Bilqis_Shumaila
Cinta
untuk
SASHA

Sasha berdiri di depan Axel yang terdiam menatapnya. Padahal saat ini ia sedang dilanda kegugupan.

"Kakak mau jadi pacar Sasha?"

Axel, laki-laki remaja itu terus menatap gadis di depannya yang setingginya saja hanya sebatas dadanya.

"Memang kamu tahu arti pacaran?"

"Aku tahu kok, aku jatuh cinta sama kakak. Kakak mau kan pacaran sama Sasha?"

Axel bersedekap dada dengan wajah malasnya.

"Aku masih 14 tahun dan kamu 13 tahun. Kita masih kecil," Ujarnya malas. tidak melihat bahwa raut wajah Sasha sudah berubah.

"Jadi gimana?" Tanyanya lagi meski sebenarnya sudah jelas jawabannya.

"Aku tolak!" Axel segera pergi dari Sasha. Sasha hanya bisa menatap punggungnya yang sudah menjauh.

Sasha terkulai lemas saat mendengar penolakan dari Axel. Lagi dan lagi ia ditolak. Ini sudah yang ketiga kalinya ia ditolak sama Axel.

"Aku akan tetap berjuang!" Tekatnya dengan kuat.

Seiring bertambahnya usia, ternyata cinta Sasha pada Axel bertambah besar, apalagi Axel tumbuh menjadi remaja yang tampan dan digandrungi banyak gadis di sekolah. Sikap cuek dan pendiam Axel menjadi daya tarik tersendiri bagi yang menyukainya, termasuk Sasha sendiri.

Saat ini mereka di sekolah yang sama. Saking cintanya pada Axel, ia memohon pada orang tuanya agar bersekolah di tempat yang sama dengan pujaan hatinya itu.

Sasha juga seperti gadis lainnya yang mempunyai rasa cemburu ketika pujaan hatinya didekati banyak gadis apalagi mereka sangat cantik-cantik. Rasanya Sasha tak ingin mereka mendekat pada laki-laki itu, hanya dirinya saja yang boleh berada didekatnya.

Tapi kenyataan menyadarkan Sasha, bahwa ia bukan siapa-siapa. Ia sebenarnya tak berhak cemburu pada mereka. Mau Axel berpacaran dengan siapapun bukan masalah karena Sasha bukan pacar atau istri Axel, sehingga ia tidak bisa melarang apa yang akan Axel lakukan. Kecuali kalau....

Senyum Sasha terbit dan di sinilah Sasha berdiri lagi di depan Axel setelah ia memohon untuk berbicara. Sasha tahu Axel enggan menatapnya tapi dirinya memang bodoh, penolakan Axel tak meluntukan tekatnya.

Bukankah cinta itu buta?

Diperlakukan apapun dengan yang dicintanya ia hanya tersenyum tipis untuk menutup lukanya.

"Kak Axel, mungkin kamu muak sama pernyataan bahwa aku mencintaimu. Kita sudah SMA dan diusia kita wajar pacaran." Ujarnya gugup memberanikan menatap mata tajam Axel yang menatapnya lekat.

"Kak Axel maukah kamu jadi pacarku?"

Kedua tangan Sasha saling meremas, meskipun Sasha tahu ia akan ditolak lagi dan lagi dengan pemilik hatinya. Tapi Sasha masih tak mau menyerah.

Apakah salah jika Sasha berharap Axel hanya mencintainya saja?

Cinta Axel hanya untuk Sasha seorang.

"Kamu cinta aku?"

Mata Sasha menatap wajah tampan Axel yang masih saja seperti biasa, tak ada sedikit senyuman.

"Iya, aku cinta sama kamu kak dan itu selalu." Ucapnya semangat.

"Kalau aku minta sesuatu dari kamu untuk membuktikannya, bisa kamu lakukan?"

"Apapun, apapun akan Sasha lakukan."

"Yakin?"

Sasha mengangguk sambil tersenyum.

"Yakin kak."

Axel tersenyum, senyum pertama kali yang Sasha lihat di depan matanya. Apakah Axel akan menerimanya? Apakah penantiannya akan terwujud akibat kesabarannya?

Jika itu benar, Sasha gak bisa menahan rasa senangnya tapi ia mencoba mati-matian menahannya.

"Serahkan tubuhmu."

Deg

"Maksudnya?"

"Berikan aku keperawananmu dan akan aku pikirkan."

Mata Sasha berkaca-kaca sehingga air matanya bisa tumpah hanya dengan sekali kedipan mata.

Satu

Suara deringan bel pulang sekolah membuat kelas Sasha jadi heboh sendiri. Sasha juga segera memasukan setumpuk buku di tas ranselnya sebelum memakainya di punggung.

"Tumben cepet-cepet." Sesil, teman sebangku sekaligus sahabat Sasha mengernyitkan dahinya melihat tingkah Sasha yang terkesan terburu-buru.

Sasha tersenyum dan berdiri dari duduknya.

"Aku ada perlu, duluan ya Sil."

"Oh, oke."

Sesil hanya menatap sahabatnya keluar dari kelas dengan berlari kecil. Menggeleng pelan, sebelum keluar dari kelas dengan langkah santai.

Sasha menoleh ke kanan dan ke kiri untuk mencari sosok laki-laki yang sudah ingin ia temui. Hingga matanya menangkap sosok itu yang berjalan santai menuju ke parkiran.

"Kak Axel!" Teriaknya berlari menyusul Axel dan memegang lengan Axel yang di masukan ke saku celananya.

Axel menaikkan alisnya saat melihat lengannya di pegang oleh Sasha, tetangganya dan juga yang mengatakan cinta padanya.

Axel berhenti sambil menatap Sasha yang gugup.

"Aku mau,"

Axel mengerjapkan matanya lalu menoleh ke kanan dan ke kiri, sekelilingnya masih ramai oleh siswa dan siswi yang pulang sekolah.

Tangannya menggenggam tangan Sasha sebelum menyeretnya kearah tempat yang sepi.

"Mau? Maksudnya?"

Sasha meremas ujung seragamnya yang terlihat sekali bahwa ia gugup.

"Soal kemarin sore," Ungkapnya malu dan menunduk.

Axel menganggukkan kepalanya mengerti apa yang dimaksud 'mau' tadi.

"Kamu yakin?"

Sasha memberanikan menatap mata tajam Axel dan mengangguk.

"Yakin kak. Tapi... Kakak janji jadi pacar aku ya,"

Axel menghela nafas kasar.

"Ayo ikut aku." Tangan Axel menggenggam kembali tangan Sasha dan berjalan menuju kearah mobilnya berada.

Sasha tertegun melihat tangan hangat Axel yang pertama kali menggenggamnya. Mereka berdua masuk ke mobil Honda jazz putih milik Axel.

"Telpon sopirmu kalau kamu sama aku." Ucap Axel tanpa melihat Sasha yang duduk di sampingnya karena fokus mengemudi.

"Ah, oh iya." Sasha segera mengambil ponselnya di tas dan menelpon sopirnya agar tidak menjemputnya lalu mengatakan bahwa ia bersama Axel.

Jantung Sasha berdetak lebih cepat, ia gugup dekat dengan Axel karena ini pertama kalinya Sasha duduk bersama Axel apalagi di mobilnya.

Mobil Axel berhenti di pinggir jalan depan Apotik, Sasha tak tahu kenapa Axel berhenti di sini.

Axel melepaskan seragam yang ia pakai dan menyisakan kaos putih melekat pada tubuhnya.

"Kamu tunggu di sini, aku keluar sebentar." Ucapnya memakai masker sebelum turun dari mobil.

Sasha menganggguk dan membiarkan Axel keluar dari mobil yang berjalan menuju kearah apotik itu. Tak lama

kemudian Axel kembali dengan kresek hitam kecil di tangannya.

Sasha melirik kearah kresek hitam itu tapi Sasha tak tahu apa isinya atau mungkin Axel hanya membeli obat biasa.

"Kita kemana kak?" Bibir Sasha gatal ingin berbicara, berdua dengan Axel di mobil hanya ada keheningan saja, radio mobil juga tidak menyala apalagi yang punya. Tidak akan bicara kalau tak penting.

Axel melirik kearah Sasha dan menyeringai.

"Ke apartemen."

Tangan Sasha saling meremas bahkan berkeringat, jantungnya berdetak lebih cepat dan perutnya terasa mulas.

Mobil Axel terhenti di gedung apartemen mewah yang Sasha yakini harganya tak murah.

"Kamu pikir sekali lagi, Sha. Jangan Sampai keputusanmu ini membuatmu menyesal," Peringat Axel mencoba untuk merubah pikirkan Sasha.

Sasha menggelengkan kepalanya.

"Aku gak bakal menyesal kalau aku bisa terus sama kamu kak," Sasha menolak mundur karena ini kesempatannya agar bisa jadi pacar Axel dan kalau bisa itu untuk selamanya. Sasha sudah mencintai laki-laki ini begitu lama, selagi ada kesempatan

Sasha tak ingin melewatkan meski ia harus membayar dengan harta berharganya.

Bodoh memang tapi inilah cinta yang membutakan Sasha sehingga ia tak tahu bagaimana di kemudian harinya.

"Ayo!" Axel keluar dari mobilnya sesudah memarkirkan tak lupa membawa kresek hitam di tangannya.

Sasha mengikuti langkah kaki Axel yang masuk ke dalam lift. Selama di lift Axel juga tetap diam sehingga membuat Sasha berpikir apakah mungkin saat melakukan 'itu' Axel hanya diam saja.

Semburat merah terlihat di wajah Sasha saat pikiran kotor memenuhi isi kepalanya.

Ting!

Axel keluar dari lift dan diikuti Sasha di belakang hingga berhenti di depan unit apartemen. Jari Axel menekan tombol sandi dan pintu itu langsung terbuka.

"Ayo," Ajaknya masuk kedalam.

Sasha melihat keseliling ruang yang begitu sangat rapi, Sasha melangkah mengikuti Axel yang masuk kedalam kamar laki-laki itu. Kamar didominasi abu-abu dengan bau yang harum. Kamar terlihat luas dengan ranjang king size, meja belajar, rak buku dan PlayStation. Apakah Axel suka bermain game seperti para cowok lainnya?

"Aku kasih kesempatan buat kamu untuk memikirkan lebih baik lagi." Axel berdiri menjulang di depan Sasha yang mendongak menatap wajah tampan Axel. Jarak di antara mereka begitu dekat, apalagi Sasha bisa menghirup aroma tubuh Axel.

"Aku gak mau mundur kalau kak Axel bisa aku miliki." Ungkapnya jujur, Sasha benar-benar tak ingin mundur.

Tangan Axel terulur merapikan rambut Sasha sebelum membisikan kata-kata yang membuat tubuh Sasha meremang.

"Kamu tahu kenapa perempuan dan laki-laki tak boleh dalam satu ruangan apalagi belum ada ikatan? Dan sebenarnya aku ingin kamu pulang karena kamu harus tahu, Sha. Aku laki-laki dan sangat normal apalagi kamu sudah masuk ke kandang singa yang kapan saja bisa memakanmu."

Jemari Axel mencubit dagu Sasha sehingga mereka saling menatap.

"Jadi pikirkan lagi, kurang baik apa lagi aku?"

"Aku gak mau mundur!" Tekatnya dan keras kepala.

Axel menganggukkan kepalanya melangkah mundur untuk memberi jarak.

"Buka semua pakaianku."

"Maksudnya?"

"Aku ingin melihat kamu berinsiatif sendiri, Sha."

Mata Sasha membulat sehingga membuatnya bergetar. Sasha masih mematung di tempat. Bukan apa-apa sebenarnya, hanya saja Sasha tak tahu bagaimana harus memulai, ini pertama kali untuknya. Bagaimana bisa ia harus berinsiatif sendiri.

Axel yang sudah duduk di pinggir ranjang menatap lurus kearah Sasha yang masih berdiri. Senyum kecil terukir di bibir Axel yang pasti tahu bahwa Sasha tak mungkin melakukannya.

"Aku beri waktu 30 detik. Kamu bisa mundur jika tidak bisa."

Sasha menatap kearah Axel yang tersenyum kearahnya, senyum yang terlihat mengejek. Tangan Sasha mengepal, ia sudah mencintai Axel sejak umur 13 tahun hingga ia sudah berusia 17 tahun. Begitu lama ia hanya memendam perasaan yang makin lama makin bertambah. Apalagi ia sudah pernah ditolak sama laki-laki di depannya ini. Bagaimana bisa ia mundur sekarang. Dengan tekatnya yang begitu kuat, Sasha berjalan pelan menuju kearah Axel yang duduk di ranjang.

Senyum Axel membeku saat Sasha berjalan menuju ke arahnya. Apakah Sasha tak mau mundur?

"Sha," panggilnya pelan.

"Aku gak mau mundur kak," Ucapnya lirih. Meletakan tasnya di atas ranjang, tangan Sasha terulur menuju kaos Axel

dan membukanya. Tangannya bergetar saat akan membuka kancing celana seragam Axel dan menarik ritsleting.

Axel menelan ludah susah payah saat melihat betapa nekat Sasha hanya karena ingin jadi kekasihnya. Tangan Axel menangkap tangan Sasha yang sudah menarik retsletingnya.

Mata mereka bertemu saat Sasha merasakan remasan yang kuat tapi tak menyakitkan di tangannya.

"Kak,"

"Buka seragammu," perintah Axel yang suaranya sudah mulai serak.

Axel laki-laki normal dan di sini hanya ada mereka berdua.

Sasha menuruti dan membuka satu persatu kancing seragamnya hingga hanya menyisahkan bra berwarna hitam lalu beralih ke roknya.

Sasha menyilangkan kedua tangannya ke dadanya saat mata Axel menelusuri tubuhnya. Sesungguhnya Sasha sangat malu sekali, tapi demi cinta ia menekan rasa malunya.

Axel menggeser duduknya lebih dekat dengan Sasha, jemarinya mengangkat dagu Sasha sehingga wajah mereka berdekatan. Nafas hangat terasa di wajah Sasha ketika wajah Axel makin lama makin dekat hingga membuat Sasha membeku sejenak ketika bibir Axel menempel di bibirnya.

Axel terus mencium bibir Sasha yang terasa manis di bibirnya. Lidah Axel menerobos masuk ke dalam mulut Sasha, mengajak lidah gadis itu menari bersama.

Tangan Axel menangkup payudara Sasha yang begitu kenyal dan sesekali meremasnya.

Sasha melenguh saat ciuman Axel beralih ke telinganya dan menjilatnya, ciuman turun ke lehernya dan menghisap begitu kuat hingga tanda merah tercetak di sana, bukan hanya satu saja Axel menandai Sasha.

"Ah...kak..." Bibir Sasha terbuka saat bra-nya dilepas dan lidah Axel menggelitik putingnya, tangan Sasha tanpa sadar meremas rambut lebat Axel dan menekan ke dadanya seolah ingin Axel mengisap putingnya lebih kuat lagi.

"Kamu tak ingin mundur kan? Dan aku juga tak ingin melepaskan." Bisiknya serak. Menatap Sasha dengan mata yang sudah terbakar gairah.

Sasha menganggguk dengan mata berkabut gairah, saat ini, Sasha merasa keenakan ketika sentuhan-sentuhan Axel berikan membuatnya melayang terbang.

Axel mendorong Sasha pelan hingga jatuh di atas ranjang yang empuk. Bibir mereka kembali menyatu dengan ciuman yang panas dan membara.

Axel mencumbu setiap tubuh Sasha tanpa terlewat sedikitpun. Desahan dan juga erangan Sasha membuat libido Axel kian menarik. Jiwa muda bergelora menguasainya, Axel merasa gila jika menghentikan apa yang ia lakukan saat ini.

Tangannya mengelus dari perut hingga ke paha menuju kebagian intim Sasha. Bibir mereka masih menyatu dengan satu jari Axel masuk ke vagina Sasha dan mengocoknya.

"Kak Axel," desahnya makin tak karuan kala klitorisnya di tekan dan di belai membuatnya seperti meledak.

"Aku masuki ya," Axel berkata lembut membuka kedua paha Sasha hingga bagian intimnya terlihat.

Sasha yang terbakar gairah menganggukan kepalanya pasrah saat milik Axel perlahan masuk semakin dalam. Sasha menyerngit merasakan panas dan juga rasa sakit yang ia rasakan.

"Sakit kak," ringisnya merasakan perih padahal belum masuk sempurna. Bahkan air matanya menetes tak kuasa menahan rasa sakitnya. Sasha merasa tubuhnya di belah jadi dua, benar-benar terasa sakit sekali.

"Tahan ya, rasanya memang sakit tapi perlahan sakitnya akan menghilang," ucapnya menenangkan. Axel terus berusaha memasukannya meski terasa sangat sulit.

"Akh… sakit kak… " Dalam sekali sentakan milik Axel pun masuk dengan sempurna. Axel melihat ke bawah ada darah merembes keluar dan keperawanan Sasha pun sudah ia jebol.

Bukan hanya Sasha saja merasakan sakit, tapi miliknya juga. Kejantanannya seperti akan patah betapa sempitnya milik Sasha. Bahkan kewanitaan Sasha seperti menghisapnya. Antara enak dan juga perih.

Melihat Sasha mulai rileks, perlahan Axel menggerakan pinggulnya dan menyentaknya. Memompanya semakin dalam dan dalam. Axel tak menyangka bahwa sensasinya sangat menakjubkan. Maka tak heran kalau Revo mengatakan bahwa dia ketagihan mengingat memang rasanya enak.

"Kak Axel," desah Sasha dengan tubuh yang ikut bergoyang. Melingkarkan kakinya di pinggang Axel. Mencakar punggung Axel saat merasakan mendapati klimaksnya.

Mereka mendesah, menggerang, memanggil nama saat merasakan klimaks yang akan datang.

"Sasha!" Erangnya semakin memperdalam miliknya. Menumpahkan cairan hingga tak tersisa dan menyusut, sebelum melepaskan lalu menghempaskan tubuhnya di samping Sasha yang tidur kelelahan.

Sasha merapatkan selimut yang ia pakai pada tubuhnya, Sasha tak menyangka bahwa dirinya dan Axel melakukan hubungan layaknya suami istri. Jejak percintaan terlihat jelas di matanya di mana pakaian mereka berdua berserakan di lantai, bau khas percintaan juga tercium di hidungnya. Mata Sasha menatap nanar pada sprei abu-abu terdapat noda darah perawannya yang bercampur dengan sperma.

Sasha meringis merasakan perih dan juga ngilu pada miliknya. Suara gemericik di kamar mandi membuat Sasha tahu bahwa di dalamnya ada Axel yang sedang mandi. Menggapai tasnya yang tak jauh darinya, sesekali meringis menahan sakit pada area kemaluannya, Sasha mengambil ponselnya di tas dan membukanya.

Sasha meremas ponselnya saat melihat beberapa panggilan dari mamanya dan menunjukan pukul 7 malam.

Ada rasa ketakutan kalau mamanya tahu ia bersama Axel melakukan *itu*. Tapi Sasha mencoba menepiskan pikirannya karena Sasha tahu mamanya tak mungkin berpikir yang tidak-tidak padanya. Meski sebenarnya memang ia melakukannya.

"Maaf ma, Sasha sudah jadi anak nakal," Bisiknya lirih, karena ia sudah mengecewakan orang tuanya terutama mamanya.

Sebutir air mata menetes di pipinya yang segera ia hapus. Inilah yang ia pilih untuk bisa bersama yang ia cintai, mengorbankan keperawanannya yang seharusnya ia kasih untuk suaminya. Dan Sasha berdoa semoga Axelah yang kelak menjadi pendamping hidupnya.

Menyesal?

Bisa dikatakan iya atau tidak, tapi semua sudah terjadi dan percuma untuk menyesal sebenarnya.

Sasha menatap kearah Axel yang sudah keluar dari kamar mandi dengan rambut yang basah, laki-laki itu hanya memakai boxer dan membiarkan tubuh bagian atas terbuka memperlihatkan otot yang mulai terbentuk. Sasha tahu Axel suka gym, maka tak heran jika memiliki tubuh yang sempurna dengan perut empat kotak.

"Kamu udah bangun?" Axel mendekat kearah Sasha yang masih duduk di atas ranjang dengan selimut yang membungkus

tubuhnya dan Axel tahu di dalamnya Sasha tak memakai apa-apa.

Sial!

Membayangkan saja membuat milik Axel di bawah sana mulai menegang. Menghela nafas pelan agar bisa tenang, Axel berjalan menuju kearah Sasha dan duduk di pinggir ranjang. Menatap Sasha yang menurunkan kepalanya. Malu.

Sasha menunduk malu dan mengencangkan selimutnya pada tubuhnya, Semburat merah tercetak di wajah Sasha bahkan leher juga.

"Kamu mandi dulu, nanti ada yang aku bicarakan sama kamu,"

"Iya kak,"

Sasha menganggguk patuh dan segera turun dari ranjang dengan pelan sesekali meringis menahan rasa sakit.

"Apakah sakit? Mau aku bantu?"

"Enggak usah kak," Sasha segera menolak, Ia masih terlalu malu sama Axel.

Berjalan tertatih-tatih Sasha masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri juga.

Sasha memakai seragamnya kembali dan menyisir rambutnya yang basah. Matanya melirik kearah Axel yang memainkan ponselnya, raut wajah Axel terlihat serius entah apa

yang dilakukan Axel, apakah dia mengirim pesan dengan perempuan lain? Sasha tersenyum kecut dengan pikirannya ini, jika benar, betapa bahagianya perempuan itu.

"Kak," panggilnya pelan namun bisa didengar oleh Axel.

Axel melihat Sasha yang sudah berpakaian dan meletakan ponselnya.

"Sini," Axel melambaikan tangannya kearah Sasha sehingga Sasha berjalan mendekat dan duduk di samping Axel.

Axel membuka kresek hitam kecil yang dibeli di apotik dan mengeluarkan obat itu lalu meletakan di tangan Sasha.

"Apa ini kak?"

"Pil pencegah kehamilan."

Mata Sasha membulat langsung menatap wajah tenang Axel.

"Pil?"

Axel mengangguk.

"Iya, kamu minum pil itu. Kita masih muda Sha dan aku tak ingin punya anak dulu."

Terbesit rasa kecewa ketika Axel mengatakan tak ingin punya anak bersamanya, tapi jika dipikir lagi memang benar, mereka masih muda dan tak mungkin punya anak sedini mungkin. Sasha pun membuka pil itu dan meminumnya.

"Ayo aku antar pulang," Ajaknya berdiri memegang tangan Sasha.

Sasha berjalan pelan dengan kaki yang mengangkang, ada rasa tak nyaman di antara kedua kakinya namun Sasha mencoba untuk melangkahkan kaki seperti biasa. Sasha tak mau ketahuan bahwa ia sudah tidak perawan dan yang mengambilnya adalah laki-laki yang berjalan di sampingnya.

Selama perjalanan hanya ada keheningan saja, Sasha menatap keluar jendela dan melihat jalan yang ramai dengan lampu-lampu kota berkelip.

"Makan dulu atau pulang?"

Sasha menoleh kesamping dan ia bisa melihat betapa seriusnya Axel mengemudi.

"Terserah kamu," jawabnya namun perutnya tiba-tiba berbunyi membuatnya seketika malu.

Axel terkekeh mendengar suara di perut Sasha menandakan bahwa minta diisi.

"Makan di pinggir jalan gak apa-apa kan?"

"Aku ikut kakak aja," Sasha menurut saja, makan di manapun kalau bersama Axel mah Sasha ayok-ayok saja, jangankan di pinggir jalan, di jembatan juga Sasha mau kok selagi Axel bersamanya.

Mobil Axel berhenti di pinggir jalan dan mengajak Sasha makan di tempat makan sederhana namun memiliki rasa yang lezat.

Sasha menghela nafas ketika mobil Axel berhenti di depan rumahnya. Rasanya Sasha tak rela berpisah dengan Axel namun bagaimana lagi kalau memang ia harus berpisah sekarang.

"Kakak mau mampir nggak?" Tawarnya. Berharap Axel mengatakan iya meski ia sudah tahu jawabannya.

Axel menatap Sasha sejenak sebelum menganggukkan kepalanya.

"Kamu tunggu di sini aja. Aku parkirin mobilku di rumah."

Senyum Sasha mengembang dan turun dari mobil, menunggu Axel untuk masuk ke rumahnya.

Axel berjalan mendekat kearah Sasha setelah menutup gerbang rumahnya. Saat ini masih jam 9 malam, Axel juga masih punya rasa tanggung jawab membuat Sasha pulang malam.

"Loh Axel,"

Axel tersenyum menyalami mama Sasha yang masih terlihat cantik diusia senja.

"Malam Tante," sapanya berdiri di sebelah Sasha.

"Masuk dulu Xel," ajaknya.

"Ayo Sha diajak masuk."

Sasha dan Axel berjalan menuju keruang tamu berada. Axel duduk di sofa dengan ditemani papa Sasha.

"Udah lama kamu nggak kelihatan ya Xel,"

Axel tertawa kecil.

"Iya om sejak pindah di apartemen papa dulu," Jawabnya sopan.

"Sebenarnya Axel kesini mau minta maaf membuat Sasha pulang malam, om."

"Gak apa-apa kok, kalian kan tetangga, yang penting anak om jangan diapa-apain ya. Anak satu-satunya soalnya," Canda papa Sasha tertawa pelan.

"Om bisa aja,"

Sasha yang baru saja turun dari tangga tersenyum kearah Axel dan papanya mengobrol ria. Andaikan Axel di sini datang untuk melamarnya pasti Sasha langsung terima.

"Kenapa di sini? Hampirin tuh pacar kamu," Goda mama pada putrinya.

"Ah mama," Sasha cemberut ketika mamanya menggodanya tapi tak dapat dipungkiri bahwa semburat merah di wajahnya terlihat jelas di mata sang mama sehingga mama terkekeh dengan tingkahnya.

"Anak mama udah gede ternyata."

Sasha tersenyum, bukankah sekarang Axel adalah pacarnya. Pacar? Sasha salah tingkah sendiri membayangkan setiap hari bersama Axel dan bermanja ria. Eh, tapi apakah ia benar-benar pacarnya Axel, mengingat pria itu tidak mengatakan padanya kalau mereka sudah resmi pacaran. Seketika wajah Sasha mendung, laki-laki yang dicintai itu belum mengiyakan walaupun mereka sudah bercinta.

"Kak Axel pulang sekarang?" Tanyanya dengan nada tak rela.

"Hm, udah malam Sha."

"Hati-hati ya. *Dada...*" Sasha melambaikan tangannya kearah Axel yang tidak melihatnya. Sasha menatap punggung itu menghilang di rumah sebelahnya.

Dengan lesu Sasha masuk ke rumahnya.

"Sejak kapan kamu pacaran sama Axel, Sha?" Tanya papa saat Sasha duduk dengan wajah cemberut sambil menonton tv.

Sasha melirik sekilas ke arah papanya yang bermesraan sama mamanya dan fokus kembali pada tv.

"Kita nggak pacaran Pa," lesunya.

"Kok Axel bilang kalian pacaran,"

"Kak Axel bilang begitu sama papa?" Tanyanya semangat bahkan mendekat kearah papanya dengan wajah sumringah.

Tangan papa mengelus rambut anaknya sayang.

"Apa papa pernah bohong, enggak kan. Anak papa sudah besar ternyata, tapi pesan papa jangan sampai kelewat batas ya."

Seketika Sasha jadi gugup, bahkan ia sudah melakukan sesuatu yang kelewatan sebelum papanya melarang.

Maafin Sasha pa

***

Sasha menatap Axel yang turun dari mobilnya. Senyumnya mengembang dan menghampiri pacarnya yang ganteng ini.

"Pagi kak Axel," sapanya tersenyum dan bergelayut manja di lengan Axel berjalan beriringan.

Sasha tak memperdulikan perempuan di sana yang iri padanya. Sasha tersenyum bangga menunjukan pada mereka yang menyukai Axel bahwa Sasha, bisa mendapatkan laki-laki yang terkenal cuek ini.

Langkah mereka terhenti di kelas Sasha, kelas mereka tak begitu jauh, jika Axel di kelas IPA1 maka Sasha di kelas IPA3.

Sasha mengambil kotak bekal di tasnya dan menyerahkan pada Axel.

"Ini untuk kakak,"

Axel melirik ke kotak bekal itu dan menerimanya.

"Aku yang masak sendiri kak, jangan lupa dimakan ya!" Ucapnya semangat yang hanya dibalas dengan anggukan.

Sasha masih menatap kearah Axel yang berjalan menjauh.
"Duh, ganteng banget sih pacar aku."

Tiga

Axel membuka kotak makan yang diberikan Sasha tadi pagi. Hanya masakan sederhana yang katanya dimasak oleh gadis itu sendiri. Mengambil sendok, Axel menyendok makanannya dan memasukan kedalam mulutnya.

Enak, rasanya pas di lidahnya.

Axel kembali memakan makanan buatan Sasha hingga habis setengah.

"Tumben lo bawa bekal, pink lagi."

Axel menoleh kesamping yang ternyata teman sebangkunya sekaligus temannya.

"Hmm," Axel menutup kotak makan itu dan memasukan kembali ke dalam tasnya.

"Dingin banget di ajak ngomong." Dengus Revo, salah satu teman Axel yang suka sekali mengganggunya.

"Aku bukan kulkas."

"Jangan-jangan itu salah satu dari fans lo ya. Tumben lo makan biasanya lo kasih ke gue,"

"Karena aku tahu kamu ini miskin."

Mata Revo membulat. Ingin sekali ia menoyor kepala Axel yang kadang kala nyelekit dan yang membuatnya heran kenapa ia bisa berteman dengannya.

"Muka genteng, mobil keren, jam tangan mahal, rambut gaya masa kini, bibir *cipok-able*, gak kalah ganteng gue sama lo dan *sorry* gue gak miskin." Revo mengibaskan seragamnya tersenyum narsis dan mengerlingkan matanya ketika salah satu siswi di kelasnya menatapnya.

"Daripada banyak bicara, kamu beliin minuman buat aku." Axel mengambil uang 10 ribu di saku celananya dan mengulurkan uangnya ke tangan Revo.

Revo menatap uang 10 ribu di tangannya.

"Lo ngasih gue duit pas, sekali-kali kek lembaran uang warna merah." Gerutu Revo namun tetap melakukan apa yang dikatakan Axel sekalian beli makanan.

***

"Gue lihat tuh Angel makin hari makin cantik aja," Revo menggelengkan kepalanya menatap penuh minat pada gadis yang terkenal tercantik di sekolah mereka.

"Lo beneran gak suka dia? Dia nyatain cinta dua kali kenapa Lo tolak sih, Xel. Kalau dia nembak gue sih langsung gue terima dan gue ajak main ranjang."

Axel melihat kearah dimana yang di maksud Revo. Harus Axel akui Angel memang cantik dengan rambut terurai sepinggang berwarna kecoklatan.

"Kalau gak suka ngapain diterima." Jawabnya kembali memainkan ponselnya.

"Kayak si Sasha yang kelas sebelah ya? Lo nolak dia juga,"

Axel menoleh ke samping menatap Revo cuek.

"Ngapain ngurus aku nolak cewek apa enggak? Atau kamu suka aku?"

"Ya enggak lah, gue masih suka yang berlubang dan tidak berbatang. Gak bisa gue bayangin Lo sama gue main pedang-pedangan." Revo bergidik ngeri membayangkannya, di mana ia di bawah kuasa Axel dan saling beradu pedang. Revo bergidik ngeri dan ingin muntah seketika.

Pletak!

Axel menimpuk kepala Revo dengan buku tebal. Revo yang di timpuk merasakan sakit pada kepalanya.

Sialan nih si Axel. Kepalanya ini berisi IQ yang tinggi. Bisa-bisa ia jadi bodoh gara-gara timpukan keras.

"Aku masih suka yang berlubang, jadi singkirkan pikirnya bodohmu itu!"

"Lo suka tapi gak pernah masuk kan? Cemen banget lo tuh," ejeknya.

Axel menggelengkan kepalanya dan memfokuskan kembali ke layar ponselnya.

"Aku bukan kamu yang suka masuk kemana-mana."

"Udah SMA sebentar lagi lulus, Xel. Lepas keperjakaanmu sama Angel gih, lumayan kan dia. Menikmati masa muda gak papa kali, jaman sekarang mah jarang ada perawan, gue aja lepas perjaka 2 tahun yang lalu."

Axel menggelengkan kepalanya tak mau menanggapi Revo yang makin ngawur.

"Eh..eh.. ada fans berat Lo tuh Dateng ke sini sambil senyum juga tuh cewek. Gila! Body semok gitu masih Lo tolak juga Xel gak habis pikir gue sama Lo tuh."

"Itu mata dijaga. Duluan ya Rev."

Axel berdiri memasukan ponselnya di saku dan bukunya ke dalam tas. Menghampiri Sasha yang langsung bergelayut manja padanya.

Revo yang di tinggal melongo tak percaya pada pemandangan di depannya ini. Sejak kapan Axel sama Sasha

dekat begini? Apakah mereka pacaran. Revo langsung menggelengkan kepalanya dan berdecak.

"Makanya dia duduk di sini ternyata nunggu cem-cemannya. Begok banget gue yah nemenin tuh kulkas."

***

Sasha duduk di sofa apartemen Axel sambil memainkan ponselnya. Hari ini adalah hari Minggu sehingga Sasha mampir ke apartemen pacarnya ini, sebenarnya bukan mampir sih tapi memang sengaja datang kesini.

Sasha tak berani masuk kedalam kamar Axel tanpa cowok itu suruh. Sasha takut nanti dikira ia lancang lagi. Masih juga pacaran 1 minggu tapi Sasha sudah bertingkah manja padanya, jangan sampai Axel jijik melihatnya begini. Tiba-tiba senyum Sasha terbit, sekian tahun ia mencintai laki-laki itu dan ditolak yang kesekian kali akhirnya dia jadi pacarnya juga.

Betapa bahagia bisa bersama dengan yang dicintai.

Sudah hampir satu jam Axel tak keluar dari kamar membuat Sasha merengut seketika. Sasha berdiri membiarkan tas kecilnya tergeletak di sofa dan berjalan menuju kamar Axel yang pintunya ternyata tak di kunci.

Sasha membuka pelan pintu kamar itu dan masuk kedalam. Matanya menangkap sosok laki-laki yang sialnya malah memainkan game dan membiarkan dirinya sendirian di

luar sana sedangkan Axel fokus dengan apa yang ia lakukan saat ini.

Sasha segera menghampiri axel dan duduk di sebelahnya. Sasha tak mengerti permainan apa yang di mainkan Axel tapi tampaknya Axel serius sekali tanpa menyadari bahwa ada dirinya duduk disampingnya.

"Kak Axel," panggilnya pelan namun tidak digubris. Sasha memanggilnya lagi hanya dijawab dengan deheman saja.

Sasha memberanikan diri mencium pipi Axel berulang kali bahkan leher juga, menggoda Axel agar melihat kearahnya.

"Sha!" Peringat Axel tapi matanya fokus ke depan.

"Kakak fokus aja sama gamenya, anggap aja aku tak kasat mata!" Ujarnya menahan rasa kesal.

Kenapa rasanya ia diduakan dengan benda mati ini.

Sasha terus mengganggu Axel dengan terus menciumnya tak terkecuali sudut bibir laki-laki itu.

Axel meletakan stik ke samping dan langsung meraup bibir Sasha yang sedari tadi menggodanya. Mengulum bibir atas bawah sehingga membuat Sasha menggerang di sela-sela ciumannya. Axel semakin merapatkan tubuh mereka dan mengangkat Sasha di pangkuannya. ciuman mereka semakin lebih intens, sehingga Axel segera menghentikan ciuman itu dirasa membutuhkan oksigen untuk bernafas.

"Kak,"

Axel kembali mencium bibir Sasha hingga Sasha sendiri kualahan, Sasha bisa merasakan bahwa Axel begitu mahir berciuman. Apakah pacarnya ini pernah ciuman dengan perempuan lain? Membayangkan Axel mencium dan mencumbu perempuan selain dirinya membuat hati Sasha seketika berdenyut sakit. Rasanya tak rela kalau Axel pernah dimiliki yang lain.

Mata Sasha terpejam dan bibir setengah terbuka dengan kepala yang menengadah membiarkan Axel leluasa mencumbu leher dan dadanya. Kecupan-kecupan yang dilakukan Axel membuat tubuhnya semakin meremang dan disisi lain puting payudara Sasha juga menegang menandakan bahwa Sasha sudah diliputi gairah.

"Kak Axel," mata sayu Sasha menatap tangan Axel membuka satu persatu kancing kemeja biru dan membuangnya ke samping. Tangan Axel terulur kebelakang tubuhnya dan membuka pengait bra sehingga bra itu terlepas darinya membiarkan benda kenyal dan bulat itu terpampang di wajah Axel.

Wajah Sasha memerah, setengah malu dan setengah bergairah. Sasha menggigit bibirnya ketika tangan Axel

menangkup di satu payudaranya dan memainkannya, putingnya semakin menegang dan di bawah sana terasa begitu basah.

Ya ampun, seperti ini saja ia sudah basah!

"Di atas ranjang," bisik Axel mengangkat tubuh Sasha dan meletakan di atas ranjangnya.

Axel kembali mencumbu Sasha diseluruh tubuhnya, menandai bahwa Sasha adalah miliknya. Tanda merah tercetak dimana-mana kecuali leher, Axel hanya menandai satu karena Axel tahu di situlah tempat dimana orang dapat melihat.

"Akhhh...kakhh..." Desahnya mengangkat bokongnya saat Axel melepas hotpants dan celana dalamnya. Sasha bergelinjang geli merasakan tangan laki-laki di bawahnya meraba pahanya dan membukanya.

Sasha terkesiap saat merasakan benda lunak dan hangat diantara kedua pahanya. Tubuh Sasha terhempas di atas ranjang, meremas sprei hingga kusut, menggerang dan bergerak gelisah saat lidah Axel mengobrak-abrik memainkan kewanitaannya.

Ini rasanya sangat nikmat meskipun geli. Sasha merasakan keenakan bahkan tangannya sudah meremas rambut Axel yang tak berhenti memainkannya hingga Sasha menegang ketika ia merasakan mendapat orgasme pertamanya.

"Aaahhhhh...." teriaknya saat pelepasan, Sasha terengah-engah dan tubuhnya juga berkeringat. Rasanya, tenaganya

terkuras habis, padahal mereka belum malakukan percintaan yang sesungguhnya.

Dada Sasha naik turun dengan seirama nafasnya yang masih tersenggal-senggal, menatap kearah Axel yang membuka kaosnya dan celana pendeknya, mendekat ke arahnya yang menatap Axel dengan mata sayunya.

"Inginnya ngajak jalan-jalan setelah gameku selesai, tapi aku berubah pikiran saat kamu menggodaku seperti tadi." Bisiknya, menatap wajah Sasha yang penuh keringat dan mengusapnya, menyingkirkan anak rambut yang lengket pada wajah cantik Sasha.

Mereka saling menatap, jakun Axel naik turun ketika bibir merah Sasha yang membengkak setengah terbuka. Gadis ini, gadis yang bisa menaikan libidonya hanya sekali tatap tanpa perlu menggodanya.

Wajah Axel mendekat dan menempelkan bibir mereka dan kembali berciuman, lagi.

Empat

Sasha menatap laki-laki di sampingnya yang matanya masih tertutup, bahkan Sasha bisa merasakan deruan nafas teratur Axel yang menandakan bahwa Axel tidur terlelap.

Jari jemarinya menelusuri wajah tampan Axel, dari alis, mata, pipi, hidung dan terakhir bibir, Sasha begitu berhati-hati menyentuh wajah pacarnya takut bahwa ia membangunkannya.

Laki-laki ini yang sudah membuatnya jatuh cinta dari ia masih kecil. Cinta yang ia kira cinta monyet ternyata cinta yang ia miliki pada Axel terus bertambah setiap waktu, dan Sasha tahu ia benar-benar mencintai laki-laki yang memeluknya ini.

Mata Sasha menatap bibir merah Axel yang sudah mencium bibirnya dan juga mencumbunya. Wajahnya memerah ketika mengingat apa yang dilakukan beberapa waktu bersama Axel.

Sasha tahu apa yang mereka lakukan salah dan kesalahan terbesar mereka adalah melakukan hubungan layaknya suami istri. Padahal mereka menikah saja tidak. Hubungan yang dilarang oleh Tuhan tapi tetap dilanggar.

"Kamu tahu kak hal yang paling aku takutkan apa? kakak meninggalkan aku disaat aku sudah menyerahkan semuanya," Bisiknya lirih. Membenamkan wajahnya di dada Axel.

Sasha memeluk erat Axel seolah takut kehilangan. Sasha tahu hanya dirinya lah yang mencintai laki-laki ini, Sasha tahu cintanya bertepuk sebelah tangan.

"Cinta bertepuk sebelah tangan memang menyakitkan tapi aku tak akan menyerah, aku akan buat Kak Axel mencintaiku." Janjinya dalam hati, memejamkan matanya semakin memeluk erat Axelnya.

Sasha merapatkan selimut yang menutupi tubuh telanjang mereka. Mengambil ponselnya, membuka kamera ia menfoto dirinya dan Axel beberapa kali hingga Sasha tersenyum dengan hasilnya.

Salah satunya ia jadikan wallpaper, Sasha tak masalah dikatakan gila, karena memang ia tergila-gila dengan Axel dan Sasha akui itu. Sasha juga tak mau dikatakan munafik bahwa ia menikmati apa yang mereka lakukan.

Sasha menegang saat merasakan pergerakan tubuh Axel dan segera meletakan ponselnya di bawah bantal. Jangan sampai Axel mengetahuinya, rampalnya dalam hati.

Lebih baik ia pura-pura tidur saja!

"Sha,"

Sasha semakin memejamkan matanya mendengar suara Axel memanggil namanya. Sasha juga bisa merasakan rambutnya dibelai begitu lembut. Sasha memejamkan matanya menikmati sentuhan dari tangan Axel, begitu nyaman.

"Aku tahu kamu udah bangun," ujar Axel lagi.

Sasha tetap tak mau menjawab tetap memeluk Axel begitu erat.

Sasha bisa merasakan hembusan nafas Axel, apakah Axel kesal padanya?

Sasha membuka matanya dan mendongak menatap wajah mata Axel yang juga menatapnya.

"Kakak udah bangun ya?"

"Hmm,"

"Oh..."

"Sha,"

"Iya?"

"Sampai kapan memelukku?"

Sasha tersenyum kecut dan melepas pelukannya lalu menjauhkan tubuhnya dari Axel.

"Maaf."

Axel membuka selimutnya dan mengambil celana pendeknya yang berserakan di lantai dan memakainya. Tanpa menatap Sasha yang memeluk erat selimutnya, Axel berjalan menuju ke kamar mandi.

Tak lama kemudian Axel keluar dengan rambut yang basah berjalan menuju ke ranjang dan mengambil ponselnya.

Sasha hanya menatap Axel yang fokus dengan ponselnya tak melihat bahwa dirinya saat ini sedang cemberut.

"Kamu gak mandi?"

Sasha tersentak mendengar suara Axel yang mengagetkannya. Ternyata ia melamun.

"Iya, ini mau mandi kok." Ujarnya dan melilitkan selimut di tubuhnya berjalan menuju ke arah kamar mandi.

***

Sasha melihat ranjang sudah dirapikan dan berganti sprei. Dengan handuk melilit di tubuhnya, Sasha mencari pakaiannya namun tidak ada.

"Di mana ya," Sasha menggaruk kepalanya yang tak gatal dan memberanikan diri mencari Axel yang tak ada di kamar.

Sasha keluar dari kamar dan mendapati Axel berkutat dengan dapur. Bau masakan begitu enak sehingga tiba-tiba saja perutnya berbunyi.

"Kak Axel," panggilnya mendekat memegang handuknya erat, takut nanti akan jatuh.

"Udah selesai?" Tanyanya tanpa menatap Sasha.

Sasha menggigit bibirnya dan mengangguk, sadar bahwa Axel tak melihatnya Sasha pun langsung menjawab.

"Udah kak, tapi... Pakaian aku ada di mana ya? Aku cari tapi gak ada."

Axel mematikan kompornya dan membalikan tubuhnya menatap Sasha yang sedari tadi ada di belakangnya.

"Maaf, tadi kecuci."

"Kecuci?" Ulangnya sambil mengernyitkan dahinya.

"Hmm, aku cuci sekalian sama sprei di mesin cuci." Mata Axel menelusuri tubuh Sasha yang hanya memakai handuk sebatas paha memperlihatkan pundaknya yang putih dan tanda merah di sana.

Menghela nafas, Axel segera meletakan masakannya di piring dan meletakan di atas meja.

"Pakai punyaku dulu aja. Nanti kalau kering bisa dipakai lagi."

Sasha mengangguk patuh, percuma saja ia protes karena bajunya dan dalamannya di cuci sama laki-laki yang sialnya adalah pacarnya.

Saat ini mereka berdua makan dengan tenang. Tak ada yang memulai pembicaraan termasuk Axel sendiri meski Sasha ingin sekali mengobrol ria dengan pacar gantengnya ini.

Setelah makan selesai, Sasha berinsiatif sendiri mencuci piring kotor di wastafel. Setelah selesai mencuci Sasha mengelap tangannya dengan serbet bersih. Matanya menatap sekeliling apartemen Axel yang bisa dikatakan bersih untuk ditinggali seorang laki-laki.

"Kak, Sasha boleh tanya?" Saat ini mereka berada di kamar.

"Tanya apa?"

"Kaka cinta gak sama Sasha," Sasha meringis dalam hati merutuki pertanyaan yang seharusnya tak ia tanyakan.

"Gak usah dijawab kak." Ucapnya kembali tak ingin mendengar jawaban Axelnya yang mungkin saja menyakitkan. Sasha tak siap, meski ia juga ingin tahu tapi jika kenyataan yang menyakitkan lebih baik ia tak mendengar saja.

Axel tak menjawab hanya mengecup kening Sasha dan memainkan permainan di ponselnya.

Mata Sasha melihat permainan apa yang dimainkan Axel kenapa wajahnya serius sekali. Tapi apa yang di lihat saat ini Sasha ingin ketawa saja. Axel, laki-laki manly tapi memainkan permainan POU. Mainan yang matanya akan berkaca-kaca ketika kelaparan dan bentuknya seperti telur.

"Kalau ketawa, ketawa aja."

Sasha menahan tawanya dengan menggigit bibirnya.

"Kakak kenapa malah mainin *POU* bukan *free fire* atau *ML* yang kadang masih di mainin anak laki-laki biasanya."

Axel meletakan ponselnya lalu menatap mata Sasha.

"Gak ada salahnya kan?" Wajah Axel datar dan melepaskan rangkulannya.

"Kak Axel marah? Aku minta maaf." Sasha tak tahu jika hanya begini saja Axel marah padanya. Lalu apa kabar ketika hatinya dipatahkan sama dia.

"Aku gak marah,"

Sasha memeluk Axel dengan erat.

"Maaf,"

"Aku gak marah, kenapa harus marah."

"Kalau gak marah kenapa mukanya kaku gitu, senyum dong kak." Tangan Sasha menarik kedua pipi Axel agar terlihat tersenyum.

Axel melepas tangan Sasha yang ada di pipinya.

"Aku Anter pulang."

"Ini masih jam 3 sore kak." Rengeknya yang tak mau pulang.

"Kamu di sini udah dari jam 8 pagi Sha,"

"Terus kalau kakak nganter aku pulang, kakak mau ketemuan sama cewek lain, gitu?!"

Axel tak menjawab, Axel masuk ke kamar dan mengambil kunci mobilnya.

"Ayo!" Ajaknya berjalan ke depan tanpa melihat bahwa Sasha sudah mencebik dan siap menangis.

Tangan Sasha mengepal, menghapus air matanya yang sudah mengalir dan melangkah menyusul Axel yang berdiri di depan pintu.

"Dasar manja."

Hidung Sasha kembang kempis dengan mata yang mulai merah lagi. Dari pada marah dan diputusin Axel karena manja lebih baik Sasha berjalan mendahului Axel. Sasha tak mau memperlihatkan betapa ia lemah terhadap Axel, laki-laki yang ia cintai yang sudah mengejeknya.

Mereka masuk ke lift dalam keadaan hening. Hati Sasha dongkol melihat betapa tak peka dan cuek sekali terhadap pacar.

Sasha menoleh ke samping menahan sesak di dada. Begini rasanya hanya cinta sendiri. Dan kalau bisa memilih, Sasha tak

ingin jatuh Cinta dengan Axel. Tapi apa boleh buat ia sekalinya jatuh cinta, jatuhnya pada pria cuek dan pendiam seperti Axel.

***

"Makasih." Sasha keluar dari mobil Axel dan menutupnya dengan keras. Tak peduli bahwa bisa saja mobil Axel rusak akibat kerasnya ketika menutup.

Sasha masuk ke rumah tanpa menoleh ke belakang. Hatinya masih kesal dan tak ingin melihat wajah Axel.

"Udah pulang Sha?"

"Udah pa, Sasha ke kamar dulu." Jawabnya tanpa melihat kearah papanya berada.

Sasha tak ingin papanya melihat dirinya menangis, papanya nanti akan bertanya kenapa ia menangis dan Sasha tak mau itu terjadi.

"Dasar cowok gak peka! Berengsek! Jahat! Suka mainin perasaan! Gila! Aku sumpahin cinta mati sama aku nantinya!!" Pekiknya kesal sambil memukul guling yang ada di tangannya, membayangkan bahwa guling itu adalah Axel.

"Kalau *anu-anu* banyak ekspresinya, setelahnya kembali lagi cuek! Dasar cowok jahat!!"

Lima

Axel memasuki rumah kedua orangtuanya setelah memarkirkan mobilnya kedalam garasi. Harusnya di hari sabtu kemarin, Axel pulang kerumah tapi nyatanya Axel punya kesibukan sehingga hari Minggu inilah ia pulang meski sudah sore.

Ya tentu saja karena ada Sasha di apartemennya sehingga harusnya Minggu pagi jadi Minggu sore.

Axel tersenyum ketika papanya bermanja ria dengan mamanya dan di bawah dengan alas karpet Alinda, sang adik yang sudah berusia 14 tahun sedang menonton televisi.

"Ma, pa," panggilnya mencium tangan keduanya dan duduk di samping mamanya.

"Tumben pulang hari ini?" Anisa menatap putranya yang melepas jaket di tubuhnya.

"Ada kesibukan ma,"

"Mama kamu ini selalu khawatir sama kamu, udah papa bilang kalau kamu ini udah besar tapi tetap ngeyel." Ujar Allard menggelengkan kepalanya ketika istrinya ini masih saja menghawatirkan Axel. Padahal Axel ini sudah besar dan udah tau apa yang dia lakukan. Allard dulu saja tinggal sendiri di apartemen, mamanya biasa aja, nggak menghawatirkan sama sekali. Beda sama istri cantiknya ini.

"Aku khawatir apa salahnya sih mas, Axel kan jauh dari kita." Jawab Anisa lembut dan menatap putranya yang tersenyum padanya.

"Bener kata papa, ma. Axel udah besar kok."

Anisa mengangguk, Anisa akan kalah jika putranya ini yang menjawab.

"Bentar lagi ujian kelulusan kan Xel?"

"Iya pa. Mungkin 1 bulan lagi." Jawabnya.

"Mau kuliah di mana?"

"Maunya sih di Singapura, tapi__"

"Papa setuju kalau kamu di sana. Papa dulu kuliahnya juga di Singapura," Allard mengangguk puas ketika anaknya di tanya kuliah dimana dan langsung menjawab.

Tak seperti anak sulungnya yang sudah jadi istri orang. Alisha itu kadang plin-plan sehingga Allard memutuskan bahwa dia kuliah di Indonesia saja. Di universitas terdekat.

"Pa, kalau mesraan di kamar aja. Kasian Alinda harus disuguhkan pemandangan seperti itu." Ucap Axel merasa papanya ini gak berubah sama sekali. Cium-cium di depan kedua anaknya.

"Ya begini Xel, saking cintanya papa sama mamamu. Hawanya ingin cium aja, gemes deh udah tua tapi masih cantik aja."

Wajah Anisa memerah digoda oleh suaminya di depan putranya yang sudah remaja.

"Makanya cari pacar sana, biar ngerasain apa yang dirasakan papa."

Axel menggelengkan kepalanya. Sudahlah, memang papanya begitu. Mau gimana lagi ya tetap aja mengumbar kemesraan di depan anak-anaknya. Untung semua anaknya memaklumi.

"Pacar itu apa sih pa?"

Allard melempari Axel dengan bantal sofa, namun sayangnya langsung ditangkap oleh Axel.

"Gaya gak ngerti pacar Xel. Tuh tetangga sebelah diresmiin gih, kasian calon mantu papa di gantungin mulu."

"Emang boleh nikah muda?" Alis Axel naik sebelah, Menanggapi omongan papanya.

"Nikah muda? Emang kamu udah siap?" Tanyanya menatap anaknya serius.

Axel menggeleng dan berdiri dari duduknya.

"Gak tahu." Melangkah pergi meninggalkan kedua orangtuanya dan adiknya yang serius menonton televisi menuju ke kamarnya.

"Ditanya serius malah pergi. Anakmu itu Nis,"

***

Sasha mengintip kamar sebelahnya mencoba mencari keberadaan Axel. Meski tadi ia agak dongkol tapi tak dapat dipungkiri bahwa Sasha gak bisa berlama-lama marah begini.

Terlalu cinta dan takut kehilangan. Itulah yang salalu ia rasakan. Cintanya pada Axel tak mampu jadi benci bahkan ia begitu takut kehilangan sosok laki-laki yang sudah bertahta di hatinya bertahun-tahun.

Mencintai itu mudah tapi melupakannya itu sulit, Sasha sudah berusaha untuk tak memikirkan dan mencoba menghilangkan rasa pada Axel saat ditolak dulu, namun tetap saja tak bisa. Cintanya malah semakin berkembang setiap waktunya.

Membuang rasa malunya yang telah ditolak berkali-kali hingga menyerahkan satu-satunya yang berharga untuk yang ia cintai. namun sepertinya Axel hanya terpaksa menerimanya.

Mata Sasha berbinar ketika kamar Axel menyala dan bisa melihat Axel berdiri sambil melepaskan kaosnya dan juga celana jeans-nya. Sasha mengigit jarinya pelan saat Axel hanya memakai celana pendek ketat meski ia tak bisa melihat begitu jelas bagian depan yang cembung.

"Seksi banget sih pacarku tuh," gumamnya tak henti-hentinya memuja sosok Axel yang sudah jadi miliknya.

Axel.

Laki-laki itu miliknya kan.

Menghela nafas, memang bahagia bisa memiliki Axel tapi masih belum bisa sepenuhnya bahagia jika hati Axel saja belum bisa ia raih.

Sasha naik keatas ranjangnya dan melihat ponsel yang terdapat foto Sasha dan Axel yang dijadikan *wallpaper*.

"Kamu tahu kak, cintaku padamu begitu besar meski aku tahu kamu tak akan mungkin bisa mencintai aku." Bisiknya mengusap layar ponselnya.

Lebih baik Sasha tidur saja dari pada galau tak jelas seperti ini. Mungkin Sasha harus bersabar lagi sebelum indah pada waktunya.

***

"Axel," Axel menatap perempuan yang memanggilnya dengan suara lembut. Angel, teman sekelasnya yang begitu populer di sekolah.

"Ya?"

Angel menggigit bibirnya dan mengulas senyum cantiknya.

"Ini buat kamu, aku yang bikin. Nanti di makan ya." Angel meletakan kotak makan di meja Axel malu-malu. Segera, dia membalikan tubuhnya berjalan menuju kearah bangkunya berada.

"Memang susah ya jadi orang ganteng. Dikit-dikit ada yang ngasih ini dan itu. Bikin iri gue aja." Revo teman sebangku Axel kembali nyinyir ketika melihat Axel di beri kotak makan oleh gadis tercantik di sekolahnya.

"Kalau mau, kamu makan aja."

"Busyet dah, Lo kalau jadi playboy masih cocok Xel. Para cewek datang bergantian, kalau bosan hempas datang lagi, hempas datang lagi. Orang ganteng mah bebas, kalau gue jadi Lo udah gue seret tuh para cabe di ranjang." Revo menggelengkan kepalanya namun tetap mengambil kotak makan itu dan membukanya.

"Hah, *sandwich*? Mana kenyang gue, cuma satu lagi."

Axel mengambil *sandwich* itu dan memasukan ke mulut Revo yang selalu banyak bicara.

"Tuh mamam biar gak ngoceh aja!"

Revo mengunyah *sandwich* itu dan menelannya.

"Sialan Lo! Kesereten nih. Gak ada minum lagi!" Revo berdiri dan keluar dari kelas untuk membeli minuman sambil mengumpati Axel yang keterlaluan.

Revo mengumpati Axel yang beruntung di sukai oleh Angel tanpa melihat bahwa Sasha yang akan pergi ke kelas Axel terdiam di tempat.

Memang Sasha tak bisa dibandingkan dengan Angel yang cantik dan populer. Berbeda dengannya cantik saja enggak, gendut iya.

Axel tampan dan Angel cantik, nama mereka juga hampir sama. Sasha bagikan Upik abu yang mengharapkan sang pangeran.

Apakah mungkin karena Angel, Axel tak mencintainya? Seketika hatinya tercubit ketika pikirannya berkelana yang tidak-tidak.

Meremas kotak makan yang ia bawa, Sasha tak jadi ke kelas Axel. Sasha tak mau melihat kemesraan Axel dan Angel. Sasha tak mau sakit hati.

"Loh kok balik lagi?"

Sasha menatap Sesil yang duduk di bangkunya sambil membaca novel di tangannya.

"Aku gak jadi kesana."

"Kenapa?"

Sasha menggelengkan kepalanya dan menghempakan bokongnya di atas kursi.

"Gak kenapa-kenapa sih,"

Sesil meletakan novelnya di atas meja menatap sahabatnya yang tampak mendung.

"Aku tahu kamu cinta sama dia, tapi lihat Sha, dia bahkan nggak merespon kamu. Aku gak mau kamu nanti sakit hati,"

Sasha menatap wajah cantik Sesil. Sasha baru tahu bahwa tak ada seorangpun yang mengetahui bahwa Axel dan dirinya pacaran.

Pacaran?

Sepertinya cuma Sasha saja yang terlalu antusias dengan hubungan mereka. Bahkan Axel tak pernah menunjukan sisi romantisnya selama mereka pacaran dan juga Axel sama sekali tidak pernah mengucapkan bahwa dia mencintainya selama ini. Hubungan mereka hampir berjalan 1 bulan tapi kenyataannya Sasha masih belum bisa membuat Axel mencintainya.

"Aku..." inginnya Sasha mengatakan pada Sesil bahwa ia sebenarnya sudah pacaran sama Axel. Namun bibirnya terasa

kelu dan tak mampu bicara ketika bayangan di mana Axel tak menganggapnya ada. Jangankan pacaran, Axel mungkin hanya ingin melakukan seks dengannya saja.

***

Selama pelajaran dan pulang sekolah, Sasha hanya diam aja dengan pikiran melayang kemana-mana. Sasha sudah menyerahkan segalanya namun Axel masih tak mencintainya. Lalu ada Angel yang menyukai Axel dan pastinya dirinyalah yang kalah telak. Sasha tak ada apa-apanya dibandingkan Angel, yang pasti tipe pria manapun dan mungkin Axel menyukainya juga.

"Sha?!"

Sasha menoleh ke arah Axel yang berjalan beriringan dengan Angel. Keduanya tampak serasi sekali, bisa dikatakan Axel rajanya dan Angel ratunya. Kalau dirinya? Hanyalah upik abu yang bermimpi mendapatkan sang raja.

"Hai Sasha," sapa Angel padanya. Sasha tersenyum kikuk ketika angel menyapanya begitu saja. Padahal mereka pernah melihat tapi tak pernah saling menyapa.

"Oh, hai Angel." Sapanya Kembali.

Axel menatap Sasha dan menggenggam tangannya. Menoleh kearah Angel yang tersenyum manis kearah Axel.

"Duluan ya."

Setelah mengatakan itu, Axel membawa Sasha menuju kearah mobilnya. Sasha menoleh ke arah Angel yang menatapnya tajam sehingga membuat matanya membelalak tak percaya.

Sasha tahu itu bentuk permusuhan!

"Lo gak jadi pulang sama Axel?" Sahabat Angel menghampiri Angel dan bertanya.

Mata Angel menatap lurus kearah dimana mobil Axel keluar dari sekolah.

"Maunya begitu, tapi si pengacau datang dan berdiri di samping Axel seperti lintah."

"Oh si Sasha?"

Angel berdecih sinis.

"Siapa lagi kalau bukan dia? Jangan panggil namanya, nama Sasha terlalu cantik buatnya, nama Babon lebih pantas buat dia." Sinisnya dengan tangan mengepal erat.

Sasha memang tak secantik dirinya, Tapi sialnya Sasha-lah rival yang sesungguhnya. Gadis itu, si gendut itu, telah lancang bermimpi bersanding dengan Axel. Hanyalah seorang Angel yang pantas buat Axel dan itu bukan teruntuk Sasha. Gadis yang membosankan.

Enam

Axel turun dari tangga sambil memakai jam tangannya. Penampilannya begitu rapi meski hanya memakai kaos biasa di baluti jaket Levis dengan rambut sedikit berantakan namun malah terkesan seksi.

"Kak Axel mau kemana?"

Axel menoleh kesamping mendapati adiknya yang duduk di sofa menatap ke arahnya.

"Kakak mau keluar."

"Alinda boleh ikut? Mama sama papa keluar, Alinda bosan di rumah."

Axel mengangguk dan merasa kasian dengan adiknya ini.

"Ayo!"

"Tunggu dulu ya kak, Alinda ganti baju dulu." Semangatnya dan berlari menuju ke kamarnya.

Tak membutuhkan waktu lama Alinda berdiri di depan Axel yang memainkan ponselnya.

"Ayo kak!" Semangatnya tersenyum lebar menampilkan gigi rapinya yang putih. Axel mengusap rambut Alinda yang dibiarkan tergerai indah.

Selama perjalan Alinda selalu mengoceh ini dan itu. Syukurnya Alinda tak bersama kakaknya, Alisha, bisa-bisa ramai dengan ocehan mereka.

Perempuan dengan segala kecerewetannya.

"Kita ngapain di sini kak? Nonton ya?" Tanyanya sumringah sambil menatap gedung mall.

"Jalan-jalan."

Alinda cemberut ketika mengikuti langkah lebar kakaknya. Hingga mereka masuk kedalam toko dan Axel berbicara dengan karyawan toko tersebut.

"Kakak beli cincin?" Bisiknya saat menatap jejeran cincin didepannya.

Axel tak menjawab membuat Alinda begitu kesal. Kalau ke mall lebih baik bersama kak Alisha dari pada sama kak Axel pikirnya.

"Saya pilih ini." tunjuknya pada cincin yang sederhana namun indah.

"Ini kak kalungnya," tunjuk karyawannya dan membuka kotaknya.

Axel tersenyum dan mengangguk puas. Sesuai dengan yang diinginkannya.

"Sekalian di total sama ini."

"Baik kak, tunggu sebentar ya."

Axel menoleh kesamping dimana adiknya cemberut.

"Nanti kakak beliin es cream. Jangan ngambek gitu." Alinda tersenyum sumringah dan mengangguk.

"Sekalian beliin Alinda sepatu ya?!"

Axel terkekeh melihat *puppy eyes* Alinda yang menggemaskan. Wajah cantik sang ibu menurun ke adiknya.

"Iya,"

Axel bertransaksi dengan karyawan sebelum keluar dari toko sambil menenteng tas kertas berlogo itu.

Axel tentu saja membelikan apa yang diinginkan adiknya. Jarang sekali Axel keluar bersama Alinda, selain tak serumah lagi, Axel juga sibuk dengan sekolahnya.

Alinda ingin bertanya buat apa kakaknya beli kalung dan cincin wanita. Tapi ia tak jadi jika bertanya. Meski Axel kakaknya, mereka gak sedekat itu selain kakaknya memang tak banyak bicara dan terlampau cuek di sekitar.

***

Saat ini para siswa dan siswi kelas 12 sedang melakukan Ujian kelulusan , para siswa sedang fokus untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan masuk ke universitas yang diinginkan.

Begitu juga Sasha dan Axel, selama ujian mereka tak pernah bertemu. Meski Sasha seringkali ingin mendekati Axel, lalu Sasha teringat bahwa Axel mengatakan padanya bahwa dia harus fokus dulu dengan ujian tanpa bertemu yang pastinya berakhir di atas ranjang.

"Pusing aku," keluh Sesil saat ujian kelulusan sudah berakhir.

"Rasanya rambut ini ingin aku botakin."

Sasha tertawa kecil melihat betapa frustasinya Sesil menghadapi ujian. Sasha sebenarnya juga begitu, tapi Sasha berharap nilai ujiannya memuaskan dan bisa masuk ke universitas yang diidamkan.

Sasha dan Sesil memilih ke universitas yang sama, selain kampus itu sangat bagus, banyak sekali alumni masuk kesana setelah lulus.

"Kira-kira, pujaan hatimu ke universitas mana?"

Sasha tertegun, Sasha sama sekali tak bertanya pada Axel dimana Axel melanjutkan kuliahnya. Semoga saja dia tak di luar

negeri, tak bisa Sasha bayangkan jika Axel jauh darinya dan menemukan wanita lain yang lebih segalanya.

"Aku gak tahu,"

"Kayaknya di luar negeri deh dia, orang dia pinter gitu."

"Mu_mungkin," Sasha meremas roknya. Tak dapat dipungkiri bahwa kini Sasha was-was. Bagaimana kalau Axel memang melanjutkan kuliahnya di luar negeri, apakah hubungan mereka berakhir atau malah LDR.

"Aku duluan ya Sil," Sasha tanpa menunggu jawaban Sesil segera berlari mencari sosok Axel yang sudah lama tak ia temui.

Namun sayang, saat ia mencari di parkiran, mobil Axel sudah keluar dari gerbang.

Bahu Sasha meluruh menatap kepergian mobil Axel yang kian menjauh.

***

Sasha memasuki kamarnya dengan lesu, melempar tasnya kesembarang arah dan menghempaskan tubuhnya di atas ranjang. Tangannya ia rentangkan dan kakinya dibiarkan mengantung.

Sasha tadi sudah di apartemen Axel namun orangnya gak ada. Dan Sasha malu kalau mencari Axel di rumah orang tuanya.

Meskipun dulu ia suka ngikutin Axel di manapun berada, sekarang sudah berbeda. Apalagi hubungan mereka sudah tak sama dulu, Sasha yang genit dan tak pernah putus asa mengungkapkan perasaannya yang berakhir ditolak, sudah sedikit berubah meski tetap saja Sasha terus ingin bersama Axel.

Sasha bangun dari tidurnya dan masuk ke dalam kamar mandi, membuka satu persatu pakaian yang melekat di tubuhnya dan melempar pakaian itu ke dalam ranjang pakaian kotor.

Dalam kucuran air, mata Sasha terpejam membayangkan saat ini Axel berada di belakangnya dan memeluknya. Terlalu rindu Sasha dengan Axel, laki-laki cuek tapi banyak ekspresi ketika di ranjang.

"Dasar otak mesum!" Pikirnya, segera menyudahi mandinya. Sasha tak ingin berlama-lama di kamar mandi yang katanya para setan sangat suka di tempat seperti ini.

Setelah berpakaian, Sasha keluar dari kamar dan berjalan menuju kearah ruang makan berada. Tadi ia ketiduran sehingga tak sadar bahwa sudah hampir jam 7 malam dan waktunya makan malam.

"Malam pa, ma," sapanya dan duduk di kursi.

"Malam sayang," sapa balik papa dan mamanya secara bersama.

Lisa menatap putri semata wayangnya yang terlihat lesu.

"Kenapa hm? Ujiannya sulit?"

Sasha menggelengkan kepalanya dan mengambil nasi dan lauk ke piringnya.

"Gak sih kalau Sulit ma, kan Sasha belajar."

"Terus kenapa lesu?"

"Siapa yang lesu," elak Sasha dan memakan makanannya cepat.

Kelihatan banget ya lesunya, batin Sasha yang langsung menundukkan wajahnya.

Rega tersenyum dan ingin menjahili putrinya.

"Papa tahu, pasti Axel kan?"

"Ih, papa!" Sebalnya yang begitu pas menebaknya. Sasha segera menghabiskan makannya agar bisa langsung ke kamar.

"Mukanya jangan di tekuk gitu dong, nanti anak mama gak cantik lagi."

"Biarin jelek!" Apalagi tubuhnya menurun papanya. Kenapa gak nurun mamanya, coba, Biar cantik dan langsing. Gak berisi begini yang Sasha yakin Axel menerimanya karena kasian.

Lagi dan lagi Axel. Laki-laki yang tak Sudi chat dirinya duluan.

"Sasha selesai, ke kamar dulu ya pa, ma,"

***

Sasha menggenggam ponsel di tangannya. Inginnya mau kirim pesan untuk Axel tapi takut gak dibalas. Pengen denger suaranya takutnya gak diangkat.

"Kenapa sih aku begitu suka sama kamu?" Tanyanya pada layar ponselnya yang ada fotonya Axel dan dirinya.

"Bukan suka, tapi cinta. Cintanya ngenes lagi."

"Untung ganteng, kalau jelek udah aku tinggalin kamu."

Sasha menghempaskan tubuhnya di ranjang, menatap atap yang bergambar langit biru. Rindunya dengan Axel memang berat, lebih berat rindunya Dylan pada Millea.

Saat ini sudah jam 11 malam dan Sasha tak bisa tidur. Sasha hanya berguling di atas ranjang tanpa bisa memejamkan matanya.

Tok tok tok

Sasha langsung menoleh ke samping mendengar ketukan pada jendelanya. Tiba-tiba tubuhnya merinding seketika membayangkan kalau itu adalah setan yang mengganggunya.

Sasha menutup tubuhnya dengan selimut tebal, merinding saat ketukan itu tak kunjung berhenti.

"Si..siapa?" Tanyanya memberanikan diri tanpa mau membuka tirai. Takut nanti kalau muncul wajah menyeramkan.

"Aku."

Mata Sasha membelalak tak percaya mendengar suara yang sudah ia rindukan. Segera, Sasha membuka tirai dan pintu balkon kamarnya.

"Kak Axel,"

"Boleh masuk?"

"Boleh," boleh banget malahan.

Axel tersenyum tipis dan masuk kedalam, Sasha Menutup pintu dan berjalan menuju ke arah Axel yang sudah duduk di atas ranjang Sasha.

Ingin sekali Sasha memeluk Axel sekarang juga, tapi ia takut Axel malah risih dan ilfil padanya. Makanya saat ini ia hanya duduk di samping Axel sambil meremas kedua tangannya.

Gugup yang melanda.

"Kak Axel malam-malam begini ada apa ya?" *Kangen sama aku ya.*

"Gak boleh?"

"Boleh kok. Boleh banget." Ucapnya terburu-buru, Sasha gak mau Axel nanti berubah pikiran dan pergi dari kamarnya padahal Sasha sudah kangen banget sama dia, pengen peluk tubuh hangatnya. Tapi terlalu malu untuk melakukannya meski Sasha memang sudah malu-maluin.

Axel memposisikan duduknya menghadap kearah Sasha. Tangannya terulur mengelus rambut sebahu Sasha dan menyelipkan di telinganya. Wajah mereka dekat hingga tanpa sadar Sasha menutup matanya rapat menanti Axel mencium bibirnya.

"*Happy birthday,"* bisiknya dan meniup wajah Sasha yang langsung membuka matanya.

Mata Sasha melihat benda melingkar di lehernya dan menatap Axel tak percaya. Sasha kembali menatap kalung yang melingkari di lehernya dengan liontin huruf AS.

"Kak ini," tanyanya bergetar, tak pernah Sasha menduga diam-diam Axel romantis juga!!

"Meski gak mahal tapi itu untuk kamu. Selamat ulang tahun yang ke 17."

Sasha langsung memeluk tubuh Axel dengan erat. Sasha menangis bahagia. Apakah Axel sudah mencintainya?

"Aku sendiri gak ingat ulang tahunku. Tapi kak Axel... Makasih kak," Axel membalas pelukan Sasha.

"Kangen," Rengeknya tak mau melepaskan pelukannya. "Udah hampir seminggu gak ketemu,"

Axel terkekeh dan mengelus rambut halus Sasha.

"Biar fokus buat ujian, Sha."

Sasha melepas pelukannya dan menatap wajah tampan Axel. Sasha memberanikan diri mencium bibir Axel dan mengulumnya lembut.

Sasha langsung menyudahi saat Axel sama sekali tak membalas ciumannya dan akan meringsut menjauh memberi jarak pada mereka. Sasha terlalu malu begitu lancang mencium Axel.

"Maaf."

"Untuk?"

"Mencium kamu." Lirihnya tanpa mau melihat kearah Axel.

Axel mendekat kearah Sasha untuk memangkas jarak mereka, menangkup kedua pipi Sasha dan mencium bibir yang sudah jadi candunya.

Axel menggerakkan bibirnya mencium dan mengulum bibir Sasha. Tangan Axel melingkar di pinggang Sasha hingga dada mereka saling menempel.

Mata Sasha menutup, membalas ciuman Axel. Menikmati setiap cumbuan yang dirasakan. Tangan Sasha melingkar di leher Axel, dengan satu tangan meremas rambut tebal Axel menekan semakin dalam.

Kepala Axel miring ke kanan, terus menikmati bibir Sasha tanpa mau melepaskan. Sasha menggerang di sela-sela ciuman

panas itu akibat tangan Axel merayap dibalik piyama yang ia pakai dan meremas gundukan kenyal miliknya hingga mengeras.

"Kak Axel," bisiknya terengah-engah saat ciuman mereka terlepas. Mata sayunya memandang Axel yang tersenyum tipis padanya.

"Aku gak mau kebablasan apalagi ini di kamarmu." Ucapnya membenahi kancing piyama Sasha yang ternyata terlepas.

"Kalau di apartemen kakak?"

"Bisa di pikirkan," Jawab Axel berdiri dari duduknya.

"Aku balik dulu ya,"

Axel mencium kening Sasha dan membalikkan tubuhnya untuk keluar dari kamar Sasha. Tentunya lewat balkon kamar Sasha yang jaraknya tak jauh. Dalam sekali lompat Axel bisa masuk keluar dari kamar Sasha.

Sasha yang melihat Axel akan melompat segera memeluk laki-laki itu dari belakang. Masih tak rela berpisah meski saat ini sudah jam 1 malam.

"Temenin aku tidur ya," pintanya setengah memohon.

"Aku gak bisa tidur."

Melihat wajah memelas Sasha membuatnya tak tega. "Baiklah."

Sasha tidur dalam pelukan Axel, menikmati tangan Axel yang mengelus rambutnya. Betapa bahagia menikmati momen kebersamaannya dengan yang dicintai.

"Kak Axel,"

"Ya?"

"Ayo kita nikah muda!"

Tujuh

"Ayo kita nikah muda."

Sasha tertunduk lesu mengingat apa yang diucapkan pada Axel dua hari yang lalu. Bagaimana bisa ia dengan mudahnya mengajak Axel menikah muda padahal pacaran saja masih jalan 2 bulanan. Axel pasti langsung ilfil padanya sebab saat ia mengatakan itu, Axel hanya diam saja tak menjawab ajakannya dan hanya mengucapkan kata tidur.

Ajaibnya ia langsung tidur seperti yang diucapkan laki-laki itu dan keesokan paginya ia tak mendapati Axel di sisinya.

"Bodoh banget!" Kesalnya masih menyalahkan mulutnya yang suka bicara tanpa di filter dulu.

Mata Sasha mengintip balkon kamar Axel yang tak ada penghuninya. Sasha sadar sepenuhnya bahwa ia terkesan memaksa meski hanya ucapan saja.

Menikah muda?

Ayolah, siapa yang mau menikah diusia sedini mungkin. Sasha terlalu naif jika mengharapkan Axel langsung mengiyakan ajakannya itu.

Menikah bukan perkara yang gampang, Sasha tahu itu. Tapi, kalau memang itu jalannya agar bisa terus bersama Axel, Sasha ikhlas lahir batin menikah muda.

Sayangnya semua hanya angannya saja. Mungkin ia terlalu tamak untuk mendapatkan Axel seutuhnya.

Tangannya memegang kalung yang melingkar di lehernya, senyum terukir di bibirnya kala mengingat Axel memberikan kalung ini di ulang tahunnya yang ke 17 tahun.

"AS, Axel dan Sasha." Sasha tersenyum sambil melihat liontin itu.

"*Sweet* banget sih, bikin baper aja."

***

Sasha turun dari tangga dengan seragam sekolah melekat di tubuhnya. Menghampiri mama dan papanya yang sarapan di meja makan.

Sasha duduk di kursi dan mengambil roti tawar yang di olesi selai nanas lalu memakannya. Matanya menatap kedua orang tuanya yang terlihat sekali bahagia, dimana kedua pasangan itu saling melengkapi satu sama lain. Papanya, Rega bisa dikatakan tidak terlalu tampan dan bertubuh besar, berbeda

dengan mamanya, Lisa begitu cantik dan langsing meski sudah berusia senja.

Kadang kala Sasha merasa iri pada keduanya, membayangkan posisi itu adalah dirinya dan Axel. Axel yang tampan dan Sasha yang biasa saja.

Betapa indah imajinasinya.

"Sayang, bukannya ujiannya sudah selesai?" Tanya Lisa menatap putrinya yang memakai seragam sekolah.

"Hehe, iya ma. Masuk dulu sebelum libur menanti hari pengumuman kelulusan." Jawabnya sambil mengunyah rotinya yang tinggal sedikit.

"Oh, mama kira langsung libur."

"Hehe... Sasha berangkat ya pa, ma," pamitnya mencium pipi kedua orangtuanya sebelum melenggang pergi dari ruang makan itu.

Sasha menghela napas pelan berjalan keluar dari rumah. Masuk kedalam mobil yang di sopiri pak sopir.

"Pak, nanti di apartemen XX ya." Ucapnya pada sopirnya dan membuka tasnya untuk mengambil ponselnya.

"Loh, gak ke sekolah non?"

"Emm, Sasha nanti bareng sama kak Axel. Tapi bapak jangan bilang sama papa mama ya kalau Sasha ke apartemen kak Axel."

"Baik non." Lebih baik pak sopir mengiyakan majikannya saja. Ia juga tak mau ikut campur masalah orang lain.

Mobil berhenti di depan gedung apartemen, Sasha membuka pintu mobil sebelumnya ia memperingati sopirnya agar tak mengatakan pada orang tuanya.

"Jangan bilang loh ya pak." Ucapnya langsung menutup pintu mobil.

Setelah mobilnya melenggang pergi, Sasha masuk ke gedung itu menuju kearah unit apartemen Axel.

Tangan Sasha menekan *password* sebelum membuka pintu itu. Diam-diam Sasha tersenyum lega dan masuk dengan langkah pelan.

Selalu rapi. Begitulah apa yang dilihatnya, kadang Sasha iri pada Axel yang begitu rapi berbeda dengannya yang selalu berantakan.

Melepas sepatunya dan kaos kakinya, Sasha melatakan di rak sepatu dan berjalan menuju ke kamar Axel yang sudah ia hafal. Sasha membuka kamar Axel yang gelap dengan pencahayaan yang minim.

Meletakan tasnya di sofa, Sasha naik ke ranjang besar itu dan melihat Axel yang masih tidur dengan posisi miring.

Sasha membuka selimut tebal itu dan menidurkan dirinya dengan posisi menghadap ke arah Axel yang begitu damai dengan mata yang terpejam.

"Orang ganteng kalau tidur tetap aja ya ganteng. Iler aja gak ada," ucapnya masih menatap Axel dengan tatapan memuja.

Tangannya terulur membelai pipi Axel tanpa terusik sedikitpun. Ingin sekali tiap bangun tidur bisa melihat wajah tenang Axel dan berada dalam pelukannya. Pasti terasa sangat menyenangkan.

"Kak Axel," panggilnya saat melihat mata Axel bergerak terbuka. Sasha dapat melihat manik hitam Axel menatap ke arahnya yang juga mengedipkan matanya.

Senyum Sasha makin melebar dan meringsek masuk ke dalam pelukan Axel tanpa di suruh.

"Kangen..." Ucapnya manja memeluk tubuh Axel dengan erat. Menghirup aroma tubuh Axel yang sama sekali tak bau.

Axel membalas pelukan Sasha dan mengelus rambut halusnya.

"Ini jam berapa?" Tanya Axel dengan suara serak, khas orang bangun tidur.

"Jam 8." Jawab Sasha tanpa mau melihat wajah Axel. Sasha masih menikmati pelukannya pada tubuh hangat Axel yang tiga hari ia rindukan.

"Pagi-pagi udah kesini mentang-mentang tahu *password-nya*."

Sasha mendongakkan kepalanya menatap Axel yang juga menatapnya.

"Gak apa-apa kan kak?"

"Gak apa-apa kok," Axel mengulas senyumannya dan mengecup kening Sasha. Sasha tersenyum kecil dengan perilaku Axel barusan. Hatinya berbunga-bunga betapa ia menyukai perilaku Axel saat ini, membuatnya merasa memiliki pacar yang sesungguhnya.

"Kamu pakai seragam?"

"Hehe iya," cengirnya sambil memainkan jari jemari Axel yang panjang. Tangannya begitu tampak kecil jika disatukan dengan tangan Axel yang besar.

"Kak Axel," panggilnya pelan menatap Axel yang tersenyum tipis padanya.

"Ya?"

"Kakak seharian di sini atau mau keluar?"

"Kenapa?"

"Di sini aja ya, berduaan sama aku," Pintanya, mengedipkan kedua matanya.

Axel menggelengkan kepalanya melihat tingkah Sasha yang tetap sama.

"Aku mandi dulu." Ucapnya beranjak dari ranjang menuju ke kamar mandi.

"Kak Axel!"

"Apa lagi Sha?" Axel menoleh ke belakang melihat Sasha yang sudah duduk.

"Sasha ikut mandi ya," Ucapnya berniat menggoda Axel yang terdiam menatapnya.

Axel tersenyum miring.

"Mau ikut?" Axel menggerakan kedua jari telunjuk dan tengah kearah Sasha yang langsung memerah. Tanpa menunggu jawaban, Axel langsung masuk ke kamar mandi dan menutup pintunya

***

"Aku yakin kamu tadi ijinnya ke sekolahkan," Axel menatap Sasha yang duduk di pangkuannya, mengelus rambut Sasha yang tergerai indah.

Sasha tersenyum malu saat Axel menebak begitu tepat. Tapi gimana lagi, ia kangen sama pria yang memangkunya ini. Kalau keluar begitu pagi dengan pakaian seragam sekolah kan papa dan mamanya tak akan curiga dan berpikir ia sekolah.

"Habisnya, seminggu gak ketemu karena ujian dan 2 hari nggak ketemu lagi kan jadi rindu." Jawabnya menyandarkan

kepalanya di dada Axel, mendengar detak jantung Axel yang normal.

"Kak Axel belum jawab pertanyaanku dua hari lalu. Sekarang Sasha pengen denger jawabannya."

"Pertanyaan yang mana?"

Sasha menggigit bibirnya lalu menatap mata Axel yang tajam.

"Soal nikah muda," jawabnya nyaris berbisik, matanya tak berani menatap mata Axel dan mengalihkan pandangannya kesamping. Menunggu jawaban Axel yang membuat jantungnya berdetak begitu cepat.

Elusan tangan Axel berhenti saat Sasha mengucapkan kata-kata yang sudah ia lupakan dan kini ia teringat lagi dimana Sasha mengajaknya menikah muda dua hari yang lalu.

"Menikah muda itu gak mudah Sha. Menikah bukan hanya soal cinta saja tapi sebuah komitmen dimana kedua pasangan saling melengkapi kekurangan masing-masing."

"Aku tahu kak tapi kita sudah melakukan hal yang kelewat batas dimana hubungan yang harus dilakukan oleh pasangan suami istri, dan aku udah menyerahkan keperawananku buat kamu."

"Tapi nggak dengan menikah Sha!"

"Kak, apa kakak masih belum mencintai Sasha? Apa kebersamaan kita selama ini tak ada artinya?" Tanyanya dengan suara bergetar. Sesulit itukah membuat Axel mencintainya, sesulit itukah menggapai hati pria yang dicintainya.

Sasha tahu menikah memang tak semudah yang dibayangkan, tapi salahkah jika Sasha ingin selalu bersama dengan Axel.

Melihat Sasha yang siap menangis membuat Axel jadi tak tega. Tangannya mengelus pipi Sasha dan mencium bibir Sasha dengan lembut.

"Aku mau tanya kenapa kamu ngebet banget pengen nikah muda?" Tanyanya, setelah melepas ciumannya

"Aku takut kak Axel bakal ninggalin aku," Ucapnya pelan.

"Kenapa kalau aku ninggalin kamu?"

Mata Sasha melotot tak percaya mendengar ucapan Axel.

"Apa memang kamu ingin meninggalkanku setelah aku menyerahkan semua?!" Tangan Sasha mengepal erat.

Sasha jadi teringat saat Axel menerimanya menjadi pacarnya karena ia menyerahkan satu-satunya yang berharga. Apakah setelah itu Axel meninggalkannya begitu saja layaknya pakaian yang sudah tak terpakai.

Mata Sasha menatap nanar wajah Axel yang terlihat begitu tenang. Sasha tak tahu ternyata Axel begitu tega padanya

setelah semua tak tersisa. Cintanya, harga dirinya, dan satu-satunya yang berharga sudah di miliki laki-laki ini.

Delapan

Tak terasa waktu telah berlalu, pengumuman kelulusan juga sudah terpasang di mading yang telah di kerumuni oleh semua para siswa kelas 12 untuk melihat hasilnya.

100% lulus semua membuat para siswa memekik bahagia begitu pula dengan Sasha dan Sesil yang berpelukan karena sebentar lagi mereka akan memasuki bangku perkuliahan.

"Meskipun kita nggak masuk 10 besar. Lulus aja udah bahagia."

"Bener banget, gak terasa sudah 3 tahun berlalu dan kita juga bakal ninggalin sekolah ini."

Sasha mengangguk dan tersenyum. matanya melihat nama Axel yang masuk dalam 5 besar. Tak dapat di pungkiri kalau Axel itu memang pintar.

Sasha berjalan beriringan dengan Sesil menuju kearah kelasnya berada. Sesekali Sesil mengajak Sasha berbicara dan di jawab dengan adanya.

"Gak ke kelas Axel?"

Sasha menatap Sesil yang duduk di kursi sampingnya.

"Enggak deh."

"Kenapa? Biasanya kamu semangat banget kalau tentang Axel,"

Sasha tersenyum kecut, sebenarnya Sasha ingin kekelas Axel dan mengucapkan selamat pada laki-laki itu tapi seketika Sasha mengurungkan niatnya saat mengingat bagaimana ketidakpedulian Axel padanya yang membuat hatinya berdenyut sakit.

Apa yang diharapkan dari Axel? Enggak ada. Axel begitu acuh tak acuh dengan hubungan mereka. Kadang Sasha merasa Axel mencintainya kadang juga ia merasa Axel hanya kasian padanya. Perilaku Axel padanya seperti semu yang tak bisa dibedakan mana yang kenyataan!

Inginnya Sasha berhenti mencintai laki-laki itu, tapi ternyata enggak bisa. Tidak semudah itu apalagi ia sudah mencintainya selama bertahun-tahun.

Begitu sulit untuk membuat Axel mencintainya. Ternyata kebersamaan mereka_terutama di ranjang, masih tak bisa

membuat Axel jatuh cinta padanya, Seperti Sasha yang selalu mencintai laki-laki itu.

Sesil dapat melihat wajah mendung Sasha. Sesil tahu apa yang di rasakan sahabatnya ini. Cinta bertepuk sebelah tangan dan Sesil tahu rasanya juga sangat sakit.

Sesil dan Sasha tak ada bedanya. Sama-sama jatuh cinta pada orang yang seharusnya tak di cintai. Tapi mungkin Sasha masih ada peluang untuk bisa memiliki Axel, sedangkan dirinya? Begitu mustahil mendapatkan yang di cintainya karena memang dia bukan untuknya.

Begitu miris perjalan cinta mereka berdua.

Sasha tersenyum ke arah Sesil sebelum pandangannya kembali ke depan, dimana ia bisa melihat luar kelas yang lewati para siswa lewat.

"Lagi gak pengen kesana. Mungkin kak Axel gak ada di sana." Jawabnya tersenyum tipis.

Sasha masih belum bisa melihat wajah Axel untuk saat ini. Sasha tak mau teringat lagi tentang betapa jahatnya Axel dengannya. Bukan berhenti, karena memang ia tak bisa berhenti mencintai Axel. Tapi ia menghindar dulu sambil menenangkan hatinya yang sudah di patahkan oleh laki-laki itu.

Mungkin Sasha akan berhenti saat ia sudah tak sanggup lagi.

***

"Axel selamat ya." Angel tersenyum kearah Axel dan langsung memeluk tubuh tegap Axel. Angel tersenyum ketika ia bisa memeluk laki-laki yang di sukainya.

Angel mundur kebelakang ketika tangan Axel melepas tangannya dari leher Axel dan juga mendorongnya. Untung saja Angel bisa menahan bobot tubuhnya. kalau tidak, Angel pasti terjatuh di atas lantai dan menyakiti bokong seksinya itu.

"Maaf, aku seneng kamu mendapat ranking 3 di mading tadi." Angel salah tingkah dan menahan rasa malu. Untungnya di kelasnya tak terlalu banyak orang hingga Angel tak terlalu malu saat didorong oleh Axel.

Axel berjalan menuju kebangkunya berada.

"Lain kali jangan begitu, aku nggak suka!" Ujarnya secara terang-terangan.

Tangan Angel mengepal erat. Tak ada yang menolak kecantikannya, bahkan laki-laki di sekolah ini begitu memuja dirinya. Bahkan Angel dengan mudah dapat membuat pria manapun bertekuk lutut di kakinya agar bisa bersamanya. Tapi.. penolakan Axel membuatnya merasa tertantang untuk mendapatkan laki-laki cuek dan pendiam seperti Axel ini.

Bukan hanya tertantang, tapi juga menyukai Axel. Meski ditolak kedua kali, Angel tak bisa menyerah begitu saja. Ada

pada diri Axel yang membuatnya tak bisa mundur begitu saja meski masih banyak laki-laki yang tak ada bosannya mengungkapkan cinta padanya.

"Mending lo jangan ganggu Axel deh, Ngel. Dari tadi suasana hatinya lagi gak baik, kayak cewek lagi PMS."

Angel melirik kearah Revo yang berdiri di sampingnya. Revo memang tampan tapi tak setampan Axel yang diam-diam bikin penasaran.

"Emang dia ada masalah apa?"

Revo mengendikan kedua bahunya.

"Gue gak tahu,"

"Lo kan temennya!"

"Temen tapi bukan berarti gue tahu segalanya. Udah! Lebih baik lo jangan ganggu dia dulu. Gimana sama gue?" tawarnya tersenyum mesum membuat Angel mendengus kesal.

"Gue akui lo itu ganteng Rev," Revo langsung tersenyum sumringah mendengar ucapan Angel.

"Nah kalau gitu__"

"Tapi gue maunya Axel bukan lo!" Angel mengibaskan rambut panjangnya dan mengenai wajah Revo lalu melangkah menuju bangkunya.

"Untung cantik. Kalau jelek gue tendang tuh bokongnya!"

Angel duduk di bangkunya dengan wajah kesal. Masih tak terima kalau Axel seperti tak berminat padanya.

"Kenapa lagi sih Lo." Dewi, teman bangku Angel sekaligus sahabatnya merasa heran dengan tingkah Angel.

"Sulit banget dapetin Axel," kesalnya tanpa mau menatap Dewi.

"Stok cowok lo gak cuma satu tapi banyak. Kadang gue heran deh sama Lo ngebet banget pengen dapetin Axel."

"Lo gak tahu Dew, Axel tuh buat gue tertantang buat nakhlukin tuh cowok. Gak ada sejarahnya Angel ditolak."

"Dan ternyata Lo ditolak!"

Tangan Angel mengepal erat.

"Dan gue benci bagian itu. Yang gak habis gue pikir, kanapa si gendut bisa bersama Axel tapi gue enggak?"

"Karena Lo sama dia, berbeda!"

"Jelaslah berbeda. Gue cantik dan dia jelek."

Dewi menggelengkan kepalanya. Kenarsisan Angel memang gak bisa dikatakan lagi, memang Dewi akui Angel sangat cantik dan bertubuh ramping tapi... Sasha itu cantik dengan tubuh berisinya. Dan mungkin tipe Axel seperti Sasha itu dan jika benar, sampai kapanpun Angel bakal sulit untuk memiliki Axel.

Agel tersenyum licik.

"Di acara *promnight* gue bakal dapetin Axel, bagaimanapun caranya Axel akan jadi milik gue."

an gue harap jangan yang aneh-aneh."

***

Axel menatap ke arah Sasha yang seolah menjauhinya. Axel tahu kenapa Sasha begitu tapi ia sengaja membiarkannya, karena Axel masih belum bisa menjawab permintaan Sasha yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Menikah muda mungkin Axel bisa menghidupi Sasha entah itu makan atau membelikan sesuatu yang diinginkan gadis itu. Tapi menikah juga bukan solusi bagus pada usia masih di bawah 20.

Berumah tangga tak seindah apa yang terlihat, pasti ada masalah dan juga ujian yang harus di hadapi. Apalagi ketika salah satu dari pasangan yang egonya tinggi dan tak ada yang mengalah pastinya berujung dengan perceraian. Makanya pernikahan harus sama-sama ada niat untuk berumah tangga bukan asal menikah saja.

"Kalau kangen samperin sana!" Revo berdecak saat melihat tatapan Axel ke arah Sasha yang tak jauh dari sana. Revo tahu keduanya pasti ada apa-apanya. Pulang bareng, kadang Sasha mengahampiri Axel di kelas dan Axel mengggandeng tangan Sasha. Dan fix, mereka memang pacaran!

Axel menoleh kesamping dan mendapati Revo yang menyegir.

"Bukan urusanmu!"

"Males gue ngomong sama lo, untung kita temen."

"Emang kita temen?"

"Sialan Lo ya!!"

Axel terkekeh dan berjalan menjauhi Revo.

"Jangan terlalu dekat sama aku. Aku gak mau dikira gay."

Mata Revo berkedut dan terus melihat Axel yang sudah menjauh.

"Apalagi gue!! Sialan tuh Axel!"

Axel menghampiri Sasha dan menepuk pelan pundak gadis itu. Sasha langsung menoleh dan terlihat terkejut saat melihatnya.

"Pulang sama siapa?" Axel memilih menghampiri Sasha setelah mereka hanya diam-tanpa saling menyapa. Ralat__maksudnya Sasha tak menghampirinya setelah kejadian itu.

Sasha tak mau menatap mata ataupun wajah Axel. Setiap kali melihat wajah santai tanpa merasa bersalah sedikitpun, begitu kian menyakitkan.

"Dijemput." Jawabnya masih tak mau menatap Axel.

Sesil tersenyum canggung saat berada di tengah-tengah Axel dan Sasha. Sesil merasa ia jadi pihak ketiga dan lebih baik ia pergi saja.

"Aku duluan ya Sha, kakakku udah jemput. Bye."

Sasha memberi jarak antara dirinya dan Axel.

"Kak Axel ngapain disini?"

"Kamu dijemput?" Bukannya menjawab Axel malah bertanya dan terus menatap Sasha.

"Ya."

"Oke." Axel mengangguk dan melangkah meninggalkan Sasha yang sudah berkaca-kaca menatap punggung Axel memasuki mobilnya.

"Apa yang kamu harapkan, Sha. Berharap dia minta maaf sama kamu?" Sasha menggeleng miris.

"Jangan terlalu bermimpi!"

Sembilan

Senyum terpancar di bibir Sasha ketika hari ini adalah hari perpisahan di sekolah dengan berbagai acara.

Gadis berisi itu begitu cantik memakai kebaya merah yang kontras dengan kulit putihnya. Rambutnya yang di sanggul rapi dengan anak rambut yang dibiarkan mengenai pipi chubbynya.

Sasha duduk di samping kedua orang tuanya sambil menatap ke depan dimana para adik kelasnya memperlihatkan pentas seni, menyanyi, membaca puisi dan masih banyak lainnya.

Kepalanya menoleh kearah Axel yang tak berada jauh darinya. Begitu tampan memakai kemeja putih di baluti jas hitam. Sasha tersenyum tipis namun ia segera mengalihkan pandangannya karena sadar bahwa dia bukan untuknya.

Ya, Sasha lebih baik mundur saja dari pada sakit hati akibat ketidakpedulian Axel dan mengharapkan cinta yang tak akan pernah ia dapatkan.

Tangannya meremas sapu tangan yang ada di genggaman. Mencoba bersikap seperti biasa walau hatinya masih sakit karena cinta bertepuk sebelah tangan.

Acara perpisahan begitu lancar tanpa ada kesalahan sedikitpun hingga semua siswa-siswi kelas 12 itu berkumpul untuk berfoto bersama orang tuanya, teman sekelas, guru-guru dan juga teman beda kelas.

Sasha tersenyum di depan kamera yang diapit papa dan mamanya. Setelah itu berfoto dengan sahabatnya yaitu Sesil.

"Lihat tuh," Sesil menyenggol lengan Sasha, menunjuk dengan ekor matanya ke arah Angel yang mencoba mendekati Axel.

Tatapan Sasha mengikuti petunjuk sahabatnya lalu tersenyum kecut. Lihatlah betapa cantiknya Angel dengan kebaya hijaunya dan Axel yang terlihat gagah dan dewasa memakai Tuxedonya yang begitu pas di tubuh tinggi dan tegapnya.

Sasha mengalihkan tatapannya dari sana, Sasha tak mau menatap mereka berdua yang begitu sangat serasi.

"Mama sama papa kesana dulu ya sayang," Ucap mamanya menunjuk kearah Om Allard dan Tante Anisa. Calon mertua yang tak jadi.

"Iya ma," Sasha menganggguk dan tersenyum.

Walau Sasha tak mau menatap Axel, tapi matanya mengkhianati, mata Sasha ingin menatap laki-laki itu dan Sasha tahu, ia merindukan dia.

"Dia ke sini?" Gumam Sasha saat melihat Axel berjalan ke-arahnya. Lalu Sasha segera menggelengkan kepalanya, tak mungkin Axel menghampirinya. Pasti laki-laki itu hanya melewatinya saja.

Sasha terkesiap ketika tangannya di genggam begitu hangat oleh tangan besar Axel. Kepala Sasha mendongak untuk melihat Axel yang tersenyum tipis kearahnya.

"Revo!!" Teriak Axel memanggil Revo yang berselvi ria dengan para perempuan. Tangan Axel melambai sehingga membuat Revo berdecak kesal, acara berfoto dengan para cewek-cewek di ganggu oleh Axel yang sialnya kenapa ia mendekat juga!

"Apa?! Ganggu aja lo Xel." Dengus Revo saat melihat wajah tak berdosa Axel.

"Eh ada Sasha, mau foto bareng sama aku ya?" Revo tersenyum kearah Sasha untuk memperlihatkan betapa mempesona dirinya ini.

Sasha tersenyum tipis dan menundukkan kepalanya. Ingin sekali Sasha melepas tangan besar Axel yang menggenggamnya, tapi ternyata tangannya diam saja seolah menikmati genggaman Axel.

Axel mengeluarkan ponselnya dari sakunya dengan tangan kiri dan menyerahkan pada Revo.

"Fotoin!" Ucapnya dengan nada perintah bukan meminta.

"Oke, senyum loh ya jangan kaku gitu. Yang tampan ya Xel, jangan jelek-jelek."

"Senyum," bisik Axel tepat di telinga Sasha, Sasha menoleh sekilas kearah Axel lalu menatap ke depan mencoba mengulas senyum terbaiknya.

Tangan Axel melepas genggamannya dan beralih ke pinggang Sasha, Sasha terkesiap dan memegang kaku bahkan Sasha menahan nafas saat melihat betapa dekatnya mereka saat ini.

Sasha bisa bernafas lega ketika Revo mendekat kearah mereka dan menyerahkan ponsel Axel.

"Jangan lupa transfer karena lo pakek jasa gue." Ucap Revo yang di acuhkan oleh Axel. Revo yang merasa tak

ditanggapi mendengus kesal, beralih menatap Sasha yang terlihat sangat cantik.

"Kamu cantik banget Sha, kalau masih sendiri pasti udah aku pacarin kamu. Sayang kamu punya singa galak! Duluan ya cantik." Revo memuji Sasha dengan tulus dan jujur, Sasha memang cantik dengan kebaya merahnya apalagi polesan make up yang semakin mempercantik Sasha. Sangat di sayangkan jika kecantikan itu dimiliki Axel, laki-laki yang sialnya lebih tampan darinya.

Axel tak melepas tangannya dari pinggang Sasha meski matanya menatap fotonya dan Sasha di ponselnya.

Sasha menggigit bibirnya tak berani menatap wajah Axel. Bagaimana bisa Axel bersikap seperti ini disaat ia mencoba menyerah. Apa maumu Xel, kenapa membuat Sasha bingung dengan tingkahmu!! Tak tahukah bahwa ini bisa saja membuat Sasha goyah!!

"Kak, bisa lepasin tangan kakak di pinggang Sasha?" Tanyanya pelan dan tak berani menatap Axel.

"Kenapa?"

"Emm, Sasha tak nyaman."

Bukannya melepas, Axel semakin merapatkan tubuh mereka, membuat Jantung Sasha berdegup kencang.

"Kenapa? Bukannya harusnya kamu suka?"

Sasha mendongak menatap raut wajah Axel yang biasa saja.

"Aku..."

Axel melepas tangannya dari pinggang Sasha, melirik di sekitar yang ternyata semua sibuk sendiri. Beruntung posisi mereka di pojok bukan di tengah-tengah. Sahabat Sasha yaitu Sesil telah pergi sejak Axel mendekati Sasha.

Axel mencium sekilas bibir Sasha dan meremas bokong Sasha sebelum melenggang pergi meninggalkan Sasha yang syok dengan perilakunya barusan.

Tak jauh dari sana, Angel melihat dengan jelas bagaimana Axel mendekati Sasha dan betapa intimnya mereka berdua. Dan itu membuat Angel tak suka, benar-benar tak suka.

"Axel itu milikku!!"

Tangannya mengepal erat, Sasha benar-benar saingan yang harus disingkirkan. Senyum sinis tercetak di bibir Angel.

"Lihat nanti Axel, aku akan mendapatkanmu bagaimanapun caranya."

***

Setelah perpisahan di sekolah. Dua hari kemudian semua siswa 12 itu mengadakan *promnight* di hotel. Acara yang di senggelarakan untuk kenang-kenangan sebelum berpisah untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi.

"Ma, apa ini gak berlebihan?" Tanya Sasha saat melihat rambutnya ditata begitu indah. Tak dapat di pungkiri bahwa mamanya ini sangat ahli dengan Merias wajah maupun rambutnya.

"Nggak lah sayang, malam ini mama mau kamu tampil cantik." Ucap sang mama yang puas dengan hasil tangannya.

"Tapi nggak dengan ini kan ma," tunjuknya pada hiasan di kepalanya, Sasha tak percaya diri berdandan seperti ini. Sasha biasanya hanya menguncir satu dan menggerai rambutnya tanpa di bando atau diberi pita.

"Udah deh Sha, sekali-sekali nyenengin mama. Udah lama loh sejak kamu bisa dandan sendiri mama gak pernah lagi nyentuh rambut kamu."

"Iya ma," pasrahnya saat mamanya tak ingin dibantah. Sasha tersenyum di depan cermin, ia begitu terlihat lebih tua dari pada usia sebenarnya kalau berdandan seperti ini.

"Kamu berangkatnya di antar atau dijemput Axel?"

"Di antar mama aja."

***

"Nanti kalau pulang telpon mama ya." Ucap Lisa pada putrinya setelah sampai di tempat tujuan.

Sasha mengangguk dan mengambil tas kecil yang berisi dompet dan ponselnya.

"Iya ma, hati-hati di jalan ya ma."

"Oke."

Mata Sasha menatap mobil mamanya sampai tak terlihat lagi. Sasha menghembuskan nafas pelan, melangkah memasuki hotel itu seorang diri meski ada beberapa temannya yang juga berjalan masuk kesana.

"Sha!!" Teriak seseorang membuat Sasha menoleh ke belakang dan Sasha tersenyum ketika mendapati Sesil yang berlari kecil menghampirinya.

"Untung ada kamu, jadi aku ada temennya." Sesil berdiri di samping Sasha bersyukur ia masuk tak sendirian.

"Iya, aku kira kamu tadi udah berangkat. Aku telpon gak kamu angkat sih."

"Hehe maaf ya. Tadi ada masalah di rumah, kakakku gak bolehin aku ikut, untung ada ibu aku."

Sasha mengangguk mengerti. Mereka berjalan menuju keruang acara di selenggarakan.

"Bagus banget ya," Sesil terperangah saat melihat dekorasi begitu indah dan di tata sedemikian rupa.

"Iya, kayak acara nikahan aja ya," Sasha juga takjup dengan apa yang ia lihat. Mereka menyapa teman yang dikenal dan duduk di tempat yang disediakan.

"Kayaknya ada yang bawa pasangan deh, kita aja yang sendiri,"

"Iya," Sasha menganggguk mengiyakan ucapan Sesil.

"Ngomong-ngomong, kamu cantik banget Sha,"

"Masak sih?"

"Kamu gak sadar apa, dari tadi diliatin sama cowok di sana," bisiknya menunjuk ke kerumunan para cowok tak jauh di sana dengan lirikan matanya.

"Aku harap Axel nyesel udah pernah nolak kamu. Liat tuh..."

Sasha melihat tak jauh dari sana. Beberapa laki-laki yang ternyata benar melihat kearah mereka_ Sasha-Sesil.

"Yang di lihat bukan aku Sil, tapi kamu," Sesil itu cantik layaknya *barbie*, tak mengherankan banyak sekali laki-laki yang suka dengan Sesil, sangat disayangkan jika Sesil malah mencintai seseorang yang tak boleh dicintai.

"Selamat malam semuanya!! Terimakasih buat kalian yang datang di acara *promnight* ini, saya Aldo selaku ketua panitia disini mengucapkan selamat dengan kelulusan yang membahagiakan ini. Semoga acara kali ini dapat menjadi perpisahan termanis sebelum kita semua berpisah untuk menuju keperguruan tinggi. Walau berpisah jangan sampai memutuskan persaudaraan kita semua ya!!! Dari pada saya banyak bicara

lebih baik kita mulai, oke?! Selamat menikmati acaranya guys!!"

Sasha menikmati acara yang begitu meriah, ada yang berdansa ada juga hanya duduk sambil berngobrol ria. Sasha tersenyum ketika Sesil diajak berdansa oleh laki-laki beda kelas yang lumayan tampan.

Sasha menyesap minuman yang ada di genggamannya. Daritadi ia mencari sosok Axel namun tak menemukannya, jujur saja Sasha itu rindu sekali. Tapi Axel sama sekali tak kirim pesan sama sekali setelah laki-laki itu membuat Sasha bingung dengan perilakunya yang selalu membuat Sasha baper sendiri.

Hingga tatapannya tertuju di pintu masuk di mana Axel berpakaian rapi dan begitu tampan hanya memakai kemeja hitam dan celana jeans, tapi seketika ia merasa dadanya sesak saat melihat di sampingnya_Angel memegang tangan Axel seperti pasangan umumnya dan sangat__serasi.

Sepuluh

Angel mendengus ketika melihat Dika tak ada bosannya mengejarnya. Dika Memang tampan tapi tak setampan Axel yang selalu membuat Angel tertantang untuk mendapatkannya.

"Lo cinta sama gue kan?"

Dika tentu saja mengangguk, tak ada yang bisa menolak pesona Angel termasuk dirinya. Dika memang sudah mengejar Angel dari kelas 10 tapi hubungan mereka cuma di gantung tanpa ada kepastian. Dan tentu saja, Dika sang berandalan tak akan mungkin hanya mencintainya tanpa bisa merasakan tubuhnya.

"Kalau Lo cinta sama gue, gue pengen Lo memenuhi apa yang gue mau. Sanggup nggak?!"

"Apapun itu sayang," ucap Dika yang sedang asyik mencium pundak telanjang Angel.

Angel tersenyum sinis, Angel akan memanfaatkan Dika untuk memuluskan rencananya dan juga memberi pelajaran untuk si gendut yang sudah lancang menyukai Axel.

"Bagus, gue harap Lo jangan nolak kalau sampai nolak, gue gak mau Lo sentuh lagi!"

Dika terkekeh dan berdiri tanpa mempedulikan tubuh telanjangnya.

"Memang gue harus ngapain?" Tanyanya sambil memakai celananya kembali. Setelah acara perpisahan di sekolah, Dika langsung menyeret Angel dan mengajaknya berpesta berdua dan tentu saja di ranjang paling utama.

Senyum Angel tercetak di bibir tipisnya. Ia berdiri menghampiri Dika dan membisikan tepat di telinga Dika. Dika hanya manggut-manggut saja, mengiyakan untuk memenuhi permintaan Angel.

***

Angel turun dari mobil setelah memarkirkan di parkiran. Senyumnya mengembang saat melihat Axel berjalan tak jauh darinya.

"Memang jodoh." Pikirnya tersenyum dan berlari kecil melangkah di belakang Axel.

Angel langsung memegang tangan Axel setelah masuk kedalam ruang di mana acaranya dimulai. Axel yang

merasakannya menoleh ke samping dan menemukan Angel yang tersenyum kepadanya.

"Bisa dilepas?"

"Enggak bisa, udah nyangkut." Ucapnya manja sambil menggelengkan kepalanya.

Memang agresif begitulah yang pantas di sematkan pada Angel. Axel menyentak tangan Angel setelah Axel menemukan Revo bersama para perempuan.

"Aku gak suka tingkahmu!" Ucapnya berlalu meninggalkan Angel yang menganga tak percaya bagaimana sakitnya lengan tangannya disentak oleh Axel.

Tangan Angel mengepal erat betapa melihat Axel yang menolak disentuh olehnya. Lihat saja, Angel akan membuat Axel tunduk di kakinya. Alis Angel naik sebelah dan tersenyum puas saat membayangkan Axel memohon padanya.

Mengambil ponselnya ia mengirim pesan seseorang untuk memulai permainannya. Angel tersenyum culas dan melirik kearah Sasha yang tak jauh darinya.

Angel mendekat ke arah Axel dan duduk di sebelahnya, manatap Axel dengan tatapan memuja tanpa menyadari bahwa Axel begitu risih dilihat olehnya.

"Lo cantik banget Ngel," puji Revo berdecak melihat pakaian Angel yang begitu seksi menurutnya. Angel yang dipuji

sedemikian tersenyum senang, tapi matanya masih menatap Axel sambil mengigit bibir merahnya.

Revo menggelengkan kepalanya, yang muji siapa tapi yang dilihat siapa. Nyesel Revo memuji Angel yang langsung PD sok menggoda si kulkas.

"Axel," panggil Angel saat melihat Axel tak menatapnya.

"Kamu lihat apa sih,"

Angel mencoba melihat ke objek mana yang dilihat Axel dan ternyata si gendut. Sebenarnya apa sih yang ada pada diri Sasha sehingga Axel tak melihat dirinya yang duduk cantik di sampingnya.

"Kamu lihat Sasha? Kamu sama dia gak ada apa-apanya kan? Kamu nggak mungkin suka dia kan?" Tanyanya lagi, mendekatkan lengannya pada lengan Axel.

Axel menoleh ke arah Angel yang langsung tersenyum lebar. Menjilat bibirnya, Angel manatap wajah tampan Axel sambil mengedipkan matanya.

"Bukan urusanmu!"

Bibir Angel mengerucut bertanda bahwa ia sangat kesal mendapat respon singkat Axel. Tangan Angel merogoh sesuatu di tasnya dan melirik ke kanan dan ke kiri, semua pada sibuk menikmati pestanya begitu juga dengan Revo. Kalau Axel sudah

jangan ditanya, fokus Axel hanya pada Sasha yang duduk sendiri.

Angel memasukan sesuatu itu kedalam minuman Axel yang sudah diminum oleh laki-laki itu. Ia langsung tersenyum setelah larut bercampur dalam minuman. Sebentar lagi, Angel akan menikmati malam yang panjang bersama Axel. Memikirkan saja sudah membuatnya basah.

"Axel, minumanmu." Angel menyerahkan gelas itu di depan Axel. Angel pun juga memegang segelas minuman di tangan kirinya.

"*Cheers*," ajaknya yang ternyata di sambut oleh Axel. Angel meminum minumannya sambil melirik kearah Axel yang juga minum. Jari lentik Angel mengetuk gelas tiga kali berharap Axel segera menghabiskan minumannya.

Tapi sayang, Axel langsung berdiri tanpa minum sedikitpun dan malah berlalu meninggalkannya menuju ke arah lain.

"Sialan!" Umpatnya memukul meja dengan keras. Hanya sebentar lagi ia bisa memiliki Axel dan sialnya Axel malah menghampiri Sasha.

"Hancur sudah rencana ku!! Dika sialan!! Bodoh!!" Umpatnya kesal.

***

Sasha risih saat laki-laki tak dikenal yang mengaku teman sekolah duduk di sampingnya. Sebenarnya Sasha tak mau dia duduk di kursi samping, tapi apa daya Sasha juga tak mau dikatakan sombong apalagi Sasha jarang berkomunikasi dengan laki-laki lain, yah kecuali ia ngebet sama Axel. Kalau Axel, ia seakan jadi perempuan genit dan tak punya malu.

"Kamu cantik."

"Makasih,"

Sasha canggung apalagi melihat tatapan mesum yang ia ketahui bernama Dika yang katanya sudah menatapnya dalam kejauhan.

"Mau?" Sodornya segelas minuman didepannya.

"Enggak."

"Ayolah, dari tadi kamu cuma diam tanpa mencicipi minuman ataupun makanan. Aku gak masukin apapun kok disini, jadi tenang aja." Bujuknya lagi.

Dengan terpaksa Sasha menerima segelas minuman bening itu, mungkin ini hanya air putih pikirnya. Akhirnya Sasha meminumnya sedikit setelah laki-laki itu terus memaksa. Sasha mengernyit saat merasakan pahit di lidahnya.

"Kok pahit,"

"Tapi enakkan?!"

Sasha menganggguk dan meminum lagi hingga habis tak tersisa. Dika yang melihat gelas itu sudah tak ada isinya tersenyum senang. Matanya menatap tubuh berisi Sasha dengan penuh minat, tatapannya dari tadi begitu mesum bahkan miliknya sudah bangun.

Dika tak menyangka bahwa Angel menyuruhnya untuk menjebak dan menikmati tubuh Sasha. Tentu saja Dika mau-mau saja jika perempuannya seperti Sasha yang begitu menggoda hanya memakai dress hitam selutut dengan bahu terbuka.

Dika berpikir kenapa ia tak menemukan perempuan secantik Sasha ini dan pastinya masih perawan. Membayangkan bahwa miliknya dijepit oleh milik Sasha membuat miliknya bertambah sesak. Dika sudah tak sabar menikmati tubuh Sasha di bawah kuasanya.

"Kamu baik-baik saja?" Dika memegang paha Sasha dan mengusapnya. Sasha yang melihat tangan Dika di pahanya segera menepisnya.

Sasha tak tahu kenapa ia merasa kepanasan, sentuhan Dika tadi membuat tubuhnya merasa aneh. Sasha mengepalkan tangannya saat rasa panas pada tubuhnya semakin bertambah.

Tangan Dika menyentuh lengan Sasha dan meremasnya lembut. Ingin sekali Sasha menepis tangan lancang itu tapi apa

yang terjadi, ia tak menepis sama sekali bahkan ia mendesis dan semakin ingin disentuh.

Sasha ingin menangis saat tubuhnya tak sesuai dengan hatinya. Sasha tak tahu kenapa ia jadi begini.

"Aku bisa membantumu."

"Apa maksudmu," desis Sasha setelah tangan Dika terlepas dari lengannya. Hatinya lega tapi tubuhnya mendamba, membuat Sasha bingung sendiri.

Dika tersenyum, menenggang tangan Sasha dan menyeretnya keluar.

"Lepasin tanganku!!" Sasha mencoba melepas tangannya namun di genggam begitu erat.

"Lepasin kamu?? Nggak mungkin!" Mana mungkin Dika melepas mangsanya ini bahkan miliknya ingin segera di bebaskan dan masuk kedalam sarang hangat.

"Kamu bawa aku ke mana?!"

"Kita akan bersenang-senang sayang. Tentu saja kita akan menghabiskan malam yang panjang." Balasnya dengan tatapan mesum.

Sasha segera menggelengkan kepalanya. Sasha tahu Dika akan melakukan tak baik padanya. Air mata Sasha menetes begitu saja, membayangkan jika ia disentuh oleh Dika.

"Jangan, aku mohon!!" Sasha merintih menahan rasa ingin disentuh dan ingin melepas. Sasha tak mau ia nanti menyesal karena menuruti tubuhnya yang aneh ini.

Dika tersenyum jahat dan semakin menyeret Sasha keluar dari ruangan ini. Tak akan ada yang peduli dengan mereka berdua karena semuanya menikmati apa yang mereka lakukan. Dan ini moment paling pas untuk berbuat jahat.

Sebelas

21+

Sasha menginjak kaki Dika dengan keras pas dengan runcing *high heels.* Sasha lega ketika tangannya terlepas dari tangan Dika.

Tak ingin membuang kesempatan Sasha langsung berlari menjauh dari Dika yang pastinya mengumpatinya.

Air mata Sasha terus mengalir saat tubuhnya makin panas, entah apa yang dicampurkan pada minumannya tadi sehingga membuatnya merasa tak nyaman.

"Ya Tuhan," desisnya menyandarkan punggungnya di tembok. Rasanya ia tak sanggup berlari ketika pahanya saling menggesek dan ada sensasi yang tak pernah ia rasakan sebelumnya.

"Sasha!!" Teriak Dika yang tak jauh darinya. Sasha segera berdiri dari sandaran pada tembok dan berlari. Sasha tak mau

laki-laki itu membawanya entah itu di mana. Yang pasti ia harus menyelamatkan diri dari macan yang siap menerkam.

Jika bisa memilih, lebih baik ia disentuh oleh Axel, meski laki laki itu selalu menyakitinya, daripada Dika seseorang yang pertama kali ia kenal.

Mata Sasha terbuka lebar ketika melihat Axel tak jauh dari sana. Sasha semakin berlari mendekat ke arah Axel dan segera memeluknya erat. Nafasnya terengah-engah ketika tubuh mereka saling menempel. Tangannya bahkan meremas lengan Axel dengan erat.

"Kak Axel," desisnya semakin merapatkan tubuh mereka. Antara lega dan juga bergairah. Mata sayu Sasha menatap wajah tenang Axel yang juga menatapnya.

"Tolong aku," suara Sasha sudah berubah menjadi serak, matanya juga sudah memerah. Sasha menoleh kebelakang yang tak jauh dari sana, Dika berdiri tanpa mendekatinya.

"Kak Axel," panggilnya sekali lagi yang sekarang tangannya di genggam Axel. Tubuh Sasha berdesir ketika tangan hangat itu menggenggamnya. Sasha terengah-engah, entah kenapa ia merasakan tubuhnya semakin tak terkendali. Matanya menatap bibir merah Axel yang kenapa ingin mencium bibir itu.

Axel tak menjawab namun menggeret Sasha pelan tanpa ada paksaan seperti yang dilakukan Dika padanya. Dika yang melihat mangsanya dibawa seseorang yang ia kenal mengumpat kesal! Bukan takut hanya Dika tak mau berurusan dengan laki-laki bernama Axel itu.

"Sial!!"

***

Nafas Sasha semakin memburu ketika miliknya semakin berdenyut terus menerus, seakan meminta untuk di masuki sesuatu. Sasha bergairah dan juga menahan sampai wajahnya memerah dan berkeringat.

"Kak Axel," mata sayu Sasha menatap Axel yang sudah duduk di bangku kemudi.

"Dia nggak ngapa-ngapain kamu kan?" Axel menghadap kearah Sasha yang tampaknya berantakan.

"Panas kak," rengeknya, terengah-engah dan mengacak rambutnya frustasi.

Axel meletakan tangannya di kening Sasha dan menyerngit heran. Sasha yang dipegang semakin belingsatan. Dengan nafas memburu Sasha maju ke depan dan langsung mencium bibir Axel tergesa-gesa, seakan ia sedang kelaparan. Sasha terus melumat bibir Axel dan tangannya bergerilya di tubuh Axel.

Axel mendorong Sasha hingga ciuman itu terlepas. Mata Sasha semakin memerah akibat di terpa akan gairah. Gairah sudah menguasainya dan ia sudah tak membutuhkan malu lagi karena pada saat ini yang ada di pikiran Sasha adalah menerkam Axel sekarang juga!

"Sha, kamu," Axel tak percaya bahwa Sasha terpengaruh dengan obat perangsang. Beruntung tadi dia segera menyusul Sasha. Kalau tidak, Axel tak akan bisa membayangkan jika tubuh Sasha dijamah lelaki lain selain dirinya.

"Panas kak, aku mau kamu," ungkapnya serak memegang tangan Axel dan meletakan pada dadanya dan menggoyangkan. Seakan meminta untuk diremas. Sasha menggigit bibirnya dan mendesah merasa keenakan.

Dengan tak sabar, Sasha naik ke atas tubuh Axel dan menggesekkan bagian bawahnya yang masih tertutupi kain. Bibir Sasha mencium, melumat dan menghisap secara kasar, terkesan terburu-buru. Setelah menikmati bibir Axel, Sasha mencium rahang, leher dan menghisapnya hingga tercetak tanda merah yang Sasha buat.

Tangan Sasha segera membuka kancing kemeja Axel satu persatu. Saat ini yang ada dalam pikiran Sasha, ia segera memuaskan dirinya.

Axel tentu saja menikmati sikap agresif Sasha, bahkan membiarkannya. Axel tahu Sasha tak akan berhenti sebelum mendapatkan apa yang dia mau.

"Sha," tangan Axel menangkap tangan Sasha yang sebentar lagi membuka kemejanya.

"Kak," rengeknya dengan nafas memburu. Mata sayunya memandang Axel dengan tatapan memelas.

"Tapi nggak di mobil ini."

***

Sasha mendorong Axel sampai jatuh di atas ranjang, Sasha merangkak naik ke tubuh Axel dan melepas kemeja Axel lalu membuangnya ke samping. Tangan Sasha mengelus dada bidang Axel dari bawah sampai keatas hingga ke leher Axel. Sasha menunduk kembali mencium bibir merah Axel yang membengkak akibat ciuman mereka di mobil.

Suara decakan lidah dan bibir begitu kontras dengan ruangan yang hening. Tangan Axel membuka resleting dress belakang Sasha dan menjatuhkannya kebawah.

Ciuman Sasha beralih ke bawah dan membuat *kissmark* begitu banyak dari leher, dada dan juga perut. Axel pun memejamkan matanya dan sangat menikmati apa yang dilakukan Sasha.

Sasha mendongak dan menatap Axel yang tampak menikmati permainannya. Tangan Sasha membuka sabuk, kancing dan resleting celana Axel dan melepaskannya. Tangannya mengelus gundukan yang tertutup celana dalam, menjilat bibirnya Sasha membuka celana dalam itu hingga

Kejantanan Axel terlihat di depan mata.

"Sha,"

Panggilan Axel layaknya angin lalu bagi Sasha saat ini. Sasha sudah terbakar gairah jadi ia tak mendengar suara Axel bahkan tangannya kini mengelus kejantanan Axel yang menegak sempurna. Tak dapat di pungkiri ternyata Sasha cukup terkejut dengan ukuran milik Axel. Tak mengherankan jika ia dan Axel melakukan hubungan beberapa kalipun masih terasa sakit.

Bibir Sasha maju hingga mencium kejantanan Axel, memasukan benda besar dan lunak itu di dalam mulut hangatnya. Entah setan dari mana, Sasha mengulum milik Axel layaknya permen rasa strawberry. Begitu sangat menikmati apa yang dilakukannya saat ini. Milik Axel begitu memenuhi mulutnya, bahkan nyaris sampai ke tenggorokan.

Nafas Axel memburu saat miliknya dihisap oleh bibir Sasha. Tak pernah terbayangkan Bahwa rasanya senikmat ini. Sesekali Axel meringis ketika gigi Sasha mengenai miliknya

tapi tetap saja kuluman Sasha begitu sangat nikmat dengan wajah yang menggoda.

"Ah, Sha," erangnya keenakan dan memposisikan dirinya setengah duduk dan bersandar di ujung ranjang.

Tangan Axel mengumpulkan rambut Sasha yang menutupi wajah cantik gadis itu. Melihat bagaimana Sasha sangat menikmati apa yang dilakukannya ini dan kenapa dia begitu terlihat sangat seksi!!

Sial!! Tak pernah ada dalam pikirannya bahwa Sasha akan melakukan ini padanya.

Kepala Axel menengadah keatas, memejamkan matanya dengan bibir setengah terbuka. Sesekali menggigit bibirnya saat gigi Sasha kembali mengenai kejantanannya.

Mata Axel terbuka saat hisapan itu terhenti dan menatap Sasha yang ternyata berinsiatif sendiri membuka semua pakaian yang melekat pada tubuhnya. Sasha Kembali merangkak naik di tubuh Axel dan melumat kembali bibir Axel.

Axel menyambut ciuman Sasha dan sama-sama bergairah. Tangan Axel meremas payudara Sasa sehingga membuat Sasha melenguh disela-sela ciuman mereka.

Kedua bawah mereka saling menggesek tanpa di masukan. Mereka berdua saat ini hanya menikmati bibir dan membelitkan lidah keduanya.

"Mmmpp,," lenguh Sasha meremas pundak Axel, tangannya naik ke rambut dan meremasnya lembut.

Perlahan, Sasha memasukan kejantanan Axel kedalam kewanitaannya. Ia mendesah ketika kejantanan itu masuk begitu sempurna, dengan pelan Sasha memajukan-mundur dan naik-turun. Mencari kepuasan tanpa memutuskan ciumannya.

"Nikmat banget kak," desisnya pelan, tubuhnya naik turun dengan kepala mendongak saat lidah Axel di lehernya.

"Kakhh akhh aku mau keluarhh.."

"Kak Axel," rintih Sasha ketika ia mempercepat gerakannya di rasa akan mendapatkan klimaks. Tubuh Sasha terus naik turun sambil meremas pundak Axel dan memejamkan matanya sesekali merintih keenakan.

"Aaaakkhhh...." Teriaknya menangis setelah mendapatkan orgasmenya.

Tubuh Sasha terkulai lemas dan menyandarkan kepalanya di pundak Axel dengan nafas terengah-engah. Ia terisak dan merintih karena masih saja merasakan panas pada tubuhnya.

Mata sayunya menatap Axel dan melumat bibir Axel Kembali. Axel membalikan tubuh mereka dan Sasha berada di bawah Kungkungan Axel. Tangan Axel mengusap peluh di dahi Sasha dan mencium bibir Sasha lagi dan lagi.

Seakan tak ada habisnya, Axel membuat tanda kismark diseluruh tubuh sasha.

"Akh, kak Axel," desahnya tak karuan saat Axel mencium seluruh tubuhnya dan menjilatnya hingga berhenti di bagian intinya.

"Aku masuki ya,"

"Iyah..akh.."

Axel membuka kedua paha sasha dan dengan perlahan memasukan miliknya kedalam liang hangat Sasha.

"Argghh..." Erang Axel ketika sudah masuk semua. Axel bisa merasakan milik Sasha berkedut membuatnya merasakan bagian bawahnya di hisap oleh liang vagina Sasha. Axel membungkuk dan memainkan payudara Sasha dengan lidahnya sesekali menghisapnya layaknya bayi yang kehausan. Di bawah sana Axel juga bergerak maju mundur dengan tempo semakin cepat.

Tangan Sasha mengelus dan mencakar punggung Axel dan terus mendesahkan nama Axel di setiap lelaki itu menggerakan pinggulnya. Peluh sudah membasahi tubuh mereka, hanya saja permainannya belum terhenti juga.

"Akh...ahhh kakh Axehhhhhh.." rintihnya semakin mencakar punggung Axel saat ia mendapatkan orgasmenya yang kedua kalinya.

Mata Sasha terbuka dan melihat Axel yang masih memainkan kedua bukit kembarnya. Bibirnya terbuka menikmati bagian bawah yang terus di pompa dengan cepat.

"Kak Axel, lebih cepat ahh..."

"Sesuai permintaanmu," erang Axel semakin menggerakan miliknya sesuai apa yang diinginkan Sasha.

"Kamu memang nikmat Sha, akh.."

Sasha kembali berteriak memanggil nama Axel mendapatkan orgasme kesekian kalinya.

Axel terengah dan mencabut miliknya, membalik tubuh Sasha dengan posisi menungging. Axel memasukan kembali dan menggerakan pinggulnya semakin liar.

Sasha sudah lemas tak berdaya namun axel masih belum mendapatkan klimaksnya.

Genjotannya itu semakin cepat dan cepat saat Axel akan mendapatkan pelepasannya.

Axel memasukan kejantanannya semakin dalam dan menumpahkan sperma ke dalam rahim Sasha.

"Ah...Sasha!!!" Erang Axel sudah mendapatkan klimaksnya. Axel membungkuk mencium punggung terbuka Sasha yang penuh dengan keringat.

Setelah dirasa habis dan mengecil Axel mencabut miliknya dan menghempaskan tubuhnya ke samping Sasha yang tengkurap dengan nafas terengah-engah.

"Kak Axel," rintih Sasha mendekati Axel dan memeluk tubuh berkeringat Axel begitu erat, Membenamkan wajahnya di leher Axel tanpa mau menunjukan wajahnya.

Sungguh, Sasha begitu malu dengan apa yang ia lakukan barusan. Air matanya tiba-tiba lolos begitu saja. Sasha tak jauh berbeda dengan jalang yang kehausan seks.

"Sha, kamu menangis?"

"Kalau tadi gak ada kakak, gimana nasibku tadi," isaknya masih memeluk Axel tanpa mau menatap.

Axel memiringkan tubuhnya dan menangkup kedua pipi Sasha dan membersihkan air mata Sasha yang mengalir dengan ibu jarinya.

"Jangan nangis, kakak gak suka."

Sasha menganggguk dan membenamkan wajahnya di dada Axel. Sesungguhnya Sasha lebih malu pada dirinya sendiri. Bagaimana bisa ia begitu agresif sama Axel setelah ia memulai untuk melupakan. Tapi... Sebenarnya Sasha juga bersyukur bahwa niat jahat Dika tak terlaksana. Namun ia beakhir bersama Axel, singa yang sudah menerkamnya.

Dua Belas

Kening Sasha mengerut dan dengan perlahan membuka matanya ketika sinar matahari menerpa wajahnya. Matanya berkedip beberapa kali sebelum ia sadar bahwa ini sudah pagi. Menoleh ke samping ia tak menemukan keberadaan Axel.

Sasha segera duduk dan merapatkan selimut di tubuhnya. Sasha menoleh ke samping dan bisa melihat bahwa sekarang sudah jam 8 pagi.

Astaga!! Ia benar-benar langsung tidur setelah menangis.

Ia mencari tasnya untuk melihat apakah ibunya menelpon Atau tidak. Namun ia segera menangis setelah sadar bahwa tasnya masih tertinggal di pesta semalam.

"Pasti mama khawatir," isaknya meremas rambutnya kesal.

Sasha segera berdiri dan memakai pakaiannya kembali, tak mempedulikan bahwa bagian inti tubuhnya masih terasa ngilu akibat semalam.

"Kak Axel," Sasha melihat Axel baru masuk kamar sambil menenteng tas kecilnya. Senyum Sasha terbit dan segera merebut tas itu lalu mengambil ponselnya. Namun apa yang ia lihat tak ada satupun pesan maupun panggilan dari mamanya.

Mata Sasha menatap Axel yang mendekat kearahnya. Laki-laki itu tersenyum tipis, mengelus rambut kusut Sasha.

"Mandi dulu ya,"

Sasha menganggguk patuh dan berjalan menuju kearah kamar mandi. Jujur saja tubuh Sasha terasa remuk, Sasha butuh air hangat untuk merilekskan tubuhnya.

Setelah air di *bathtub* penuh, Sasha melepas semua pakaiannya tadi dan masuk kedalamnya.

"Ah, lega." Desahnya menyandarkan punggungnya di ujung *bathtub*. Matanya terpejam ketika air hangat itu membuat tubuhnya terasa lebih enak.

Setelah airnya dingin, Sasha segera membilas tubuhnya dan mengambil handuk untuk menutupi tubuhnya. Sasha berdiri di depan kaca wastafel, matanya berkedip saat tanda merah keunguan begitu banyak di leher dan juga dadanya.

Ceklek

Pintu kamar mandi terbuka menampilkan sosok Axel yang masuk menghampirinya.

"Kak Axel,"

"Hmm."

Sasha memejamkan matanya seketika tangan Axel mengelus pipinya dan terhenti di bibirnya. Mata Sasha terbuka ketika tubuh mereka begitu rapat dan dapat merasakan nafas hangat Axel menerpa wajahnya.

Wajah Sasha bersemu ketika melihat tanda merah juga di tubuh Axel. Bukan dirinya kan yang membuat *kissmark* itu, rasanya sasha tak percaya apa yang dilakukan pada leher, dada dan perut Axel.

"Aku tunggu kenapa kok lama sekali, aku kira tertidur di kamar mandi makanya aku menghampirimu."

"Ini udah selesai kok kak," gugupnya.

Axel mengangguk dan memberi jarak keduanya. Axel menjilat bibirnya sebelum membalikan tubuhnya.

"Aku tunggu di luar."

Sasha mengangguk dan menghela nafas lega. Sungguh, Sasha masih malu tentang semalam itu. Dan bisa-bisanya Axel bersikap biasa aja tidak sepertinya yang ingin menghilang sekarang juga!

***

"Aku semalam udah telpon Tante Lisa kalau kamu sama aku. Itupun kalau kamu ingin tahu."

"Apakah mama mengiyakan?"

Axel mengangguk.

"Aku bilang kamu mabuk."

Mata Sasha terbuka lebar mendengar ucapan Axel padanya. Axel terkekeh melihat raut wajah panik Sasha. Begitu lucu.

"Bercanda,"

Sasha ikut tersenyum ketika melihat Axel tertawa. Kenapa begitu sangat tampan, apakah bisa Sasha melepas pria yang dicintainya itu.

"Kak Axel tentang semalam..." wajah Sasha memerah sambil menundukkan wajahnya tak berani menatap wajah tampan Axel.

Kenapa tentang semalam?"

Sasha menggigit bibirnya, ia ingin mengatakan apakah Axel akan bertanggung jawab untuk menikahinya, tapi sepertinya Axel hanya menganggap semalam biasa saja, seperti yang biasa mereka lakukan.

“Nggak jadi." Lesunya dengan terpaksa memberi senyum palsunya.

Axel mengangguk dan tak bertanya lagi sehingga membuat Sasha merasa kesal namun tak berdaya.

Sungguh cinta yang membuat Sasha harus makan hati terus menerus.

"Aku mau pulang," ucapnya menatap Axel yang memainkan ponselnya.

"Oke."

Baiklah mungkin ini yang terakhir kalinya Sasha berharap sama Axel. Sasha akan berlajar untuk melupakan yang semalam, anggap saja seperti cinta satu malam.

***

Sudah satu bulan berlalu dan artinya sebentar lagi Sasha akan masuk ke universitas dan menjadi mahasiswi baru.

Sasha sudah mencoba berusaha melupakan cintanya untuk Axel meski sering kali gagal. Tapi Sasha yakin suatu saat nanti pasti Sasha akan menemukan cinta baru yang bisa saja membuatnya melupakan sosok Axel. Dan Sasha berharap seseorang itu bisa mencintainya dan juga menerima dirinya apa adanya.

Bukankah sudah wajarnya seseorang untuk berharap.

"Mama masak apa?" Sasha mengahampiri mamanya yang sedang masak di dapur. Meski mamanya cantik dan merawat

diri, tak bisa di pungkiri bahwa mamanya sangat pintar memasak. Maka tak heran kalau Sasha juga pandai memasak.

"Tumis kangkung, ayam goreng sama cumi-cumi asam pedas manis. Bantu mama taruh di piring ya, sayang." Ucap Lisa pada putrinya yang ada di samping.

Kening Sasha mengerut ketika bau masakan ibunya membuatnya mual. Sasha segera menutup mulutnya dan berlari menuju ke kamar mandi tak jauh dari dapur.

Sasha memijat keningnya saat merasakan pusing di kepalanya. Padahal kemarin dia baik-baik saja deh kenapa jadi begini.

Tak ingin memikirkan Sasha segera membasuh bibirnya dan berjalan menghampiri mamanya kembali. Namun bau masakan menyengat di hidungnya membuat Sasha Kembali mual dan memuntahkan cairan bening saja.

"Pasti masuk angin." Pikirnya, karena semalam Sasha terlalu merendahkan suhu AC nya saat merasakan panas.

"Ma Sasha ke depan aja ya hehe," tanpa mendengar jawaban mamanya, Sasha segera berlari menuju ke depan rumahnya.

Berlibur di rumah memang membosankan apalagi ketika Sasha tak suka berdiam diri di rumah. Maka saat ini untuk menghilangkan kebosanannya Sasha menyiram tanaman

mamanya. Sesekali Sasha bersenandung kecil dan tersenyum ketika tanaman berbagai bunga menghiasi taman kecil rumah mereka.

"Hai kak Sasha!!" Teriak seseorang membuat Sasha menoleh kesamping dan ternyata dia adalah Alinda, adik Axel yang berdiri di depan pagarnya.

Sasha segera mematikan kran dan menghampiri Alinda yang membawa rantang.

"Kamu mau kemana?" Tanyanya setelah membuka gerbang rumahnya.

Alinda tersenyum memperlihatkan gigi rapinya dan menaikan tangannya menunjukan rantang yang di bawanya.

"Antar ini buat Tante Lisa dari mama Anisa, hihi.."

"Wah.. makasih ya."

Alinda mengangguk dan menyerahkan rantang itu kepada Sasha dan langsung di terima oleh Sasha.

"Ada acara apa nih Lin," tanyanya mendekap rantang itu. Dari baunya saja pasti masakan Tante Anisa enak, pikirnya senang.

"Mama masak lebih,"

Sasha mengangguk dan tersenyum ke arah Alinda. Alinda menautkan alisnya ketika melihat benda melingkar di leher Sasha. Ia tak asing dengan kalung itu dan baru sadar bahwa itu

sama persis dengan yang dibeli kakaknya di toko mas mall waktu lalu.

"Kalung Kakak bagus deh,"

Sasha menunduk dan memegang kalungnya, tersenyum canggung.

"Oh.. iya..."

"Beli di mana kak?"

"Di kasih seseorang." Jujurnya.

"Pacarnya ya, ciee..."

Sasha tersenyum malu di goda oleh adik dari lelaki yang ia cintai.

"Hehe.. bisa dikatakan begitu." Sasha meringis mendengar ucapannya.

Alinda mengangguk dan tak bertanya lebih banyak lagi. Ini juga bukan urusannya, tapi yang pasti Alinda tahu, ada sesuatu antara kakaknya dan Sasha.

"Kalau gitu Alinda pulang dulu ya kak,"

"Oke, makasih ya makanannya!"

"Sama-sama."

Sasha menutup gerbang rumahnya dan mengendus rantang yang ia pegang. Tiba-tiba Sasha merasa lapar dan ingin segera membuka rantang ini.

"Apa itu Sha?"

Sasha menaruh rantang di meja makan dan membukanya.

"Dari Tante Anisa ma,"

Lisa mangangguk dan meletakan piring berisi masakannya di meja.

"Kamu taruh di piring gih," ucapnya saat melihat masakan dari tetangganya.

Sasha mengangguk semangat. Setelah meletakan di piring, Sasha duduk di kursi dan mengambil nasi dan masakan Tante Anisa. Sasha makan dengan lahap merasakan masakan pas di lidahnya. Sangat enak malah.

Rega yang baru keluar dari kamar duduk di kursi dekat putrinya. Rega terkekeh melihat porsi makan putrinya.

"Makannya banyak banget, gak takut gemuk Sha?"

Sasha menoleh kearah papanya dan cemberut.

"Habisnya enak sih Pa,"

"Tapi nggak serakus itu sayang," celetuk Lisa duduk di depan Sasha. Mengambilnya nasi dan lauk pauk untuk suaminya.

"Makasih ma,"

"Sama-sama pa,"

Sasha menatap piringnya dan ia cukup terkejut bahwa porsi makannya lebih dari biasanya. Rakus juga ternyata dirinya. Sasha segera mengambil air minum dan menegaknya.

Sasha malu!! Seketika kenyang sendiri.

"Gak apa-apa ma, Sasha masih masa pertumbuhan."

"Sasha kan udah besar pa, harus bisa jaga pola makannya. Nanti Axel kabur lagi," Lisa berniat menggoda anaknya tapi ternyata bukannya malu dan merengek seperti biasanya, Sasha hanya diam dan tak menanggapi godaan mamanya.

"Ma, pa, Sasha kenyang. Sasha keatas dulu ya." Pamitnya tersenyum beranjak dari kursinya.

Tiga Belas

Axel memasukan mobilnya ke garasi, saat ini Axel berada di rumah orang tuanya. Mamanya meminta datang ke rumah karena sang Kakak, Kakak ipar dan juga anak mereka Berkunjung di rumah. Tentu saja Axel mengiyakan permintaan mamanya karena Axel juga ada kepentingan dengan papanya.

Axel tersenyum ketika keponakannya berusia 1 tahun itu digendong oleh mamanya. Balita perempuan itu begitu mirip dengan ayahnya. Axel menghampiri mereka dan duduk di sofa kosong.

"Kamu terlambat satu jam!"

Axel memutar bola matanya ketika Alisha, sang kakak duduk di sebelahnya. Ternyata meski sudah punya anak tingkah Alisha tetap sama, seenaknya!

"Hanya satu jam saja, bukan sehari," Balas Axel malas.

Alisha cemberut dan mencubit lengan Axel.

"Lama-lama aku tampol nih,"

"Heran sama kakak, udah tua kayak anak kecil, iya kan sayang." Axel mengambil anak kakaknya dari gendongan mamanya.

"Kakak itu masih muda. Mana ada cantik begini dibilang tua." Kesal Alisha pada Axel. Untung ganteng kalau enggak udah Alisha pukul itu muka.

"Kamu tahu, yang tua itu suami kakak," bisik Alisha melirik kearah suaminya yang berbincang dengan papanya.

Alis Axel menyatu dan terkekeh geli saat mendengar kakaknya mengatakan bahwa suaminya sudah tua.

"Meski udah tua, kakak cinta kan?"

Wajah Alisha tersipu tetapi langsung berubah cemberut.

"Siapa yang suka. Kakak kan terpaksa," elaknya tak mau mengakui.

Percaya kok, saking percayanya Sampek Kakak punya anak."

"Ih, Axel!!"

Axel tertawa dan mencium pipi gembil keponakannya.

"Cantik banget sih, lebih cantik daripada mamanya."

"Sama-sama cantik, Xel," koreksinya.

"Eh ngomong-ngomong, kamu udah cocok jadi papa."

"Masak?"

"Bener, makanya muka kamu jangan boros, kayak kakak dong masih unyu gini." Pujinya pada dirinya sendiri. Memang, Alisha masih cantik apalagi usianya masih 23 tahun.

"Kakak punya kaca? Kalau gak punya, di kamar mama ada."

"Kamu kok nyebelin sih, Xel. Aku doain kamu nanti dapat istri lebih tua darimu!" Alisha merebut anaknya dari pangkuan Axel, tapi sayang, balita kecil itu malah memegang erat kaos yang di kenakan Axel.

"Sayangnya itu nggak akan terjadi."

"Yah, namanya jodoh siapa tahu kan. Dan kalau itu benar terjadi, kakak yang akan ngakak duluan."

***

"Semua lancar kan?" Saat ini Axel sedang bersama kakak iparnya. Mereka duduk berdua karena anak Sean bersama Allard dan Alisha membantu Anisa memasak.

"Lancar kak, 1 bulan ini aku di sana terus dan ternyata cukup ramai sih,"

"Maklum kan baru, beda yang satunya udah dari kamu 16 tahun kan."

"Iya, bersyukur bisa balikin modal yang kakak pinjamin,"

Sean terkekeh mendengar penuturan adik iparnya.

"Kamu udah aku anggap adik sendiri, sebenarnya gak usah dikembalikan kakak ikhlas kok tapi kamu keras kepala sih,"

"Kalau kerja keras sendiri kan bisa bangga. Tanpa ada yang ikut campur, tapi ya gitu, modal hutang dulu."

Sean tertawa membuat Axel menautkan alisnya. Padahal Axel hanya berbicara yang sejujurnya kenapa di ketawakan.

"Lama-lama kamu hampir mirip sama kakak kamu," Kekeh Sean mencoba menghentikan tawanya.

"Masih hampirkan, setidaknya gak cerewet dan ngatain suami tua."

"*What?* Dia masih bilang begitu?"

"Ya,"

Senyum Sean tercetak di bibirnya membuat Axel merasa kakak iparnya sama-sama aneh dengan kakaknya itu.

Yang tidak Axel ketahui adalah Sean membayangkan bagaimana dia menghukum istri nakalnya itu. Senyum Sean makin melebar, saat di rumah nanti ia akan membuat istri kecilnya itu jera.

Hingga tak terasa waktu berlalu, rumah diisi dengan canda tawa, apalagi Alinda tak ada hentinya menggoda sang ponakan membuat balita kecil itu menangis.

"Kalian nggak nginap?" Tanya Anisa pada putrinya dan juga menantunya. Jujur saja Anisa masih ingin bersama cucunya.

"Kapan-kapan aja ya ma, besok mas Sean mau keluar kota." Sesal Alisha merasa tak enak pada ibunya.

Anisa sedih namun tak mau memaksa jadi Anisa hanya mengangguk saja. Toh Anisa dan Allard sering mengunjungi cucunya itu.

Allard merangkul pinggang istrinya itu dan tersenyum kearah putrinya dan menantu.

"Hati-hati di jalan."

"Pamit dulu pa, ma," ucap Sean dan Alisha secara bersamaan.

Mobil mereka sudah menjauh dan Allard menggiring istrinya masuk kedalam rumah.

"Jangan sedih, kita bisa mengunjunginya sewaktu-waktu."

"Iya mas,"

"Pa, ada waktu? Axel mau bicara berdua." Axel menghentikan langkah kedua orangtuanya yang berjalan masuk ke rumah.

"Ada, di ruang papa ya."

"Oke,"

"Mama gak boleh ikut? Pada rahasiaan sama mama?"

Axel terkekeh dan memeluk ibunya erat.

"Maklum ma, laki-laki."

Anisa mengangguk.

"Ya udah sana, mama juga mau beberes."

Di ruang kerja Allard, Axel duduk di depan papanya. Tangannya saling bertaut dan meremas entah bagaimana Axel memulai pembicaraan.

"Kenapa Xel?"

"Axel mau meminta, bukan sih maksudnya ini kemauan Axel sendiri." Axel langsung mengungkapkan apa yang diinginkannya. Apa yang dikatakan anaknya cukup membuat Allard tak percaya.

"Kamu yakin dengan apa yang kamu katakan barusan?" Tanyanya untuk memastikannya. Allard masih tak mengerti kemauan putranya ini.

"Yakin pa,"

"Itu gak semudah yang kamu kira loh," Allard masih ragu dengan keputusan anaknya.

"Axel gak akan minta kalau belum yakin."

"Baiklah, nanti papa yang akan urus semua."

"Makasih pa," Axel tersenyum lega.

***

Sasha meringkuk di atas ranjang dengan selimut membungkus tubuhnya. Sasha sedari tadi merasa pusing dan juga mual. Ia sudah memuntahkan isinya namun hanya cairan bening saja keluar, Sasha juga sudah minum obat masuk angin tapi tetap saja belum sembuh.

Saat ini Sasha hanya merintih dan menangis saat rasa pusing mendera. Mual kembali terasa namun Sasha tak mau lagi masuk keluar dari kamar mandi terus menerus.

Saat ini yang paling Sasha ingin lihat adalah Axel, laki-laki yang pergi datang sesuka hatinya. Disaat ia ingin melupakan, dia muncul dan disaat Sasha rindu, dia menghilang.

Mata Sasha terbuka saat merasakan elusan tangan di rambutnya. Sasha menatap wajah cantik mamanya yang tersenyum kearahnya.

"Mama,"

"Kamu sakit sayang? Mama tunggu di bawah kok gak turun-turun sampai papa udah berangkat kerja. Makanya mama ke sini."

"Sasha pusing sama mual ma," rengeknya memeluk tubuh ramping Lisa. Lisa yang melihat tingkah manja putrinya tersenyum kecil dan mengelus rambut hitam Sasha.

"Mama antar ke dokter ya," tawarnya.

Sasha menggelengkan kepalanya.

"Cuma masuk angin ma," tolaknya.

"Nanti juga sembuh sendiri."

Sasha membengkap mulutnya dengan tangan saat merasakan mual lagi menyerang. Hingga ia melepas pelukannya dari mama dan berlari menuju kearah kamar mandi.

Lagi dan lagi hanya cairan bening yang keluar sehingga membuat Sasha kesal sendiri. Sasha keluar dari kamar mandi dan menatap mamanya yang melihat ke-arahnya.

"Dari tadi kamu muntah begini?"

"Iya ma," angguk Sasha berjalan menuju kearah ranjang.

"Kayak hamil aja Sha,"

Sontak ucapan mamanya membuat Sasha menegang. Tangan Sasha terkepal dan jantungnya berdetak lebih kencang.

"Mama omong apa sih," ucapnya dibuat sekesal mungkin, padahal Sasha berusaha menutupi wajah tegangnya dari sang mama.

"Makanya, semalam disuruh makan malam alasannya gak lapar. Pasti Maag mu kambuh kan? Nanti mama beliin obatnya." Ucap sang mama.

Sasha menganggguk kaku, mencengkeram selimut yang saat ini ia pegang. Ada rasa takut yang Sasha rasakan dan semoga apa yang ia rasakan saat ini tidaklah benar.

Ya semoga saja. Itu yang ia harapkan.

"Kamu istirahat aja. Nanti sekalian mama beliin bubur."

"Oke ma."

Sepeninggalan mamanya Sasha segera bangkit dari ranjang dan berjalan menuju ke arah meja belajarnya. Sasha mengambil kalender kecil di tangannya dengan gemetar. Sasha membolak-balik kalender itu dari bulan lalu dan sekarang.

"Lewat 1 minggu," bisiknya lirih. Menatap sekali lagi kalendernya.

Berapa kali pun ia menatap kalender itu, hasilnya sama. Sasha sudah lewat 1 minggu dari seharusnya ia mendapatkan menstruasinya.

"Pasti ini karena siklusku gak lancar." Sasha mengangguk dan tersenyum ketika berpikir seperti itu.

Nyatanya, dua hari berlalu rasa mualnya masih tak kunjung hilang, makanpun lidahnya terasa pahit, hingga Sasha menutupinya dari sang mama dan juga papanya yang tak ingin curiga sebelum Sasha memastikan sendiri.

Dengan modal nekat, Sasha keluar dari kamar hanya memakai pakaian santai dan jaket melekat pada tubuhnya, Sasha akan ke apotik untuk membeli tespack tanpa perlu ke rumah sakit.

"Mau kemana?"

Sasha menoleh saat mendapati papanya duduk sambil membaca koran.

"Sasha mau keluar sebentar pa,"

"Sama siapa Sha?"

"Sendiri pa, Sasha pergi dulu ya." Sasha mencium tangan papanya sebelum melenggang keluar dari rumah.

***

Sasha keluar dari mobilnya sambil menenteng dompet saja, tak lupa ia memakai masker sebelum masuk ke dalam apotik.

Sasha berdiri di depan mbaknya yang langsung melayaninya.

"Cari apa mbak?"

"Emm, tespack mbak."

"Tespacknya yang apa?"

"Emang ada berapa macam ya mbak?"

"Sebentar saya ambilkan,"

Sasha mengangguk dan menunggu. Tak lama kemudian Mbaknya datang membawa beberapa merk tespack yang pertama kali ia lihat secara langsung.

"Saya ambil semua aja mbak." Ucap Sasha yang dari pada bingung lebih baik membeli semuanya.

Setelah membayar Sasha segera keluar dari apotik menuju ke mobilnya. Sasha sedari tadi merasa deg-degan saat membeli tespack tadi dan sekarang Sasha sudah lega setelah keluar dari apotik.

Sasha menatap kantung kresek berisi 5 taspack di tangannya. Sasha berharap apa yang ia takutkan tak akan menjadi kenyataan.

Sasha masuk ke kamarnya dan melempar kresek hitam itu di atas ranjangnya. Kata mbak apotik tadi, akan lebih akurat jika dilakukan saat pagi hari. Dan Sasha harus menunggu besok pagi untuk mencoba alat tes kehamilan itu.

"Kuharap itu hanya ketakutanku saja." Rampalnya dalam hati. Berdoa bahwa semua akan baik-baik saja.

Empat Belas

Sasha menatap tak percaya dengan apa yang dilihat sekarang. Tubuhnya kini bergetar melihat 5 tespack tergeletak di wastafel.

Sasha yakin itu pasti salah, bagaimana bisa 5 benda itu bergaris dua. Rasanya Sasha menolak untuk mempercayai apa yang sudah ia lihat. Tangannya bergetar mengambil tespack itu dan menggenggamnya erat. Dengan langkah goyah, Sasha keluar dari kamar mandi dan menuju ke arah ranjangnya.

Pagi-pagi tadi jam 5 Sasha langsung bangun dari tidurnya dan mencoba tespack itu sesuai dengan ia baca diketerangan belakangnya. Jantungnya berdetak lebih cepat menunggu hasilnya yang selalu berharap itu akan bergaris satu atau negatif, hingga nanti Sasha bisa tenang dari beban pikirannya yang berakibat semalam Sasha tidak bisa tidur nyenyak.

Namun, harapan hanya tinggal harapan saja. Saat ini Sasha hamil, hamil anak dari laki-laki yang mencoba Sasha lupakan. Dan sekarang Sasha harus bagaimana, ketika dosa yang sudah ia perbuat menghasilkan janin yang tak berdosa.

Tangannya tanpa sadar mengelus perut ratanya, masih saja menolak kalau ia hamil. Namun kenyataan menamparnya, menyadarkan bahwa ia benar-benar mengandung dan tak tahu berapa usia janin di dalam perutnya.

"Kalau mama sama papa tahu, pasti mereka kecewa." Isaknya, meremas rambutnya meluapkan betapa ia sudah menjadi anak yang nakal.

"Apa yang harus kulakukan,"

Sasha takut, apakah Sasha harus menggugurkan janinnya ini hingga Sasha bisa hidup normal lagi dan memperbaiki dirinya lebih baik lagi.

Hanya menangis yang bisa di lakukan Sasha saat ini. Melihat tatapan kecewa papa dan mamanya rasanya Sasha tak sanggup.

Sasha segera menegakkan tubuhnya dan berpikir Axel harus tahu tentang kehamilannya ini. Kalau memang Axel tak mau bertanggung jawab, Sasha akan menggugurkannya.

***

Selama perjalanan Sasha sudah berkeringat dingin, Sasha tak tahu harus mengatakan apa pada Axel, akankah Axel mau menikahinya diusia semuda ini atau menolaknya dan mengusirnya dari apartemen nanti.

Membayangkannya saja membuat Sasha sakit hati sendiri. Menghela nafas Sasha keluar dari taxi dan membayarnya, dengan perlahan Sasha melangkah memasuki gedung apartemen yang ia kenali dan biasa ia masuki.

Selama di lift Sasha sudah memikirkan kata-kata yang akan di ucapkan pada Axel, meski jantungnya sedari tadi berdetak lebih cepat, Sasha mencoba menenangkan dirinya dari rasa ketakutan.

"Semoga kak Axel gak bakal nolak," rampalnya, mengambil nafas pelan dan melangkah menuju ke unit Axel.

Sasha tersenyum dan terus melangkah, saat ini mereka juga belum putus kan, Meksi ada niat melupakan tapi Sasha yakin mungkin Tuhan memberi jalan bahwa Axel memang untuknya.

Namun langkahnya terhenti ketika melihat Axel bersama perempuan lain, perempuan yang ia kenali sedang memeluk Axel.

Langkahnya terasa berat, menatap tak percaya apa yang ia lihat. Bahkan air matanya kini sudah menetes tanpa bisa Sasha

cegah. Hatinya terasa sesak seolah jantungnya ditancapkan beribu pisau. Laki-laki yang sangat ia cintai, bersama dengan perempuan lain bahkan berpelukan. Lalu apa yang harus Sasha lakukan?

Berlari?

Sasha kira itu terlalu kekanak-kanakan, mau melangkah maju tapi tak sanggup menghadapi kenyataan yang akan membuatnya sakit hati.

Sasha mengepalkan kedua tangannya, menggigit bibirnya menahan isakan yang sebentar lagi keluar dari bibirnya.

"Kak Axel," panggilnya parau menatap keduanya mencoba melepas pelukannya.

"Sasha? Kenapa ada di sini?"

Sasha mendongakan kepalanya menahan air matanya yang semakin akan tumpah. Sasha tersenyum kecut mendengar pertanyaan dari bibir Axel. Harusnya Axel menjelaskan padanya setelah ia memergokinya, tapi apa?? Axel bertanya kenapa ia kesini, dia malah bersikap biasa saja dan itu membuatnya semakin terluka.

"Harusnya aku yang tanya, kalian ngapain berpelukan?" Ucapnya parau tanpa mau mendekat. Sungguh hatinya sangat panas dan terasa begitu sesak.

"Ini nggak seperti yang kamu pikirkan, Sha,"

"Memang apa yang aku pikirkan?"

"Sha!"

Akhirnya air mata Sasha tumpah saat melihat senyum sinis dari perempuan yang sedang bersedekap dada. Angel, perempuan idaman sejuta kaum adam tersenyum penuh kemenangan melihat Sasha menangis.

"Iya Sha, ini nggak seperti yang kamu kira," Angel berkata dengan nada lembut namun wajahnya begitu jelas terlihat mengejeknya seolah ia begitu mudah untuk dibohongi.

Sasha memejamkan matanya, harusnya Sasha sadar bahwa Axel tak pernah mencintainya, harusnya ia tak berharap terlalu dalam pada Axel, lelaki yang selalu mengisi hatinya itu tak akan pernah bisa membalas perasaannya. Meskipun Sasha pernah sadar, namun seakan melepas Sasha masih tak bisa. Dan kini Sasha malah merasakan ribuan sakit yang tak pernah Sasha duga sebelumnya.

Axel mendekat dan mencoba meraih tangannya tapi langsung Sasha tepis. Sasha menggelengkan kepalanya menatap nanar wajah tenang Axel, tak ada raut wajah menyesal dari laki-laki itu, dan itulah sakitnya semakin terasa.

"Sha, dengerin aku__"

"Aku harus dengerin apa kak? Melihat kamu berpelukan dengan Angel? Atau apa?!"

Axel menghela nafas berat, Axel sama sekali tak menduga bahwa Sasha datang disaat seperti ini. Dan melihat air mata Sasha, rasanya Axel ingin menghapusnya.

"Dengerin kakak dulu sha, semua ini gak seperti yang kamu kira. Kakak bisa jelasinnya," ucapnya penuh kelembutan.

Namun karena kecewa, Sasha seakan tuli dan tak mau mendengarkan Axel sama sekali. Hatinya terlalu kecewa dan sakit di dadanya sangat mengesakkan.

"Aku tahu kamu tak mencintaiku. Aku tahu itu. Tapi...sedikit saja, tolong hargai aku sebagai kekasihmu," ucapnya serak dengan mata yang memerah, air matanya tetap mengalir bagai anak sungai yang tak ada habisnya. Suara Sasha sudah serak, hidungnya tersumbat akibat banyaknya menangis.

"Munafik jika aku tak menginginkan cinta darimu, hinanya aku mengharapkan cinta yang ternyata tak akan pernah aku dapatkan. Dan bodohnya aku mengharapkan semua itu yang pada kenyataannya hanya mimpi," Sasha menghapus air matanya dengan kasar, mengigit bibirnya saat suaranya tersendat-sendat.

"Di sini rasanya sangat sakit, aku sudah tak bisa menahannya lagi. Aku menyerah, aku menyerah dengan cinta yang tak akan pernah aku dapat. Aku sudah lelah, lelah berada dititik dasar di mana aku masih belum bisa mendapatkan hatimu

meski seluruh cintaku sudah kuberikan padamu." Sekalipun Sasha mencoba menghentikan air matanya, tetap saja masih mengalir dan tak ada habisnya sama sekali. Memukul dadanya yang kian sesak, mencoba terlihat baik-baik saja meski semua percuma. Kelemahannya pada cinta, cinta sendiri, dan kebodohan yang selalu ia lakukan telah menyakitinya. Sakitnya akibat ulah dari dirinya sendiri.

"Aku mundur dan aku tak sanggup lagi." Seraknya lemah membalikkan tubuhnya penuh dengan kekecewaan.

Sasha melangkah pergi dengan hati yang luka. Betapa bodoh nya ia mengharapkan cinta yang tak akan mungkin ia dapatkan.

Cinta...

Cinta sendiri itu sangat menyakitkan. Ia sudah tak sanggup dan menyerah.

Tangannya mengusap perut ratanya lalu air mata kembali menetes di pipinya.

Kenapa harus sekarang, kenapa janin ini harus hadir disaat ia tak bisa mendapatkan cinta sedikitpun darinya.

Lima Belas

"Axel, aku gak tahu kalau kalian ini..."

Angel mengigit bibirnya kala Axel menatapnya tajam.

"Gak usah basa-basi, ngapain kamu kesini?"

"Aku..."

"Aku gak suka kamu asal peluk kayak tadi dan sepertinya kita gak ada kepentingan apapun." Ucap Axel sarkas.

Axel sebenarnya ingin keluar dari apartemennya namun saat akan bersiap-siap suara bel pintu terdengar hingga secara otomatis Axel membukanya, namun apa yang tak Axel duga adalah, setelah membuka pintu tubuhnya mundur kebelakang dan ternyata Angel lah yang memeluknya.

Axel mendorong tubuh Angel yang menempel padanya, namun ternyata Angel begitu erat memeluknya hingga saat ia akan melakukan dengan kasar, ternyata Sasha berdiri tak jauh darinya dan memanggil namanya dengan mata yang memerah.

Sungguh, hati Axel merasakan nyeri dan ingin menghapus air matanya namun saat Axel akan menjelaskan, ternyata Sasha keburu dengan emosinya. Dan saat itulah Axel merasa percuma Ia bicara seperti itu untuk meluruskan kesalahpahaman mereka, kalau Sasha saja tak mau mendengarkan.

Angel mengepalkan tangannya erat. Angel benci ketika Axel begitu peduli dengan Sasha.

"Aku hanya ingin ketemu kamu, gak sengaja aku ikutin kamu sampai tahu apartemen kamu,"

"Kurasa kita gak sedekat itu, aku pinta kamu jangan datang ke sini lagi." Usir Axel secara terang-terangan.

"Kamu dan Sasha bukan sepasang kekasih kan?" Tuntutnya memegang lengan Axel. Angel berharap Axel mengatakan iya dan ia bisa lega untuk mendapat Axel tanpa menyingkirkan pengganggu.

Axel menyentak tangan Angel dari lengannya. "Kurasa itu bukan urusanmu!"

"Axel, aku itu suka sama kamu, enggak, maksudnya aku cinta sama kamu. Aku datang ke sini untuk mengatakan bahwa aku ingin kamu jadi pacar aku,"

"Pacar?" Angel mengangguk bersemangat.

"*Sorry*, jawabanku tetap sama."

Mata Angel memerah, menatap Axel berani.

"Apa sih kurangnya aku? Aku cantik, seksi, banyak yang suka sama aku bahkan semua laki-laki di sekolah berlutut di kaki aku. Tapi kamu menolakku dengan alasan gak jelas sama sekali. Aku tahu kamu juga suka sama aku kan, tapi kamu berlagak menghindar agar aku mengejarmu, iya kan! Dan kamu udah berhasil tahu nggak?! Aku cinta sama kamu Sampai hal yang gak pernah aku lakukan, aku melakukannya hanya buat kamu. Mengatakan cinta namun selalu kamu tolak!"

"Sayangnya aku bukan salah satu dari mereka. Kamu cantik? Harus aku akui itu tapi kecantikanmu saja enggak cukup!" Axel memindai Angel dari atas sampai bawah. Dress 10cm di atas paha, pundak yang terbuka menampilkan kulit mulusnya.

"Kamu itu bukan tipeku!"

Axel langsung masuk ke apartemennya dan menutupnya tanpa memperdulikan Angel yang merasa marah padanya. Bagi Axel, perempuan itu merepotkan, ya kecuali untuk yang disayangi dan dicintainya.

Angel menginjak keras lantai dengan *high heelsnya*. Lagi dan lagi Axel menolaknya, andaikan malam itu berhasil, pastinya Angel bisa mendapatkan Axel dan menjadikan laki-laki itu miliknya. Angel sudah membuat rencana bahwa ia akan membuat Axel tak bisa hidup tanpanya.

Namun gara-gara Dika bodoh itu yang tak bisa melakukan apa yang ia pinta. Dan merusak rencana indahnya. Padahal sedikit lagi Axel bisa ia dapatkan.

***

Selama di dalam taxi, Sasha tak henti-hentinya menangis tanpa mempedulikan bahwa apa yang saat ini Sasha lakukan di lihat oleh pak sopir.

Pak sopir perihatin dan menduga bahwa pasti diputusin pacarnya, sayang cantik-cantik harus patah hati. Bagaimana gak perihatin kalau tangisannya menyayat hati.

Sasha menatap luar jalan dari balik kaca, hatinya sangat perih mengingat bagaimana Axel sama sekali tak mengejarnya. Tangannya mengelus perut ratanya, menyalahkan kenapa janin ini hadir disaat seperti ini. Haruskah ia menggugurkannya agar terbebas dari masalah.

Cinta memang membuatku buta, buta bahwa apa yang aku cinta sama sekali tak mencintaiku.

Air mata Sasha terus mengalir meski ia terus menghapusnya. Inikah akhir dari kisahnya yang perjuangannya tak akan bisa mendapatkan hasilnya.

Kenapa kamu jahat kak Axel, kenapa jahat sama aku. Aku hanya ingin cintamu namun kenapa harus luka yang selalu aku dapatkan. Ketidakpedulianmu, sikapmu, membuat hati aku sakit.

Sakit yang tak bisa aku tanggung lagi tapi kenapa hati ini masih mencintaimu!! Jerit batinnya

Sasha memejamkan matanya bersandar membiarkan air mata terus mengalir hingga habis. Hingga tak lama kemudian taxi itu berhenti di depan rumahnya.

"Makasih pak," ucapnya serak menyerahkan uang pada bapaknya.

Sasha menghela nafas dan melangkah maju masuk kedalam rumahnya. Sasha berdoa semoga papa dan mamanya tak ada di rumah sehingga mereka tak melihat bahwa ia habis menangis.

Tapi sayang, apa yang ia harapkan tak menjadi kenyataan. Mama dan papanya ada di ruang tamu duduk berdua, Sasha melewati tanpa menyapa mereka. Sasha takut bahwa nanti papa dan mamanya bertanya macam-macam.

"Habis dari mana Sha?" Itu suara mamanya. Sasha mengigit bibirnya, Sasha takut bahwa mamanya nanti menyadari suaranya serak.

"Kalau mama tanya dijawab dong,"

Mengepalkan tangannya Sasha tak membalikan badan.

"Sasha capek ma, Sasha ke kamar dulu," Sasha kembali melangkah namun seketika berhenti saat mamanya mengeluarkan suaranya.

"Ada yang mama tanya sama kamu, tolong kamu ke sini sayang,"

Memejamkan matanya Sasha merasa kesal pada mamanya, tak tahukah bahwa Sasha sudah sangat lelah.

"Sasha capek, nanti aja!" Ucapnya nyaris berteriak dan berlari naik tangga menuju ke kamarnya.

"SASHA! KALAU MAMA BILANG KE SINI YA KE SINI!! KAMU DENGER NGGAK!!" teriak Lisa saat melihat anaknya berlari tanpa mau mendekat.

"Udah ma, jangan teriak begitu," ucap Rega lembut menenangkan istrinya.

Lisa menatap tajam suaminya sebelum menyentak tangan Rega di tangannya, menyusul Sasha yang sudah masuk ke kamarnya.

Rega menghela nafas dan mengusul istrinya.

"Ma," tangan Sasha mengepal saat ia lupa mengunci kamarnya.

"Kenapa mata kamu memerah?"

"Aku__" Sasha memalingkan matanya tak mau menatap mamanya.

"Kamu gak ada yang mau diomongin sama mama gitu?"

"Ma, Sasha capek. Sasha mau tidur. Mama keluar dari kamar Sasha." Ucapnya masih tak mau melihat mamanya.

Sasha masih merasa berdosa telah membuat mamanya kecewa meski mama dan papanya belum tahu tentang kehamilannya.

Dada Lisa bergerumuh melihat anaknya mengusirnya dari kamarnya.

"Ini maksudnya apa Sasha?!" Tanyanya masih mencoba bersabar, mengeluarkan benda yang ada di tangannya di depan mata Sasha.

Sasha mengigit bibirnya saat melihat benda yang ia kenal. Matanya menatap mata mamanya yang juga memerah.

"Ma," panggilnya serak merasakan sakit melihat mamanya begitu.

"Bisa kamu jelaskan, APA MAKSUDNYA INI!!"

"Mama..."

"BILANG KALAU INI BUKAN MILIK KAMU!! BILANG!!"

Tangis Sasha pecah seketika mendengar namanya berteriak dengan wajah penuh kekecewaan.

"Maafin Sasha ma, maafin Sasha," isaknya keras.

Sasha beranjak dari ranjangnya mencoba mendekati mamanya. Namun mamanya malah mundur dengan tangan masih menggenggam tespack itu.

"Kenapa kamu begini Sha? Kenapa ngecewain mama sama papa, kenapa?!"

Sasha menangis memandang ke arah mamanya dan terus mengucapkan minta maaf. Kini Sasha bersimpuh di depan kedua orangtuanya, tak sanggup melihat kekecewaan mereka dan itu sangat menyakitkan.

"Maafin Sasha ma, Sasha salah, Sasha udah ngecewain mama sama papa. Sasha akan lakuin apapun itu ma bahkan menggugurkannya, Sasha mau ma, tapi..tapi jangan benci Sasha, Sasha gak bakal sanggup ma, hiks," isaknya menggapai tangan mamanya.

Lisa terhuyung kebelakang dan beruntung di tangkap oleh Rega. Rega menatap putrinya sendu, Rega sendiri juga kecewa sama putrinya, namun Rega juga tak tega melihat tangisan anaknya yang begitu menyakitkan.

"Katakan, KATAKAN PADA MAMA SIAPA AYAH JANIN YANG ADA DI DALAM PERUT KAMU!! KATAKAN SHA!!"

Sasha menggelengkan kepalanya dan menangis tersedu-sedu.

"Mama, maafin Sasha. Sasha nakal dan buat papa mama kecewa. Sasha akan menggugurkannya ma, pa, jangan benci Sasha," isaknya.

"Mama tanya siapa ayah janin yang ada dalam perut kamu. Siapa orangnya Sha, katakan sama mama! mama hanya butuh jawabanmu itu!!"

"Ma, udah kasian Sasha kalau mama berteriak seperti ini," ucap Rega menenangkan istrinya, Rega tahu Lisa meluapkan emosinya karena gagal mendidik putrinya tapi tidak dengan menekan Sasha.

"Papa gak tahu perasaan mama, mama yang mengandung Sasha, melahirkan Sasha dan mengurusnya dengan penuh kasih sayang tapi apa pa, dia mengecewakan mama,"

Sasha semakin menangis mendengar perkataan mamanya, ia bukan putri yang membanggakan, demi cinta ia rela melepas semua yang ia punya namun berakhir sia-sia. Dan sekarang ia benar-benar menyesal. Penyesalan yang tak bisa di putar kembali.

"Kita bicara baik-baik, ma. Jangan pakek emosi."

Lisa tak mendengar ucapan suaminya, menghampiri Sasha dan menampar wajah Sasha keras.

"Mama gak butuh tangisanmu! yang mama butuhkan jawabanmu. Jangan menyembunyikan siapa ayah janin itu, katakan sama mama siapa orangnya!!" Geram Lisa dengan keterdiaman Sasha untuk mengungkapkan siapa ayah dari janin yang di kandungnya.

"Ma, dia__" rasanya Sasha tak sanggup mengatakan yang sejujurnya sama mamanya.

Mata Lisa terbuka lebar, menggenggam tangan suaminya dengan erat.

"Apakah itu Axel, Sha? Apakah ayah bayi dalam kandunganmu itu Axel, kamu sama Axel..." Lisa syok dengan apa yang ia perkirakan. Anaknya, putrinya, putri satu-satunya dalam pergaulan bebas.

"Jawab Sha!! Apakah Axel yang menghamili kamu, Axel kan ayah dari janinmu itu?! JAWAB!!"

Sasha menganggguk dan menangis tersedu-sedu. Harusnya ia langsung membuang tespack itu hingga mamanya tak melihatnya. Sasha sudah tak sabar menemui Axel dan memberitahukan kehamilannya hingga ia lupa menyimpan atau membuang.

Lisa pun terkejut saat melihat Sasha menganggukkan kepalanya. Axel, laki-laki yang tak pernah Lisa duga akan mau merusak Sasha ternyata malah menghamili anaknya.

"Apakah dia tahu Sha?!" Dan kini Regalah yang bertanya. Rega memang tak pernah tega melihat anaknya sedih, ia memang papa yang tak berguna. Dulu istrinya tak mengakuinya menjadi suami dan ia hanya bisa pasrah dan sekarang, anaknya

hamil di luar menikah diusia muda tapi ia juga tak bisa berbuat banyak.

Sasha menggeleng. "Dia nggak cinta sama Sasha pa, dia gak pernah cinta sama sama Sasha," ucapnya sesenggukan.

"Pa, Axel harus menikah dengan Sasha! Mereka harus menikah!!" Ucap Lisa bergetar dan kini Lisa menangis karena sudah gagal menjadi orang tua.

Enam Belas

Sasha menangis tergugu ketika mama dan papanya keluar dari kamarnya pergi ke rumah tetangganya meminta pertanggungjawaban dari keluarga Axel.

Sasha juga tak mau hamil di luar nikah seperti ini, Sasha menyesal kenapa setelah bercinta terakhir kali dengan Axel ia tak langsung meminum obatnya agar tak hamil.

"Kenapa kamu harus hadir seperti ini, kenapa!" Ucapnya menatap perut ratanya yang di dalamnya sudah berkembang janin.

"Dia gak cinta sama aku, tapi kamu kenapa harus ada!!" Sasha memukul perutnya dengan keras berharap ia akan keguguran saja.

"Harusnya kamu nggak ada," isaknya masih terus memukul perutnya. Percuma mempertahankan janin ini kalau

Axel sama sekali tak pernah bisa mencintainya. Lebih baik anak ini pergi daripada hidup!

Sasha benci dengan kehamilannya ini.

***

Rega terus mengejar istrinya yang diliputi amarah, segera Rega mencengkram tangan istrinya tanpa menyakiti.

"Ma, tenang dulu, semua gak akan selesai kalau mama emosi begini," ujarnya lembut.

Mata Lisa memerah, menatap suaminya. "Bagaimana gak emosi pa, anak kita masih muda, dia hamil dan di luar nikah pula!"

"Papa tahu ma, tapi tenangkan dulu emosi mama,"

Lisa menggelengkan kepalanya dan melepas cengkraman suaminya dan berjalan menuju ke rumah tetangganya.

"ANISA! ALLARD!! KELUAR KALIAN!" teriak Lisa menggedor pintu rumah Allard.

Tak lama kemudian suara pintu terbuka dan sosok Anisa keluar dari sana, menatap Lisa yang matanya memerah.

"Ini ada apa mbak?" Tanyanya heran.

"Kamu panggil anak kamu itu dan dia harus nikah sama Sasha!!" Ucapnya menurunkan suaranya tapi terlihat jelas masih ada emosi di mata Lisa.

Sebagai seorang ibu, tak mungkin Lisa hanya bersabar melihat bahwa anaknya hamil diusia yang masih muda, dan tak menyangka bahwa ayah dalam kandungan Sasha adalah anak tetangganya yang sama sekali tak pernah terpikirkan oleh Lisa bahwa Axel merusak putrinya.

"Aku benar-benar gak mengerti mbak, tolong jelasin,"

"Kamu mau tahu kenapa??! Anak kamu itu menghamili Sasha!!"

Anisa syok seketika mendengar ucapan Lisa, Anisa masih tak percaya apa yang ia dengar barusan. Fakta bahwa Axel menghamili Sasha.

"Ada apa ini," Allard keluar dari rumah saat tanpa sengaja mendengar ucapan Lisa barusan.

"Mas," Anisa menatap suaminya.

"Axel mas, Axel anak kita," suaranya bergetar menggenggam tangan suaminya merasakan lemas pada tubuhnya.

"Anak kamu hamilin anak aku!! Aku mau anak kamu harus bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan pada putriku!!"

Meski tadi ia mendengar secara tak jelas, mendengar sekali lagi membuat ia terkejut juga. Beruntung ia tak

mempunyai riwayat jantung, hingga ia tak perlu mendapati serangan jantung.

"Kita bisa bicarakan baik-baik." Ucap Allard pada tetangganya.

"Iya ma, jangan pakek emosi terus," Rega yang sedari tadi berdiri di belakang Lisa juga mencoba Kembali menenangkan emosi istrinya.

"Ini kenapa ngumpul di sini?" Axel yang baru datang menyerngitkan dahinya ketika orang tuanya dan juga orang tuanya Sasha berada di teras rumah.

Lisa yang mendengar suara Axel langsung menoleh dan menatapnya nyalang, emosi yang ia pendam langsung terbakar saat melihat pelaku yang sudah menghamili anaknya. Tanpa ba-bi-bu Lisa menghampiri Axel dan menampar wajah Axel dua kali untuk meluapkan emosinya.

PLAK! PLAK!

Kedua pipi Axel terasa panas mendapat tamparan dari Lisa, bahkan sudut bibirnya mengeluarkan darah, terbukti bahwa Lisa menampar Axel penuh tenaga.

"BAJINGAN!! KENAPA KAMU HAMILIN SASHA HAH!! KENAPA!!" Teriaknya mencengkram kaos Axel dengan erat.

Axel yang tak mengerti kenapa ia ditampar menjadi terdiam mendengar teriakan Lisa mengatakan bahwa Sasha hamil.

"Sasha hamil?" Tanyanya nyaris berbisik.

"Kamu kira Tante bohong hah! Kamu harus bertanggung jawab!! Kamu harus nikahin Sasha!!" Ucapnya yang kini menangis. Rega segera memeluk istrinya yang tersedu-sedu. Rega paham apa yang di rasakan istrinya ini.

Mata Axel menatap orang tuanya dan seketika merasa bersalah melihat mamanya yang menangis.

Allard menghela nafasnya pelan.

"Kita bicara baik-baik di dalam."

Dan di sinilah mereka berada di ruang tamu rumah Allard. Anisa duduk di samping suaminya yang sudah tenang begitupula dengan Rega duduk di samping istrinya yang berhenti menangis.

"Aku akan menikahi Sasha om, tante," ucap Axel memecahkan keheningan yang melanda.

"Bukan akan, itu memang harus." Ucap Rega sambil mengusap lengan istrinya.

Axel mengangguk. "Maaf buat mama dan papa, udah ngecewain kalian. Dan Tante, om, maaf sudah merusak Sasha hingga membuatnya hamil diusia muda."

Allard hanya menganggguk begitupun dengan Anisa. Rega tersenyum lega namun berbeda dengan Lisa, Lisa masih merasa marah saat masa depan putrinya dipertaruhkan.

"Axel siap menikahi Sasha kapanpun itu juga. Hari juga Axel siap." Ucapnya tegas tanpa keraguan.

Allard menggelengkan kepalanya.

"Semua butuh persiapan, jadi kemungkinan semingguan tapi diusahakan bisa secepatnya." Ujar Allard yang disetujui Rega. Setidaknya putrinya menikah pikir Rega.

***

Axel duduk dipinggir kolam sambil menghisap rokoknya. Ia sudah menikmati nikotin itu sedari tadi. Axel tak menyangka bahwa sebentar lagi ia akan jadi ayah diusia semuda ini. Terkejut pasti iya mendapati Sasha hamil anaknya, namun semua sudah terjadi kan.

Axel menoleh ke samping saat melihat papanya duduk di sampingnya, mengambil rokok utuh dan menyalakan pematiknya.

Pandangan mereka ke depan, sama-sama menikmati rokok yang mereka hisap.

"Sejak kapan merokok?"

"Udah lama, tapi hanya sesekali."

Allard menganggukkan kepalanya.

"Papa gak menyangka akan memiliki cucu lagi,"

"Maafin Axel pa, maaf sudah membuat kecewa papa terutama mama,"

"Papa sebenarnya pengen marah tapi papa juga sadar mungkin ini karma papa."

"Maksudnya?"

Allard tersenyum tipis. "Papa juga ngalamin hal yang kamu rasakan saat ini. Bedanya kamu langsung tahu, kalau papa harus mencari mamamu dulu sampai mendapatkan dan juga menikahinya. Intinya kita sama-sama menghamili sebelum menikah," kekeh Allard menatap putranya yang menatapnya juga.

Axel tersenyum tipis.

"Axel juga tak menduga pa,"

"Awalnya papa pikir kamu meminta papa untuk melamar Sasha karena masalah ini, ternyata kamu juga baru tahu."

Axel menghembuskan nafasnya kasar. Ia tak mengambil rokok lagi sebab Axel sudah menghabiskan 4 batang rokok tadi.

"Harusnya papa marah, memukulku ataupun menghukumku."

"Buat apa?"

"Yah untuk meluapkan kekecewaan papa dan mama," jawabnya pelan.

Allard menggelengkan kepalanya.

"Apa yang papa dapatkan dari memukulmu? Enggak ada. Semua sudah terlanjur terjadi."

"Cukup dengan menjadi suami sekaligus ayah yang baik, papa pasti bangga sama kamu." Ucapnya tegas menepuk pundak putranya.

"Makasih pa, buat semuanya."

"Apakah kamu mencintai Sasha hingga sampai kebablasan?"

Axel menjilat bibirnya dan menerawang ke depan. "Menurut papa?"

"Kalau nggak cinta ngapain kalian melakukan itu Sampai jadi anak. Papa tahu kamu bukan tipe pencinta selangkangan." Ucap Allard frontal.

Axel terkekeh berdiri dari duduknya membelakangi papanya. Ada keheningan sesaat sebelum Axel mengeluarkan suaranya.

"Papa benar, Axel mencintainya." Setelah mengatakan itu Axel meninggalkan papanya sendirian di kolam renang.

Tujuh Belas

Sasha merasakan sakit pada perutnya saat ia tak berhenti memukulnya. Sasha menunduk dan merasakan basah pada bagian bawahnya dan ia tahu darah merembes keluar dari sana. Sasha tersenyum tipis, pasti ia keguguran. Sasha menggigit bibirnya menahan rasa sakit namun ternyata sakitnya sangat luar biasa hingga Sasha tak bisa menahannya lagi.

"Mama! Papa! Sakitttt hiks," tangisnya pecah meremas perutnya. Rasanya Sasha tak kuat menahannya.

Sebelum kegelapan menyelimuti, Sasha melihat mamanya menghampiri dengan tangisan.

Lisa yang panik segera berteriak memanggil suaminya dan membawanya ke rumah sakit.

Sasha mengerjapkan matanya, menatap keselilingnya dan Sasha tahu ia berada di rumah sakit. Air matanya menetes tanpa

sadar tangannya mengelus perutnya. Apakah ia keguguran atau janinnya masih ada di sini?

Ceklek

Pintu terbuka membuat Sasha menoleh ke arah pintu, Sasha terdiam ketika laki-laki itu mendekatinya.

"Kamu udah bangun," Axel duduk di kursi dan menggesernya mendekat kearahnya.

Mata Sasha tak lepas menatap Axel, laki-laki yang ia cintai sekaligus menyakiti. Axel yang melihat tangan Sasha berada di perutnya tersenyum tipis. Axel menggenggam tangan Sasha yang tidak di infus dan menciumnya.

"Dia baik-baik saja," ucap Axel mengelus perut ratanya. "Masih 1 bulan dan beruntung dia kuat." Bisiknya membawa tangan Sasha di pipinya.

"Kak Axel," panggilnya serak. Sejauh apapun ia mencoba membenci Axel, semua terasa percuma saat melihat wajah Axel entah itu tatapan lembutnya ataupun kecuekannya.

Tangis Sasha pecah saat Axel memeluknya. Iapun memeluk Axel dengan erat menumpahkan tangisannya.

"Jangan tinggalkan aku kak," isaknya sesenggukan meremas kaos yang dipakai Axel.

"Enggak bakal ninggalin kamu," Axel menguraikan pelukan dan menangkup kedua pipi Sasha untuk menghapus air mata yang mengalir di pipi calon ibu muda itu.

"Tapi... Angel__"

"Kamu salah paham Sha, aku mau jelasin kamu marah duluan kan,"

"Tapi kakak nggak ngejar aku,"

"Percuma kalau kamu dalam keadaan marah. Jangan nangis ya, hampir aja kita kehilangan anak kita," ucapnya lembut.

Wajah Sasha memerah saat mendengar Axel mengatakan *'anak kita'* terasa begitu menyenangkan.

Axel merogoh saku celananya dan mengeluarkan cincin yang sudah ia beli namun hanya ia simpan. Memasukan cincin itu ke jari tengah Sasha dan ternyata sangat pas.

"Sebagai tanda pengikat sebelum kita menikah." Ucapnya tersenyum.

"Me..menikah?" Sasha menatap wajah tenang Axel, lalu menatap ke arah cincin yang melingkar di jarinya.

Menikah dengan Axel adalah impiannya, hidup bersama, berdua dan selamanya. Tapi.. kenapa mereka menikah saat ada janin yang ada di perutnya. Kenapa bukan atas kemauan Axel

sendiri. Sebagai pertanggung jawab kah atau dia mencintainya. Dan kemungkinkan opsi pertama yang benar.

"Apa karena aku hamil," tanyanya lagi saat tak mendapatkan jawaban dari bibir Axel.

"Menurutmu?"

Sasha mengigit bibirnya, tadi ia sudah bahagia saat Axel bilang 'anak kita' tapi langsung di jatuhkan dengan jawaban Axel yang barusan keluar dari bibir itu.

"Kalau memang cuma karena aku hamil mending kita nggak usah nikah, digugurkan aja." Hidung Sasha sudah kembang kempis, bibirnya mencebik siap untuk menangis.

"Dasar cengeng."

Mata merah Sasha menatap sengit Axel. "Kenapa kalau aku cengeng hiks, mau ngatain aku manja juga!"

Axel terkekeh memeluk Sasha dengan erat, mengelus lengan Sasha sesekali mencium keningnya.

"Katanya ngajak nikah muda, sebentar lagi kita nikah, apa lagi yang kurang?"

Aku juga ingin cintamu kak.

"Kakak terpaksa kan karena aku hamil?"

Axel menggeleng dan menyentil dahi Sasha hingga membuat gadis itu meringis. "Sok tahu!!"

Kadang kala perilakumu membuatku terbang melayang kak. Tapi kapan saja bisa kamu jatuhkan saat kenyataan mengahampiri bahwa kamu sama sekali tak mencintaiku.

Sasha menyandarkan kepalanya di dada Axel, memejamkan matanya menikmati detak jantung Axel hingga tanpa sadar ia tertidur.

***

Persiapan pernikahan sudah dilakukan tanpa ada lamaran sama sekali. Keluarga Axel terutama Oma Ema terkejut mendengar cucunya yang masih 18 tahun menghamili anak orang.

Oma Ema tak menyangka jika putra Allard itu mengikuti jejak papanya.

"Benar-benar benihmu Al," ucap Oma Ema menggelengkan kepalanya.

"Kamu nanti jangan begitu ya Ano, jangan kayak kakakmu terutama papamu." Ucapnya pada cucu laki-laki keduanya.

Ano yang masih berusia 15 tahun menganggukkan kepalanya seakan menuruti kemauan Omanya. Padahal Ano itu begitu mirip dengan sang papa, bedanya Ano yang masih remaja tanggung suka sekali gombalin gadis-gadis yang mendekati.

Beruntung wajahnya tampan mungkin kalau jelek sudah di timpuk itu muka.

5 hari kemudian

Hari ini adalah hari di mana Axel dan Sasha menikah. Pernikahan di adakan dengan acara sederhana dan hanya kerabat saja yang datang.

Sasha sangat cantik memakai kebaya putih dengan rambut di sanggul rapi, wajah cantiknya dipoles sedemikian rupa membuatnya bertambah cantik.

Ada rasa deg-degan ketika acaranya akan dimulai, ada rasa takut sewaktu-waktu Axel membatalkan acara ini. Dengan kabur misalnya.

"Ma," panggilnya kearah mamanya yang berada di sampingnya. Matanya kini berkaca-kaca bagaimana ia sangat mengecewakan mamanya.

"Jangan menangis, hari ini hari yang membahagiakan." Ucap Lisa menenangkan putrinya.

"Maafin Sasha ma, Sasha buat mama kecewa," ucapnya bergetar menggenggam tangan mamanya menyalurkan betapa ia sangat menyesal atas apa yang ia perbuat. Demi cinta ia rela menyerahkan semuanya, malam itu akibat obat perangsang ia dan Axel menikmati malam yang panjang yang berakhir hamil.

Dan pernikahan yang ia impikan datang tapi dalam keadaan seperti ini.

"Semua sudah terlanjur. Walau mama kecewa tapi mama bisa apa selain menikahkan kalian. Mama harap kamu bahagia bersama Axel ya sayang." Sasha mengangguk dan memeluk mamanya dengan erat.

Sasha duduk dengan tenang walau jantungnya terus berdetak kencang. Sasha bisa mendengar suara papanya yang di yakini menjabat tangan Axel memulai proses ijab Qobul.

"Ananda Axel Vernandes bin Allard Vernandes saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan Putriku Anantasia Shaquinna binti Rega Prayoga dengan mas kawinnya .... TUNAI."

"Saya terima nikahnya dan kawinnya Anantasia Shaquinna binti Rega Prayoga dengan mas kawinnya yang tersebut TUNAI!"

"Bagaimana para saksi?!"

"SAH!"

"Alhamdulillah."

Air mata Sasha menetes saat mendengar suara Axel begitu tegas dalam satu kalimat tanpa kesalahan. Kini ia sudah menjadi istri seorang Axel Vernandes, laki-laki yang ia cintai yang menjadi suaminya.

Lisa menuntun anaknya keluar dari kamar dan mendudukkan Sasha di samping Axel.

Axel menghadap kearah Sasha dan memasangkan cincin pernikahan begitu juga sebaliknya. Sasha mencium tangan Axel dengan khidmat dan juga Axel mencium kening istrinya. Mereka pun menandatangi surat-surat termasuk surat nikah.

Acara ijab qobul berjalan lancar tanpa hambatan apapun. Membuat orang tua Axel maupun Sasha menangis terharu. Tak menyangka bahwa menikahkan anak mereka yang masih muda.

"Ya ampun, gak nyangka adekku ini nikah. Padahal aku kan doain kamu biar dapat Tante-tante," Alisha mendekati pengantin baru itu, memukul lengan Axel. Axel yang di pukul meringis kecil, cukup kuat kakaknya memukulnya.

"Kan aku udah bilang, doamu gak akan terkabul." Ejek Axel kepada kakaknya, membuat Alisha kesal.

"Sasha kan kamu buntingin!" Kesal Alisha. "Sasha, kakak harap kamu betah ya berumah tangga sama Axel. Dia itu nyebelin, kamu harus siap-siap hati untuk menghadapinya." Ucapnya pada adik ipar sambil memeluknya.

Sasha mengangguk. "Iya kak, Sasha akan ingat itu," balasnya.

"Hebat juga kamu bisa dapatin Axel, kalau aku jadi kamu nggak mau deh cinta sama itu laki," Bisik Alisha tepat di telinga Sasha.

"Tapi aku suka kalau kamu jadi adik iparku." Ucapnya lagi menepuk pelan pundak Sasha. Alisha tahu betapa Sasha sudah mengejar Axel dari jaman masih piyik. Dulu Alisha berpikir mungkin Sasha susah untuk mendapatkan Axel mengingat adiknya itu cueknya minta ampun. Tapi tak menyangka bahwa adiknya itu diam-diam menghanyutkan. Terbukti Sasha *tekdung* sekarang akibat dari ulah Axel.

Axel yang melihatnya memutar kedua bola matanya. Menjauhkan Alisha dari istrinya, Axel tidak mau jika Alisha mengatakan yang tidak-tidak mengingat kakaknya ini agak gesrek.

"Tuh dicari suami kamu!"

"Kenapa sih kamu ganggu aja! Kan aku masih mau ngobrol sama adik ipar!"

"Kapan-kapan masih bisa."

Alisha memicingkan matanya kearah Axel.

"Ini masih siang, Masak kamu mau indehoy," ucapnya frontal membuat Axel ingin sekali menyumpal itu mulut.

"Dasar otak mesum."

"Dari pada kamu, diam-diam ganas!"

Sasha yang ada di samping Axel menundukan kepalanya untuk menyembunyikan wajahnya yang sudah memerah.

Sekarang ia dan Axel sudah menikah kan, bukankah mereka nanti juga begitu. Memikirkannya membuat wajah Sasha semakin memerah.

Delapan Belas

Sasha berjalan menuju ke arah kamarnya berada, saat ini Sasha dan Axel berada di rumah orang tua Sasha setelah acara ijab Qabul dan perkenalan keluarga telah usai.

Jantung Sasha sudah deg-degan membayangkan berduaan di dalam kamarnya. Apakah nanti Axel meminta haknya meskipun mereka sudah pernah melakukannya.

Membuka pintu mereka pun masuk kedalam sebelum menutupnya kembali.

"Kakak mau mandi dulu?" Tanyanya menundukan kepalanya.

Axel mengangguk dan melepas kemeja yang sedari tadi ia pakai. Axel mendekat ke arah Sasha dan berdiri di belakang gadis itu. Sasha tentu saja gugup saat nafas hangat Axel terasa di belakang lehernya. Membuat tubuhnya meremang.

"Kak Axel," bisiknya tersentak saat tangan Axel berada di punggungnya.

Axel tak menjawab namun membuka kebaya yang dipakai Sasha dan menjatuhkannya di bawah. Tangannya juga melepas riasan pada kepala Sasha hingga rambut hitam Sasha tergerai.

Sasha memejamkan matanya saat bahu telanjangnya di kecup oleh Axel hingga ke leher. Sasha bisa merasakan bahwa Axel menghisap lehernya dan pastinya tanda merah akan muncul di sana.

Aktifitas Axel terhenti dan menggendong Sasha menuju ke kamar mandi.

"Kita mandi bersama," ucapnya menyalakan *shower* dan membiarkan air membasahi keduanya.

Mereka berdua tak melakukan apa-apa hanya mandi saja. Saat ini mereka berada di atas ranjang dengan posisi kepala Sasha di lengan Axel dan memeluk suaminya.

Suami?

Rasanya seperti mimpi keadaan mereka yang sudah sah menjadi sepasang suami istri. Dada Sasha terasa hangat, tersenyum senang meski mereka menikah karena kehamilannya. Sasha akan membuat Axel mencintainya hingga Axel tak mau berpisah dengannya.

"Kak Axel," panggilnya mendongakan kepalanya menatap wajah Axel yang sudah memejamkan matanya.

"Kenapa Sha?"

"Inikan malam pernikahan kita," ucap Sasha menggigit bibirnya, tangannya mengelus dada bidang Axel lalu turun ke bawah dan mengusap milik suaminya.

"Sasha siap kok meski ini bukan malam pertama kita,"

Sasha bisa merasakan milik Axelnya yang mulai bergerak dan membesar. Terbukti nafas Axel sudah terasa berat dan yakin sekali kalau gairah mulai memuncak.

Mata Axel terbuka saat Sasha mencoba menggodanya. Ayolah Axel lelaki normal, tentu saja ia ingin sekali menerkam Sasha. Tapi satu hal yang Axel ingat bahwa 5 hari yang lalu Sasha hampir saja keguguran. Axel tak mau akibat nafsunya mereka akan kehilangan janinnya.

Axel memiringkan tubuhnya dan menatap mata sayu Sasha. Axel tersenyum tipis dan wajahnya mendekat lalu menempelkan bibir mereka hingga mereka saling menggerakan bibirnya.

Sasha melenguh disela-sela ciuman itu, membuka mulutnya membiarkan Axel semakin leluasa menjelajahinya.

Axel melepas ciumannya itu dengan nafas terengah-engah.

"Kita bisa melakukan kapan saja. Tapi enggak dengan malam ini, oke?"

Sasha menganggukan kepalanya dan membiarkan Axel memeluk tubuhnya.

"Sekarang kita tidur ya." Ucap Axel mencium kening Sasha.

***

"Rencananya tinggal di mana?" Tanya Allard pada putranya. Mereka berdua berada di ruang tamu dan membiarkan istri-istri mereka berada di dapur.

"Axel udah beli rumah di perumahan ini, hanya saja masih di renovasi," ungkapnya jujur sambil memainkan ponselnya.

"Jadi sementara tinggal di sini?"

"Kalau papa nggak keberatan."

"Kalau papa sih nggak, kasian kalau Sasha di apartemen. Tapi Xel, apakah Sasha masih ingin melanjutkan kuliahnya sementara dia hamil muda?"

Axel menghembuskan nafasnya.

"Axel nggak mungkin melarangnya pa. Kalau dia ingin lanjut, Axel ikutin kemauannya, kalau enggak malah lebih bagus sih. Mungkin Axel gak jadi kuliah di Singapura cukup di sini aja di universitas yang sama dengan Sasha."

"Kalau itu kemauanmu papa bisa apa?" Allard mengendikan kedua bahunya.

"Pa, kak, waktunya makan." Suara Sasha terdengar membuat mereka berdua beranjak menuju ke ruang makan.

Axel mendekat kearah Sasha dan merangkul pundaknya.

"Jangan capek-capek, kasian dedek bayinya," ucap Axel mengelus perut Sasha.

"Iya kak," jawabnya merasa senang saat melihat perhatian kecil Axel padanya.

***

Sebentar lagi liburan telah usai dan masa sekolahpun sudah di mulai. 2 Minggu lagi Sasha akan menjadi mahasiswi di universitas A. Mengikuti masa ospek sampai benar-benar menjadi mahasiswa sejati.

Dan paling membahagiakan adalah Axel akan satu universitas yang sama dengannya.

Sasha sedari tadi senyum-senyum sendiri membayangkan apa-apa bersama Axel. Sehingga membuat Axel yang duduk di sampingnya menatapnya heran.

"Sha, kamu masih waras?" Tanyanya membuat Sasha mengerucutkan bibirnya.

"Masihlah kak. Sasha itu seneng kalau kak Axel selalu bersama Sasha," ucapnya malu-malu tapi merapatkan tubuhnya Ke tubuh Axel.

"Aku kira kenapa kok senyum-senyum sendiri." Axel menganggukan kepalanya mengerti dan fokus kearah ponselnya.

Sasha sedari tadi di cuekin oleh suaminya ini membuatnya merasa kesal. Mungkin hormon kehamilannya ini membuat mood Sasha berubah-ubah.

Sasha menguap menyandarkan kepalanya di pundak Axel, selama 2 hari menikah Axel sama sekali belum menyentuhnya.

"Kalau ngantuk tidur Sha,"

"Harus di kelonin dulu biar bisa tidur," manjanya mengusap perut Axel yang sama sekali tak risih.

"Kamu ke kamar dulu nanti kakak susul."

"Sasha tunggu aja."

"Sha," peringat Axel membuat Sasha mau tak mau membalikan badannya dan berjalan menuju ke arah kamar.

Sudah 5 menit berlalu tapi Axel belum masuk ke kamar hingga pada saat ia akan menyusul, pintu kamar terbuka sosok Axel masuk membawa segelas susu di tangannya.

"Kamu minum ya,"

Sasha merasa senang dan mengambil segelas susu itu lalu meminumnya. Meski Sasha tak suka rasa susunya yang vanilla ini, jika yang buat suaminya pasti akan Sasha minum.

"Kak, kalau susu hamilnya habis. Beli yang beda rasa ya. Rasa buah misalnya," ucapnya menaiki ranjang dan merebahkan tubuhnya.

"Kalau nggak suka rasanya yang ini, besok kita beli." Axel juga menaiki ranjang, tidur disebelah Sasha. Memiringkan tubuhnya membawa Sasha masuk ke dalam pelukannya.

"Kita belinya berdua kan kak?"

"Iya,"

Sasha tersenyum merapatkan pelukannya, dalam pelukan Axel membuatnya tenang. Sasha berharap kebersamaannya dengan Axel membawa kebahagiaan sampai di mana nanti ia membuat Axel cinta mati padanya.

Pagi-pagi sekali Sasha terbangun dengan perut keroncongan, Sasha merasa lapar di jam 5 ini. Menoleh kesamping ia mendapati Axel tidur ternyenyak.

"Kak Axel, bangun kak. Sasha laper." Sasha mencoba membangunkan Axel namun lelaki itu hanya membalikan tubuhnya saja.

Menghela nafas, Sasha turun dari ranjang dan keluar dari kamar. Sasha pun berjalan menuju ke dapur, mencari bahan

masakan yang ada di kulkas. Namun rasa malas menguasai sehingga Sasha mengambil mie instan saja dan memasaknya.

***

"Sha, ada yang mau aku bicarain sama kamu."

"Apa kak?" Sasha mendekati Axel dan duduk di sampingnya.

"Begini," Axel memutar badannya menghadap Sasha.

"Sebentar lagi kan masuk kuliah, gimana kalau kamu tunda satu tahun sampai melahirkan?"

"Kenapa harus ditunda, Sasha kan sehat apalagi dedek bayinya juga."

"Kamu tahu kan kalau masa ospek itu melelahkan, kakak gak mau nanti kamu kecapekan."

"Enggak! Aku tetap mau kuliah!" Jawabnya keras kepala.

"Kamu yakin, kamu hamil loh dan ini masih trimester pertama, rentan keguguran." Bujuk Axel sekali lagi.

Namun sayang, Sasha tetap pada pendiriannya. Sasha tak mau menunda kuliahnya karena kehamilannya. Sasha merasa ia sudah kuat, waktu itu ia hampir keguguran karena memukul perutnya terus menerus.

Mata Sasha memicing saat Axel membujuknya terus.

"Kakak pasti pengen tebar pesona kan di sana kalau aku gak kuliah! Iya kan?!" Tuduhnya langsung berdiri berkacak pinggang.

"Kakak pasti malu kan kalau ada yang tahu kakak udah nikah dan Sasha hamil begini!! Kakak malu punya istri kayak Sasha kan, sebab kita nikah tanpa ada yang tahu kecuali keluarga kita!" Isaknya.

Sasha yakin Axel malu mempunyai istri sepertinya apalagi dengan kondisi hamil. Hamil di luar nikah bukan kemauannya, Tapi Sasha bisa apa kalau semua sudah terjadi. Salahkan Axel yang mengeluarkan di dalam!!

Sasha berdiri di depan kaca rias dengan senyum lebar. Hari ini ia akan pergi ke kampus untuk menjalankan masa ospek dan berkenalan dengan teman barunya.

Sasha membalikan badannya saat Axel keluar dari kamar mandi mengambil pakaian yang sudah ia siapkan dan memakainya Tepat di depan matanya.

Axel mengancingkan kemeja putih hingga sampai keatas menyisakan satu kancing terbuka. Membuat Sasha terkagum melihat betapa tampannya paras wajah Axel.

"Udah siap?" Tanya Axel saat melihat istrinya sudah selesai berdandan.

"Siap kak," ujarnya semangat.

Axel menghela nafas pelan, sebenarnya Axel tidak mau Sasha mengikuti masa ospek dalam keadaan hamil seperti ini. Namun Sasha keras kepala sehingga membuat Axel tak bisa

memaksanya. Apalagi dengan tuduhan yang tidak mendasar membuat Axel lebih banyak mengalah dari pada bertengkar karena masalah sepele.

"Masih setengah 6 kita makan dulu," ajaknya menggiring Sasha menuju keruang makan.

Sasha dan Axel sudah punya rumah sendiri. Seminggu yang lalu mereka pindah hanya beberapa blok dari rumah kedua orang tua mereka.

"Kak, aku sarapan roti tawar aja ya," ucapnya mengedipkan matanya, pasalnya ia akan muntah kalau sarapan pagi selain roti tawar dan tentu saja harus ada selainya.

"Kakak takut kamu nanti gak kuat."

"Tapi aku nanti muntah lagi kak," rengeknya berharap Axel menuruti kemauannya.

Axel mengalah lagi dan hanya bisa menganggukan Kepalanya.

Setelah sarapan mereka pun berangkat menuju ke kampus. Selama perjalanan Sasha bersenandung ria mengikuti lagu yang di putar. Hingga tak terasa mobil Axel terhenti di parkiran kampus.

"Kakak nanti jangan genit ya kalau ketemu cewek yang lebih cantik dari Sasha," peringat Sasha menerima tas yang di ulurkan oleh Axel dan memakainya di punggung.

"Iya Sha," jawabnya tenang berjalan menuju ke tempat di mana acaranya dimulai.

Sasha menoleh kanan dan kiri. Sasha bisa melihat banyak yang berpakaian sama dengannya dan pasti maba sepertinya. Sasha menggandeng tangan Axel hingga terhenti saat melihat Sesil tak jauh darinya.

"Sasha kesana ya.. awas kalau genit."

Axel mengangguk. "Ingat ya kalau kamu hamil," Axel mengusap perut Sasha.

"Siap."

Axel menggelengkan kepalanya saat melihat Sasha menghampiri temannya hingga iapun berjalan menuju kelapangan.

***

"Panasnya," keluh Sasha mengusap keringat di dahinya. Sesil yang ada di sampingnya juga merasakan yang sama.

"Kapan sih istirahatnya,"

"Mungkin sebentar lagi deh Sha,"

Perut Sasha berbunyi meminta untuk diisi, Sasha mengelus perutnya merasa lapar. Pagi tadi hanya sarapan roti dan susu hamil walau sebenarnya ingin makan nasi.

Sabar ya sayang bentar lagi mami kasih kamu makan batinnya tersenyum.

Waktu berlalu hingga akhirnya istirahat tiba, membuat para maba segera bubar menuju ke kantin berada.

Sasha celingak-celinguk mencari sosok suaminya berharap Sasha bisa melihatnya dan mengajak makan bersama. Namun ternyata orangnya pun gak kelihatan membuat Sasha merasa kesal.

"Kamu cari siapa sih Sha, ayok kita cari makan!" Ajak Sesil padanya membuat Sasha melangkah di samping sahabatnya menuju ke kantin yang lumayan rame.

Senyum Sasha terbit melihat Axel tak jauh di sana namun langsung pudar saat ada beberapa perempuan mengelilinginya.

Dengan malas Sasha duduk di kursi kosong dan Sesil memesan makanan. Matanya tak henti-hentinya mengamati Axel yang seakan menikmati di kerumuni cewek-cewek. Apa Axel tak sadar kalau Sasha tuh cemburu!

"Boleh duduk di sini?" Tanya seseorang membuat Sasha melihat orang yang mengajaknya bicara.

"Silahkan,"

"Terimakasih,"

Sasha mengangguk menatap perempuan yang duduk di depannya. Tak lama kemudian Sesil datang membawa dua mangkok dan dua gelas minuman di tangannya.

"Ini nyonya," gurau Sesil yang membuat Sasha terkekeh geli.

"Makasih bibi,"

Sesil menatap kearah perempuan Maba sepertinya.

"Hai, aku Sesil," Sesil memperkenalkan diri membuat perempuan itu tersenyum.

"Namaku Indah,"

"Sasha,"

"Indah,"

Mereka pun saling berkenalan dan ternyata mereka sangat cocok hanya beberapa menit berkenalan.

"Kalian tahu gak sih, itu di sana," tunjuk Indah dengan ekor matanya dimana 3 perempuan yang dapat di yakini adalah senior mereka.

"Memang kenapa?"

"Itu senior kalau lihat junior ganteng langsung kegatelen."

"Kegatelen?" Sasha mengernyitkan keningnya tak mengerti.

"Kamu gak liat tadi udah ada 2 junior yang di dekati mereka."

Sasha melihat 3 senior itu yang memang cantik sih. Dan juga 3 orang itu tadi juga mendekati Axel.

Tangan Sasha saling meremas, melihat Axel yang masih di kerumuni mereka. Sasha takut kalau Axel kepincut. Gak, ini gak boleh terjadi! Tadi ia sudah bilang sama Axel gak boleh genit sama cewek-cewek dan Axel bilang iya.

***

Ospek pertama berjalan lancar tanpa bully membully. Sasha kini duduk di sampingnya Axel yang mengemudi. Suaminya ini dari tadi diam tanpa mengajaknya bicara.

Papi kamu itu jahat sama mami. Dari tadi didiemin aja.

"Tadi enak ya kak, ada senior yang duduk di samping kakak sampai gak ingat sama istri." Sindir Sasha tanpa mau menoleh ke arah Axel.

"Aku tadi duduk sama Revo Sha, gak ada seniornya,"

Sasha membalikan badannya menghadap ke arah Axel dengan wajah kesalnya.

"Sasha lihat dengan kepala Sasha sendiri ya. Kakak tuh seneng kan di deketin sama itu perempuan."

"Senengnya dari mana sih Sha, yang penting aku nggak ladenin, udah!"

"Terus kenapa nggak nyamperin aku?? Gak ingat kalau aku ini hamil!"

"Kamu tadi kan sama temen kamu,"

"Kakak tuh gampangin semuanya. Gak ngerti sama perasaanku. Lihat kan dek, papi kamu itu nggak sayang sama kita,"

Axel merasa geli mendengar Sasha berbicara pada perutnya dan mengatakan kata papi. Astaga kenapa gak lain aja nama panggilannya, kenapa harus PAPI.

"Kenapa berhenti kak?" Sasha melihat dari luar jendela mobil dan mobilnya tak berhenti di rumah mereka.

"Beli sate di sana dulu ya. Aku pengen makan itu,"

"Di bungkus aja ya kak,"

"Iya, kamu tunggu di sini aja."

Sasha mengangguk dan menyandarkan punggungnya. Hingga tak lama kemudian pintu mobil samping terbuka dan Axel masuk ke dalam.

"Kamu gak pengen sesuatu gitu?"

"Enggak," Sasha menggelengkan kepalanya. "Itu juga udah cukup buat makan malam," tunjuknya kearah sate yang di beli Axel.

"Oke,"

***

"Kak pinjam ponselnya dong,"

"Di bawah bantal." Jawabnya tanpa melirik Sasha. Saat ini Axel fokus dengan game yang di mainkan. Tentu saja membuat Sasha sebal karena di cuekin.

Sasha pun mencari ponsel Axel dan membukanya. Ternyata tanpa di kunci membuatnya mudah membukanya. Menekan kamera, Sasha mengambil gambarnya berkali kali. Memilah yang bagus,

Sasha menjadikannya wallpaper.

"Gini kan bagus,"

Sasha melirik kearah Axel dan membuka pesan WhatsApp maupun pesan biasa. Tak ada yang mencurigakan dan Sasha tahu Axel bukan tipe pemain wanita tapi dia juga termasuk pematah hati, termasuk dirinya yang sudah dipatahkan.

Sasha merasa membuat Axel jatuh cintanya begitu sangat sulit. Laki-laki itu seperti abu-abu yang tak berwarna sehingga ia tak bisa melihat bagaimana perasaan lelaki itu padanya.

Mencintainya kah atau sama sekali tidak. Meskipun ia selalu berharap Axel benar benar cinta padanya.

Dua Puluh

Masa ospek 1 minggu sudah berlalu kini Sasha sudah menjadi mahasiswi sejati. Masuk fakultas seni rupa dan desain, jurusan desain fashion, Sasha berharap suatu saat nanti ia bisa membuka butik sendiri.

Kalau Sasha jurusan desain fashion berbeda dengan Axel masuk fakultas Managemen bisnis sehingga jadwal mereka pastilah berbeda dan gedung yang tak sama.

Kadang Sasha ketar ketir saat mereka jarang bersama di kampus, takutnya Axel nanti belok ke perempuan yang lebih cantik darinya apalagi dengan wajah Axel yang tampan. Meskipun di kelasnya maupun gedungnya banyak sekali lelaki tampan, bagi Sasha tak ada yang melebihi ketampanan Axel.

"Kakak nanti pulang jam berapa?" Tanyanya Saat melihat Axel sudah rapi dengan tas berada di punggungnya.

Sasha ada kelas siang, dan sekarang masih jam 8 pagi. Rasanya Sasha ingin ikut kemanapun Axel pergi.

"Gak tahu nanti, kenapa?"

"Aku sendirian di rumah,"

"Nanti jam 11 kan kamu juga kuliah, Sha."

"Aku ikut aja ya kak," rengeknya menggoyangkan tangan Axel.

Axel menghela nafas lelah, makin lama Sasha makin nggak karuan. Apakah memang begini orang hamil itu, berubah-ubah setiap waktu.

Axel melepas tangan Sasha dari lengannya dan duduk di sebelahnya.

"Nanti kalau pulang aku nyamperin kamu, kamu ngertiin dong Sha. Udah ya aku berangkat dulu. Nanti takut terlambat." Ucapnya sambil berdiri, mencium kening Sasha sebelum melangkah keluar dari rumah.

"Pasti kakak pengen ketemu cewek-cewek ganjen itu kan!!" Teriaknya kesal. Bukan tanpa alasan Sasha takut kehilangan Axel, beberapa hari selama masa ospek, ada beberapa perempuan mendekati Axel dan mengajaknya bicara. Dan sialnya perempuan itu Cantik-cantik, bodynya bagus, berbeda dengannya yang gendut.

"Ini masih pagi, jangan ngajak berantem!" Setelahnya Axel menutup pintu rumahnya.

***

"Oke, Materinya sampai di sini dulu, jangan lupa tugasnya di kumpulkan lusa."

"Baik pak."

Dosen yang mengajar pun langsung keluar dari kelas membawa buku-bukunya.

Axel memasukan bukunya di dalam tasnya. Melirik ke arah jam tangannya yang ternyata sudah setengah 11.

"Xel, Lo setelah ini ada kelas nggak?"

"Enggak Rev, kenapa?"

"Itu si Linggar sama Doni ngajak *hang out.* Lo ikut aja ya," ajaknya bersemangat.

"Ber-empat?"

"Lo tenang aja, ada Kanaya sama Vina." Jawabnya. Revo pun mendekat ke arah Axel dan berbisik. "Lo tahu gue senang bat' kalau ada cewek seksi,"

"Kayaknya aku gak bisa Vo, ada kepentingan."

"Yaealah Xel, kayak orang penting aja!" Axel terkekeh berjalan keluar kelas yang diikuti Revo.

"Gimana?" Linggar datang bersama Doni mendekat ke arah mereka.

"Nggak mau dia," jawab Revo.

Linggar dan Doni berkenalan dengan Axel dan Revo saat masa ospek, dimana mereka sama-sama di jurusan yang sama.

Linggar dan Doni seperti Revo, playboy cap kuda. Kalau lihat yang bening aja langsung mepet sampai dapat. Beda kalau Axel, terlalu cuek dengan sekitar dan tentu saja dia sudah punya istri. Sayangnya tak ada yang tahu status Axel yang sudah beristri.

"Ikut aja lah Xel," bujuk Doni.

"Enggak," Axel menggeleng tetap pada pendiriannya.

"Pilih *hang out* atau ke kelab malam?" Linggar memainkan alisnya. Berpikir mungkin Axel lebih memilih di kelab malam daripada *hang out* di siang hari.

"Nggak dua-duanya."

"Yaealah Xel, apa-apa nolak. Mumpung kita masih muda, menikmati masa-masa indah kan gak apa-apa."

"Hooh Xel, ke club malam aja lah. Lo belum kesana kan, sama gue juga! Dan karena kita udah 18 tahun pasti udah boleh dong masuk ke sana."

"Percuma dah ngomong sama dia, kagak di gubris! Padahal udah nyiapin cewek cantik. Hahaha..."

"Gak seru amat Lo Xel,"

Axel terus berjalan tanpa memperdulikan teman-temannya berbicara terus menerus. Baginya, ajakan temannya itu sama sekali tak membuatnya berminat.

"Kak Axel!!" Teriak seseorang yang ia kenal berlari menuju kearahnya.

Axel melotot melihat tingkah bar-bar Sasha yang berlari seenaknya tanpa ingat kalau dia sedang hamil.

"JANGAN LARI!!" Teriaknya mendekati Sasha bahkan nyaris berlari juga.

"Kak Axel aku telpon kok gak di angkat sih!" Cemberutnya berdiri di depan Axel.

"Aku tadi nggak buka ponsel. Astaga Sha, Kamu ingat dong kalau lagi hamil!" Ucapnya kesal membuat Sasha merasa Axel memarahinya.

"Maaf," ucapnya menunduk menggenggam tangan Axel.

"Jangan ceroboh gitu, aku nggak suka lihatnya." Sasha menganggukan kepalanya.

"Eh ada neng Sasha, kangen sama Axel ya," goda Revo mendekat kearah Axel dan Sasha.

Sasha yang digoda mengangguk dan memerah. "Iya,"

Sasha melihat 2 lelaki di belakang suaminya yang ia yakini teman baru Axel tersenyum ramah.

"Kalian temen kak Axel ya, kenalin aku Sasha," Sasha mengulurkan tangannya dan di sambut oleh Linggar maupun Doni.

"Doni,"

"Linggar,"

"Gila, cantik banget," Doni berbisik di telinga Linggar yang langsung di angguki oleh lelaki itu.

"Makanya diajak main nolak, taunya dijemput ayang ebeb,"

Axel tak menyauti Revo yang menyindir. Tatapan Axel masih kearah Sasha yang memakai celana jeans hitam panjang dan kemeja biru muda.

Axel menggaruk ujung alisnya, Menggenggam tangan sasha, iapun menoleh kearah tiga temannya.

"Duluan ya," ucapnya langsung menggandeng Sasha.

"Makanya dia gak respon di deketin Vina, pacarnya aja bahenol begitu." Celetuk Linggar menatap punggung mereka yang menjauh.

Revo menggeplak kepala Linggar dengan tangannya membuat Linggar mengaduh. "Apa-apaan sih Lo!" Kesal Linggar mengusap kepalanya.

"Kalau didenger Axel, langsung dihajar Lo!"

"Belum janur kuning melengkung kan gak apa-apa kali,"

"Lah, jangan jadi pelakor Lo!"

"Aelah Vo, becanda kali! Serius amat. Kalau gue pelakor gue homo dong."

"Kan siapa tahu Ling, ya kan Don,"

"Iyain aja lah."

***

Sasha segera keluar dari kelas saat pelajarannya sudah selesai. Sasha berjalan menuju kantin tak jauh dari kelasnya, di mana Axel sedang menunggunya.

Sasha tersenyum melihat suaminya duduk sendiri sambil memainkan ponselnya. Iapun duduk di samping Axel dan melirik ke arah layar ponsel lelaki itu, siapa tahu kan chat sama cewek lain.

"Kamu mau makan apa?" Axel meletakan ponselnya di meja memutar badannya menghadap kearah Sasha.

"Apa ya kak yang enak itu, aku bingung." Sasha mengetuk dahinya seolah berpikir makanan apa yang enak di makan.

"Tunggu di sini," ucapnya, berdiri dan melangkah memesan makanan.

Sasha melirik Axel yang masih berdiri dan langsung mengambil ponsel itu. Ponselnya tetap sama dengan fotonya sebagai wallpaper. Tak ada Facebook maupun Instagram, hanya ada WhatsApp dan beberapa game online.

Hingga Sasha merasakan getaran di tangannya yang ternyata hp suaminya. Sasha membuka pola yang tak terkunci itu dengan hati deg-degan.

08565xxxx

Jangan lupa di club malam ya Xel, aku tunggu sama yang lain. Save nomerku ya cinta. Muach.

Bibir Sasha mengerucut tanda bahwa ia kesal. Iapun membalasnya dengan hati panas. Belum juga jadi mahasiswa, suaminya udah jadi incaran pelakor.

08565xxxx

Dasar kegatelen! Gk usah Wa lagi!

Sasha menekan tanda kirim dan langsung centang biru. Setelahnya ia blokir itu nomer dan menghapusnya.

Sasha segera meletakan ponsel Axel saat suaminya itu berjalan mendekat kearahnya. Meski hati dongkol, Sasha tetap tersenyum kepada suaminya.

"Makasih ya papi," ucapnya tersenyum mengambil mangkok yang isinya bakso super jumbo.

"Sama-sama, kalau kurang ini bisa kamu makan," tunjuknya kearah mangkok satunya lagi dengan porsi yang sama.

"Papi baik deh," Sasha pun langsung memakannya tanpa ada saos maupun kecap dan sambal. Sasha makan bakso lebih suka putihan tanpa di kasih apapun.

"Kak Axel,"

"Ya, kenapa?"

"Coba dong panggil Sasha, MAMI."

Alis Axel naik sebelah menatap kearah Sasha yang tersenyum padanya. "Mami?"

"Iya!" Jawabnya semangat. "Kan sebentar lagi kita punya anak, jadi harus dibiasakan dong kak. Kakak panggil aku mami dan aku panggil Kakak papi." Sasha mengambil tangan Axel dan meletakan di perutnya. Axel tanpa sadar mengelus perut rata Sasha.

"Kenapa gak papa, mama aja. Kenapa harus mami dan papi?" Axel meringis saat tangan Sasha memukul pahanya.

"Aku maunya berbeda kak, kita panggil orang tua kita mama, papa, masak sama sih. Mami sama papi kan lebih bagus."

"Kenapa nggak bunda sama ayah?"

Sasha menggelengkan kepalanya.

"Nggak, bagusan mami sama papi. Pokoknya mulai sekarang kakak panggil aku mami dan juga sebaliknya!!"

"Papi ayo kita pulang!"

Dua Puluh Satu

21+

Tips agar suami makin lengket.

1. Kasih perhatian

2. Puji dia agar senang

3. Memasak makanan enak

4. Harus pintar main di ranjang

5. Kasih apapun yang dia suka

Kening Sasha mengerut saat melihat layar ponselnya. Senyumnya mengembang, melirik ke arah Axel yang ada di sebelahnya.

Perlahan Sasha mendekat hingga lengan mereka bersentuhan.

"Papi," panggilnya mendayu-dayu membuat Axel langsung menoleh ke samping.

"Kenapa?" Ucapnya masih belum terbiasa mendengar panggilan barunya dari istri chubbynya ini.

Puji dia agar senang.

"Papi kok ganteng banget sih," ucapnya malu-malu mencubit pelan lengan Axel dan juga mengelusnya.

"Kamu kenapa Sha?" Tanyanya heran melihat tingkah istrinya.

"Gak kenapa-kenapa papi," jawabnya, Sasha menegakan punggungnya dan naik ke paha Axel hingga mereka saling berhadapan.

Harus pintar main di ranjang.

Sasha mengerjapkan matanya sesaat dan langsung teringat bahwa semenjak mereka menikah, Axel sama sekali belum menyentuhnya. Matanya memicing kearah Axel hingga membuat lelaki itu merasa semakin aneh dengan sifat Sasha.

Sasha mengigit bibirnya, tangannya pun terulur ke pipi Axel dan mengelusnya. Lalu jemarinya beralih ke bibir Axel dan mengusapnya membuat Axel tanpa sadar membuka bibirnya.

"Sha," panggilnya serak merasakan bagian bawahnya di tekan bokong Sasha. Sasha pun seakan menggodanya dengan menggerakan maju mundur.

Wajah Sasha maju ke depan mencium kening, mata, hidung, rahang hingga terhenti di bibirnya. Awalnya Sasha

mengecup bibir Axel saja tapi lama kelamaan dengan perlahan menggerakan bibirnya yang langsung di sambut Axel.

Sasha melepas ciumannya namun jarak wajah mereka masih dekat. Bibir Sasha mengecup leher Axel kiri dan kanan hingga ia mengisapnya membuat beberapa kissmark disana.

Sasha membuatnya berpencar, dari belakang leher, samping leher dan dekat jakun Axel. Sasha tersenyum dan pasti kismark itu tak akan hilang dalam sehari mengingat warnanya agak keunguan.

"Papi," desahnya menggoyangkan bokongnya merasakan pergerakan milik suaminya.

Axel yang dari sejak menikah hingga kini menahan rasa ingin menyentuh Sasha, sekarang runtuhlah sudah saat Sasha menggodanya.

Bukankah Axel pernah bilang, Sasha tanpa menggodanya saja sudah membuat libidonya naik, lalu bagaimana dengan sekarang saat Sasha terus menggodanya tanpa henti, tentu saja Axel tak bisa menghentikannya. Ketika gairah dan juga candu menjadi satu.

Tangan Axel menangkup kedua pipi Sasha dan langsung mencium bibir Sasha yang merah. Mengulum, menghisap dan menjelajahi isi mulut Sasha hingga lidah mereka saling membelit.

"Papihh,," desahnya mendongakan kepalanya ketika ciuman Axel di lehernya. Axel juga memberikan tanda merah di sana.

Tangan Sasha meremas pundak Axel saat tangan Axel membuka kaos yang di pakai Sasha hingga hanya bra yang membungkus bukit kembar Sasha.

Axel pun bermain di sana sesekali menghisapnya membuat Sasha tak hentinya mendesah dan memanggil nama Axel.

"Papihh, aku gak kuat," desahnya semakin meremas pundak Axel dan mungkin terluka juga akibat kukunya.

Sasha terengah-engah, tak menduga bahwa begini saja ia sudah meledak, mendapatkan orgasmenya.

Axel membalikan tubuh mereka hingga Sasha berada di bawahnya. Menekan miliknya yang masih terbungkus boxer di milik Sasha yang juga tertutup celana pendek.

"Boleh?" Axel menatap mata Sasha namun tangannya melepas celana bawah Sasha hingga tak ada sehelai benangpun di sana.

"Panggil mami dulu, Pi," desahnya manja mengalungkan tangannya keleher Axel. "Bilang begini 'boleh mami?' ayo papi,"

"Boleh mami," ucapnya lancar karena Axel sudah terkabut gairah yang siap saja menerkam Sasha sekarang juga.

"Tentu papiiii...." Ucapnya Nyaris berteriak dan tertawa saat Axel langsung menerkamnya.

Bagaimana tak boleh kalau Axel sudah melepas semua pakaiannya sebelum berkata 'boleh mami'

***....

Sasha tersenyum-senyum saat melihat Axel memakai kaosnya. Pagi ini mereka berangkat bersama karena sama-sama memiliki kelas pagi.

"Udah selesai Pi?" Tanyanya mendekat kearah Axel.

"Udah, tinggal sisiran," jawabnya ingin berjalan menuju ke meja rias Sasha untuk mengambil sisir.

"Kakak tunggu di sini, biar Sasha yang ambilin." Ucapnya tersenyum semanis mungkin.

Sasha pun mengambil sisir itu dan langsung menyisir rambut Axel yang agak panjang. "Sudah, ganteng banget kan papinya anak-anak," ucapnya berjinjit mengecup bibir Axel.

"Ayo berangkat."

"Ayo!"

Selama perjalan menuju kampus Sasha tak henti-hentinya menatap Axel, ah lebih tepatnya leher Axel yang banyak tanda merah akibat ulahnya.

Pagi tadi Sasha sengaja mandi bersama hingga menyisir rambut suaminya agar dia tidak melihat di kaca bahwa lehernya penuh merah-merah.

"Kamu dari tadi senyum-senyum kenapa?" Tanyanya mulai heran lagi dengan sikap Sasha.

"Aku cuma seneng aja kok Pi, hidup berdua sama papi," ucapnya manja tak malu-malu lagi.

Mobil Axel terhenti di parkiran kampus dan mereka turun dari mobil.

"Papi semangat ya belajarnya," ucapnya menyemangati membuat Axel tersenyum tipis.

Axel mendekat mencium kening Sasha dan mengelus perut Sasha yang agak cembung.

"Ingat ya kalau kamu lagi hamil, jangan seperti waktu itu,"

"Iya papi,"

Sasha menatap punggung Axel yang menjauh dan tersenyum merasakan hatinya berbunga-bunga.

"Sha, kamu ngapain senyum-senyum gitu?" Sesil dan indah menghampiri Sasha yang berdiri tanpa melangkah hingga Sesil menepuk pundak sahabatnya ini.

"Enggak apa-apa kok,"

***

Axel berjalan menuju ke arah kelasnya berada, di mana sebentar lagi dosennya datang dan kelasnya di mulai.

Axel menoleh kesamping melihat teman sekelasnya menatapnya aneh bahkan ada yang berbisik, tadi saja perjalanan menuju ke kelas beberapa orang di koridor juga melihatnya begitu. Tapi dasarnya Axel cuek saja membuatnya tak terlalu memikirkan mereka yang melihatnya begitu, jadi ia langsung duduk di bangkunya dengan tenang.

"Xel," panggil Revo melangkah mendekat kearah Axel yang duduk tenang diikuti Linggar dan Doni.

"Hmm,"

"Xel, Lo gak merasa aneh liat mereka liatinnya begini?" Tanya Linggar duduk di bangku dan menggeretnya dekat dengan Axel.

"Bukan urusanku." Jawabnya cuek membuka buku tebalnya tanpa mempedulikan ketiga temannya.

"Kacau nih orang, kacau!! Diem-diem menghanyutkan." Revo membuka suaranya menggelengkan kepalanya tak menduga jika Axel seperti ini.

"Bisa diem gak Rev?"

"Di ajak *hang out* gak mau, club malam juga nolak tapi ternyata eh ternyata, ehemm... Sukanya begituan!"

"Mending jangan ganggu aku daripada banyak bicara."

"Don, kaca Don."

Doni pun langsung mengambil kaca di tasnya lalu menyerahkan di tangan Revo.

"Nih, Lo pakek Xel, kayaknya Lo butuh banget."

Alis Axel menyatu. "*Sorry*, aku gak butuh." Tolaknya karena memang tak merasa butuh kaca.

Revo tetap menyerahkan kaca itu ketangan Axel. "Lo ambil kaca ini dan lihat leher Lo. Aduh, gue gak nyangka Lo itu, aduh..." Revo menggelengkan kepalanya dramatis.

Axel pun mengangkat kaca itu dan melihat lehernya. Axel menoleh ke kanan dan ke kiri, lehernya penuh kissmark. Tiba-tiba ia ingat tingkah aneh Sasha pagi ini tadi. Tanpa sadar senyumnya mengembang membuat ketiga temannya langsung menebak yang iya-iya.

"Malah senyum-senyum!"

"Lo main sama Vina ya?" Tanya Doni.

"Hah, Vina?"

"Iya, soalnya kemarin itu dia minta nomer Lo, ya gue kasih sih, katanya ngajak lo ke club malam gitu. Siapa tahu kan Lo main sama dia."

"Jujur aja Xel, Lo main sama dia kan. Secara bodynya aduhai, gue aja mau sama dia, sayangnya nolak gue haha.."

"Bukan."

"Lah terus?"

"Kepo! Udah gak usah ganggu!"

"Yaealah Xel, jawab napa biar gak penasaran."

"Iya!"

"Sama istri, udah kan?"

"Istri?" Beo mereka secara bersamaan. Antara percaya atau tidak.

"Kalau bohong jangan keterlaluan lah Xel, gak percaya gue."

Axel menghela nafas kasar. Menatap tajam ketiga temannya yang langsung menyengir. Axel mengangkat tangan kirinya di mana ada cincin polos emas putih melingkar di jari manis Axel.

Dan pada akhirnya mereka percaya kalau Axel sudah menikah, tapi yang menjadi pertanyaan mereka adalah siapa istrinya?

Dua Puluh Dua

"Kamu agak gemukan ya Sha," ucap Indah padanya membuat Sasha yang lagi makan langsung tersedak.

"Eh, maaf, maaf." Indah langsung mengulurkan sebotol air putih dan langsung di terima Sasha.

"Kamu sih In, ngomongnya begitu. Cewek kan sensi kalau di katain gendut!" Ucap Sesil menyalahkan Indah.

"Ya maaf lah. Kan aku ngomongin fakta. " Indah selain cerewet, dia juga suka blak-blakan.

"Masa sih aku gemukan?" Tanyanya menangkup pipi chubbynya.

"Udah, gak usah didengerin kata Indah." Ucap Sesil.

"Tapi bener ya aku gemuk?" Tanyanya penasaran. Kalau memang ia benar agak gemukan jadi Sasha gendut dong! Kan sebelumnya udah gendut sekarang tambah gendut.

Sasha segera menegakkan punggungnya menatap kedua sahabatnya yang melihatnya aneh.

"Ya lumayan sih hehe.. udah gak usah kamu bahas, anggap aja angin lalu." Ucap Indah menyengir.

Bibir Sasha mencebik, menundukan kepalanya menatap dua mangkok bakso habis tak tersisa bahkan kuahnya tak ada.

Matanya berkedip menatap tak percaya bahwa ia menghabiskan semua ini. Ini bukan dirinya kan yang menghabiskannya. Sasha semakin cemberut menemui fakta bahwa memang ialah yang menghabiskannya. Ternyata sejak kehamilannya nafsu makannya benar-benar besar.

Tanpa sadar tangan Sasha mengelus perutnya yang agak buncit. Apakah nanti Axel malu punya istri gendut begini. Sebelumnya saja Axel masih belum mencintainya hingga kini. Bagaimana jika ia tambah gendut dengan perkembangan janinnya. Pasti tubuhnya membenggak semua.

"TIDAK!!" Sasha langsung menggelengkan kepalanya, menangkup pipi chubbynya.

"Kamu kenapa sih Sha!" Tanya Sesil mendengar pekikan Sasha membuat seisi kantin melihat mereka.

Sesil dan Indah semakin malu dengan kelakuan Sasha barusan. Boleh gak sih tak mengakui Sasha sebagai sahabat mereka.

"Kalau aku gendut, pasti dia gak cinta sama aku. Aku harus gimana Sil, In?"

"Kamu aneh deh Sha, kalau gak cinta ya kamu tinggalkan aja." Ucap Indah dengan gampangnya.

"Cinta gak melihat dari fisik Sha."

"Tapi ini berbeda!" Ucapnya menggebu. "Apa mungkin karena aku hamil jadinya nafsu makanku tinggi sekali," gumamnya menompangkan kedua tangannya di pipinya.

"Ha..hamil?" Meski hanya gumaman saja. Masih bisa terdengar di telinga kedua sahabatnya membuat Sasha segera meluruskan punggungnya.

"Kamu hamil?" Tanya Sesil. Sesil takut jika telinganya bermasalah maka dari itu ia bertanya lagi.

Sesil pikir mana mungkin Sasha hamil diusia muda begini. Apalagi ia tak mendengar kalau Sasha menikah.

Sasha menunduk dan mengelus perutnya. "Iya, aku hamil." Ucapnya.

"Astaga!! Kamu hamil sama siapa?? Kenapa bisa hamil?!" Indah menatap tak percaya dengan pengakuan Sasha barusan. Jiwa pahlawannya langsung terlihat mendengar bahwa Sasha hamil. Pasti Sasha hamil karena lelaki tak bertanggung jawab.

"Katakan siapa orangnya biar aku hajar dia. Dia buat kamu hamil tapi nggak cinta sama kamu! Terus ngapain

melakukan itu kalau gak cinta!! Umbar nafsu!" Ucap Indah menggebu gebu membuat Sesil dan Sasha menatap heran kearahnya.

"Jangan berlebihan deh In," ucap Sesil.

"Ini gak bisa dibiarin Sil, Sasha hamil dan Sasha kalau gendut dia gak cinta. Kita sebagai sahabat harus menegak keadilan?" Ucapnya pelan takut kalau ada yang mendengar.

Sesil tak menanggapi Indah. Lalu tatapannya ke arah Sasha yang biasa saja tanpa ada raut wajah malu ataupun apa. Seakan apa yang diucapkannya barusan bukan apa-apa.

"Bisa jelasin ke kita?"

Sasha mengangguk dan menjelaskan bahwa ia memang hamil dan tentu saja ia sudah menikah. Tapi satu hal yang Sasha sembunyikan adalah ia hamil duluan! Malu dong kalau Sasha jujur sama mereka tentang hamil di luar nikah. Nanti mereka berpikir Sasha benar-benar nakal meski menang iya!

"Kalau kamu udah menikah jadi kamu menyerah mengejar cinta Axel?" Tanya Sesil yang tersenyum lega bahwa sahabatnya sudah move on dari lelaki yang tak bisa mencintainya bahkan mengacuhkannya.

"Eng..."

"Aku dukung kalau begitu meski kamu gak mau mengundangku," ucap Sesil sekali lagi memotong ucapan Sasha.

Sasha hanya bisa menggarukkan kepalanya dan menganggguk saja.

"Jangan lupa kenalin suami kamu. Tenang saja kita bukan tipe pelakor hehe."

"Betul sekali!"

***

Sasha tiba di rumah jam 5 sore. Sebab tadi ia ada tugas berkelompok dan mengerjakannya di rumah Indah. Sasha dan Indah satu jurusan yang sama berbeda dengan Sesil memilih jurusan kedokteran.

"Sasha pulang," teriaknya namun tak ada yang menyahut. Melepas sepatu yang ia pakai dan meletakan di rak, Sasha masuk kedalam dan memanggil suaminya.

"Kak Axel!! Papi!!" Teriaknya sekali lagi. Sasha naik ke tangga menuju ke kamarnya. Siapa tahu nanti ia menemukan sang suami tidur di kamar atau main game.

Tapi ternyata ia tak menemukan batang hidungnya.

"Di mana sih," gumamnya menghempaskan tubuhnya di atas ranjang yang empuk. Membuka tasnya untuk mengambil ponsel. Sasha menelpon Axel yang sama sekali tak mengirim pesan atau menelponnya.

Deringan pertama tak di angkat sampai kederingan ketiga langsung terhubung.

"Halo kak, kamu di mana? Aku pulang kok rumah sepi." Ucapnya dengan hati dongkol.

"*Iya Sha, ini bentar lagi pulang kok.*"

"Kalau keluar ngomong dong kak, tadi aku aja pamit sama kakak. Kok kakak ngilang aja!"

"Maaf, tapi gak usah ngegas juga kan bisa," Suara Axel masih terdengar biasa namun bagi Sasha seperti memarahinya.

"Ih! Siapa yang ngegas, kakak tuh cepetan pulang!" Sentaknya keras membuat Axel yang di seberang sana mengelus dadanya dan berkata sabar.

"Iya, iya. Ini juga hampir selesai kok. Ini juga mau pulang. Aku matiin dul.."

"Axel, ini gimana kok gak bisa masuk," Ucap seorang perempuan yang berkata manja memotong ucapan Axel pada Sasha.

Mata Sasha membulat membayangkan bahwa Axel bersama perempuan lain dan melakukan iya-iya apalagi mendengar suara manja perempuan itu. Seketika hati Sasha panas, mengepalkan tangannya sekuat tenaga ia tak membiarkan air matanya mengalir dan menangis.

"Siapa itu perempuan? Kenapa ngomongnya ambigu kak?! Kakak di mana!!" Ucapnya nyaris berteriak saat tak mendengar suara Axel.

"Kakak gak selingkuh kan. Awas kalau sampai selingkuh aku aduin sama papa dan mama!"

"Kamu salah paham, aku sekarang pulang. Tunggu ya,"

"Kalau dalam 5 menit kakak gak pulang aku akan minggat!" Sasha mematikan secara sepihak. Hatinya keburu panas mencoba mengendalikan dirinya. Ia yakin Axel tak akan main di belakangnya. Tapi.. Kenapa suara perempuan itu begitu manja dan begitu ambigu. Seolah mereka melakukan yang tidak-tidak.

"Awas Sampai selingkuh!!"

***

Axel menatap ponselnya saat Sasha mematikan Panggilannya secara sepihak. Iapun menghembuskan nafas kasar mendengar Sasha sepertinya marah.

Axel menatap Vina yang duduk di depannya sambil tersenyum semanis mungkin mencoba menarik perhatian Axel agar melihat kearahnya.

"Aku gak bisa masukin ini Xel," ucapnya menunjuk kearah benda di atas meja.

"Aku rasa masih ada Revo sama Doni yang bisa kamu tanyain." Ucap Axel melirik ke arah kedua temannya yang pura-pura tak melihat.

"Aku tak sedekat itu sama mereka," cemberutnya membuat Axel menaikan alisnya.

"Kurasa aku juga gak sedekat itu sama kamu. Selain kita satu kelompok." Sarkasnya membuat Vina malu.

Revo, Doni dan Gina segera membungkam mulutnya agar tidak tertawa mendengar ucapan Axel. Jlep sekali! Kalau mereka jadi Vina, malu lah, kalau bisa langsung berlari. Tapi dasarnya Vina aja yang malu tapi masih punya muka duduk di depan Axel menggantikan raut wajah malunya menjadi sok imut.

"Sisanya kalian kerjain ya. Nyonya besar marah-marah." Ucap Axel pada ketiga lainnya mengacuhkan Vina.

"Cie yang punya nyonya besar. Apa-apa pengen cepet pulang. Jadi iri deh!" Ucap Revo menggoda Axel yang tak menanggapinya.

Vina menatap punggung Axel menjauh. Lalu ia melihat ke arah Revo dan Doni.

"Maksud dia nyonya besar tadi apa?" Tanyanya kepo.

"Mau tau aja atau mau tau banget?!"

"Ih kalian di tanya yang bener dong jawabnya!" Kesal Vina.

"Mending lo gak usah ngejar Axel lagi. Gue kasih tahu aja ya kalau Axel itu udah laku! Dalam bahasa halusnya dia punya

istri. Jadi, Jangan berharap sama dia, cari yang lain aja. Contohnya gue gitu haha..." Ucap Doni bertos ria dengan Revo.

"Dih, ogah gue sama Lo! Mending Axel kemana-mana."

"Lah Lo pilih Axel yang udah punya istri dari pada kita yang masih lajang. Wah, jangan-jangan Lo tipe pelakor. Udah gak usah jadi pelakor, punya harga diri!!" Ucap Revo blak-blakan.

"Gue yakin Axel nikah karena terpaksa!" Ucap Vina tak mau mendengar. Mana mungkin Axel mau menikah muda kalau tidak terpaksa dan Vina ingin berusaha untuk mendapatkan Axel meski harus menunggu Axel menceraikan istrinya.

Sasha berdiri sambil bersedekap dada menatap suaminya yang baru saja pulang dari luar. Mata Sasha memicing tajam membuat Axel yang baru datang mengernyitkan keningnya.

"Dari mana?!" Tanyanya langsung tanpa memperdulikan bahwa Axel baru saja pulang.

"Ada tugas Sha," jawabnya pelan melangkah masuk ke dalam rumah.

Sasha yang merasa diacuhkan menghentakkan kakinya kesal membuat Axel langsung menatap ke-arahnya yang mengerucutkan bibirnya.

"Tugas atau sama perempuan lain?!"

"Tugas, secara kelompok ada 2 perempuan dan 3 lelaki. Udah aku jelasin kan? Aku mandi dulu." Ucapnya beranjak menuju ke kamarnya.

Sasha pun mengikuti Axel dari belakang masih belum puas dengan jawaban Axel. Sasha tahu Axel itu tipe lelaki cuek

sehingga seperti malas menjelaskan padanya. Tapi Sasha masih teringat ucapan ambigu dan manja seorang perempuan membuatnya dongkol setengah mati.

"Kakak gak selingkuh kan? Kakak harus ingat kalau udah punya istri sama anak. Jangan genit di luar sana!" Ucapnya sampai urat lehernya menonjol.

Axel segera memakai pakaiannya setelah mandi. Menatap Sasha yang makin hari cemburu buta tanpa alasan apapun dan selalu mengajaknya bertengkar.

"Siapa yang genit? Siapa yang selingkuh?" Axel berdiri di depan Sasha, menatap wajah merah Sasha yang begitu jelas bahwa dia emosi.

Axel tahu ibu hamil itu sensitif sekali, tapi tidak dengan tingkah Sasha yang gak mendasar itu. Cemburu tanpa alasan, menuduh selingkuh. Axel saja tidak pernah pacaran sama sekali, melirik perempuan aja enggak gimana ia dituduh selingkuh sama genit.

Satu-satunya perempuan yang bisa dekat dengannya adalah Sasha sendiri. Perempuan dari kecil selalu mengikutinya layaknya dia anak yang tak mau pisah dengan induknya, hingga waktu SMP dia mengatakan cinta yang berakhir Axel tolak karena bagi Axel mereka masih kecil.

"Kakak lah, apalagi tadi aku denger perempuan sama kakak itu bilang ambigu sekali! Kenapa dia bilang 'susah di masukin' kakak sama dia ngapain!!" Ucapnya ngotot.

Axel meremas rambutnya kesal. Kesal melihat Sasha tak percaya padanya. Padahal ia sudah menjelaskan semuanya.

"Sha, kamu itu bertanya atau menuduh? Aku udah jawab semua dengan benar tanpa aku tutupin. Kalau kamu gak percaya, kamu bisa ikut aku." Ucapnya pelan.

Axel tahu, jika ia menjawab dengan nada yang sama seperti Sasha, tidak akan bisa selesai. Yang ada masalah semakin panjang karena kecurigaan Sasha.

"Terus kenapa gak nelpon aku atau kirim pesan?" Nyatanya Sasha malah semakin menjadi meski Axel sudah menjelaskannya.

Ini yang Axel tak mau menikah muda, kelabilan dan pola pikir belum dewasa akan menghasilkan pertengkaran kecil yang akhirnya dibesar-besarkan. Tapi Axel tahu tanggung jawabnya sehingga ia memang ingin melamar Sasha setelah lulus sekolah mewujudkan kemauan sasha namun kedahuluan kabar Sasha hamil anaknya.

Axel tak menyalahkan janin yang ada di dalam perut Sasha. Tidak sama sekali. Hanya saja emosi Sasha begitu terlihat setelah mereka tinggal bersama membuat Axel lelah.

Lelah dengan pertengkaran mereka. Dijawab salah tak dijawab makin salah. Apakah seorang lelaki selalu salah di mata perempuan.

"Kalau masalah itu, kakak minta maaf ya. Aku gak bakal ulangi lagi." Ucapnya pelan mendekati Sasha dan memeluknya. Membawa Sasha yang masih dalam pelukannya di ranjang mereka.

Sasha yang emosi langsung terdiam dipelukan suaminya. Senyumnya menjadi mengembang dan membalas pelukan Axel menghirup bau sabun menguar ditubuh Axel.

"Jangan diulangi ya Pi," ucapnya manja membuat Axel menghela nafas lega. Lega karena drama Sasha sudah usai.

"Ingat kamu lagi hamil Sha, marah-marah gak jelas itu kalau bisa dihilangin."

Sasha mendongakan kepalanya menatap Axel yang juga menatapnya.

"Kenapa gak panggil aku mami? Kenapa harus namaku?"

Axel meringis mendengar pertanyaan Sasha. "Aku boleh jujur?"

"Boleh."

"Jujur aja ya Sha, kakak geli kamu panggil aku papi dan kamu nyebutin diri sendiri mami. Terasa aneh Sha." Jujurnya. Mungkin karena Axel terbiasa mendengar atau memanggil

dengan sebutan mama dan papa. Mami dan papi terasa aneh bagi Axel meski Sasha menjelaskan bahwa Sasha ingin berbeda dari yang lain.

Sasha melepas kedua tangan Axel di pinggangnya dengan cara menyentak membuat Axel menahan nafas siap-siap mendengar pekikan ataupun kemanjaan di bibir Sasha.

"Ini gak aneh, udah biasa kak. Pokoknya panggilannya tetap mami dan papi." Dan pada akhirnya Axel hanya mengikuti dan mengiyakan saja. Sasha tak ingin dibantah dan Axel tak mau bertengkar.

Tunggu dulu.

Axel merasa aneh sejak menikah. Kenapa sekarang ia seolah takut istri?! Kenapa semua jadi terbalik? Dulu Sasha selalu menurut, kenapa sekarang malah gantian?

***

Sasha sudah rapi dengan pakaian longgarnya. Kehamilannya sudah memasuki tiga bulan, perutnya juga membuncit meski belum kentara.

Hari ini hari Minggu, Sasha dan Axel akan pergi ke rumah orang tua mereka. Meski berjarak beberapa blok saja, mengunjungi orangtua Memang diharuskan.

"Udah siap?" Tanya Axel sambil memakai jam tangannya dan melihat kearah Sasha yang duduk di depan meja rias. Tentu

saja perempuan hamil itu berdandan agar terlihat fresh dan gak kucel.

"Udah," jawabnya mengambil tasnya berisi dompet dan ponselnya.

Tak membutuhkan waktu lama mereka pun sampai di rumah kedua orangtua mereka yang bersebelahan.

Sasha dan Axel masuk ke rumah mama Anisa dan papa Allard. Tentu saja di hari Minggu kakak Axel, Alisha dan suaminya ada di sana.

"Eh, ada adik ipar," sambut Alisha pada Sasha yang baru saja masuk. Alisha pun membawa Sasha di ruang keluarga untuk berkumpul di sana. Sasha mencium tangan mertuanya dan tersenyum tipis pada kakak iparnya.

Axel mengikuti dari belakang lalu mencium tangan papa dan mamanya, bersalaman dengan Sean yang memangku putrinya.

"Perutmu gede juga ya Sha," ucap Alisha mengelus perut Sasha.

"Masih 3 bulan kak," jawabnya tersenyum ikut mengelus perutnya.

"Kamu tahu Sha, melahirkan anak itu sakit." Bisik Alisha seperti menakuti Sasha.

"Sakit banget ya kak?" Tanyanya pelan karena mereka berdua duduk terpisah.

"Sakit banget. Makanya aku gak mau hamil dulu sebelum anakku besar. Minimal dia udah berusia 10 tahun lah." Ucap Alisha.

Sasha merinding mendengar Alisha bercerita tentang sakitnya melahirkan. Apakah memang sesakit itu? Tapi mengingat bagaimana pertama kali Axel memperawaninya Memang begitu sakit bahkan waktu itu ia menangis.

"Aku juga gitu lah, Atau cuma satu ini aja," ucap Sasha mengelus perutnya. Sasha pikir anak satu cukup deh. Buktinya mama dan papanya cuma punya dirinya saja.

"Makanya setelah melahirkan nanti jangan mau diajak begitu kalau dia gak mau pakek kondom. Kamu nanti beranak pinak mau?!"

Sasha langsung menggeleng, membayangkan dia nanti beranak pinak. Sudah kucel, gendut, anaknya banyak dan pastinya Axel jijik melihatnya lalu berakhir selingkuh!

"Ta..tapi kak kenapa kita bahas beranak pinak ya?" Tanyanya menggaruk kepalanya membuat Alisha terkekeh. Lucu juga mengerjai Sasha, istri adiknya yang mengesalkan.

Alisha membayangkan Axel tak mendapat jatah dari Sasha terkikik geli membuat keluarga mereka menatap Alisha aneh.

Salah Axel sih, masih piyik udah bisa buat anak. Gak nyangka aja sih diam-diam adiknya itu menghanyutkan. Nurun siapa sih itu adiknya perasaan Alisha gak seperti itu deh.

"Pokoknya inget ya ucapanku, jangan indehoy terus sama dia kalau gak mau beranak pinak."

Tapi kan rasanya enak batin Sasha ingin membalas perkataan kakak iparnya namun berakhir menutup mulut. Dan jadinya Sasha mengangguk saja biar Alisha puas.

***

Sasha menatap Axel yang memainkan ponselnya. Saat ini mereka berada di rumah orang tua Sasha. Setelah pagi jam 9 sampai 3 sore mereka di rumah orang tua Axel sekarang gantian.

Makan malam bersama mertua sudah selesai maka dari itu Axel berada di kamar Sasha untuk istrihat. Beruntung mertuanya mengajak bicara seperti biasanya tanpa mengungkit ataupun marah padanya karena sudah menghamili Sasha. Hingga tak ada rasa canggung diantara mereka.

"Papi," panggil Sasha pelan menaiki ranjang dan mendekatkan tubuh mereka. Tanpa aba-aba Sasha meletakan kepalanya di pangkuan Axel yang sudah berganti pakaian.

"Kenapa?" Axel mengelus kepala Sasha dengan tangan kirinya sedangkan tangan kanannya memainkan ponselnya.

"Coba sehari gak main benda itu bisa?" Ucapnya menunjuk benda pipih yang di pegang Axel.

"Bisa kok."

"Kalau bisa, coba luangkan waktu perhatian sama aku dan bayi kita." Ucap Sasha.

Axel melatakan ponselnya di nakas samping. Dan tatapannya tertuju pada istri chubbynya ini.

"Aku kalau gak penting gak main ponsel, Sha." Jelasnya.

"Jadi main game itu penting? Dan aku sama anak kita enggak?!" Sasha langsung duduk menghadap ke arah Axel yang terlihat lelah menghadapi tingkah Sasha.

Axel membawa Sasha dalam pelukannya dengan posisi berbaring. Mengelus rambut Sasha yang sangat lembut di tangannya. Shampo rasa strawberry begitu memenangkan di hidungnya.

"Udah ya, sehari aja gak usah bertengkar bisa kan?"

"Bisa kalau kakak perhatian sama aku dan anak kita."

"Ingat Sha, kesabaran orang ada batasnya."

"Bukan kakak saja! Kesabaran Sasha juga ada batasnya."

Axel tak menjawab karena semua terasa percuma. Kelabilan Sasha dan di tambah hormon kehamilan menjadi satu membuat Axel harus extra sabar menghadapi Sasha. Hingga Axel memilih memejamkan matanya saja dan tertidur lelap.

Axel memasuki cafe yang lumayan ramai pengunjung. Saat ini sudah jam 7 malam, apalagi dalam keadaan malam Minggu, maka banyak anak muda nongkrong di sini entah itu bersama pacarnya atau bersama teman-temannya.

"Mas Axel," sapa seseorang membuat Axel langsung menoleh. Axel menatap lelaki yang usianya 3 tahun di atasnya. Edgar namanya, kasir dan juga kepercayaan Axel mengelola cafe miliknya.

"Mas Edgar tolong bawa laporan keuangannya ke ruanganku ya," Ucap Axel pada Edgar yang langsung diiyakan.

"Oke mas,"

"Eh, Bagas, gantiin dulu ya. Aku mau bawa ini ke ruangan pak bos." Ucapnya menunjuk buku di tangannya.

"Oke, mas!"

"Udah ya aku ke sana dulu."

Edgar langsung berjalan menuju ke ruangan biasanya ia dan Axel membicarakan masalah cafe ini. seperti biasa, ia mengetuk pintu dulu sebelum masuk.

Meski Axel usianya lebih muda darinya, Edgar masih segan padanya karena selain pemilik cafe, Axel itu lelaki tak bisa didekati begitu mudah. Untung saja sih, ia sudah bekerja dengan Axel sejak lelaki itu membuka pertama kali dari 0 sampai bisa dikatakan sukses begini. Jadi, ia dan Axel agak lebih akrab lah.

"Ini mas," Edgar menyerahkan laporan keuangan di depan Axel.

"Mas Edgar, nanti kalau bahan ataupun kebutuhan di sini diperlukan, langsung beli ya. Soalnya, mungkin aku agak jarang ke sini. Jadi, mas Edgar yang ngatur aja. Kalau ada apa-apa langsung telpon atau kirim pesan." Ucap Axel membuka laporan di tangannya tanpa menatap Edgar. Axel mengangguk puas dengan pendapatan bulan ini. Apalagi cafenya makin hari makin ramai.

Biasanya, Axel sering sekali mengunjungi cafe miliknya. Dalam sebulan bisa 7x, entah itu memantau atau ikut serta jadi kasir dan membiarkan Edgar melayani pengunjung. Tentang pembelian barang biasanya Axel dan Edgar lah yang mengurusnya.

Tapi sejak menikah, Axel datang hanya 2x dalam sebulan, apalagi dengan keadaan Sasha yang tak ingin ditinggal.

"Kan biasanya sama mas Axel juga. Nanti kalau aku sendirian takutnya ada yang salah," kata Edgar menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Enggak lah mas, bulan kemarin aja bisa." Ucap Axel terkekeh, menutup laporannya.

Axel merogoh saku celananya saat merasakan getaran di pahanya. Iapun melihat ponselnya yang ternyata ada yang menelpon.

Mami calling...

Kening Axel mengerut saat melihat nama tertera di layarnya. Lalu ia menghela nafas saat mengetahui siapa yang mengubah nama di ponselnya. Pasti Sasha sediri, mengingat Axel menyimpan nomor Sasha hanya dengan namanya.

Axel berdiri dari duduknya dan diikuti Edgar. Berjalan keluar dari ruangan itu dan menguncinya.

"Ini aku bawa ke rumah," Axel mengangkat tangannya memegang buku laporan itu.

"Langsung pulang, mas?"

"Iya, ada urusan." Ucap Axel langsung melangkah pergi.

Axel sengaja tak mengangkat telpon dari Sasha. Pasti kerjaan Sasha hanya marah-marah tak jelas, padahal tadi ia

sudah ijin lewat telpon karena Sasha sendiri berada di rumah orangtuanya.

***

"Kamu udah cek kedokter, Sha?" Tanya Lisa menatap putrinya yang duduk di depan televisi sambil mengemil 1 toples berisi kue buatannya.

"Belum ma,"

"Axel nggak ngajak?"

"Masih sibuk kuliah ma, nanti aja. Kan Sasha masih hamil 3 bulan, nanti aja kalau udah 5 bulan."

"Oh,"

Lisa mengangguk saja dan diam. Lisa menatap perut buncit Sasha yang lebih besar daripada umumnya.

"Kamu gak pengen ngidam atau apa gitu?" Tanyanya

Sasha menggelengkan kepalanya.

"Enggak kayaknya ma, soalnya semua dipengenin hehe," cengir Sasha memperlihatkan deretan giginya.

"Dasar kamunya,"

Sasha mengambil ponselnya dan mengusap layarnya. Tak ada satupun pesan ataupun telpon dari Axel. ini sudah jam 8 malam dan suaminya belum menjemputnya. Katanya tadi cuma sebentar tapi kenapa udah 1 jam lamanya belum datang juga.

Hingga akhirnya Sasha menelpon Axel yang sudah ia ganti nama kontaknya dari *My love* jadi *Papi*. Terdengar alay memang tapi itulah kenyataannya bahwa Sasha selebay itu.

Tapi ternyata, sampai dipanggilan ke-empat masih tak di angkat membuat Sasha jadi curiga kalau Axel bersama perempuan lain.

Sejak kehamilannya ini, Sasha selalu dipenuhi rasa curiga, apalagi curiganya pada Axel, mengingat bagaimana mereka menikah dan Axel sama sekali belum mencintainya. Sasha takut kehilangan Axel hingga membuatnya sering sekali tanpa sadar memulai pertengkarannya.

Axel itu tampan dan pastinya banyak yang suka. Dan sekarang sudah memasuki perkuliahan di mana banyak wanita dari cantik sampai tercantik bisa dilihat. Sasha takut kalau Axel kepincut atau meninggalkannya.

Mungkin kecurigaan Sasha pada Axel akan hilang kalau Axel mengatakan padanya bahwa lelaki itu sangat mencintainya, baru ia tak lagi curigaan. Tapi sayangnya itu masih lama atau tidak sama sekali keluar dari bibir Axel kalau dia mencintainya.

Sesusah itu membuat Axel mencintainya meski Axel sudah ia miliki sepenuhnya dan ada bayi yang ada di dalam perutnya sebagai bukti nyata bahwa mereka tak terpisahkan.

Tapi lagi-lagi pikiran labil Sasha menguasainya, mengingat kadang pernikahan bisa saja runtuh meski ada anak di dalamnya. Tidak menjamin kalau bisa untuh.

***

Sasha melirik Axel yang mengemudi dengan tenang. Selama Axel menjemputnya hanya ada keheningan saja. Sasha tak mengeluarkan suara ataupun mengajak Axel bicara seperti biasanya dan sebaliknya Axel hanya diam saja tanpa mengeluarkan suara.

Tadi saja ia dijemput Axel jam setengah 9. Sasha ingin marah tapi Saha ingat bahwa mereka masih di rumah orangtaunya.

Hingga akhirnya mereka sampai kerumahnya dan disinilah mereka berada di kamar dalam keadaan sudah mandi.

"Gak pengen jelasin?" Sasha mengeluarkan suaranya. Tadi ia menunggu Axel bicara atau bertanya padanya, tapi apa yang terjadi, Axel tetapi diam saja membuat Sasha dongkol setengah mati.

"Jelasin apa sih Sha? Kan tadi aku udah pamit kan kalau ada urusan,"

"Tapi kenapa lama?!"

Axel naik di atas ranjang, "kita langsung tidur aja ya. Capek!"

Bibir Sasha mengerucut. "Kakak gak sama perempuan lainkan?"

"Enggak Sasha,"

"Terus tadi ke mana?"

"Kan aku udah bilang ada urusan!"

"Iya, ada urusan. Tapi di mana aku nggak tahu! Kakak harusnya jelasin ke aku dong biar aku tahu!"

"Aku capek, Sha. Bisa hari ini saja enggak ngajak berantem?!" Ucapnya pelan menahan emosi. Tadi seharian ada kegiatan di kampus yang melelahkan dan langsung pergi ke cafe.

"Selalu begitu!! Selalu mengelak dengan alasan gak mau bertengkar! Padahal aku tahu kakak itu malas menjelaskan, bagi kakak gak penting tapi beda sama aku!"

Axel yang akan merebahkan tubuhnya dan tidur langsung terduduk seketika. Meremas rambutnya kesal meluapkan emosinya. Telinganya terasa panas mendengar Sasha mengoceh terus menerus, Axel hanya ingin ketenangan bukan diajak bertengkar seperti ini.

"MAUMU APA!!" Sentak Axel keras membuat Sasha terlonjak keget.

"Kakak bentak aku!! Iya!!" Ucapnya nyaris berteriak dengan mata berkaca-kaca. Sasha cukup terkejut dengan bentakan Axel untuk pertama kalinya ini.

"Aku udah bilang Sha, kesabaran seseorang ada batasnya! Kamu harus tahu itu! Aku bilang gak usah ngajak bertengkar harusnya kamu mengerti. Bukan semakin menuduh yang enggak-enggak!"

"Tapi gak harus membentakku!"

"Aku pusing mendengar kamu selalu menuduhku bersama perempuan lain padahal kamu melihatnya saja enggak! Kita udah menikah meski umur kita masih muda, harusnya berlajar untuk menjadi dewasa dan saling percaya! Pernikahan tak akan bertahan lama kalau tidak saling percaya!"

"Oh, jadi kamu bilang kalau aku seperti anak-anak?! Iya?! Dan gara-gara ini kan kita menikah! Iya kan!!" Tunjuknya pada perutnya yang buncit. "Terus kakak sekarang minta apa? Kakak terpaksa menikahiku karena aku hamil kan? Terus kakak menyesal, dan pada akhirnya mau menceraikan aku kan?! KAKAK PENGEN CERAI KAN!!"

Axel menggelengkan kepalanya, sudah lelah dengan pertengkaran mereka.

"Makin gak karuan kamu, Sha."

"Kalau gitu ya udah! Ayo kita cerai! Cerain aku!!" Isaknya keras.

"Kamu..." Ucap Axel tertahan dan mengepalkan tangannya menahan emosi.

"TERSERAH!!" Axel membalikan tubuhnya keluar dari kamar. Lebih baik meninggalkan Sasha daripada satu ruangan yang malah menambah emosinya.

"Jahat! Hiks..."

Dua Puluh Lima

Sedari tadi Axel hanya mengembuskan nafas kasar mencoba untuk meredakan emosinya. Axel tahu ia salah sudah membentak Sasha, tapi mendengar Sasha menuduhnya yang tidak-tidak, membuat emosinya tak terkontrol hingga meledaklah sudah.

"*Astagfirullah, astagfirullah*," kali ini Axel beristighfar untuk pertama kalinya sejak melakukan hal terlarang hingga kini.

Dan di sini Axel sadar bahwa harusnya ia menahan emosinya, harusnya ia extra sabar menghadapi tingkah Sasha yang labil, apalagi dalam keadaan hamil seperti ini. Axel sangat menyesal membuat perempuan yang ia cintai itu menangis.

Saat merasa sudah tenang, Axel bangkit dari duduknya. Axel sedari tadi berada di ruang tamu untuk menangkan diri. Berjalan menuju ke kamarnya dan Axel yakin kalau Sasha sudah tidur mengingat sekarang sudah jam 1 malam.

Perlahan, Axel membuka kamarnya yang tak terkunci, masuk menghampiri Sasha yang tertidur miring ke kanan. Axel duduk dengan pelan mengamati wajah Sasha yang ada sisa air mata membasahi kedua pipinya. Hatinya merasa sakit dan berdosa dengan ketidaksabarannya. Ia telah melukai istrinya.

"Maaf," bisiknya mengelus pipi lembut Sasha, menghapus sisa air mata itu.

"Aku sadar, tingkahmu berubah-ubah karena hormon kehamilanmu. Harusnya aku lebih sabar lagi,"

Axel tersenyum kecil melihat Sasha menggerakan kepalanya. Tangannya menyingkirkan rambut Sasha ke belakang telinga. Mengamati wajah ayu Sasha yang tak pernah bosan ia lihat.

"Hanya kamu perempuan yang aku cinta. Harusnya kamu merasakan itu," ungkapnya menggenggam tangan Sasha dan menciumnya.

"Kak,"

Axel melihat Sasha yang perlahan membuka matanya dan memanggil namanya. Suaranya begitu parau terlihat jelas kalau dia habis menangis.

"Kamu kebangun ya?" Tanyanya pelan mengelus rambut Sasha.

Mata Sasha berkaca-kaca, siap untuk meneteskan air matanya.

"Maaf kak, hiks.. tapi.. tapi jangan tinggalin aku kayak tadi ya," isaknya merentangkan kedua tangannya seolah meminta Axel memeluknya.

Axel naik ke ranjang dan memeluk Sasha, membiarkan Sasha menangis dalam pelukannya. Tangan Axel mengelus punggung Sasha, sesekali mencium puncak kepalanya.

"Aku janji gak akan gitu lagi, aku akan berubah gak seperti anak kecil lagi. Maaf kak kalau aku kekanakan," ucapnya pelan meremas kaos yang dikenakan Axel.

"Udah jangan menangis, aku yang minta maaf tadi udah bentak kamu, maaf ya sayang," ucapnya pelan mencoba menenangkan Sasha yang menangis.

Sasha mengangguk semakin mempererat pelukannya. Seakan ia tak ingin Axel melepaskannya.

Memberi jarak, Axel menghapus air mata Sasha.

"Harusnya kamu percaya sama aku, aku gak mungkin selingkuh atau bersama perempuan lain," ucapnya pelan menatap manik mata Sasha yang memerah.

"Ak..aku cuma gak mau kehilangan kamu, kak. Apalagi kamu nggak cinta sama aku. Maaf udah kekanakan. Aku janji gak bakal gini lagi," ucapnya sesenggukan. Selagi Axel

bersamanya harusnya ia bersyukur, bukan meminta cinta dan bertambah serakah.

"Apa yang kamu ragukan? Sampai menuduh seperti itu? Apa karena masalah 'cinta' hingga kamu begini?"

"Aku..." Sasha tak berani menatap Axel.

"Benar karena masalah cinta? Apakah cinta itu perlu?"

"Perlu!" Inginnya Sasha membalasnya tapi hanya diam saja. Sasha mengigit bibirnya. Benar, Sasha juga butuh pengakuan cinta dari bibir Axel. Bukan pengakuan saja, tapi juga cinta sesungguhnya dari lubuk hati lelaki itu.

Tapi, kenyatannya menyadarkan bahwa kata cinta atau bahkan cinta itu sendiri tak bisa didapatkan.

"Aku cinta sama kamu. Apakah itu sudah membuktikan bahwa aku mencintaimu?" Sasha menatap Axel tak percaya, berharap ia tak salah mendengar.

"Bisa diulangi? Mungkin aku salah mendengar," ucapnya bergetar, memegang tangan Axel.

Axel tersenyum tipis, menepis jarak mereka hingga wajah mereka saling berhadapan.

"Kamu gak salah dengar, aku memang mencintaimu dari dulu hingga sekarang. Kamu cinta pertama aku sampai kamu jadi istri aku." Ungkap Axel jujur. Memajukan wajahnya hingga Axel mencium bibir Sasha yang setengah terbuka.

Sasha-pun memejamkan matanya membiarkan Axel menciumnya sepuas hati. Bahkan, perlahan ia juga membalas ciuman itu hingga ciuman itu semakin panas.

Axel menyudahi ciumannya ketika merasakan bahwa mereka juga butuh bernafas.

"Kita harus saling percaya, bukan menuduh tanpa bukti. Aku gak tahu kalau perempuan butuh pernyataan cinta bukan hanya perlakuan saja. Maaf Sha, aku masih belum bisa seperti yang kamu mau. Tapi aku akan berusaha menjadi yang kamu inginkan,"

Hatinya berbunga-bunga mendengar pengakuan Axel barusan. Pengakuan cinta Axel saja sudah cukup baginya, meski perilaku Axel padanya bisa dikatakan biasa saja atau terlalu cuek.

"Ini pertama kalinya kakak ngomongnya panjang banget," isaknya terharu. "Tapi, kalau aku memang cinta pertama kakak dari dulu, kenapa aku ditolak waktu itu?"

Axel melepas pelukan mereka dan duduk, menyandarkan punggungnya. Sasha pun ikut duduk di samping Axel, menunggu suaminya menjawab.

"Itu karena.. kita masih kecil kan. Masih SMP," akunya.

"Bukankah teman kita waktu SMP banyak yang udah pacaran. Eh, jangankan SMP, SD aja banyak kok."

"Bukan itu saja," gumamnya.

"Apa karena aku jelek sama gendut? Jadi kamu nolak aku terus dan malu?" Tanyanya sedih. Memang dulu waktu SMP Sasha gendut sekali. Berbeda saat ia memasuki SMA, tubuhnya gak segendut saat masa smp.

Axel menggelengkan kepalanya, antara malu untuk menjawab.

"Bukan karena itu, kamu tahu kan diumur aku yang 14 tahun itu adalah masa-masa pubertasku. Dimana hormonku itu naik turun dan punya nafsu dengan lawan jenis. Salah satunya aku nolak kamu karena itu, aku gak mau pubertas dini dan melakukan hal yang gak harus dilakukan."

"Terus apa hubungannya?" Tanya Sasha tak mengerti.

Dengan gemas Axel mencubit kedua pipi Sasha hingga perempuan itu mengaduh sakit. Axel terkekeh melihat wajah lucu Sasha.

"Dari situ kamu masih nggak mengerti? Kurasa aku ngomong dengan jelas loh tadi."

Sasha mengerjapkan matanya mencoba mencerna apa yang diucapkan Axel tadi.

"Jadi..." Mata Sasha membelalak tak percaya, lalu ia tersenyum malu-malu.

"Udah hampir pagi, ayo tidur." Ajaknya.

"Tunggu dulu kak, jadi dulu kamu udah punya nafsu sama aku? Kamu nolak dengan alasan kita masih kecil?" Sasha tak bisa membayangkan jika itu benar. Waktu itu Sasha masih belum bisa dandan, masih buluk, belum bisa merawat diri, gitu aja udah percaya diri sekali nembak Axel yang tampan dengan tampangnya yang pas-pasan. Tapi ternyata, Sasha tak menduga itu lebih dari yang Sasha kira. Axel mencintainya dari dulu bahkan ialah cinta pertama suaminya. Bolehkan Sasha berbangga? Tenyata cinta suaminya tertutup dengan tingkah Axel yang menjengkelkan menurutnya.

***

"Kita kemana kak?" Sasha menoleh ke samping dimana Axel mengemudi.

"Ke cafe tak jauh dari kampus, ada tugas dari dosen secara berkelompok. jadi kamu ikut aja biar gak curigaan terus,"

"Nyindir aku nih ceritanya?!"

"Lah, kamu ngerasa begitu ya?" Axel tertawa saat melihat Sasha mengerucutkan bibirnya.

Tak terasa mereka sampai dan masuk ke cafe yang ternyata sudah ada 4 teman Axel. Sasha menggandeng lengan Axel, ikut berjalan menghampiri mereka.

"Axel, kamu udah datang," ucapan manja itu membuat Sasha waspada, apalagi perempuan itu berdiri untuk menghampiri suaminya.

Jejak waspada terlihat di matanya, semakin menggenggam erat tangan Axel. Perempuan itu cantik dengan tubuhnya yang seksi. Meneguk salivanya, Sasha mendongakkan kepalanya menatap Axel untuk melihat ekspresi suaminya ini. Senang atau biasa saja.

Sasha menghela nafas lega saat Axel hanya terdiam tak membalas ucapan perempuan itu. Ikut melangkah dan duduk di kursi samping Axel.

Mata Sasha dan perempuan itu saling beradu. Perempuan dengan lancangnya menyukai suaminya! Andaikan ini acara televisi, mungkin gamenya adalah, istri sah vs pelakor.

21+

Sepulang dari cafe, bibir Sasha mengerucut terus menerus. Masih ingat bagaimana ada perempuan yang terang-terangan menggoda suaminya! Menempel, suaranya dibuat manja, tanya ini-itu padahal masih ada orang lain bisa ditanyakan. Yang gak habis pikir tuh kenapa harus Axel!

"Kenapa bibirnya digituin? Mau di kuncir?" Axel berdiri di depan Sasha hanya memakai handuk melingkar di pinggangnya dan menggosok rambutnya dengan handuk kecil.

"Kak, itu cewek memang ganjen ya!"

"Cewek? Siapa?"

"Namanya siapa itu, Vani atau Vina ya. Pokoknya itu deh, kok genit sih sama kamu." Cemberutnya tak bisa menyembunyikan rasa cemburunya.

"Oh dia, kayaknya memang begitu deh orangnya. Yang penting aku gak tanggepin." ucap Axel memakai boxernya, lalu

berjalan menuju kearah Sasha yang duduk di atas ranjang mereka.

"Tapi aku gak suka kak," jujurnya. Sasha benar-benar tak suka saat melihat Vina itu seolah mencoba menarik perhatian suaminya. Takutnya Axel nanti nyantol apalagi perempuan itu sangat cantik dan tubuhnya bagus.

Axel tersenyum tipis.

"Cintaku kan cuma sama kamu, sayang. Jangan memikirkan sesuatu yang membuat kita bertengkar ya," ucapnya mengelus pipi Sasha.

Senyum Sasha terbit tak menduga Axel berkata seperti ini. Jantungnya berdetak cepat dan Sasha sudah baper. "Tau nggak kak, kalau perlakuan kakak ini tuh bikin aku baper. Untung gak kejang-kejang." Ucap Sasha menatap manik hitam Axel.

"Rasanya tuh seperti mimpi dicintai sama kamu. Mengingat kamu itu cuek sama aku. Kayak risih aku deketin,"

"Itu karena kamu genit! Nempel terus." Ucap Axel membuat Sasha cemberut.

"Namanya juga cinta. Membuang rasa malu hanya demi dekat sama kamu, kak. Harusnya dimaklumi kan."

"Aku tahu. Tapi kamu nggak tahukan, kalau tingkahmu itu membuat di bawah sana memberontak," Bisik Axel menujuk kearah miliknya yang menegang, membuat tubuh Sasha

meremang. "Se-dahsyat itulah pengaruh kamu dalam hidupku, seorang Axel menyukai ketenangan di ganggu oleh seorang Sasha yang sialnya meruntuhkan iman."

"Bolehkah aku berbangga? Apalagi kakak udah jadi millikku," Tanya Sasha mulai menggoda.

Wajah Axel maju hingga bibir mereka saling bertemu, mengecup, menggerakan bibir hingga suara decapan terdengar di kamar yang sunyi. Hanya ada suara jam bergerak setiap detiknya.

"Tentu saja. Sampai kapanpun aku milikmu." Bisiknya.

"Nggghhh...." Lenguh Sasha yang tangannya mulai merambat di leher Axel sesekali meremas rambutnya.

Tangan kiri Axel memegang pinggang Sasha dan mendorong maju hingga dada mereka saling menempel. Ciuman itu semakin liar saat tangan Axel merambat ke paha Sasha yang membuka dan masuk ke celana dalam. Mengelus kewanitaan Sasha hingga membuka lipatan vagina, mendorong satu jari masuk mengelus *klitorisnya*.

Tubuh Sasha tersentak saat jari telunjuk Axel memutar sesekali mengelusnya. Milik Sasha sudah basah akibat tangan Axel menggodanya. Apalagi sejak kehamilannya, hormon seksnya semakin meningkat.

"*Akhh..ah..*" desah Sasha saat lidah Axel turun ke lehernya, mengecup dan mengigit kecil di sana. Memberi tanda merah yang tak pernah kelewatan.

Mata sayu Sasha memandang kepala Axel yang berada di depan payudaranya. Seketika Sasha mendesah, mendongakan kepalanya saat lidah Axel bermain di payudaranya dengan tangan masih memainkan kewanitaannya.

Sasha menggelengkan kepalanya, menjerit, meremas sprei erat saat ia akan mendapatkan orgasme pertama.

Axel membuka piyama satin Sasha hingga telanjang bulat. Mendorong pelan sampai Sasha telentang di bawahnya. Axel menegakkan punggungnya, melepas boxernya hingga miliknya yang menegak sempurna terbebas lepas.

Membuka kedua paha Sasha, pinggul Axel maju mencoba memasukan kejantanannya perlahan ke dalam kewanitaan Sasha.

"Arghh..." Erangnya saat miliknya sudah masuk sempurna, merasakan sempitnya milik Sasha yang bahkan seperti meremasnya.

Axel mulai menggerakan pinggulnya, menggejot dengan tempo cepat. Membuat Sasha keenakan dan mendesahkan namanya disetiap hujaman yang ia berikan.

"Lebih cepat ahh.." desah Sasha melingkarkan kedua kakinya di pinggang Axel. Tangannya terulur mencubit dan memilin puting Axel, mengelus dada bidangnya menikmati hujaman Axel yang semakin dalam dan dalam.

"Selalu sempit Sha," desahnya semakin menghujam semakin tak terkendali. Menikmati Betapa sempitnya milik Sasha yang membuatnya selalu ketagihan.

"Tak ada bosannya aku memasukimu, benar-benar nikmat ah.." akunya membungkuk mencium bibir Sasha yang tak hentinya mendesah memanggil namanya. Begitu merdu sehingga gairahnya semakin membara.

Peluh membanjiri di tubuh mereka berdua. Mencari kepuasan dalam pergumulan panas itu. Menuju ke surga dunia yang selalu disukainya hingga akhirnya mendapatkan pelepasan yang kesekian kalinya.

***

Axel membawa Sasha dalam pelukannya, tak perduli bahwa tubuh mereka masih berkeringat meski AC menyala. Nafas mereka terengah-engah, terutama Axel sedari tadi bergerak terus menerus.

"Kak,"

"Ya?"

Kepala Sasha mendongak untuk bisa melihat wajah Axel. Entah kenapa Sasha tak pernah bosan menatapnya. Yang ada ia semakin mencintai suaminya ini.

"Jangan bosan sama aku ya," ucapnya seraya memainkan tangan Axel yang besar menyatukan jemarinya yang tampak serasi.

"Kenapa bosan, hmm?"

"Kakak kan tahu, setiap orang pasti berubah dan punya rasa bosan. Tapi kakak jangan kayak gitu ya, harus sayang dan cinta sama aku, gak boleh bosan apalagi ninggalin aku."

Axel mengelus rambut Sasha dan tangan kirinya mengelus perut buncit Sasha. Kehamilan Sasha hampir empat bulan, Axel tak menyangka jika waktu secepat itu.

"Gak usah mikir aneh-aneh. Mending kita tidur aja."

"Tapi belum ngantuk." Rengeknya.

"Ini udah jam 11 malam, Sha."

"Iya, tapi aku belum ngantuk. Anak kita pasti di sini juga bangun, makanya minta di temenin,"

"Sok tahu kamu," kekeh Axel memiringkan tubuhnya. Tangannya masih mengelus perut Sasha.

"Naluri seorang ibu kak, eh.. mami deng," Sasha terkikik saat melihat Axel memutar kedua bola matanya. Sasha tahu

Axel tak suka dengan panggilan itu. Tapi bagaimana lagi kalau dirinya sangat menyukainya.

"Ini hampir 4 bulan ya Sha. Kok besar banget. Atau cuma perasaanku aja ya,"

"Perasaanmu aja kali. Kan kita gak pernah cek ke dokter atau bidan. Gimana sih kak!"

"Kalau gitu besok cek aja, siapa tahu kembar kan,"

"Kembar?" Axel mengangguk. Tangannya terulur mengambil selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua.

"Kalau kembar repot dong kak ngurusnya."

"Gak apa-apa kan. Malah aku pengen punya anak 10."

Mata Sasha membulat mendengar ucapan suaminya barusan. 10 anak itu gak sedikit. Masa iya Sasha harus hamil-lahirin berkali-kali, jadi beranak pinak dong. Melar dong nanti tubuhnya. Enggak! Sasha gak mau kalau ia gendut. Udah gendut tambah gendut. Apa jadinya ia nanti, yang ada Axel jadi selingkuh!

"Kenapa gak 20 aja sekalian kak." Kesalnya mencubit perut Axel hingga sang empu perut mengaduh kesakitan.

"Kalau kamu kuat ya gak pa-pa," ringisnya mengelus perutnya yang memerah. "Sadis amat sih Sha."

"Biarin! Habisnya ngeselin!"

***

Keesokan harinya Sasha dan Axel pergi ke rumah sakit untuk mengecek kehamilan Sasha. Mumpung mereka sama-sama tidak memiliki kelas dan tidak sibuk dengan tugas masing-masing.

Saat ini mereka menunggu antrian, dan mungkin sebentar lagi waktu giliran mereka. Sasha menoleh ke kanan dan ke kiri, Sasha merasa yang hamil diusia muda hanya dirinya saja. Sebab yang ia lihat memeriksa kandungan sepertinya sudah ibu-ibu bahkan usianya diatasnya.

Bukankah hamil di usia 17 tahun itu masih muda.

"Sha!"

"Kenapa kak?"

"Udah di panggil dari tadi. Kamu gak denger?"

"Hehe, enggak." Cengirnya berdiri mengikuti langkah suaminya menuju ke ruang di mana ia akan melakukan pemeriksaan.

Dua Puluh Tujuh

Sasha berbaring di atas brankar membiarkan dress yang ia pakai tersingkap oleh asisten dokter kandungan. Meski begitu, bagian bawah Sasha tertutup selimut tipis jadi ia tak terlalu malu.

"Ini masih USG pertama ya," ucap Dokter wanita paruh baya itu duduk di kursi seraya mengoleskan gell di perut Sasha. Meletakan alat di perut Sasha menekannya sedikit dari ke kiri, ke kanan.

"Iya dok," jawab Sasha sambil menatap layar monitor yang menunjukan gambar janinnya.

Axel yang berdiri di samping Sasha, ikut menatap layar monitor. Gambar 4D begitu terlihat jelas bagaimana bentuk calon anaknya.

"Bayinya masih 15 Minggu lebih 5 hari," ucap Dokter itu lagi memutar alat USG. "Selamat ya, sepertinya bayinya

kembar. Itu ada dua bayi di sana." Tunjuknya ke arah layar. Mengambil gambar hasil USG itu yang menurutnya sangat pas.

Tanpa sadar senyum Axel mengembang saat mendengar ucapan dokter barusan. Kembar? Rasanya ia masih tak percaya mengingat semalam ia hanya bicara iseng-iseng aja. Andaikan Axel tak melihat dengan mata kepalanya sendiri, mungkin ia tak percaya. Bahkan mendengar suara detak jantung bayinya membuat Axel merasa bahwa hatinya saat ini berbunga-bunga.

Tentu saja Axel bahagia.

"Berat badan mereka pas ya, Untuk jenis kelaminnya masih belum kelihatan, kayaknya mereka malu." ucap Dokter itu memegang dua gambar hasil USG tersebut dan duduk di kursinya.

Setelah gell di perutnya dibersihkan, Sasha turun dari brankar dibantu oleh Axel. Mereka berjalan menuju ke kursi berhadapan dengan Dokternya.

"Dok, bukannya bayi kembar itu karena faktor keturunan ya?" Tanya Sasha bingung, pasalnya dari keluarga Sasha maupun Axel tak ada gen kembar.

Dokter wanita paruh baya bernama Lana itu tersenyum tipis melihat pasangan suami istri muda di depannya ini. "Hamil bayi kembar bukan berarti harus memiliki gen kembar dari

pihak keluarga dan ...." Dokter Lana-pun menjelaskan semuanya pada Sasha maupun Axel yang langsung dimengerti.

"Dok, melakukan hubungan suami istri masih diperbolehkan?" Tanya Axel biasa saja tapi bagi Sasha memalukan. Bagaimana bisa Axel bertanya seperti itu!

"Selagi bayi dan ibunya sehat, masih diperbolehkan pak. Tapi harus hati-hati ya."

Wajah Sasha memerah, apalagi Axel nafsunya juga besar. Mana bisa Axel hati-hati. Dengan kesal Sasha mencubit paha Axel.

***.

"Kak, jadi aku hamil kembar?" Tanyanya mengelus perut besarnya. Di pangkuannya ada hasil USG nya. Sasha menatap foto itu, dua bayi kecil yang beberapa bulan kedepan akan lahir kedunia.

"Kamu nggak bahagia?"

Sasha menoleh ke samping di mana suaminya mengemudi.

"Ih, siapa yang gak bahagia!" Kesalnya.

"Ternyata tok-cer juga ya Sha. Bisa hamilin kamu langsung dua sekaligus." Kekeh Axel mengelus perut Sasha.

"Gimana gak tok-cer kalau ngelakuinnya berkali-kali dalam semalam!"

"Habisnya, kamu nagih sih."

Mata Sasha membulat mendengar ucapan Axel barusan. Terdengar vulgar sekali! Tapi.. tapi.. memang nagih sih. Seketika wajah Sasha memerah mengingat bagaimana mereka membuat anak yang ia kandung saat ini. Meski awalnya karena obat perangsang, kan setelah obat itu hilang, Axel masih menggarapnya.

"Kok ngomongnya vulgar gitu. Gak malu apa!!"

"Buat apa punya malu kalau sama kamu? Udah cukup jaga *image* di depan kamu, kalau aku *semesum* itu sama kamu."

"Gombal!" Sasha memukul lengan Axel tapi tak dapat dipungkiri ia sangat sukaaaa!! Pakek banget.

"Tapi suka kan? Gak usah ngeles."

"Romantis dikit napa sih kak. Gak pernah loh aku di romantisin sama kamu."

"Kalau di romantisin nanti kamu baper."

"Beper sama suami sendiri gak apa-apa kali. Bilang aja kalau malas jadi lelaki romantis." Ketus Sasha menoleh ke samping.

"Tuh kamu tahu sendiri."

Bibir Sasha mengerucut. Entah nasib atau apa. Punya suami gak pernah romantis. Jahat, iya! Puji-puji kalau pas main di ranjang aja. Katanya cinta, cinta kok gini amat.

"Gak usah manyun gitu. Udah jelek tambah jelek!"

"Jahat ih!! Jelek-jelek, kamu juga nafsu kan!!"

Axel tertawa kecil, mengusap rambut Sasha. "Karena cinta makanya aku nafsu, ini pipi kok besar banget, digigit boleh?" Tangan Axel mencubit pelan pipi chubby Sasha.

Kehamilannya Sasha, kalau di lihat-lihat, Sasha makin gendut. Apalagi dengan perutnya yang mencuat ke depan.

"Inget ya, kalau kamu lagi bawa dua bayi di perut. Jadi makannya harus banyak." Axel berkata lembut membuat Sasha semakin cinta.

"Nanti aku gendut kak. Kakak gak cinta sama aku," cemberutnya.

"Sok tahu!" Axel menyentil kening Sasha, membuat sang empu mengaduh sakit dan mengusapnya.

"Yang tahu cintaku sama kamu cuma aku. Dulu kamu dekil, jelek, pendek, gendut aja aku jatuh cinta. Apalagi sekarang di mana-mana banyak *skincare*."

"Uhhh.. *co cuittt* suami aku tuh."

***

Kabar Sasha hamil kembar sudah terdengar di telinga kedua keluarga mereka. Dan tentu saja disambut dengan bahagia. Tak menyangka jika mereka akan memilikinya cucu kembar dan membayangkan bagaimana jika mereka tak bisa

membedakan kedua cucunya karena mempunyai wajah yang sama. Pasti sangat seru! Begitulah yang ada di pikiran kedua orang tua Sasha maupun orang tua Axel.

"Makanya perut kamu gak sebesar biasanya ternyata hamil kembar. Mama senang sekali, Sha." Ucap Lisa mengelus rambut putrinya.

"Sasha juga gak menyangka ma, padahal di keluarga kita maupun kak Axel tak punya riwayat memiliki anak kembar."

"Mungkin Tuhan memberikan kalian anugrah *Doble*, jadi harus dijaga baik-baik ya." Ucap Anisa yang turut bahagia dengan kehamilan kembar menantunya.

Sasha menganggguk dan tersenyum bahagia. "Iya, mereka anugrah dari Tuhan." Ya, bagi Sasha kedua bayinya adalah anugrah dalam hidupnya. Bagaimana dirinya bisa menikah dengan Axel, pria di cintanya itu dan ternyata Axel mencintainya bahkan dari dulu tapi ternyata gengsi.

Matanya melirik kearah Axel yang duduk bersama papa dan papa mertuanya. Ada senyum bahagia terpancar di wajah Axel. Dan pastinya karena kebanggaannya bisa langsung memiliki dua anak sekaligus.

"Kalian gak punya rencana tinggal di rumah ini ataupun orang tua Sasha? Mengingat perut Sasha makin lama makin

membesar." Tanya Allard menatap kedua pasangan yang duduk berdua.

"Sasha ikut kata kak Axel, pa." Jawab Sasha tersenyum lebar.

"Mauku begitu pa," jawab Axel, mengelus perut Sasha dengan sayang. "Mungkin pindahnya seminggu lagi. Jadi maaf kalau kita menyusahkan kalian." Ucapnya melihat kedua orangtuanya maupun kedua mertuanya.

"Itu lebih baik, takutnya kalau ada apa-apa Sasha bisa minta bantuan kami, semisalnya kamu nggak ada." Ucap Rega. Bangga dengan menantunya yang memikirkan istrinya juga. Apalagi mereka masih muda.

"Jangan berbicara seperti itu. Kalian anak kami, jadi tidak mungkinlah kalau menyusahkan."

***

"Makasih papi," Sasha tersenyum seraya mengambil segelas susu yang disodorkan Axel. Susu rasa buah yang tidak membuatnya mual.

"Sama-sama," Axel mengelus rambut istrinya. Setelah susu habis, Sasha meletakan di meja.

Sasha tersenyum saat Axel memeluknya dari belakang. Hembusan nafas hangat Axel terasa di lehernya. Bahkan suaminya ini mengendus leher sesekali menciumnya.

"Kak," panggilnya saat merasakan geli dan juga meremang. Sepertinya suaminya ini sedang memancingnya. Apa tidak tahu, sejak hamil hormonnya bisa meledak kapan saja. Jangankan diginiin, dipeluk aja udah membuatnya tak karuan.

"Wangi, aku suka." Seraknya mengendus leher Sasha.

"Tapi tangannya nggak masuk ke sini juga kan papi," seraknya, malah memejamkan matanya, membiarkan Axel mencumbu lehernya sampai puas. Toh, Sasha sangat menikmatinya.

"Makin besar Sha, atau cuma perasaanku aja," tangannya meremas payudara Sasha yang tak memakai bra. Meremasnya lembut bahkan mencubit dan mengelus putingnya yang mengeras.

"Ah.. kak.."

Axel membalikan tubuh Sasha agar menghadap kearahnya. Mempersatukan bibir mereka dan saling melumat.

Axel memasukan miliknya ke dalam liang hangat Sasha, menghujamnya semakin dalam namun tetap hati-hati. Tentu saja Axel tak mau melukai anak-anaknya di perut istrinya.

Axel menatap wajah cantik Sasha yang terpejam setiap hujamannya. Bibir Sasha terbuka dan mendesah memanggil namanya. Axel semakin bersemangat menggerakan pinggulnya

dirasa ia mulai mencapai puncaknya. Di mana sebentar lagi ia menuju klimaks setelah membuat Sasha orgasme berkali-kali.

Kedua pasangan bersatu menuju ke surga dunia hingga sampai ke puncak gairah yang menggelora.

Dua Puluh Delapan

"Sha," Sasha menoleh ke samping saat Axel memanggil namanya.

"Ya, kak?"

Cup

Axel mencium bibir Sasha dan melumatnya lembut. "Semangat belajarnya. Nanti telpon aku kalau udah pulang ya." Ucap Axel mengelus bibir Sasha.

Sasha tersenyum, iapun mendekatkan wajahnya dan mencium pipi suaminya. "Iya, papi." Jawabnya tak melunturkan senyum lebarnya.

Makin lama, sikap Axel padanya semakin tak terduga. Tak secuek yang ia kira, bahkan Axel sudah menunjukkan betapa lelaki itu mencintainya.

Sasha yang melihat perubahan tingkah Axel padanya sangat senang. Kerena selain ia merasa dicintai, itu pun yang selalu ia harapkan selama ini.

"Nanti aku telpon langsung jemput ya Pi," ucap Sasha sekali lagi sebelum mencium tangan Axel dan keluar dari mobil.

"Iya."

Sasha memandang mobil Axel melaju menjauh hingga tak terlihat lagi. Dengan pelan ia berjalan menuju ke kelasnya berada.

Selama pelajaran dimulai, Sasha belajar dengan sungguh-sungguh. Tanpa memperdulikan bahwa ada yang menatapnya sinis. Sasha tak tahu kenapa ia ditatap demikian. Sasha merasa tak ada yang salah dengan pakaiannya atau riasan wajahnya, tampak biasa saja sih menurutnya.

Sampai kelas selesai, Sasha melihat dua teman kelasnya yang tak terlalu ia kenal menghampirinya.

"Lo simpanannya om-om ya?" Tanya salah satu dari dua perempuan itu.

Om-om?" Sasha Menyerngitkan dahinya tanda bahwa ia masih bingung dengan ucapan tanpa basi basi itu.

"Itu," tunjuk ke arah perutnya yang menonjol. "Lo hamil kan?"

Sasha menunduk dan menatap perut besarnya. Tangannya mengelus perutnya dengan sayang.

"Iya, aku hamil." Ucapnya tersenyum. Sasha mendongakkan kepalanya, kembali menatap kedua orang berdiri

di depannya. "Tapi aku bukan simpanannya om-om. Aku udah nikah kok."

"Oh, MBA."

Sasha terdiam sebentar. Apa yang diucapkan mereka benar. Sasha menikah karena MBA. Tapi, Sasha dan Axel kan saling mencintai.

"Enggak, aku gak MBA." Elaknya tak menatap dua orang itu.

Sasha memasukkan bukunya di tasnya dan berdiri untuk segera pergi dari hadapan kedua orang itu. Ia sangat risih melihat tatapan cemoohan itu.

"Jadi orang kok kepo. Mau hamil duluan kek, atau apa kan terserah aku." Gerutu Sasha selama berjalan di koridor. Tanpa sadar, Sasha memegang perutnya. Apa salahnya sih nikah muda dan hamil muda. Meski apa yang dipikirkan mereka benar bahwa ia menikah karena kejadian yang tak terduga.

"Imanjinasi mereka terlalu liar." Kesalnya. Mana bisa dipbilang simpanan om-om. Suaminya ganteng dan dia bukan om-om!

***

Vina menatap sinis Sasha yang berjalan jauh. Vina semakin yakin bahwa Axel menikah karena perempuan itu hamil.

"Dasar perempuan tak punya malu." Cemohnya.

Vina semakin ingin merebut Axel dari Sasha. Vina pikir, ia harus memiliki Axel agar dia tak terjebak dalam pernikahan dengan Sasha. Axel pasti terpaksa menikah dengan dia.

Vina menatap seorang yang berdiri di depannya. "Rumorkan kalau perempuan itu seorang simpanan demi bisa hidup mewah."

"Bayarannya?"

"Seperti biasa. Aku akan mentransfernya." Vina berjalan menjauh dari orang itu yang pastinya akan melakukan tugasnya.

Menyingkirkan Sasha pasti sangat mudah. Ia berharap Axel membuka mata bahwa perempuan itu hamil bukan anaknya. Oh, pastinya memang bukan anak Axel, Vina sangat yakin dengan pikirannya itu.

"Meskipun kamu kenal Axel duluan. Tapi dia tercipta untuk aku. Maka aku akan mengambilnya." Vina tertawa. Tawa yang merasa bahagia bahwa sebentar lagi ia bisa memiliki Axel.

***

Sasha berdiri di depan gerbang selama dua jam. Ia sudah mengirim pesan dan juga menelpon Axel, tapi ternyata nomernya enggak aktif. Membuat Sasha merasa kesal dengan suaminya ini. Apalagi hormon hamilnya bisa berubah-ubah setiap waktu. Dan kini Sasha sudah menangis, entah kenapa ia

seperti ini meski hanya masalah sepele. Sepele tapi ini sudah sore.

"Di mana sih!" Kesalnya. Menghapus air matanya yang sudah mengalir. Harusnya ia marah, tapi yang ada hanya menangis dan menangis.

Berjalan menuju ke halte tak jauh dari kampusnya, Sasha sesekali mengelus perutnya yang terasa ada pergerakan. Yah, usia kehamilannya hampir menginjak 7 bulan. Ia bisa merasakan gerakan bayinya di dalam sana.

"Papi kalian jahat. Harusnya jemput mami sekarang. Tapi liat dek, papi kalian gak datang-datang." Ucapnya mengajak bicara pada anak-anaknya dalam perut.

Sasha duduk di halte terus mencoba menelpon kembali suaminya. Di deringan pertama dan kedua tak di jawab hingga deringan ketiga langsung diangkat.

"Halo, kamu di mana?" Tanya Sasha langsung berbicara to the poin.

"Ini dalam perjalanan Sha, bentar lagi datang. Kamu tunggu dulu, jangan kemana-mana ya."

"Aku ada di halte dekat kampus, jangan lama ke sininya," rengeknya, namun Sasha bisa bernafas lega. Tidak menunggu bis lama dan juga tenang kalau Axel segera menjemputnya.

Tin tin!

Suara klakson mobil membuat Sasha langsung menoleh, Sasha dapat melihat mobil yang tak dikenal berada di depannya.

Sasha mempererat genggamannya dari tali tasnya. Pikiran negatifnya berkelana membayangkan bahwa ia akan diculik oleh seseorang.

Tin tin!

Klakson kembali berbunyi membuat Sasha segera berdiri dan beranjak dari sana. Berjalan menjauh dari mobil hitam yang tak dikenalnya itu.

Dengan langkah tergesa-gesa, Sasha sedikit berlari menjauh dan sialnya mobil itu mengikutinya di belakang.

"Axel sialan! Harusnya segera jemput! Kalau gini kan aku jadi takut!" Geramnya. Tapi air matanya sudah menetes. Memaki suaminya tanpa sadar karena terlalu kesal.

"SHA!!"

Langkah Sasha terhenti seketika mendengar suara tak asing baginya. Menoleh, Sasha bisa melihat wajah seorang dari mobil hitam itu yang kacanya diturunkan.

"Axel!" Pekiknya saat melihat ternyata suaminya. Padahal ia membayangkan diculik seseorang yang tak dikenalnya.

"Kamu ngapain lari-lari begitu hah! Masuk!"

Dengan dongkol, Sasha masuk ke dalam mobil yang dipakai Axel.

"Inget dong lagi hamil tua." Ucap Axel memperingati Sasha. Mengemudikan mobilnya menjauh dari halte.

"Iya ingat. Aku tadi panik. Aku kira kamu penculik. Apalagi mobilnya bukan punya kamu, kak." Jawabnya sebal. Melirik ke arah Axel yang fokus mengemudi.

"Tadi aku jemput kamu, tapi mobilnya mogok jadi dibawa ke bengkel. Aku tungguin tadi, tapi ternyata masih lama. Jadi ya aku tinggal di bengkel itu mobil. Maaf ya," Axel mengelus rambut Sasha dengan sayang. "Jangan cemberut dong."

"Aku kan takut kak,"

"Makanya, jangan nonton film aneh-aneh. Pikiranmu jadi ikut-ikutan aneh kan."

"Terus ini mobilnya siapa?"

"Oh, ini punya teman."

"Jadi, aku ke kampus, tapi kakak main sama temanmu?"

"Sekali-kali nggak apa-apa kan Sha. Masa harus sama kamu di kamar terus. Yang ada aku malah menggempurmu." Ucapnya frontal.

"Ih, mesum!" Teriak Sasha memukul lengan Axel.

"Mesum sama istri gak apa-apa kali Sha. Kecuali aku mesum sama orang lain. Ya gak apa-apa sih kalau kamu ikhlas."

"Mana ada istri ikhlas kalau suami mesum sama yang lain." Cemberutnya bersedekap dada.

Axel terkekeh. Tangannya mengelus perut Sasha yang besar. "Mami kamu itu aneh ya *twins*. Jangan dicontoh ya. Contoh papi aja yang kalem." Ucapnya dan tertawa merasakan pergerakan di dalam perut Sasha. Ternyata anak-anaknya setuju dengan apa yang ia katakan.

"Kalem dari mana," dengus Sasha. Menyandarkan punggungnya, Sasha menikmati elusan tangan Axel hingga tanpa sadar ia tertidur lelap.

Mobil Axel terhenti saat lampu merah menyala. Axel menatap Sasha yang sudah tidur begitu damai. Tangannya mengelus perutnya dan beralih ke pipi chubby Sasha.

"Gimana gak cinta kalau kamu imut begini." Kekehnya, mencium kening Sasha. Kembali mengemudikan mobilnya saat lampu hijau menyala.

Dua Puluh Sembilan

Setiap Sasha melangkah pasti ada yang menatapnya dengan pandangan berbeda-beda. Dari tertawa dan juga sinis. Sasha tak tahu kenapa ia ditatap seperti itu.

Memasuki kelas Sasha langsung duduk di kursi kosong dan mengeluarkan buku yang sebentar lagi sang Dosen akan datang untuk memulai pelajarannya.

Selama membuka buku Sasha mengabaikan beberapa orang masih menatapnya. Walau dalam hati ia sangat sangat risih ditatap demikian.

"Yah gak dapat dipungkiri sih. Simpanan om-om kan memang udah jamannya, Tapi masak iya hamil sama suami orang."

"Demi hidup mewah, apa sih yang enggak. Kalau aku mau-mau aja sih, tapi enggak deh kalau sampai hamil. Jangan sampai ihh,"

"Aku mau tanya sama dia deh, gimana caranya bisa menggaet om-om atau suami orang. Secara kan dia pinter dan pengalaman haha.."

Sasha menggigit bibirnya dan mengepalkan kedua tangannya. Sasha tahu itu sindiran untuknya meski Sasha tak seperti yang mereka pikirkan. Rasanya Sasha ingin menangis tapi dengan sekuat tenaga ia menahannya. Jangan sampai menangis di kelas dan ditertawai.

Hingga sampai kelas selesai, dengan terburu-buru Sasha keluar dari kelas menuju ke toilet. Sampai di toilet Sasha menangis, mengelus perutnya yang bergerak. Seolah kedua anaknya merasakan kesedihan ibunya.

"Kak Axel," Sasha menangis sambil memanggil nama suaminya. Kuliah dalam keadaan hamil memang tak semudah yang ia kira. Apalagi dengan hamil diusia muda dimana tak akan ada yang percaya ia menikah muda dan malah dituduh sebagai simpanan om-om tanpa bukti sedikitpun.

Serasa tenang, Sasha membasuh wajahnya agar lebih segar. Menatap dirinya dalam pantulan cermin, menampilkan seorang perempuan dalam keadaan hamil dengan tubuh besarnya, pipinya yang tembem dan juga perutnya mencuat ke depan.

Wajahnya sedikit kusam akibat ia tak pernah berdandan sejak hamil 5 bulan. Pagi tadi ia hanya menyisir rambut saja tanpa make up sedikitpun.

"Aku jelek." Gumamnya, masih menatap tubuh dan wajahnya di cermin. Sejak hamil, Sasha merasa banyak sekali perubahannya. Di mana ia sangat suka makan dan berakhir bobot tubuhnya yang cukup fantastis. Yah, selain karena ia hamil anak kembar, Sasha merasa ia kembali lagi pada saat masih SMP dulu. Jelek dan dekil.

Membasuh muka lagi, Sasha pun langsung beranjak keluar dari toilet. Hingga tanpa sengaja ia menabrak seseorang dan nyaris jatuh ke lantai jika saja ia tak segera mengimbangi diri.

Apa jadinya jika ia tadi langsung jatuh, pastinya hal yang tak diinginkan terjadi dan kemungkinan ia kehilangan kedua anaknya.

"Hai, Sasha." Sapaan itu membuat Sasha langsung menatap orangnya. Sasha sedikit terkejut melihat orang yang menyukai suaminya yang bernama Vina ini berdiri di depannya sambil tersenyum pongah.

"Ada apa?" Tanpa membalas sapaan, Sasha langsung bertanya langsung.

"Hanya ingin melihat calon mantan istri Axel,"

Kening Sasha mengerut bahwa ia tak mengerti maksud dari ucapan Vina.

"Maksudnya apa ya?"

"Tentu saja kamu tahu lah. Aku Vina, calon istri Axel yang sebentar lagi menggantikanmu." Ucapnya tanpa malu sedikitpun.

"Aku gak nyangka, kamu gak punya malu menjebak Axel dengan kehamilanmu itu." Sinisnya tanpa ditutupi sama sekali. Matanya menatap ke arah perut besar Sasha. Ingin sekali Vina menendang perut itu sampai Sasha mati. Pasti sangat mengasikan.

"Jangan asal berbicara kalau kamu nggak punya bukti!" Bentak Sasha merasa marah dengan ucapan santai *plus* tak malu ini.

"Gak perlu bukti, semua sudah bisa dilihat. Axel harus menikahimu karena kamu mengaku hamil anaknya. Dan aku yakin Axel bukan ayah dari anak yang kamu kandung kan. Lebih baik lepaskan Axel dari pada dia sengsara menikah denganmu!" Ucap Vina dengan nada tinggi.

"Aku gak akan mungkin melepaskan suamiku! Karena kita saling mencintai. Sebaiknya kamu yang gak usah sok cari perhatian dengan suami orang!" Geram Sasha telah dikuasai amarah. Tak terima jika ada perempuan terang-terangan

mengatakan untuk melepaskan suaminya sendiri. Jika dulu Sasha dan Axel bukan suami istri, masih bisa untuk berpisah. Tapi tidak dengan sekarang mereka sudah menikah. Sampai kapanpun Sasha tetap mempertahankan suaminya. Toh, suaminya sangat mencintainya.

"Saling cinta?" Ejek Vina dan tertawa. "Buka mata kamu, lihat Axel yang begitu kentara tak bahagia sama kamu." Sinisnya.

"Jangan sok tahu, Axel sendiri yang mengatakan bahwa dia mencintaiku! Bahkan sejak kita masih kecil!" Raut wajah Sasha berubah senang saat melihat Vina kesal padanya.

Vina ingin sekali menampar wajah Sasha yang sok cantik itu. Namun ia menahannya. Vina pastikan bahwa Sasha dan Axel akan berpisah.

Senyum Vina terbit, tak terpengaruh dengan ucapan Sasha yang mengatakan jika Axel dan Sasha saling mencintai.

"Ck, jangan jadi perempuan yang mudah dibodohi, lelaki bisa saja berbohong dan membual mengatakan cinta tapi ternyata dia sama sekali tak cinta. Begitu pula dengan Axel, dia sama sekali tak cinta sama kamu. Tentu saja, karena Axel terpaksa menikah denganmu karena kamu hamil meski ayah bayi yang kamu kandung bukan Axel."

"Tutup mulutmu! Kamu hanya orang baru yang tak tahu apa-apa. Sayangnya, aku tahu niat kamu mencoba untuk mempengaruhiku kan?! Tapi semua sia-sia! Dan asal kamu tahu, butuh perjuangan untuk bisa memiliki Axel, dan gak semudah itu aku melepaskan suami yang aku cinta hanya gara-gara ucapan gak bermutu kamu itu. Dan ingat, kamu hanya bermimpi bisa menyingkirkan aku!" Setelah mengatakan itu, Sasha segera berjalan meninggalkan Vina yang masih tersenyum seperti orang gila.

Selama ia melangkah, Sasha memikirkan apa yang diucapkan Vina tadi. Benarkah Axel tak bahagia dengan pernikahan mereka, benarkah Axel menikahinya karena kehamilannya, benarkah Axel hanya membual jika dia mencintainya.

Harusnya Sasha tak meladeni ucapan Vina itu jika ia jadi kepikiran seperti ini. Harusnya ia langsung pergi agar tak punya ketakutan bahwa apa yang diucapkan Vina itu benar.

Dan harusnya ia tak mempercayai ucapan perempuan yang terang-terangan untuk merebut Axel darinya.

"Aku gak akan melepas suamiku." Tekatnya. Sasha yakin, Axel bukan lelaki yang mudah berpaling hati atau mudah jatuh cinta dengan perempuan lain.

Tapi, bukankah Vina itu sangat cantik. Kemungkinan Axel akan jatuh hati pada perempuan itu. Sasha langsung menggelengkan kepalanya, mengusir pikiran negatif yang akan mempengaruhinya dan akhirnya ia tak mempercayai suaminya. Sasha tak mau karena ucapan Vina membuatnya terganggu seperti ini. Sasha sangat mempercayai Axel bahwa lelaki itu mencintainya dan juga setia padanya.

***

Sasha tersenyum ke arah Axel yang mendekatinya. Suaminya itu juga ikut tersenyum padanya. Sasha langsung memeluk Axel dan membenamkan wajahnya di dada bidang Axel yang entah kenapa masih wangi.

"Wajahmu pucat?" Axel menangkup kedua pipi Sasha. Axel dapat melihat wajah pucat Sasha yang langsung membuatnya khawatir.

Sasha menggelengkan kepalanya. "Aku gak apa-apa," ucapnya masih mengulas senyumannya. Meski ia takut akan kehilangan Axel mengingat perempuan itu begitu terang-terangan ingin merebut suaminya. Berbeda dengan Angel dulu, perempuan itu tak ada kabarnya sama sekali sejak lulus sekolah.

"Tapi kenapa wajahmu pucat? Apa ada yang sakit hmm?" Tanya Axel penuh pengertian membuat Sasha merasa senang dan yakin kalau Axel memang mencintainya.

"Mungkin karena lelah kak," ucapnya manja, memeluk suaminya dengan erat dan langsung dibalas oleh Axel.

Axel mengangguk, mencium kening Sasha sebelum mengajak masuk ke mobil.

Selama perjalanan hanya ada keheningan. Axel fokus mengemudi dan Sasha memilih diam. Sasha menatap jalanan penuh dengan kendaraan berlalu-lalang. Kehamilannya sudah 7 bulan, sebentar lagi keluarganya maupun keluarga suaminya mengadakan acara 7 bulanannya di kediaman suaminya.

Tak terasa 2 bulan mendatang Sasha akan melahirkan. Sasha tak sabar untuk melihat kedua anaknya nanti. Tapi ia juga takut menjalani proses melahirkan nanti yang katanya sangat sakit.

Sasha tersenyum. Mengelus perut besarnya tak menyangka kalau sebentar lagi jadi mama muda diusianya yang 18 mendatang.

"Papi," panggilnya membuat Axel menoleh ke arahnya. Saat ini mereka sudah sampai di rumah.

"Ya, sayang?"

"Jangan tinggalkan aku ya meski banyak di luar sana lebih cantik dari aku."

"Papi," panggil Sasha membuat Axel menoleh ke arah istrinya yang ada di belakangnya.

"Ya, sayang?" Axel mengerutkan keningnya ketika Sasha menunduk sebelum mengangkat kepalanya dengan wajah yang masih pucat.

"Jangan tinggalkan aku ya meski banyak di luar sana lebih cantik dari aku." Ucapnya pelan kembali menunduk membuat Axel berjalan mendekati Sasha.

"Kenapa? Ada sesuatu yang kamu sembunyikan?"

Sasha menggelengkan kepalanya. Semua ini gara-gara perkataan Vina hingga ia jadi banyak takut begini. Ketakutannya jika ia kehilangan Axel pasti Sasha tak akan sanggup. Bagi Sasha, Axel adalah hidupnya. Jika kehilangan Axel pasti juga kehilangan hidupnya.

"Gak usah mikir aneh-aneh, ayok ke kamar." Ajaknya tersenyum tipis menggiring istrinya menuju ke kamarnya berada.

Axel terkekeh saat mereka sudah berada di kamar, Sasha sama sekali tak melepas pelukannya.

Masih memeluk, Axel melangkah ke arah ranjang mereka dan duduk di sana. Mengangkat tubuh berisi istrinya dan mendudukkannya di pangkuannya.

Perut besar Sasha menempel ke perutnya. Mata Axel menatap perut Sasha dan mengelusnya. Axel tersenyum mendapati kedua anaknya bergerak di sana. Terbukti ada benjolan di perut Sasha dari ke kiri lalu memutar ke kanan, membuat Sasha meringis karena merasakan terlalu kuat tendangannya. Axel berpikir keduanya pasti sangat aktif di dalam perut Sasha.

"Sakit ya?" Tanyanya, mengelus perut Sasha hingga pergerakannya itu terhenti.

"Nggak juga kak kalau sakit. Tapi kadang kaget aja hehe,"

"Aku gak sabar liat mereka. 2 bulan terasa lama ya, Sha."

Tak mendapati respon istrinya, Axel mendongakan kepalanya untuk melihat wajah Sasha yang selalu cantik di matanya.

"Kenapa lagi hm? Kalau ada masalah bilang dong, biar aku tahu masalahnya."

"Kamu masih cinta sama aku kan?" Tanyanya dengan wajah serius. Membuat Axel mengulum senyumnya saat mata Sasha menatapnya penuh harap-harap takut.

"Apa selama kita menikah sama sekali tak bisa kamu rasakan?? Kamu tahu kan kalau aku udah cinta sama kamu malah dari dulu," ucapnya kalem. Menyelipkan rambut Sasha ke belakang telinga.

"Aku takut aja kak," gumamnya pelan.

"Kenapa takut aja sih. Kapan beraninya?" Canda Axel namun ternyata Sasha benar-benar serius dengan ucapannya. Hingga Axel menegakan punggungnya dan mulai serius.

"Ada apa?"

"Kakak gak lihat aku yang sekarang? Tubuh membengkak, jelek, dekil lagi." Cemberutnya.

"Kan kamu hamil sayang. Gak semua ibu hamil harus tambah cantik. Kamu begini kan bawaannya anak-anak kita. Gak usah berpikir aneh-aneh, aku gak sepicik itu."

"Jadi kakak masih cinta aku kan?" Tanyanya lagi dengan mata berbinar. Axel tarsenyun dan menganggguk untuk mengiyakan. Bagi Axel, sejelek apapun Sasha kalau Axel sudah menjatuhkan hatinya untuk Sasha, dia bisa apa? Dari dulu Axel

mencintai Sasha. Cintanya hanya untuk Sasha seorang. Dan Axel bukan lelaki di luar sana yang kapan saja bisa berpaling dengan yang lain.

Axel bukan lelaki yang memandang fisik seseorang. Harus Axel akui bahwa Sasha bukan satu-satunya perempuan yang mendekatinya, bukan pula perempuan paling cantik dari yang lainnya. Tapi, ia begitu nyaman berada didekat Sasha hingga Axel sadar bahwa ia jatuh cinta pada Sasha sejak mereka masuk SMP.

Axel dan Sasha dari kecil selalu bersama, ada Axel pasti ada juga Sasha. Sasha akan mengikuti kemanapun Axel pergi dan akan menangis jika Axel meninggalkannya. Sampai di mana ia SMP sudah mendapati masa pubertasnya hingga Axel memiliki nafsu untuk pertama kalinya. Jika berdekatan dengan Sasha, Axel seolah ingin menyentuhnya. Konyol memang diusia yang masih 13 tahun memiliki rasa seperti itu. Tapi itulah kenyataannya hingga Axel mulai menjauhi Sasha karena tak ingin sesuatu yang tak diinginkan terjadi. Meskipun semua yang ia lakukan hanya untuk menjaga jarak dan mencoba menghilangkan rasa yang tak seharusnya yang ia rasakan. Nafsu itu sendiri. Tapi ternyata apa yang ia lakukan hanya membuat Sasha sedih.

Hal yang tak terduga adalah tepat setahun kemudian diusianya yang 14 tahun. Sasha mengatakan cinta padanya yang langsung ia tolak. Namun ternyata Sasha tetap tak mundur, dan dipernyataan cinta yang ketiga kali, barulah Sasha berhenti. Bukan, bukan berhenti mencintainya tapi berhenti mengungkapkan cinta padanya sampai mereka kelas 12 Sasha kembali mengungkapkannya lagi.

Dibalik sikap cuek dan tak pedulinya pada Sasha, sebenarnya Axel ingin sekali merengkuh, memeluk, mencium bibir merah Sasha dan menyentuh tubuh Sasha namun ia tahan. Tapi ternyata Sampai mereka SMA, Sasha mengatakan cintanya lagi membuat Axel tak bisa menahannya lagi. Ia menginginkan Sasha setelah lama ia merasa tersiksa berjauhan dengan perempuan itu.

Awalnya Axel ingin menghentikan niatnya untuk memiliki Sasha dengan cara mengambil keperawanan Sasha. Tapi ternyata Sasha tak mau mundur meski ia memasang wajah mencemoh dan seolah menghina. Padahal Axel sendiri sudah bergairah ingin segera menerkam Sasha begitu saja apalagi hanya ada mereka berdua di kamar.

Mengingat itu semua Axel ingin tertawa betapa munafiknya dulu seolah tak menyukai Sasha. Bahkan ia sudah mencintai perempuan ini yang sekarang menjadi istrinya.

"Iya, aku cinta sama kamu. Ada masalah? Coba kamu cerita, aku akan mendengarkan." Bujuknya.

"Aku dikira simpanan om-om. Hamil sama suami orang. Padahal kan enggak." Ucapnya dengan mata berkaca-kaca. Mengingat betapa tak nyamannya hari ini selama di kampus. Apalagi mendengar ucapan terang-terangan maupun bisik-bisik ke arahnya membuatnya ingin menangis saja. Akhirnya Sasha menceritakan semua yang terjadi dan menangis. Memang tak ada bully sama sekali. Tapi tatapan dan cemohan yang ia terima sangat membuatnya sakit hati.

Axel memeluk Sasha, mengelus punggungnya dengan lembut. Menenangkan dengan kata-kata bahwa Sasha tak usah memperdulikan apa yang dikatakan mereka. Meski Axel juga merasa heran kenapa Sasha dikatai seperti itu. Dan kenapa ia tak mendengar sama sekali dengan gosip itu.

Axel sama sekali tak sadar bahwa dia secuek itu dengan sekitarnya. Tak memperdulikan berita atau gosip apapun yang dibicarakan orang-orang. Axel terlalu serius dengan kuliahnya tak perduli bahwa dia termasuk lelaki cukup populer dengan ketampanannya dan juga sikap cueknya.

Axel menghapus air mata Sasha. Mengecup bibir Sasha sekilas dan tersenyum ke arah istrinya yang berhenti menangis.

"Gak usah dipikirin ya. Ingat ada anak-anak kita di sini. Jangan sampai emosimu mempengaruhi kehamilanmu ini." Peringat Axel seraya mengelus perut Sasha, memperlihatkan bahwa Sasha harus mengontrol emosinya karena itu akan mempengaruhi kedua anaknya.

"Ada satu hal yang aku tak suka dan itu salah satu yang membuatku takut." Ucapnya lirih. Biarlah Sasha dianggap tukang mengadu atau apa, Sasha tak bisa hanya diam untuk memendam rasa sesaknya sendiri.

"Apa itu?" Masih dengan nada lembut Axel bertanya.

"Temen kamu namanya Vina itu bilang sama aku kalau dia akan merebut kamu dariku, dia bilang aku mengaku hamil anakmu agar kita bisa menikah. Dia bilang, Kamu nggak bahagia dengan pernikahan kita. Katanya aku cuma buat kamu sengsara dengan pernikahan ini. Padahal enggak kan kak? Kita saling cinta kan meski kita menikah karena aku hamil. Tapi.. tapi anak yang aku kandung bener-bener anak kamu bukan dari lelaki lain." Ucap Sasha penuh menggebu-gebu. Sasha menceritakan apa yang di ucapkan Vina padanya di toilet itu. Betapa ia jadi kepikiran dengan ucapan Vina, dimana ada perempuan dengan terang-terangan ingin merebut suaminya.

"Dan kamu percaya?" Tanyanya, walau dalam hati Axel menyumpahi Vina yang berbicara omong kosong di depan

istrinya. Mana mungkin Axel terpaksa menikah dengan Sasha. Bahkan ia berniat melamar meski keduluan kabar kehamilan Sasha.

Sasha menganggguk lalu segera menggeleng. Sasha sendiripun tak tahu tapi Sasha tak akan mau melepaskan suaminya hanya karena ucapan Vina itu.

"Tapi aku gak mau melepaskanmu kak. Walau kamu cinta sama dia. Mengingat bagaimana perjuangan aku untuk bisa memiliki kamu meski kamu cuek sama aku, aku gak akan melepaskanmu sama sekali." Tekatnya menatap manik mata Axel yang juga menatapnya.

Senyum Axel mengembang. Betapa beruntungnya melihat Sasha mencintainya begitu dalam. Lalu untuk apa ia berpaling dari perempuan lain kalau Sasha sendiripun yang ia inginkan.

Menangkup kedua pipi Sasha hingga bibir Sasha mengerucut lucu. Dikecupnya bibir itu beberapa kali dan melepas tangannya dari pipi Sasha.

Axel menyatukan kening mereka dan berbisik. "Jangan khawatir, di sini sudah terukir namamu. Secantik apapun perempuan di luar sana, hanya kamu yang membuatku jatuh cinta." Axel mengatakan yang sejujurnya. Hanya Sasha lah cinta pertama dan juga yang membuatnya jatuh cinta sampai ia tak

pernah berpikir memacari perempuan-perempuan yang mendekatinya.

Tiga Puluh Satu

Sejak Sasha bercerita tentang apa yang dialaminya, Axel mulai mengantar Sasha ke kelasnya berada setiap Sasha ada mata kuliah. Axel tak ingin ada sesuatu yang terjadi pada istri dan kedua anaknya. Tapi ternyata bukannya mereda melihat Axel dan Sasha, Sasha malah digosipkan jika bukan hanya menggaet om-om tapi juga mahasiswa di sana.

Tentu saja apa yang mereka lakukan membuat Sasha tertekan. Hingga Sasha mulai menyadari, harusnya ia tunda dulu setahun seperti yang dikatakan Axel padanya waktu itu sampai ia melahirkan. Tapi apa yang dilakukannya malah menolak dengan keras kepala dan menuduh yang tidak-tidak hingga kini ia menyesali.

"Sha, kamu gak apa-apa kan?" Tanya Sesil saat melihat wajah mendung Sasha.

"Aku gak apa-apa kok," Sasha tersenyum meski sebenarnya Sasha sudah tak tahan lagi dengan cemoohan beberapa orang di kampusnya, meski tak semuanya begitu.

"Apa bener yang digosipkan orang-orang tentangmu itu?" Tanya Indah penasaran. Rasanya antara percaya tak percaya dengan gosip itu.

Sasha menggeleng. "Semua gak bener, aku bukan simpanannya om-om. Aku hamil sama suami aku sendiri." Ucapnya lemah.

"Dan tentang Axel? Kamu kan udah punya suami Sha, tapi kenapa kamu malah diantar Axel?" Tanya Sesil. Pasalnya, seingat Sesil, Sasha mengatakan sudah menikah meski ia tak tahu siapa suaminya.

"Kenapa dengan Axel?" Kening Sasha mengerut. "Semua yang dikatakan mereka bohong. Aku bukan simpanan, bukan juga menggaet Axel."

"Tapi..."

"Udah lah In. Kasian Sasha." Ucap Sesil menyodorkan botol minuman ke arah Sasha. "Di minum gih, kamu pucat gitu." Sesil mulai bersalah bertanya seperti tadi.

"Makasih," Sasha mengambil botol itu dan membuka tutupnya.

"Aku hanya penasaran siapa suami Sasha." Gumam Indah tapi ia langsung diam tak membahas lagi.

Setelah minum dan merasa lebih baik, Sasha menegakan punggungnya nenatap keduanya dengan tatapan bingung.

"Memang aku belum kasih tahu kalian ya siapa suami aku?"

Sesil dan Indah menggelengkan kepalanya.

"Kamu kan gak kasih tahu," Indah menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Meski aku sama Sesil kepo hehe."

"Idih, kamu kali yang kepo."

Sasha tersenyum.

"Nanti aku kenalin sama kalian. Kalian udah tahu kok orangnya."

"Siapa sih aku kepo ih."

"Dia mahasiswa seangkatan kita juga kok. Dan pastinya suami aku bukan om-om atau aku simpanan om-om."

***

Axel diam sambil menatap Vina yang langsung salah tingkah ditatap seperti itu. Tatapan Axel membuat Vina merasa deg-degan dan tak karuan. Tanpa menyadari bahwa tatapan Axel itu merasa tak suka padanya dan malah berpikir Axel begitu suka menatapnya.

"Jangan tatap aku gitu dong Xel, aku kan jadi baper." Ucap Vina malu-malu mencoba memegang lengan Axel namun Axel memundurkan tubuhnya.

"Kamu kok gitu sih, aku pegang gak mau," cemberut Vina memanyunkan bibirnya. Berharap tingkah imutnya ini membuat Axel suka padanya.

Ketiga teman Axel terdiam dengan tingkah Vina. Pasalnya, mereka sudah mengatakan berkali-kali kalau Axel itu tak suka padanya. Axel sudah punya istri dan hamil pula tapi tetap saja Vina ngeyel, Vina malah berkata akan merebut Axel dari istrinya. Vina merasa istri Axel tak ada apa-apanya dibandingkan dengannya yang cantik, seksi dan modis.

Saking sibuknya dengan kuliahnya dan cafe miliknya, Axel sampai lupa bahwa Vina inilah yang membuat Sasha hampir jatuh di toilet dan mengatakan yang tidak-tidak.

Axel tak habis pikir, bagaimana perempuan di depannya ini begitu percaya diri mengatakan pada Sasha bahwa dia bisa merebutnya dari istrinya. Bahkan mengatakan bahwa anak dalam kandungan Sasha bukan anaknya sama sekali.

Axel pikir, Vina ini sok tahu dan tak punya malu. Axel sudah menemukan tipe perempuan seperti ini yang bukannya suka malah jijik sendiri. Yah, pengecualian dengan Sasha. Istrinya itu memang dari awal ia suka dan ia cintai. Yang ada

Axel malah suka, meski ia mati-matian bertingkah sok tak perduli.

"Kamu bicara apa sama Sasha?"

"Sasha? Aku bicara apa?" Tanyanya memasang wajah sok polos. Axel mendengus kesal dengan kepura-puraan Vina.

"Di toilet."

"Dia ngadu?" Vina menatap Axel sejenak lalu menatap ke kuku cantiknya yang berwarna merah. "Aku ngomong apa adanya. Axel, aku tahu kok kamu terpaksa menikah dengan dia kan. Kamu jangan percaya kalau dia hamil anak kamu, siapa tahu kan dia cuma ngaku-ngaku aja padahal dia sama om-om. Makanya aku ngomong sama dia agar melepaskanmu. Tapi ternyata dia bilang gak mau. Memang dasarnya dia tak punya malu." Ucap Vina dengan santai. Merasa bahwa apa yang dikatakan adalah benar.

Ketiga teman Axel yang sedari tadi diam juga ikut penasaran dengan jawaban Axel. Mereka tak tahu alasan kenapa Axel menikah muda dan mendengar ucapan Vina barusan terdengar masuk akal. Membuat mereka berpikir ada kemungkinan benar dengan ucapan Vina. Axel menikah dengan terpaksa.

"Tapi kamu tenang Axel, gak lama lagi dia akan pergi dari kamu. Dan kita bisa bersama-sama." Sumringahnya merasa Axel setuju dengan ucapannya.

Axel bersedekap dada, menaikan satu alisnya menatap ke arah Vina dengan heran. Sikap santai Axel membuat Vina merasa apa yang diucapnya benar.

"Selain tak punya malu, kamu juga sok tahu ya. Kamu nggak tahu kehidupanku tapi sok tahu masalah rumah tanggaku." Sinis Axel membuat Vina malu seketika.

"Aku..."

"Selain bisa berbicara omong kosong, masih bisa ngeles." Sarkas Axel mendekati Vina. Vina malu apalagi melihat Revo, Doni dan Linggar menahan tawa.

"Tapi aku tahu dengan perasaanmu!"

"Perasaanku yang mana? Kamu itu cuma perempuan yang gak tahu apa-apa dengan kehidupanku. Kamu nggak mengenal aku bertahun-tahun dan masih baru-baru ini. Tapi seolah mengenalku sudah lama."

Vina terdiam dengan wajah merah padam. Tak membalas ucapan Axel karena terlalu malu dengan apa yang dikatakan Axel itu benar. Ingin sekali Vina pergi tapi kakinya seolah terpaku.

"Sasha istriku. Aku gak suka kamu berbicara seperti itu padanya. Kita menikah terpaksa kek, karena hamil duluan kek atau apapun itu sama sekali bukan urusanmu. Dan sepertinya aku tahu siapa yang menyebarkan gosip itu."

Wajah Vina memucat. "Apa maksudmu, itu bukan aku!"

"Jika ada sesuatu sama istri dan anak-anakku. Kamulah yang aku cari." Ancamnya tak main-main.

"Anak-anak?" Gumamnya bergetar.

"Asal kamu tahu. Kita saling cinta bukan seperti pikiran dangkalmu itu yang terlalu banyak imajinasi." Setelah itu Axel melangkah pergi.

***

"Masih lama ya?" Tanya Indah mengipasi wajahnya dengan kipas lipat.

Sasha melihat ponselnya mengecek balasan suaminya.

"Bentar lagi dia datang kok."

"Gini amat ya kepo sama suami Sasha. Kasih tau namanya aja Sha. Siapa tahu kenal."

"Hust, kita di sini juga nemenin Sasha. Kasian kalau ditinggal. Perutnya kayak mau meletus itu." Ucap Sesil membuat Sasha tertawa kecil.

"Hamil kembar padahal masih 7 bulan."

"Apa gak sesak Sha?" Tanya Indah dengan polosnya.

"Enggak kok. Biasa aja." Balasnya mengelus perutnya.

"Kayaknya kalian pulang dulu aja gak apa-apa kok. Udah hampir setengah jam kalian nemenin aku. Kalian udah kenal sama suami aku kok, namanya__"

"Maaf lama," ucapan Sasha terputus saat mendengar suara berat suaminya. Sasha menoleh dan tersenyum lebar. Mendapati Axel berdiri di depannya.

"Gak apa-apa kok Pi." Ucap Sasha memaklumi. Toh, gedung mereka memang tak sama.

"Pi, ini sahabat aku Sesil sama indah. Nah, ini suami aku."

Axel hanya tersenyum tipis dan di balas kaku oleh Sesil dan Indah. Tak mengira bahwa suami Sasha adalah Axel. Karena mereka berdua berpikir bukan Axel suami Sasha tapi orang lain. Begitupun dengan Sesil, tak menyangka jika suami Sasha adalah lelaki yang dicintai sahabatnya dari masa SMP. Lelaki cuek yang selalu mengacuhkan sahabatnya bahkan tak perduli dengan Sasha yang gencar mendekati. Tapi ternyata malah jadi suami Sasha dan membuat Sasha hamil juga.

Di sini Sesil mulai sadar. Jodoh tak akan kemana. Karena mengingat bagaimana perjuangan Sasha mendapatkan Axel. Eh ternyata malah jadi partner hidup semati. Tentu saja Sesil bahagia, melihat cinta sahabatnya tak lagi bertepuk sebelah tangan.

Sesil menyenggol lengan Sasha dan berbisik. "Cie yang ternyata malah jadi suami istri. Bikin iri aja."

Sasha tersenyum ke arah sahabatnya yang selalu ia sayangi. "Semoga kamu juga bisa mendapatkan lelaki yang kamu cintai dan juga mencintai kamu."

Sesil tersenyum miris. Inginnya begitu, tapi rasanya begitu mustahil.

"Ku harap begitu."

Tiga Puluh Dua

Acara tujuh bulanan berjalan lancar meskipun diadakan secara sederhana. Hanya ada keluarga besar Sasha maupun keluarga Axel. Rasanya tak sabar untuk melihat bayi kembar dari kedua pasangan itu.

"Oma harap anak-anak kalian sepasang perempuan dan laki-laki." Ucap Oma Ema. Mengelus perut besar Sasha tak melunturkan senyumannya. Bagi Oma Ema ini cicit perdana, mengingat di keluarganya tak ada sama sekali ada riwayat memiliki bayi kembar. Tentu saja apa yang tak pernah dimiliki dari Oma Ema maupun kedua anaknya membuatnya antusias. Apalagi kalau melihat anak-anak Axel lahir ke dunia, mungkin Oma Ema akan merayakannya secara meriah. Meski oma Ema sudah tua, namun beliau masih terlihat bugar dan sehat. Tak menggunakan tongkat meski kulitnya sudah mengeriput dengan rambut berwarna putih semua.

"Amin..." Ucap Axel dan Sasha secara bersama. Mengamini apa yang diucapkan sang Oma.

Mereka berdua sama sekali tak tahu jenis kelamin kedua anaknya. Setiap melakukan USG kedua bayinya seolah menyembunyikan dari kedua orangtuanya. Mungkin bayi kembar itu ingin memberi kejutan pada Axel maupun Sasha. Agar mereka menerka apakah kedua anaknya itu laki-laki semua, perempuan semua atau sepasang.

***

Tak terasa waktu terus berlalu dan kini kehamilan Sasha sudah menginjak bulan ke-9. Di mana Sasha hanya menunggu detik-detik kelahiran bayi kembarnya yang perkiraannya seminggu kemudian Sasha melahirkan. Itu pun bisa maju atau mundur dari perkiraan Dokter.

Sasha semakin gendut dengan kehamilan ini. Mungkin bawaan bayi sehingga membuat Sasha suka makan. Kadang, makan saja tak cukup satu kali setiap ia makan. Pasti Sasha akan mengambil lagi hingga ia merasa kenyang.

Setiap pagi dan sore Axel selalu mengajak istrinya jalan-jalan, yang katanya agar saat proses melahirkan bisa berjalan lancar. Tentu saja doa dan memohon pada yang kuasa tak akan pernah ketinggalan.

"Papi," panggil Sasha saat melihat suaminya baru saja pulang dari kampus. Dengan pelan Sasha menghampiri Axel yang menyunggingkan senyumannya.

Sungguh, Sasha begitu susah berjalan karena hamil tua ini. Perutnya begitu besar bahkan seperti ingin meletus saja. Kakinya bahkan membengkak seperti gajah. Melihatnya kadang Sasha ingin menangis melihat bobot tubuhnya yang sangat fantastis.

Kadang Sasha berpikir bagaimana kalau Axel jijik melihatnya. Sudah wajah kusam, dekil, pendek lagi seperti bola bekel kalau hamil begini.

"Di rumah gak bosen kan?" Tanya Axel mendekati istrinya dan mencium kening. Axel menggiring Sasha agar duduk di sofa tak jauh darinya karena tak ingin Sasha kelelahan.

"Bosen sih Pi, tapi gimana lagi kalau aku harus cuti kuliah." Jawab Sasha memeluk Axel. Sasha begitu suka aroma Axel yang menurutnya masih wangi Meksi berkeringat. Mendongakan kepalanya, Sasha mencium pipi Axel dan mengendus lehernya.

"Kan demi kamu sama anak-anak kita, sayang. Aku gak mau kalian kenapa-kenapa apalagi dengan perutnya yang besar ini." Ucap Axel jujur. Axel benar-benar tak ingin mengambil resiko membiarkan Sasha tetap kuliah dengan hamil tua begini.

Axel lebih tenang kalau Sasha ada di rumah, bersama orangtuanya daripada di kampus yang Axel pun tak bisa sepenuhnya memperhatikan istri cantiknya ini.

Sasha mengambil cuti kuliah sejak kehamilannya yang ke 8 bulan. Axel meminta Sasha untuk cuti terlebih dahulu sampai melahirkan dan siap kuliah kembali setelah sembuh dari masa nifas dan sehat.

Awalnya Sasha menolak, Tapi melihat tatapan melas Axel untuk pertama kali akhirnya membuat Sasha luluh juga. Sasha benar-benar kalah jika berhadapan dengan suaminya itu. Entah kenapa rasanya sangat sulit menolak suaminya dan tentu tak terkecuali di ranjang. Ah, Sasha pernah menolak dengan keras kepala pas awal kehamilannya, dimana ia selalu berpikir negatif saat itu. Padahal Suaminya itu tipe pria sangat setia dan tak pernah mendua.

Walau kini ia jelek dan kusam, Axel masih mencintainya. Tak ada rasa jijik sedikitpun dari wajah lelaki yang dicintainya itu.

"Tapi tetep aja Pi, bosan. Hmm, gimana kalau kita jalan-jalan? Ke taman misalnya," Usul Sasha menatap Axel dengan penuh harapan.

Melihat raut wajah Sasha yang berharap membuat Axel tidak bisa menolak. Apapun yang diinginkan dan di pinta

istrinya pasti akan Axel turutin. Ya, itu harus hal yang baik dan tentu saja kalau Axel bisa memenuhinya.

"Aku mandi dulu ya, gerah nih. Kamu udah mandi kan?"

Sasha meringis dan menggelengkan kepalanya. "Belum hehe.." cengir Sasha yang sejak hamil tua jadi malas mandi pagi dan maunya hanya sore saja.

"Kebiasaan!" Gemas Axel mencubit dagu Sasha.

"Ini tuh bawaan anak-anak kita, Pi." Elaknya meski ia malu ketahuan sering tak mandi pagi. Kadang kalau bukan Axel yang memaksa dan tak memandikannya, Sasha pasti hanya bilang 'nanti saja!'

"Bilang aja malas, gak usah anak-anakku yang jadi sasaran."

"Anak-anak kita! Eh bukan! Anak-anakku saja. Karena aku yang hamil, kakak kan cuma penyumbang sperma saja." Cibir Sasha melepas pelukannya.

"Nih mulut lancar sekali menjawab!" Axel menepuk pelan bibir Sasha.

"Ngeselin sih,"

"Gini-gini suami kamu, Sha."

"Ayo mandi berdua, biar cepet." Ajak Axel yang diangguki Sasha. Sasha pikir betul juga apa yang dikatakan Axel.

Tapi ternyata perkiraan Sasha salah. Masuk ke kamar mandi, Axel mengelucuti pakaiannya dan juga daster Sasha. Menyalahkan *shower* dan membiarkan air itu membasahi tubuh keduanya. Axel memeluk Sasha dari belakang, mencium, mengecup leher Sasha dengan tangan meremas bukit kembar Sasha yang sudah mengeras.

"Akh, kak," desahnya saat tangan satunya Axel menbelai miliknya. Bibir Axel terus mencium leher, tengkuk dan punggung Sasha. Membuat Sasha meremang.

Sasha mendongakkan kepalanya merasakan sensasi menakjubkan karena sentuhan tangan Axel yang bergerilya di seluruh tubuhnya.

Setelah puas mencumbu Sasha dari belakang, Axel membalikkan tubuh Sasha menghadapnya. Menyatukan bibir mereka dan saling melumat. Sasha sangat kewalahan mengimbangi ciuman Axel yang begitu sangat ahli. Meski mereka sering berciuman tapi Sasha selalu kalah dan akhirnya membiarkan Axel memimpinnya.

Axel melepas ciuman itu untuk mengambil oksigen yang terasa habis. Sebelum kembali mempersatukan bibir mereka yang sudah membengkak.

Sasha mengalungkan tangannya ke leher Axel, membuka mulutnya membiarkan Axel mengekpolarasi isi mulutnya

hingga ia menggerang. Sasha dapat merasakan milik Axel yang pastinya sudah berdiri dengan gagahnya menusuk perutnya. Tingginya yang sebatas dada Axel membuatnya berjinjit meski Axel sedikit membungkuk.

"Selalu cantik," puji Axel membuat Sasha memerah malu bercampur gairah. Axel membalikan tubuh Sasha Kembali dan dengan perlahan memasukan miliknya yang sudah menegang masuk ke dalam liang hangat Sasha yang selalu menjepitnya.

Pinggul Axel bergerak maju-mundur untuk merasakan betapa sempitnya kewanitaan istrinya yang terasa nikmat. Satu tangannya meremas payudara sasha dan tangan yang lain berada di pinggang Sasha.

Mengenjotnya semakin cepat dan menggerang memanggil nama Sasha. Sasha pun terengah dan mendesah tak karuan.

"Akh, kak pelan-pelan," rintihnya yang tangannya menepel di dinding. Sasha bisa merasakan bibir Axel berada punggungnya.

"Aku tak bisa mengendalikan diri, Sha. Kamu sangat nimat." Ucap Axel dengan nafas terengah dan masih memompa tempo cepat. "Cinta sama kamu," erangnya membungkuk, mencium bibir Sasha dari samping. Sasha tentu saja menyambut ciuman panas Axel dengan menolehkan kepalanya ke samping.

"AXEL!!" Jerit Sasha saat mendapatkan orgasmenya. Sasha terengah-engah dan masih bisa merasakan Axel memasuk-keluar kejantannya yang terasa begitu sesak di miliknya.

"Kak, udah belom," rintih Sasha mengepalkan tangannya saat Axel menyentaknya.

"Bentar lagih aahh,"

Sasha lelah, kakinya seolah tak kuat berdiri dengan posisi sedikit membungkuk, kakinya melebar.

Sehingga tak butuh waktu lama, Sasha mendapati orgasmenya berkali kali. Dan Axel memperdalam miliknya, menumpahkan cairan putih kental itu ke dalam milik Sasha. Axel terkekeh dan mendesah saat milik Sasha berdenyut, mencengkeram miliknya begitu erat. Axel pun mencabut miliknya yang menyusut hingga sisa cairan spermanya dan cairan Sasha yang menyatu meluber keluar.

Axel tak menyangka bercinta di bawah kucuran air itu sangat nikmat. Sepertinya Axel akan melakukannya lagi.

***

Bibir Sasha mengerucut ketika acara jalan-jalan sore ke taman gagal total. Ini karena suaminya mengajak mandi bersama yang berakhir di sana sangat lama. Kadang Sasha berpikir, kenapa kalau sudah bernafsu Axel tak berpikir kalau dirinya ini

hamil besar. Jika Sasha ngambek dan mengomel-ngomel pasti Axel akan menjawab dengan entengnya.

"Bibirnya bisa dikondisikan? Gak usah mengerucut begitu. Mau dikuncir?"

"Gara-gara kamu kan rencana indah aku gagal total."

"Cuma jalan-jalan ke taman kan? Besok kan masih bisa."

"Harusnya tadi mandi sendiri-sendiri bukan berdua yang ternyata tambah lama," gumam Sasha naik ke ranjangnya. Masih kesal dengan yang tadi. Apalagi melihat wajah Axel tanpa dosa ingin sekali Sasha memukul wajah itu. Tapi sayangnya, Sasha tidak tega. Sasha cinta sama suaminya maka dari itu hanya bisa mengomel saja.

"Gak usah ngomel. Kalau tadi kamu aja menikmatinya."

Mata Sasha melotot tapi bagi Axel sangat menggemaskan. Dengan gemas, Axel mencium pipi Sasha dan menggigitnya pelan.

"Besok kan masih ada waktu, Mami, gak usah ngambek ya. Makin jelek loh," goda Axel dan malah dicubit oleh Sasha. Tepat di pahanya. Membuat Axel meringis merasakan pedih. Sasha tak main-main mencubitnya.

"Padahal apa yang kita lakukan di kamar mandi itu ada manfaatnya loh," ucap Axel sekali lagi.

"Manfaatnya apa??" Tanyanya penasaran.

"Selain mendapat klimaks, itu juga bisa membantu membuka jalan lahir."

"Kata siapa?"

"Kata aku lah. haha..." Axel tertawa saat melihat wajah serius Sasha berganti kesal. Senang sekali mengerjai istrinya.

"Tapi bener kok, kalau gak percaya tanya aja sama Dokter."

"Iya-iya. Aku percaya kalau kakak suka ngajak aku begituan." Sindir Sasha yang di balas tawa Axel.

"Aku tak mau munafik kalau apa yang kamu ucapkan itu memang benar adanya."

Tiga Puluh Tiga

Axel mendesah lelah saat tugas kampus begitu banyak. Axel menoleh ke arah ranjang dan sudah mendapati Sasha tertidur lelap. Senyum Axel mengembang saat melihat cara tidur Sasha yang jauh dari kata anggun. Selimut yang tersingkap, bibirnya sedikit terbuka dan dasternya naik ke atas memperlihatkan pahanya yang putih.

Axel menguap dan membereskan bukunya. Setelah selesai, Axel berjalan menghampiri Sasha dan duduk di pinggir ranjang. Dengan pelan, Axel memperbaiki tidur Sasha tanpa membangunkannya. Mata Axel menatap ke perut besar Sasha, tak menduga sebentar lagi buah hati mereka lahir ke dunia. Rasanya Axel tak sabar menggendong dan di panggil papi oleh mereka.

Tangan Axel terulur mengelus perut Sasha. "Baik-baik ya di sini, sebentar lagi kita akan bertemu. Jangan nakal, kasian mami ya," bisiknya yang kini mencium perut besar istrinya.

Axel tersenyum merasakan pergerakan di perut Sasha. Seolah kedua anaknya di sana mengerti apa yang diucapkannya. Melihat Sasha tak nyaman dalam tidurnya. Axel mengusapnya lagi sampai Sasha tenang.

"Kalian tidur, ini sudah malam ya. Papi sama mami sayang kalian." Ucapnya yang akhirnya pergerakan itu terhenti.

Axel naik ke ranjang dan menidurkan dirinya di samping Sasha. Memperhatikan wajah ayu Sasha yang begitu damai. Mendekat, Axel memeluk tubuh Sasha dan berbisik di telinga Sasha.

"Aku mencintaimu. Sangat-sangat mencintaimu." Bisiknya tepat di telinga Sasha.

"Pi," Axel tersenyum mendengar suara serak Sasha.

"Aku membangunkanmu ya?" Tanya Axel mengusap pipi Sasha. Sasha menggelengkan kepalanya dan tersenyum.

"Sudah selesai ya?" Tanyanya merapatkan tubuh keduanya.

"Udah, baru saja." Jawab Axel seraya mengelus rambut Sasha. "Ayo tidur, udah jam 11 malam."

"Papi," panggilnya lagi membuat Axel yang baru saja memejamkan matanya terbuka lagi.

"Kenapa?" Axel menguap tanda bahwa ia sebenarnya sangat mengantuk.

"Laper. Pengen makan." Bisiknya takut-takut. Apalagi Sasha mendengar Axel menguap terus. Tapi perutnya berbunyi membuat Axel jadi langsung duduk seketika.

"Pengen makan apa?"

"Apa aja, yang penting papi yang masakin."

"Ya udah, aku ke bawah dulu. Siapa tahu ada makanan di kulkas." Axel menyibak selimutnya dan turun dari ranjang.

Langkahnya terhenti saat Sasha memegang lengannya. "Ada apa?"

"Ikut,"

"Kamu di sini aja ya."

Akhirnya Sasha menganggukkan kepalanya. Ia menuruti ucapan suaminya.

"Yang enak ya Pi," teriaknya saat Axel akan membuka pintunya. Axel mengangguk dan tersenyum tipis.

Axel turun dari tangga menuju ke dapur berada. Axel berdoa semoga saja ada makanan di kulkas dan tinggal memanasin saja. Jujur saja Axel sangat-sangat mengantuk dan ingin tidur. Sebab besok Axel memiliki kelas pagi di jam 8.

Axel bernafas lega ternyata ia tak repot-repot masak di tengah malam begini. Hanya tinggal memanasin dan menaruh di piring lalu dibawa ke kamarnya.

Dengan membawa nampan, Axel sedikit kesusahan membuka pintu kamar. Axel tersenyum ketika pintu kamarnya terbuka dan menutupnya menggunakan kakinya hingga bunyi 'blam' terdengar.

"Sayang, nih makanannya," ucap Axel menaruh di atas meja.

"Sha," panggilnya lagi saat tak mendapati suara Sasha. Hingga Axel menoleh dan hanya mampu menghela nafas sedikit kasar saat melihat Sasha sudah tidur dengan posisi tak beraturan.

"Minta makan tapi malah tidur, gemas kan jadinya,"

Tak ingin mempermasalahkan semua Axel berjalan menuju ranjang dan tidur di atasnya. Axel sudah lelah bercampur mengantuk dan sekarang ditambah Sasha seperti mengerjainya.

"Harus kudu extra sabar."

***

"Sha, lagi ngapain?" Tanya Lisa mendapati putrinya berdiri di depan kulkas.

"Cari makanan enak ma," jawab Sasha masih mengubek isi kulkas.

"Kamu laper lagi?!" Tanya Lisa tak percaya. Padahal tak ada 10 menit Sasha selesai makan eh kok cari makan lagi.

"Hehe, iya ma. Maklum bawaan anak-anak aku hehe." Cengir Sasha menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Padahal kamu tadi udah habis 2 piring loh," gumam Lisa tak tahu harus berkata apa. Jujur saja melihat tubuh Sasha yang sangat gendut membuat Lisa meringis sendiri. Benar-benar melampaui bobot orang hamil anak kembar. Lisa takut bukannya makanan yang dia makan ke anaknya malah ke diri sendiri.

"Habisnya perut aku bunyi aja ma," rengeknya.

"Mama punya biskuit. Kamu makan itu aja dulu." Ucap Lisa yang diiyakan Sasha.

Lisa pun mengulurkan satu toples biskuit buatannya kepada Sasha yang langsung diterima dengan suka cita.

"Makasih mama," Sasha mencium pipi mamanya setelah itu ia berjalan menuju ke ruang tengah di mana tadi menonton acara TV.

Lisa menggeleng melihat kelakuan putrinya. Semoga saja Axel mencintai Sasha dan terus menerima kekurangan anak semata wayangnya.

***...

Sasha merasa bosan tanpa melakukan apa-apa. Entah kenapa rasanya Sasha ingin jalan-jalan atau kemana untuk membunuh rasa bosannya. Sayangnya, suaminya sangat sibuk

dengan tugas kuliahnya hingga Sasha merasa Axel tak ada waktu sedikitpun untuknya.

Sasha turun dari ranjang menuju ke arah kamar mandi berada. Sasha sudah bolak balik masuk-keluar kamar mandi hanya untuk membuang air kecil. Makin hamil tua, Sasha terus saja merasa mau pipis. Kadang Sasha lelah ke sana-kemari apalagi PERUT besarnya membuatnya sulit untuk bejalan.

Setelah selesai pipis, Sasha berdiri di depan cermin kamar mandi. Membuka dasternya hanya tersisa bra dan celana dalamnya saja. Sasha menatap perut besarnya di pantulan cermin. Sasha meringis melihat dirinya, lihatlah ia seperti gajah bengkak dengan perutnya yang kapan saja bisa meletus.

"Apa aku masih bisa kurus setelah melahirkan," gumam Sasha mengelus perut bulatnya.

Sasha menunduk untuk melihat benjolan yang bergerak-gerak, entah itu kaki, siku atau lutut anak-anaknya. Yang pasti Sasha selalu terkejut dengan tendangan mereka yang tiba-tiba.

"Sebentar lagi kita ketemu, mami gak sabar tahu ingin lihat kalian. Mirip sama mami atau papi kalian."

"Paras kalian harus mirip papi ya, kalau mirip mami nanti jelek."

"Duh, jadi gak sabar kan mami,"

Sasha membasuh wajahnya dan memakai kembali dasternya. Sasha pun berjalan keluar. Ini masih siang, dan Sasha sudah mengantuk ingin tidur. Siapa tahu nanti suaminya sudah pulang kuliah dan nantinya Sasha akan mengajaknya jalan-jalan.

Memikirkannya saja Sasha jadi senyum-senyum sendiri.

"Aaaaaaa!!!" Teriaknya terpeleset. Entah Sasha kurang hati-hati atau lantainya licin, Sasha terjatuh dan bokongnya terhempas di lantai dengan kuat.

"Sa..saakit," rintih Sasha memegang perutnya. "Sakit hiks.. kak Axel," isaknya mengepalkan kedua tangannya menahan rasa sakit yang begitu hebat.

Air mata Sasha terus menetes sambil merintih, melihat ada darah di kakinya dan basah pada bokongnya membuat Sasha panik dan lemas tak berdaya.

"Anakku, anak-anakku!" Paniknya bahkan suaranya bergetar.

"MAMA!! MAMA!! SAKIT!! MA!!" Teriaknya sekuat tenaga sebelum telinganya berdengung dan kegelapan menyelimutinya.

Tiga Puluh Empat

Axel sedari tadi merasa tak tenang meski di depan sana, sang dosen sedang menerangkan pelajarannya. Axel merasa gelisah tak tahu kenapa ia begini. Axel merasa waktu begitu lambat dan bosan mendengar suara dosen yang malah tak membuatnya fokus sama sekali.

Hingga Axel bisa bernafas lega ketika Dosen itu mengakhiri kelasnya. Axel berdiri dari duduknya dan berniat untuk segera pulang ke rumah. Axel sudah tak memiliki kelas lagi jadi lebih baik ia pulang dan mengerjakan tugasnya di rumah sekalian menjaga istrinya agar tak kebosanan.

"Xel," panggil Revo yang menghampirinya.

"Napa Rev?"

"Lo langsung pulang?"

"Iya, Sasha di rumah dan pasti nunggu aku."

"Kan di rumah ada orang tua Lo. Sasha biar sama mereka dulu. Kita ke cafe tak jauh dari kampus ya, itu Linggar mau

nelaktir kita karena menang balapan. Nolak kok kesannya gimana gitu,"

"Enggak deh, Sasha hamil tua. Aku gak bisa ikut kalian. Salam saja sama Linggar," tolaknya secara halus.

Axel bukannya tak menghargai pertemanan mereka, hanya saja Axel lebih memilih di rumah bersama istrinya yang hamil tua itu dari pada bersenang-senang. Tak mungkin Axel terus menitipkan Sasha pada kedua orangtuanya maupun mertuanya saat ia berangkat kuliah. Karena bagi Axel, Sasha sudah sepenuhnya tanggung jawabnya. Cukup merepotkan mereka karena kehamilan Sasha meski mereka tak mempermasalahkannya bahkan menyukainya.

"Gak asik lo,"

"Lain kali saja. Soalnya istri paling utama." Axel menepuk pundak Revo keras hingga Revo meringis.

"Sakit loh!"

"Gitu aja sakit Rev," ejek Axel mengambil ponselnya di saku celana. Selama pelajarannya tadi, Axel sengaja men-silent ponselnya. Hingga tatapan Axel tertuju di 10 panggilan tak terjawab dari nomer Sasha, 5 panggilan nomer tak dikenal dan 3 panggilan dari papanya.

"Lah memang sakit, Xel. Jangan-jangan kamu sering pukul Sasha ya?" Tuduhnya yang tak ditanggapi Axel.

"Xel,"

"Bentar Rev," Axel mengangkat tangannya tanda bahwa Revo harus diam.

Axel menelpon Sasha namun tak di angkat hingga ketiga kalinya dan disaat Axel mau menelpon papanya, layar ponselnya berkedip menandakan ada yang menelpon dan ternyata papanya.

"Halo pa?" Sapa Axel yang entah kenapa perasaannya semakin tak enak. Seperti ada sesuatu yang terjadi tapi ia tak tahu itu apa.

"Langsung datang ke rumah sakit XX ya,"

"Siapa yang sakit pa? Mama dirawat di sana?"

"Bukan mama, tapi istrimu. Cepetan datang."

"Sasha kenapa pa?!!" Tanpa sadar suara Axel meninggi hingga Revo yang berada di sampingnya berjingkat kaget.

"Apa Sasha mau melahirkan?" Tanyanya sekali lagi dengan jantung yang berdegup kencang.

Masih dengan ponsel di telinga, Axel berjalan meninggalkan Revo yang melongo tak percaya.

Axel dapat mendengar suara lelah papanya dan itu semakin membuatnya tambah resah.

"Sasha jatuh dari kamar mandi, kamu cepat ke sini."

Jantung Axel serasa berhenti sejenak sebelum ia berlari menuju ke parkiran dan mengendarai mobilnya ugal-ugalan. Saat ini yang ada dalam pikirannya adalah Sasha. Bagaimana keadaan istrinya itu, apakah baik-baik saja dan bagaimana kedua anaknya.

Memikirkannya membuat Axel kesal lantaran jalanan cukup padat dan macet. Ingin sekali Axel menyerampahi waktu yang begitu seakan mempermainkannya.

Axel melihat jam di tangannya yang menunjukan jam 12 siang. Dan menggerang kesal karena macetnya tak kunjung mereda.

Hingga 30 menit kemudian Axel bisa mengemudi dengan bebas. Menyalip mobil maupun bus karena yang Axel inginkan cepat-cepat sampai ke rumah sakit dan melihat kondisi istrinya.

Memarkirkan di parkiran rumah sakit, Axel keluar dari mobil berlari menuju ke dalam. Mencari di mana ruang Sasha di rawat.

"Pa!" Panggil Axel menghampiri papanya dengan nafas tersenggal-senggal. "Sasha dirawat di mana?" Tanyanya sambil mengatur pernapasan.

Allard menepuk pundak Axel lalu tersenyum tipis.

"Sasha berada di ruang operasi."

Jawaban papanya membuat Axel lemas seketika. "Sasha gak apa-apa kan pa?" Tanyanya tak sabar bahkan tangannya sudah bergetar.

"Papa tadi sudah menelponmu begitupula dengan mertuamu. Tapi tidak kamu angkat. Makanya papa langsung menyetujui saran Dokter untuk mengoperasi Sasha agar istrimu dan anak-anakmu tidak kenapa-kenapa. Bila terlambat sedikit saja bisa berbahaya mengingat Sasha juga mengalami pendarahan." Jelas Allard agar putranya mengerti.

Kaki Axel lemas dan dengan gontai ia mengikuti papanya di belakang untuk menuju ke ruang operasi berada.

Axel bisa melihat mamanya dan mama mertuanya saling berpelukan. Axel tersenyum tipis ke arah papa mertuanya yang juga tersenyum tipis.

"Pa," sapanya dan duduk di sampingnya.

Tangan Axel saling bertaut, melihat lampu ruang operasi masih menyala membuatnya deg-degan. Menutup wajahnya dengan kedua tangannya, Axel berharap istri maupun kedua anaknya baik-baik saja.

10 menit berlalu sejak kedatangannya tapi bagi Axel sudah terasa berjam-jam lamanya namun ruang operasi tak kunjung buka-buka.

Samar-samar Axel mendengar suara tangisan bayi. Seketika Axel berdiri dan berjalan mondar mandir. Satu anaknya sudah lahir, tinggal satunya lagi.

Dengan jantungnya yang berdetak Axel ingin sekali menerobos masuk ke sana dan melihat mereka. Hingga tak lama kemudian tangisan bayi kedua terdengar Kembali membuat Axel terduduk mengusap wajahnya kasar. Antara lega dan juga khawatir. Lega karena ia bisa mendengar suara tangisan kedua anaknya namun ia sangat khawatir dengan istrinya. Apalagi mendengar dari sang papa sebelum istrinya pingsan, Sasha mengalami pendarahan.

"Semoga kamu baik-baik saja, Sha." Gumamnya. Perasaannya begitu takut kehilangan Sasha.

Tepukan dari Allard membuat Axel berdiri dan menoleh ke arah papanya.

"Pa," panggilnya pelan yang tanpa sadar ia sudah menangis.

Allard memeluk putra satu-satunya yang sangat ia sayangi. "Selamat ya. Papa tak menyangka kamu sudah memberikan papa cucu dua sekaligus dan kamu jadi seorang papa diusiamu yang masih muda. Papa harap kamu semakin bertanggung jawab, pemimpin yang hebat seperti nama kamu. Papa bangga sama kamu nak," Allard menepuk punggung Axel.

"Makasih pa," balasnya serak.

"Selamat ya, Xel." Rega menepuk pundak menantunya.

"Makasih pa," ucap Axel dan tersenyum.

Axel memeluk mamanya yang disambut Anisa. "Jadi papa dan suami yang baik. Jadilah kepala keluarga yang bisa menjadi panutan bagi istri dan anak-anakmu." Bisik Anisa menangis bahagia.

Mata Axel melihat mama mertuanya yang tersenyum kepadanya. Lisa tak mengatakan apa-apa, tapi Axel tahu ada sejuta makna dalam tatapan itu. Lisa mempercayakan putri satu-satunya bersamanya. Axel pun membalasnya dengan senyuman juga.

Axel menoleh saat mendengar suara pintu terbuka dan munculah Dokter yang menangani istrinya membuka maskernya. Tapa basa basi Axel langsung menanyakan keadaan istrinya.

"Istri saya gimana Dok?" Tanyanya tak sabar. Axel tak akan tenang kalau tak mendengar tentang istrinya.

Dokter laki-laki itu tersenyum dan menjawab. "Istri anda baik-baik saja. Beruntung dia langsung ditangani dengan cepat. Saat ini dia masih dalam pengaruh obat bius dan sebentar lagi akan dibawa ke ruang rawat inap."

Mendengarnya Axel bisa bernafas lega. Tadi ia sudah berpikir yang tidak-tidak. "Makasih Dok,"

"Sama-sama. Kalau begitu saya permisi dulu."

Epilog

Axel terharu melihat bagaimana mungilnya kedua anaknya. Begitu kecil dan sangat rapuh. Tangannya dengan hati-hati mengelus pipinya takut kalau ia menyakiti bayi kecil itu.

"Selamat datang sayang, ini papi," ucapnya bergetar, matanya berkaca-kaca tak menyangka bayi seperti boneka itu adalah anak-anaknya.

Axel terkekeh melihat salah satu dari mereka menggeliat lucu. Axel ingin menggendong tapi Axel tak tega apalagi melihat betapa pulasnya mereka saat tidur. Axel sangat gemas dengan pipi kemerahan itu.

Anak-anaknya lahir sehat, dengan bobot 2,3 kg dan 2,5 kg. Mereka begitu mirip dengannya. Setelah dokter mengatakan bahwa istrinya dibawa ke ruang rawat, ia segera melihat kedua anaknya dulu yang habis di bersihkan. Axel mengadzani kedua anaknya yang berkelamin laki-laki dan perempuan. Betapa hati

Axel membuncah bahagia melihat keduanya yang di taruh di ruang khusus bayi.

"Xel," panggil mamanya yang menepuk pundaknya dengan lembut.

Axel menoleh ke samping mendapati mamanya yang tersenyum ke arahnya. "Ada apa ma?"

"Kamu bahagia?"

Axel tersenyum dan mengangguk.

"Iya ma, Axel bahagia." Tentu saja Axel bahagia. Meski menikah muda dan banyak rintangannya, Axel sangat bahagia apalagi melihat kedua anaknya lahir ke dunia. Axel tak bisa mengakpresiasikan dirinya untuk menunjukan betapa ia bahagia memiliki istri yang ia cintai dan juga mencintainya, lalu diberikan kepercayaan dua anak sekaligus oleh Tuhan dan Axel sekarang telah memiliki keluarga kecil yang harus ia jaga.

"Mama senang mendengarnya. Tapi, jangan lupa sama istri kamu ya. Mama lihat dari tadi kamu di sini aja." Ucap Anisa membuat Axel menegakkan tubuhnya.

"Iya ma, aku lupa saking bahagianya melihat mereka." Axel benar-benar lupa dengan istrinya. Padahal tadi ia tak sabar ingin menemui istrinya. Tapi Axel harus mengadzani kedua anaknya terlebih dahulu yang baru saja dibersihkan.

"Sangat mirip kamu ya," Anisa tersenyum melihat cucu-cucunya. Wajah mereka mengingatkan pada saat Axel masih bayi. Begitu sangat mirip dengan cucu-cucunya ini.

"Karena aku memang papinya," ucap Axel tersenyum lebar. Menatap kembali bayi kembar itu. Buah hati Sasha dan juga dirinya. Bukti bahwa mereka dibuat dengan Cinta meski cara yang salah.

"Sasha sudah bangun, tak ingin melihat?"

"Sudah bangun?"

"Iya, dia tadi mencarimu. Ke sanalah dulu nanti kamu bisa melihat bayi kembarmu lagi."

Axel mengangguk, apa yang diucapkan mamanya benar. "Aku ke sana dulu ya ma,"

***

Senyuman Axel tak pernah luntur sampai di depan pintu ruang di mana Sasha berada. Dengan pelan ia membuka pintu itu dan melihat bahwa Sasha sudah bangun dengan posisi bersandar. Di sampingnya ada mama mertuanya yang menyuapi istrinya itu.

"Ma," sapanya tersenyum tipis.

"Sasha tak mau makan, hanya satu sendok saja. Kamu bujuk dia ya, Xel." Ucap Lisa menyerahkan semangkok bubur kepada Axel.

"Iya ma,"

"Kalau gitu mama keluar dulu." Pamitnya yang di balas 'ya' oleh Axel.

Setelah mertuanya keluar, hanya ada Axel dan Sasha di ruangan ini. Sasha menatap suaminya yang duduk di kursi bekas mamanya. Menggeretnya mendekati Sasha.

"Pi," panggil Sasha yang suaranya masih serak.

"Kenapa? Ingin sesuatu?"

"Anak kita,"

Axel tersenyum, mengelus rambut Sasha lembut. "Mungkin besok bisa dibawa ke sini. mereka sehat. Lelaki dan perempuan." Ucapnya lembut.

"Aku kira akan kehilangan mereka hiks," isaknya menghapus air matanya. Sasha ingat bagaimana darah merembes di paha dan kakinya. Saat itu Sasha takut ada apa-apa dengan bayi kembarnya mengingat jatuhnya berada di kamar mandi dan takut tak ada yang tahu.

Axel berdiri dan memeluk Sasha. Mengelus lengan Sasha sesekali mencium puncak kepalanya.

"Enggak, kita gak kehilangan mereka. Mereka sangat sehat."

Sasha menganggguk dan menghapus air matanya. "Papi,"

"Iya sayangku,"

Sasha mengangkat kepalanya untuk bisa melihat suaminya.

"Papi udah jadi seorang ayah, apa papi bahagia?"

"Tentu saja, ada apa?"

Sasha menggelengkan kepalanya.

"Tak ada apa-apa hanya saja tak menyangka kalau kita udah jadi orangtua." gumamnya yang masih didengar Axel.

"Apa kamu menyesal?"

Sasha langsung menggelengkan kepalanya. "Aku gak menyesal kok, malah bahagia apalagi bisa bersama kamu. Ini yang aku inginkan dari dulu menikah dengan kamu dan memiliki anak-anak yang lucu. Dan do'a ku terkabul meski kita menikah karena aku hamil duluan."

Axel memeluk istrinya. Dikecupnya kening Sasha. "Anggap aja kamu gak hamil duluan,"

"Mana bisa!"

"Ya dibisa-bisain, Sha."

"Aku ingin melihat mereka," sendunya. Mereka yang dimaksudkan adalah bayi kembarnya. Andaikan bisa, Sasha ingin berjalan dan menemui mereka. Sayangnya, dibuat bergerak sedikit saja perutnya terasa nyeri. Duduk saja perlu bantuan mamanya tadi.

"Nanti kalau bisa di bawa ke sini. Aku akan bawa mereka."

"Beneran ya, Pi."

"Iya, sekarang makan dulu ya. Seenggaknya perutnya diisi."

"Oke."

Sasha pun membuka mulutnya dan menerima setiap suapan dari suaminya. Tapi itu hanya 4 sendok saja karena Sasha merasa ingin muntah.

"Aku kenyang pi," Sasha menggelengkan kepalanya menolak suapan dari Axel.

Axel mengangguk dan menyerah. Di letaknya mangkok itu, Axel pun mengambil segelas air putih yang ada sedotannya dan di ulurkan ke arah bibir Sasha.

"Anak pinter," Axel terkekeh melihat Sasha mengerucutkan bibirnya. Axel mencium sekilas bibir itu dan membuat wajah Sasha memanas.

"Sekarang main sosor," cibir Sasha yang malah kembali dicium Axel bahkan melumatnya walau sebentar.

"Gak apa-apa, sama istri sendiri, Sha."

***

Sasha tersenyum melihat bayinya ada di lengannya. Bayi perempuan itu begitu nyaman dalam tidurnya tanpa terusik

sedikitpun. Padahal sadari tadi Sasha mencium pipi itu karena gemas.

"Setelah pulang dari rumah sakit, mau tinggal di mana?" Tanya Alisha yang menjenguk Sasha.

"Aku sih terserah kak Axel aja kak," Jawab Sasha tersenyum tipis ke arah kakak iparnya.

"Duh, aku jadi iri pengen punya anak kembar." Ucap Alisha yang hanya bercanda.

"Ya buat aja kak hehe,"

"Buatnya udah Sha, tapi jadi kembarnya itu loh gak tahu,"

"Kalau itu aku juga gak tahu kak,"

"Oh iya, udah diberi nama?" Tanya Alisha yang menggendong bayi laki-laki Sasha.

"Belum kak, tapi kayaknya kak Axel udah punya nama buat mereka. Nanti aku tanyain,"

Alisha mengangguk dan menggoyangkan bayi itu agar lebih terlelap. "Kita para ibu kenapa gak kebagian ya Sha. Padahal kita yang hamil dan yang melahirkan. Eh, kenapa malah mirip bapaknya."

"Bener juga ya kak. Kayaknya bayiku yang laki-laki juga mirip kak Axel deh. Padahal kan biasanya bayi laki-laki mirip ibunya. Ini malah enggak."

"Emang gak adil ya."

***

Setelah membantu Sasha menyusui kedua anaknya secara bergantian, Axel meletakan mereka di samping Sasha yang untungnya ranjangnya lebar. Axel tersenyum saat putrinya tersenyum dalam tidurnya. Pasti putrinya sedang bermimpi indah.

"Sakit ya?" Tanya Axel pada Sasha. Saat menyusui tadi, Sasha sesekali meringis karena lidah mereka masih kasar. Walaupun Sasha sudah diberitahu oleh mamanya, tetap saja ia masih kaget saat mereka menghisapnya. Yah, meski lama kelamaan tidak sakit lagi akibat air susunya yang mengalir.

"Iya, Pi. Tapi gak apa-apa kok. Kata mama nanti lama-lama lidah mereka gak kasar lagi," jawabnya sambil mengancingkan bajunya.

"Oh gitu ya," Axel manggut-manggut mengerti.

"Pi, bisa bantuin aku? Aku mau pipis."

Axel membantu Sasha menuju ke kamar mandi. Setelah Sasha selesai, Axel kembali membantunya duduk ke ranjang.

Mulai besok Sasha sudah bisa pulang dari rumah sakit ini, karena kata Dokter yang menanganinya kondisi Sasha sudah baik namun harus juga hati-hati. Dokter pun menjelaskan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan Sasha sehabis operasi Caesar.

"Papi, si kembar diberi nama apa?" Tanyanya menatap suaminya yang duduk di depannya.

"Yang penting mudah diingat dan gak terlalu panjang."

"Gimana kalau Venus sama Mars?"

Axel menggeleng. "Anak kita bukan planet."

"Alan dan Alana?"

"Ingat, Om ku namanya Allan."

Bibir Sasha mencebik, begitu susah memberi nama anak kembar.

"Terus siapa?"

Senyum Axel mengembang.

"Adelo Axel Vernandes dan Adela Axela Vernandes. Dela dan Delo. Nama gak terlalu panjang tapi mudah diingat."

Bibir Sasha mengerucut mendengar nama kedua anaknya. "Kenapa namanya ada nama papi semua? Namaku kok gak ada?"

Axel tersenyum tipis. "Nanti kalau kita punya anak lagi, namanya akan akan ada namamu. Nah, untuk sekarang biar namaku dulu ya,"

"Mami jangan cemberut dong, nanti cantiknya hilang loh,"

"Jangan goda aku! Orang aku jelek begini." Cemberutnya.

"Bagiku, kamu paling tercantik," Senyum Sasha mengembang, tak menduga kalau suaminya bisa menggombal

seperti ini. Begini saja Sasha sudah baper apalagi kalau nanti suaminya sudah romantis, pasti Sasha langsung pingsan. Namun senyumnya luntur saat Axel melanjutkan ucapannya.

"Tentunya yang kedua setelah mama aku,"

Sasha mencubit perut suaminya yang membuat Axel meringis. "Aku kira nomer satu, ternyata malah nomer dua."

"Meski nomer dua, tapi kamu kan hidup sematiku."

"Gombal lagi ih.."

"Tapi kamu suka kan?" Kedua alis Axel naik turun. "Tuh buktinya memerah,"

"Papi, makasih ya buat semua." Ucap Sasha tersenyum pada Axel. Tangan Sasha mengelus pipi Axel yang disambut dengan senyuman lebar Axel.

Axel menggenggam tangan Sasha dan menciumnya.

"Makasih untuk?"

"Untuk semuanya, maaf ya kalau Sasha belum bisa jadi istri yang baik, kadang masih kayak anak-anak, suka ngambek dan masih banyak lagi. Tapi papi jangan sampai bosen sama aku ya? Meski aku jelek dan gendut begini, papi harus terus cinta sama Sasha. Sasha gak bisa jauh-jauh dari papi, Sasha cinta bangeeet sama papi." Ucapnya serak dan menghapus air mata yang ternyata mengalir.

Sasha mendongak menatap suaminya yang duduk di sebelahnya. "Sudah cukup jadi Axel yang gak peduli dan cuek sama Sasha. Yang sekarang, Axelku harus mencintai Sasha dengan segala kekurangannya."

Axel menangkup kedua pipi Sasha dan mencium kening lalu di bibir. Matanya menatap penuh Cinta pada istrinya. "Kamu benar, sudah cukup aku cuek dan seolah tak perduli padamu tapi malah semakin menyiksaku. Kamu harus tahu, Sha. Di sini, di dalam hatiku selalu ada namamu. Tak ada yang bisa menggesernya meski banyak di luar sana yang mendekatiku tapi aku sama sekali tak berminat pada mereka. Kamu tahu karena apa? Di mataku hanya tertuju pada gadis yang selalu mengikutiku kemanapun aku pergi, teman masa kecilku yang suka menangis, dan juga cinta pertamaku yang genit ini. Maaf kalau perilaku aku yang selama ini sudah menyakitimu, aku benar-benar tak bermaksud seperti itu, sayang. Andai saja waktu bisa di putar kembali, aku tak mau cuek sama kamu dan malah memperlihatkan betapa aku cinta sama kamu,"

Sasha menangis, menangis bahagia tentunya. "Aku cinta sama kamu papi, Cinta yang tak bisa aku hapus meski sudah sering mencobanya." Isaknya memeluk tubuh Axel. Menumpahkan tangisannya di dada Axel.

"Aku juga cinta sama mami, dari dulu sampai sekarang. Jangan ragu sama aku, apalagi sekarang kita sudah mempunyai anak-anak yang lucu. Mari kita membuat keluarga yang bahagia, menjadi orangtua yang baik untuk anak-anak kita." Axel menghapus air mata Sasha.

Sasha mengangguk dan setuju. "Papi benar, mari kita buat keluarga kecil kita bahagia meski Sasha tahu kalau masih banyak cobaan yang akan kita hadapi nantinya."

Axel mencium bibir Sasha dengan lembut, menyalurkan betapa Axel sangat-sangat mencintai Sasha. Sasha pun yang terlena membalas ciuman penuh cinta itu.

Mereka tahu, menikah muda memang tak semudah yang di bayangkan. Tetapi jika bisa menghadapinya dengan sabar tanpa putus asa, apapun itu rintangannya dan juga cobaan yang di uji oleh Tuhan. Mereka yakin, pasti bisa melewatinya. Hanya ada harapan dalam keduanya yaitu tetap bahagia bersama keluarga kecilnya, saling mencintai hingga tua nanti, sampai maut yang memisahkan mereka.

"I love you so much, my wife."

"I love you too, my husband."

Extra Part 1

Sasha tersenyum lebar, akhirnya ia sudah bisa pulang ke rumah tanpa berlama-lama di rumah sakit. 4 hari di sana membuat Sasha tak betah apalagi bau khas rumah sakit membuatnya tak nyaman. Sasha tersenyum melihat suaminya menata barangnya dan di sampingnya kedua anaknya tidur terlelap.

"Sha, kamu pengen makan sesuatu?" Sasha mendongak melihat suaminya yang ternyata sudah duduk di sampingnya. Sasha tersenyum tipis melihat wajah lelah Axel. Perlahan Sasha mengelus pipi suaminya membuat Axel menatap ke arahnya.

"Papi pasti lelah ya, ngurus ini itu sedangkan aku cuma duduk di sini aja. Harusnya kita iyakan ajakan mama sama papa tinggal sama mereka," ucap Sasha yang tak tega melihat suaminya sudah mencuci pakaian kotornya dan juga kedua anaknya meskipun beberapa di masukan ke mesin cuci.

Axel menggenggam tangan istrinya dan menciumnya lembut. "Kamu tanggung jawabku, Sha. Aku tak ingin merepotkan mereka karena hal begini. Selagi aku bisa kenapa gak mengerjakan sendiri. Aku masih bisa menggendong putra dan putri kita. Kamu tahu kenapa aku menolak niat baik mereka? Aku ingin, kita benar-benar berperan menjadi orang tua tanpa bantuan sama sekali. Bagaimana rasanya mengurus anak-anak kita, apakah kesulitan atau malah mudah. Dari sini kita harus benar-benar belajar jadi orangtua yang baik. Setidaknya ada pengalaman lah kalau kita punya anak lagi,"

"Emang papi pengen punya anak berapa sih? Dua aja kan cukup kak kayak simbol KB hehe,"

"Dua gak cukup, Sha. Aku maunya paling dikit 6 lah, 10 juga boleh,"

Sasha mencubit perut Axel. "Yang enak di kakak bukan aku," cemberutnya.

"Kalau sama Allah di beri anak banyak kita bisa apa? Bersyukur Sha, daripada di luar sana ingin punya anak tapi sama yang di atas belum dikasih. Banyak anak banyak rejeki."

"Aku mau kok punya anak lagi kak, tapi yang hamil kakak aja ya,"

"Lah, mana bisa Sha?!"

"Harus bisa!"

"Lelaki bisanya memberi dan perempuan menerima. Nah, aku beri kamu sperma dan kamu nerimanya."

"Ih, mesum!!"

***

Oek..oekk..

Tangisan bayi dalam box bayi membuat Axel yang baru saja memejamkan matanya terbuka lagi. Dengan pelan, Axel turun dari ranjang dan menuju ke box bayi tersebut. Padahal baru saja ia menangkan Dela yang menangis. Eh, mendengar tangisan lagi.

Axel tersenyum tipis saat putranya menangis Tapi putrinya sama sekali tak terusik. Axel tentu saja lega, sebab kalau Delo menangis dan Dela bangun pastinya Axel benar-benar kerepotan. Kalau kedua anaknya ini menangis secara bersamaan, susah sekali menenangkannya. Apalagi Axel tak tega jika Sasha ikut menenangkan mereka, terkadang Sasha masih belum bisa bergerak banyak. Kecuali kalau menyusui.

"Delo jangan nangis ya, nanti mami kamu bangun," ucapnya menggendong Delo dan mengayunkannya. Tapi ternyata Delo sama sekali tak berhenti menangis dan malah semakin kencang.

Axel meletakan Delo di atas ranjang dan membuka popoknya. Siapa tahu kan putranya ini buang air besar makanya menangis terus.

"Gak buang air besar dan gak pipis, tapi kenapa kamu bangun hmm?" Axel kembali memakaikan popoknya dan menggendongnya.

Sambil menimang, Axel bergumam seolah menyanyikan lagu. Delo terdiam tapi bibirnya bergerak bahkan lidahnya keluar. Dan Axel tahu, putranya ini pasti sedang kehausan.

"Papi,"

Axel membalikan tubuhnya dan mendapati Sasha yang duduk sambil mengucek matanya. "Kamu kenapa bangun?" Tanyanya berjalan menghampiri Sasha.

Sasha tersenyum tipis mengulurkan tangannya, meminta untuk memberikan Delo padanya. "Sini Pi, pasti dia kehausan,"

Axel pun memberikan Delo pada Sasha. Axel tersenyum melihat betapa putranya ini langsung melahap puting Sasha yang baru saja di keluarkan dan menyedotnya kuat. Tangan Axel mengelus rambut Delo dengan sayang, putra yang sangat mirip dengannya. Hidungnya mancung dan bibirnya merah.

Tapi katanya wajah bayi itu bisa berubah-ubah kadang mirip ayahnya, kadang juga mirip ibunya.

"Delo sama Dela benar-benar mirip ya, Pi. Kalau dipakein baju sama pasti gak ada yang bisa bedain. Mana Dela, mana Delo."

"Iya, kecuali kalau dilihat kelaminnya dan pakai anting atau enggaknya."

Setelah Delo tidur, dengan perlahan Axel membawanya ke box bayi dan meletakkannya pelan-pelan.

Mengurus anak memang tak semudah itu, apalagi kalau setiap malam mereka sering kali bangun dan menangis. Dan setiap 2 jam sekali, mereka harus diberi ASI. Berbeda saat di siang hari, mereka akan tidur begitu lelap tak serewel saat malam hari dan juga kalau mau memberikan ASI pastinya Sasha maupun Axel harus membangunkannya dulu.

Tapi itulah yang membuat kedua pasangan itu menjadi mengerti, betapa tak mudah menjadi orang tua. Harus extra sabar untuk menghadapi kedua anaknya yang kadang bisa ditenangkan dan tidak.

Paginya.

"Pi, bajunya mana?"

"Pi, kok minyak telonnya kok nggak ada?"

"Pi, bajunya kok yang ini, kan ada yang kembar,"

Axel menghembuskan nafas kesal. Setiap pagi pasti begini. Dengan sabar, Axel mengambil baju yang diinginkan Sasha. "Sama saja, Mi. Yang penting bisa dipakai kan?"

"Nanti sahabat-sahabat aku mau datang, Pi. Masak Dela sama Delo gak ganteng sama cantik sih," jawab Sasha tersenyum lebar saat Dela dan Delo begitu harum dan begitu imut di matanya.

Axel menganggguk mengerti. "Ya udah, aku mandi dulu,"

Tak lama kemudian Axel sudah selesai mandi dan memakai pakaiannya. Hari ini Axel ada kelas pagi dan ia sudah menghubungi mamanya untuk menemani Sasha dan kedua anaknya. Tentu saja mamanya mau menemani selama ia kuliah.

"Aku berangkat dulu ya, nanti mama datang ke sini," ucapnya untuk memberitahu Sasha yang baru saja menyusui si kembar.

"Mama siapa Pi?"

"Mama Anisa,"

"Oke,"

Axel mencium pipi Delo dan Dela. "Papi berangkat dulu ya,"

"Hati-hati papi," Sasha menirukan suara anak kecil.

Axel tersenyum, iapun mencium kening dan juga bibir Sasha. "Aku berangkat."

***

Axel memasuki rumahnya setelah pulang dari kampus. Untungnya Axel hanya ada dua kelas kuliah hingga ia bisa cepat pulang ke rumah.

"Aku pulang!"

Axel melepaskan sepatunya dan menyimpannya di rak. Ia masuk semakin dalam dan tak mendapati istri maupun anak-anaknya.

"Kamu udah pulang?"

"Oh, mama." Axel mencium tangan mamanya.

"Sasha tidur sama si kembar. Mama juga udah masak buat kalian. Ada di meja makan." Beritahunya.

Makasih ma, jadi ngerepotin kan,"

Kamu ini! Gak ngerepotin kok. Mama tahu kamu pasti capek pulang kuliah," Anisa menepuk pelan lengan Axel. Anisa merasa tak direpotkan sama sekali. Baginya, memasak adalah hal sederhana.

"Padahal Axel bisa masak kok."

"Mama tahu, tapi sekali-sekali kan gak apa-apa, Xel."

"Iya ma. Mama udah makan?"

"Udah, mama mau pulang ya. Kamu udah di sini kan. Kasian Alinda di rumah sendiri soalnya papa kamu keluar kota."

"Kenapa gak diajak sih ma. Sekalian nginap di sini."

Anisa menggelengkan kepalanya. "Tadi adik kamu kan sekolah. Kapan-kapan aja. Kalau gitu mama pulang,"

"Aku antar ya ma," tawar Axel melepas tasnya yang ada di punggungnya.

"Enggak usah. Mama tadi udah pesen taksi."

Akhirnya Axel mengalah dan mengantar mamanya sampai di depan gerbang. Dan benar saja, ada taksi di depan rumahnya dan menunggu mamanya.

"Hati-hati ya ma,"

"Oke,"

Setelah melihat taksi yang dinaiki mamanya meluncur pergi, Axel masuk kembali ke rumah dan menuju ke kamar di mana istri dan si kembar berada. Axel tersenyum tipis melihat mereka yang tidur. Dengan pelan, Axel menghampiri mereka. Tangannya mengelus pipi kedua anaknya yang begitu nyenyak.

"Sayang kalian."

Extra Part 2

"Aduh, Sha. Anak kamu imut banget. Aku bawa pulang boleh?" Indah mencium pipi Delo yang ada di gendongannya. Indah merasa gemas dengan putra Sasha ini.

"Ya, janganlah. Kamu nikah aja terus buat anak."

"Gak lah. Aku masih pengen seneng-seneng dulu." Kata Indah.

Sesil tertawa, Sesil menatap putri Sasha yang ada di pangkuannya.

Mengajak bicara yang sama sekali tidak dimengerti oleh bayi itu.

"Dela kok cantik banget, anaknya siapa sih ini, uluh-uluh,"

"Katanya kemarin ke sini. Aku nunggu loh kemarin itu," kata Sasha meletakan satu toples biskuit dan es sirup di meja.

"Maunya ke sini Sha, tapi Sesil di jemput kakaknya. Padahal kan Sesil udah pamitan sama ibunya. Kakaknya galak

banget." Ucap Indah bergidik ngeri. Kemarin Indah dan Sesil berencana ke rumah Sasha untuk melihat anak-anak Sasha. Eh saat mereka mau masuk ke mobilnya. Sesil ditarik oleh lelaki yang tidak ia kenal. Tampan sih menurut Indah, tapi ketampanan itu tertutup dengan sikapnya pada Sesil. Kasar. Indah ingin menolong Sesil tapi ternyata Sesil menggelengkan kepalanya dan mengatakan kalau besok saja menjenguk Sasha karena dia ada kepentingan sama kakaknya.

"Kakakmu yang itu ya Sil?" Tanya Sasha menatap sahabatnya.

"Iya, tapi gak apa-apa kok." Sesil mengulas senyumnya. Tapi Sasha tahu apa di balik senyum itu. Tangan Sasha mengelus lengan Sesil.

***

Sasha mengulum senyumnya saat melihat Axel mengajak si kembar bicara. Si kembar sudah berusia 2 bulan. Tubuhnya mulai gemuk dan semakin menggemaskan.

"Dela, Delo, sini lihat papi sayang jangan di atas," katanya mengajak bicara si kembar. Axel menutup dahi si kembar dengan tangannya agar tidak melihat ke atas.

"Lihat apa sih sebenarnya," gemas Axel menggendong salah satunya.

Sasha pun menghampiri ketiganya setelah ia memakai pakaiannya. Sasha-pun menggendong Delo yang mulai menangis. Sasha duduk lalu membuka kancingnya dasternya dan mengeluarkan sumber nutrisi anaknya. Seolah tahu tempatnya, Delo langsung melahapnya dan menghisapnya kuat. Sepertinya Delo sangat kehausan.

"Pelan-pelan dong, nanti kamu ke sedak loh," dan benar saja, belum sampai Sasha menutup mulutnya, Delo batuk-batuk dan pipinya belepotan ASI Sasha.

Sasha meniup ubun-ubun Delo yang akhirnya tenang, dan Delo pun kembali menyedot susunya tapi tidak secepat tadi. Merasa sedotan Delo melemah, Sasha mencabut putingnya dan mengelap bibirnya putranya ini dengan tisu.

"Pi, Delo udah tidur. Taruh ke boxnya ya. Aku tak menyusui Dela." Kata Sasha menatap suaminya yang menggendong Dela.

"Oh, udah tidur ya," Axel mengintip Delo yang memang sudah tidur dengan bibir terbuka.

"Iya, Pi."

Axel meletakan Dela di ranjang dan megambil pelan-pelan Delo untuk di letakan di box bayi. Tak lama kemudian Dela ikut menyusul adiknya tidur.

Setelah merasa keduanya tenang, Axel menghampiri istrinya yang ada di ranjang. Axel tersenyum melihat Sasha yang juga melihatnya.

"Ada apa Pi? Aku semakin gendut ya?" Tanyanya melihat tubuhnya sendiri. Sasha belum diet atau olah raga. Makan pun Sasha harus banyak sebab ia menyusui anak dua bukan satu saja. Maka tak heran kalau bentuk tubuhnya belum menyusut.

"Enggak kok Mi, biasa aja sih menurutku." Kata Axel yang tentunya hanya ucapan saja. Mana berani Axel mengatakan yang sejujurnya. Bisa-bisa istrinya ngambek atau malah diet ketat karena gemuk sekali. Axel pikir tidak apa-apa kalau mengorbankan Sasha demi anaknya agar sehat. Nanti kalau si kembar sudah tak menyusui, Axel akan memperbolehkan Sasha diet bahkan akan mengajaknya olah raga bersama.

Mata Sasha memicing saat mendengar jawaban suaminya. Antara percaya atau tidak.

"Papi gak bohong kan?!" Sasha tahu Axel itu berbohong. Sasha saja kalau berkaca dan melihat bentuk tubuhnya tak ingin melihat lagi. Miris.

"Enggak sayang, gak gemuk-gemuk banget kok," jawabnya. Memeluk istrinya yang terasa empuk.

"Ketahuan banget bohongnya,"

Axel tertawa. Iapun mencium pipi Sasha gemas bahkan menggigitnya pelan. "Di mata aku. Kamulah perempuan yang paling seksi."

"Gombal!" Sasha tersenyum malu mendengar gombalan suaminya.

"Ini fakta sayang. Jangan percaya tapi, nanti musyrik."

"Nah kan. Bohong!" Sasha mencubit paha Axel yang langsung mengaduh. Melihatnya, Sasha tertawa lebar. Suka sekali melihat Axel meringis sambil mengusap pahanya.

"Istri aku mulai jahat ya,"

"Biarin. Dulu aja papi jahat sama mami." Cibir Sasha.

"Terus sekarang ceritanya dendam nih?"

"Iya, aku dendam sama kamu. Terus aku akan membuat kamu cinta mati sama aku. Haha.."

Axel memeluk semakin erat. Mencium pelipis Sasha dan menghirup aroma rambut Sasha yang wangi. "Gak usah buat aku cinta mati sama kamu. Kalau aku saja gak bisa hidup tanpa kamu," jujurnya tanpa berniat merayu Sasha.

"Sekarang pandai menggombal, siapa yang ngajarin sih," Sasha menghadap ke arah Axel, mencubit pipi suaminya gemas.

"Gak ada yang ngajarin dan juga aku gak sedang menggombal. Aku ngomongin fakta Mami." Mata Axel bersinar penuh cinta kepada Sasha. Perempuan yang selalu ia cintai dari

dulu hingga kini dan akan untuk selamanya sampai akhir hayat nanti.

"Papi, tahu gak sih kalau aku baper!"

"Bapernya sama suami sendiri gak apa-apa, Mi. Tapi kalau sama yang lain, aku hajar dia."

"Uh, *so sweet."* Sasha tak tahu ini ucapan jujur Axel atau hanya untuk menyenangkannya. Tetapi Sasha senang, setidaknya suaminya ini bisa mengucapkan kata-kata romantis yang selalu ia impikan.

"Mami, bekas jahitan di perut kamu ini masih sakit gak?"

"Enggak Pi, cuma kalau dibuat membawa berat atau terlalu kecapekan ya kadang cenut-cenut. Tapi gak apa-apa kok. Gak sakit-sakit amat. Biasa aja sih,"

"Oh gitu," senyum Axel mengembang dan mengerlingkan matanya genit. "Jadi kalau papi minta jatah boleh kan?"

"Hmm, gimana ya," Sasha menggoda suaminya dengan gaya berpikir. Jari telunjuknya mengetuk dagunya namun tak bisa menahan senyumnya melihat Axel berharap sekali.

"Pasti boleh lah. Udah dua bulan loh Mi, Papi puasa. Kasian yang di bawah, gak dihangatkan sama sekali." bisiknya sensual membuat Sasha tersipu malu. Apalagi Axel memegang tangannya dan membawanya ke arah kejantanannya yang sudah menegak sempurna meski masih tertutupi boxer.

Memang benar ya, kalau lelaki itu tak akan punya malu jika mengajaknya hal yang menyenangkan itu. Tentu saja Sasha mau!! Dengan perlahan Sasha menganggukan kepalanya. Jujur saja, Sasha juga menginginkan suaminya memenuhi miliknya.

***

Axel memajukan wajahnya untuk mencium bibir manis Sasha yang selalu jadi candunya. Axel mengecup, melumatnya hingga membuat Sasha sangat kualahan untuk mengimbangi ciuman suaminya yang mulai menggebu.

Tangan Axel memeluk pinggang Sasha dan mendorongnya maju hingga tubuh mereka saling menempel, dan kini tangan Axel merayap ke atas tepat di tengkuk Sasha dan menekannya untuk memperdalam ciuman itu.

"Nghhh.." lenguhan Sasha bagaikan melodi membangkitkan gairahnya. Setelah puas mencium bibir Sasha. Bibir Axel turun ke lehernya dan mengendusnya. Lidah Axel terjulur dan menjilat leher Sasha, mengisapnya hingga membuat tanda kepemilikan.

Sasha memiringkan kepalanya, membiarkan Axel menguasai lehernya. Bibirnya terbuka, mendesahkan nama Axel bahkan tangannya mulai masuk ke dalam kaos Axel dan mengelus perut Axel lalu turun ke bawah masuk ke boxer Axel mengelus milik Axel yang bergerak-gerak. Jemari Sasha

mengelus kejantanan Axel yang besar. Dari atas ke bawah dan berulang kali.

Axel mendesis merasakan enak akan sentuhan dan remasan jemari Sasha pada miliknya. Dengan tak sabar Axel membuka pakaian yang melekat pada tubuh Sasha hingga hanya menyisakan bra dan celana dalam.

Mendorong pelan, Sasha jatuh di atas ranjang yang empuk, nafas Sasha terengah dan bergairah. Mata sayunya menatap Axel seolah menggodanya dan menginginkan sentuhan suaminya.

Sasha mengigit bibirnya dengan sengaja dan berhasil, Axel tergoda dan melahap kembali bibir Sasha yang sudah membengkak setelah melepas pakaiannya hingga tak tersisa.

Dalam ciuman panas itu, tangan Axel melepaskan celana dalam Sasha sekali Sentak hingga robek. Jemarinya mengelus kewanitaan Sasha dan memasukan satu jarinya ke dalam sana.

"Papihh," desahnya membuka kedua pahanya. Mempermudah Axel mengelus kewanitaannya yang sudah basah dari tadi.

"Mendesahlah, aku suka," bisik Axel tepat di bibir Sasha. Puas bermain dimilik Sasha hingga orgasme, Axel memasukan kejantannya ke liang hangat Sasha dengan tak sabar

"Ah... Ah.. papihh.." desahan Sasha semakin tak karuan ketika Axel menggenjotnya semakin dalam dan dalam. Tubuh Sasha berayun mengikuti setiap sentakan kejantanan Axel. Mengalungkan tangannya ke leher Axel dan menciumi dada Axel.

"Lebih cepat kak ahh, ah nikmat banget," erangnya keenakan.

"Jangan terlalu keras, si kembar nanti bangun." Kata Axel yang menegakan punggungnya. Tangan Axel memegang paha Sasha dan meletakan kakinya di pundaknya. Pinggulnya semakin bergerak liar dari masuk-keluar sampai memutarnya.

"Aku mau keluar," bisiknya mengigit bibirnya. Mencoba untuk tak berteriak.

Axel mencium bibir Sasha hingga teriakan Sasha yang terlepas teredam dalam ciuman liar itu.

Tubuh Axel sudah penuh keringat saking terus bergerak mencari kepuasan. Hingga tak lama kemudian Axel pun mendapatkan klimaksnya. Axel semakin memperdalam miliknya menumpahkan cairan itu hingga habis tak tersisa.

Axel ambruk ke samping Sasha yang terengah-engah. Ia mengatur pernafasannya walau masih belum tenang.

"Capek pi," manjanya.

Axel tersenyum. "Padahal aku loh yang bergerak dari tadi,"

"Walau gak bergerak ya capek papi,"

"Iya, mau aku pijitin?"

Sasha menggeleng. "Cium..." Sasha memajukan bibirnya yang di sambut Axel. Hingga tangisan kedua anaknya terdengar membuat mereka tertawa secara bersamaan.

Extra Part 3

Tak terasa waktu terus berlalu. Dan kini si kembar sudah berusia 6 bulan, di mana mereka sudah bisa tengkurap dan juga membalikan tubuhnya sendiri. Si kembar juga bisa mengoceh, menghisap jempol tangannya bahkan kakinya pun tak luput di masukan ke mulutnya.

"Ganteng dan cantik sekali sih anak mami," kata Sasha memotret gambar kedua anaknya yang begitu lucu. Sangat pas untuk mengabadikannya.

"Mamamamam.." Delo bergumam seraya memainkan bibirnya hingga air liurnya ikut keluar.

Dela juga ikut bergumam seperti adiknya, tapi tangannya sangat nakal sebab tangan Dela memukul kepala Delo sambil cekikikan.

Apa yang dilakukan si kembar benar-benar menghiburnya. Sasha merasa jenuh di rumah apalagi suaminya pasti berangkat kuliah. Yah meski setelah selesai di kampus langsung pulang.

"Jangan nakal dong, Del. Kan adiknya kesakitan," Sasha menangkap tangan Dela yang tak berhenti menepuk kepala Delo. Akhirnya, Sasha menggendong Dela.

"Cantiknya anak mami, mami cium dong," Sasha mencium pipi gembil Dela dan mengusap hidungnya di sana, Dela tertawa apa yang dilakukan mami padanya.

"Huaaa..." Awalnya Delo hanya menatap interaksi maminya dan sang kakak. Tapi lama-lama dia mencebikkan bibirnya dan bersiap menangis yang akhirnya pecahlah sudah. Delo menangis seraya mengulurkan tangannya.

"Aduh, jagoan mami kok nangis. Pasti cemburu ya. Iya?!" Sasha meletakan Dela di kasur dan bergantian menggendong Delo. Delo meletakan kepalanya di dada sang mami dan mengendusnya. Tangan Delo menepuk payudara Sasha dan memainkan kancingnya. Sasha tertawa dan membuka kancingnya.

Tangan Sasha mengelus kepala Delo saat Delo menyedot ASI-nya dengan cepat. "Duh, ternyata haus ya."

Sasha tersenyum ke arah Dela yang menatapnya sambil memainkan kakinya. "Jangan makan kaki ya. Kakak mainan ini

saja." Sasha mengambil mainan bebek yang bisa berbunyi tak jauh darinya ke tangan Dela. Dela cekikikan sendiri dan bergumam layaknya bayi umumnya.

Setelah puas minum, Sasha meletakan Delo ke samping Dela. Delo langsung tengkurap mencoba maju ke depan tapi belum bisa merangkak. Yang akhirnya Delo hanya bisa mengesot menggunakan dadanya dan kepalanya ia tekan di kasur empuk itu.

"Papi pulang!" Seru Axel yang baru saja pulang dari kampus.

"Hore!! Papi pulang!" Sasha berteriak heboh yang di sambut tawa keduanya.

"Hayo! Papi udah cuci tangan belum?" Sasha memicingkan matanya saat suaminya akan mengambil salah satu si kembar.

"Udah dong, nih dah bersih." Tunjuknya membuka kedua tangannya. Axel pun langsung mengambil putrinya dan mencium pipinya.

"Dela sama Delo di rumah gak dijahatin mami kan?!" Katanya mengajak Dela berbicara. Maya Sasha melotot saat mendengar perkataan suaminya.

"NAnana pipip." Dela memukul wajah Axel dengan tangan gemuknya.

"Nakal ya, rasakan ini..." Axel mengusap wajahnya di perut Dela. Dela tertawa semakin kencang merasakan geli pada perutnya.

Saat Axel ingin meletakan Dela di atas kasur, Axel merasakan hangat pada pahanya. Axel menunduk saat melihat celananya basah. Lalu tatapannya beralih ke arah Dela bagian bawah di mana ada tetesan air di sana. Dan Axel tahu, Dela mengompol.

"Pinter anak mami, tahu aja kalau papi habis pulang dari kampus. Gimana Pi? Enak kan di pipisin sama anak sendiri." Tawa Sasha membahana saat Axel memasang wajah masamnya. Delo yang ada di pangkuan Sasha ikut tertawa padahal dia masih tak mengerti dan hanya ikut tertawa seperti maminya. Mungkin bagi bayi itu mamanya mengajaknya bercanda.

"Kenapa gak kamu pempers'in sih Mi," Axel meletakan Dela ke kasur yang sudah di kasih perlak. Melepaskan celana dalam kodok yang basah. Axel berdiri mengambil celana bersih dan tisu basah. Axel mengusap kelamin dan bokong Dela menggunakan tisu basah itu sebelum memakaikan celana dalamnya.

"Biar hemat pi," jawab Sasha enteng.

Axel menggelengkan kepalanya. "Bilangnya hemat, tapi yang bener kamu pasti suka kalau cuciannya banyak kan? Suka banget ngerjain suami. Dosa loh,"

"Papi lebay deh. Orang nyucinya pakek mesin cuci juga."

"Mereka sudah mandi? Ini udah hampir jam setengah 3 loh."

"Ya belumlah Pi. Gimana mau mandiin kalau mereka aktif banget. Nanti aku mandiin salah satunya, satunya lagi jatuh dari ranjang. mending nunggu papi aja deh." Cengirnya. Merasa gemas, Axel menyentil dahi Sasha dua kali hingga Sasha mengaduh dan mengusapnya.

"KDRT nih," sungutnya.

"KDRT bukan begitu. Mau ku kasih contoh?" Tawarnya yang pastinya di tolak oleh Sasha.

"Enggak, makasih."

***

"Papi masak apa sih kok baunya begini," Sasha menutup hidungnya. Setelah menidurkan si kembar, Sasha keluar dari kamar untuk menghampiri suaminya. Sasha merasa lapar tapi saat masuk ke dapur dan mencium bau yang membuatnya muntah Sasha langsung berlari menuju ke kamar mandi dekat dapur dan memuntahkan isinya.

Hanya cairan bening yang keluar membuat Sasha sedikit pusing. Membasuh bibirnya, Sasha kembali menghampiri suaminya.

"Kamu masuk angin?" Axel mendekati Sasha. Memberinya minyak kayu putih yang diterima Sasha.

"Gak tahu, mencium bau masakan papi jadi muntah begini,"

Axel mengusap punggung Sasha. "Aku cuma masak nasi goreng loh, tapi bawang putihnya aku kasih banyak. Masak cuma bau begitu muntah. Kayak hamil aja," ucap Axel meninggalkan Sasha untuk menaruh nasi goreng yang sudah matang ke piring.

Sasha menegang sebentar tapi segera menggeleng. Bulan ini ia sudah mendapatkan haidnya meski cuma 2 hari dan flek saja.

Meski baunya gak enak dan ingin membuatnya muntah, Sasha tetap memakannya karena Sasha menghargai jerih payah suaminya yang mau memasak.

Makan malam telah usai. Akhirnya Sasha bisa menelannya meski sebentar-sebentar minum. Sasha menatap suaminya yang mencuci piring kotor dengan tangan menyangga kepalanya.

Posisinya begitu santai sambil memandang suaminya. Sasha tersenyum lebar. Bahagianya menikah dengan lelaki yang dicintai, lalu mempunyai anak kembar menggemaskan yang melengkapi keluarga kecilnya. Sasha berharap kebahagiaan terus datang padanya.

"Sha?!" Mata Sasha berkedip dan mendongak melihat suaminya sudah berdiri di depannya. Ternyata ia tadi asyik melamun.

"Udah selesai Pi?" Tanyanya yang Axel sudah duduk di kursi sampingnya.

Axel menganggguk. Kini mata mereka saling berada, Axel tersenyum tipis menggenggam tangan Sasha yang empuk karena ada lemaknya.

"Ada yang mau aku bicarakan sama kamu," katanya serius.

"Bicarain apa?"

"Begini, besok kamu sama si kembar di rumah mama aja gimana? Soalnya papa mau ajak aku ke luar kota."

"Kenapa kamu?"

"Kamu tahu sendiri kan, anak papa yang laki-laki cuma aku. Dan pada akhirnya nanti perusahaan papa aku yang akan ambil alih nantinya."

"Berapa lama ke luar kotanya?"

"Aku gak tahu, mgkin 3 hari atau seminggu. Gak bakal lama kok,"

Sasha cemberut, ini pertama kalinya Sasha akan di tinggal pergi meski tak lama. Namun Sasha juga tak mau egois karena Axel anak satu-satunya papa Allard yang akan mengurus usaha papa mertuanya itu ketika beliau sudah waktunya pensiun.

"Oke kalau begitu, tapi sering-sering hubungi ya?"

"Iya, kalau pas gak sibuk ya."

"Kok gitu,"

"Ngertiin dong, Sha."

"Iya, iya. Ngerti kok."

Axel mencium pelipis Sasha. "Ayok tidur, udah malam ini." Ajaknya yang berdiri bersama berjalan menuju ke arah kamar mereka berada.

Sudah 2 hari ditinggal Axel dan iapun memilih tinggal di rumah orangtuanya. Bukannya tak mau tinggal di rumah mertuanya, hanya saja Sasha tak nyaman berada di sana kalau tak bersama Axel. Sasha sungkan saat ingin mandi atau ngapain meminta mama mertuanya menjaga kedua anaknya meski itu tak masalah. Sasha terlalu tak enakan.

Berbeda di rumah sendiri, Sasha bisa sesuka hati meminta namanya menjaga kedua anaknya.

Jadi, siang hari Sasha akan membawa kedua anaknya di rumah mertua, malamnya di rumah mamanya.

"Sha, beberapa bulan lagi kamu kembali masuk kuliah ya?" Tanya mamanya yang menggendong Delo. Dela sedang tengkurap dikarpet tebal memainkan mainan yang bisa dipegang dan berbunyi.

"Iya ma, tepat si kembar berusia 1 tahun. Nanti Sasha titipin mereka sama mama ya, hehe," cengirnya yang langsung dicubit mamanya.

"Emang mereka barang apa. Mama sih, oke-oke aja. Bosan tahu di rumah sendiri pas papa kamu kerja. Kamu sih, tinggal di sini sama mama gak mau."

"Bukannya gak mau ma, cuma Sasha nurut sama kak Axel. Kak Axel bilang ingin mandiri, dan Sasha udah tanggung jawabnya. Romantis banget ya ma," Sasha senyum-senyum sendiri. Jadi ingat suaminya mengatakan itu.

"Romantis? Mama rasa biasa aja sih, Sha. Bukankah memang kamu udah tanggung jawabnya."

"Hehe, bener sih ma."

"Sha, kamu menyusui kan?"

"Iya ma, kenapa?"

"Kamu sekarang gendut banget, mama khawatir kalau kamu makin gendut. Kamu KB gak?"

"Enggak ma," Sasha menggelengkan kepalanya. Memang sejak melahirkan hingga kini Sasha tidak KB. Toh Sasha enggak hamil.

"Astaga Sha, kenapa kamu ceroboh. Gimana kamu hamil lagi?" Lisa menatap putrinya tak percaya.

"Aku gak hamil ma, selama ini Sasha baik-baik saja kok," tenangnya pada mama.

"Mulai sekarang kamu KB ya. Minum pil aja, kasian kalau kamu hamil pas si kembar masih kecil," beritahunya.

"Siap ma,"

***

Sasha membasuh bibirnya dengan air. Sudah beberapa kali ia masuk ke kamar mandi dan muntah.

Sasha kira beberapa hari mualnya akan sembuh, bahkan ia sudah meminum obat masuk angin. Tapi ternyata masih saja muntah terus menerus.

"Kamu ngapain Sha dari tadi di kamar mandi?" Heran mamanya setelah memasak.

"Muntah terus ma,"

"Mulai dari kapan?"

"Mm, sebelum ditinggal kak Axel," jawabnya santai tak melihat bahwa mamanya sudah menatapnya horor.

"Kamu tahu kenapa kamu muntah terus?"

"Masuk angin ma, nanti sembuh kok."

Lisa menepuk keningnya. "Mama gak tahu harus bilang apa, nanti setelah makan mama mau ngomong sama kamu,"

"Baik nyonya."

Lisa menatap punggung putrinya. Semoga apa yang dipikirannya hanya ketakutannya saja.

Makan malam telah usai, Sasha membantu mamanya mencuci piring. Kedua anaknya pun sudah tidur. Setelah selesai, Sasha duduk bersama mamanya di ruang keluarga. Sasha tak tahu mamanya mau mengatakan apa, tapi Sasha tetap menunggu mamanya mengeluarkan suara.

"Ini," Lisa mengulurkan benda tipis ke arah Sasha. Sasha menatap benda itu tak mengerti, Sasha juga masih belum mengambilnya.

"Buat apa ma?" Herannya.

Lisa menghela nafas. "Kamu pakek ini dulu ya," bujuknya.

Sasha menganggguk dan mengambilnya. Iapun pergi ke kamar mandi dan mengetesnya.

Sasha menunggu harap-harap cemas. Sebab sejak mamanya memberikan benda itu, Sasha jadi was-was sendiri.

Memang, mual dan muntahnya tak wajar tapi Sasha tak sampai kepikiran ke situ. Dan kini Sasha takut kalau ia hamil lagi.

Namun melihat testpack bergaris dua membuat Sasha harus menelan harapannya. Kini Sasha hamil. lagi.

"Gimana?" Lisa membuka pintu kamar mandi dan menatap putrinya yang masih terdiam memandangi testpack di tangannya.

Lisa mendekat, Lisa dapat melihat garis dua di sana. Lisa menghela nafas pelan. "Gak apa-apa. Mungkin rejekimu," tangannya mengusap pundak Sasha.

"Sasha ceroboh ma, padahal tadi Sasha yakin banget. Sasha hamil lagi ma, terus gimana?" Paniknya menatap mamanya. Sasha bukannya tak bahagia hamil lagi, tapi kenapa harus sekarang disaat kedua anaknya masih berusia 7 bulan.

"Semua udah terjadi Sha, mama hanya bisa mengatakan kalau kamu harus mempertahankan dia." Jawabnya. Lisa tahu itu semua tak mudah tapi bagaimana lagi kalau Tuhan memberi rejeki yang tak bisa ditolak sedikitpun.

Sasha mengangguk. Sasha gak bisa mengatakan apa-apa lagi selain diam. Sasha butuh sendiri namun ada kedua anaknya yang tak bisa diyinggal. "Sasha ke kamar dulu ya, ma." Pamitnya melangkah meninggalkan mamanya.

Di kamar.

Sasha menatap kedua anaknya yang tidur terlelap. Sasha tersenyum tipis mencium kening keduanya.

"Mami sayang kalian."

Sasha menunduk, mengelus perutnya yang ada lemaknya. Sasha tak menyangka bahwa kini ia hamil lagi. Dua anak saja kadang sangat repot lalu sekarang ditambah lagi hamil anak ketiga. Tanpa sadar air mata Sasha menetes. Apakah ia sanggup mengurus anak tiga tanpa bantuan sama sekali.

Karena asyik melamun Sasha tak sadar bahwa pintu kamarnya terbuka. Langkah kaki mendekat hingga tepukan di pundaknya membuatnya terlonjak kaget. Untung saja kedua anaknya tak bangun.

"Sha, diam aja aku panggil dari tadi," ucap Axel duduk di samping Sasha.

"Kapan pulang Pi?"

"Tadi. Aku cari di rumah mama gak ada ternyata kamu di sini. Jadi di sana aku sekalian mandi."

"Kamu nangis?" Tanyanya saat melihat ada bekas air mata.

Sasha segera menggelengkan kepalanya. "Enggak."

"Ketahuan banget bohongnya. Masa aku tinggal 5 hari nangis sih Sha, si kembar rewel ya?"

Hidung Sasha kembang kempis bahkan matanya berkaca-kaca. Hingga tak lama kemudian tangisnya pecah tanpa suara membuat Axel bingung dan juga panik.

"Ada apa? Kenapa jadi nangis."

"Jahat! Jahat!" Sasha memukul dada Axel dengan kedua tangannya. Melampiaskan apa yang dirasakanya. "Jahat banget!!'

"Ada apa mi, kok malah mukul sih. Suami pulang disambut senyuman dong. Kenapa? Maaf ya kalau pulangnya lama." Katanya mencoba memegang kedua tangan Sasha yang tak berhenti memukul dadanya.

Axel menggenggam kedua tangan Sasha. Axel menatap wajah Sasha yang penuh air mata. Axel tak mengerti kenapa Sasha malah nangis dan memukulnya. Masa sih ditinggal ke luar kota selama 5 hari ngambek begini.

"Papi jahat hiks," Isaknya.

"Maaf ya mami, ternyata papa ngajak aku nggak cuma di satu tempat. Jadinya lama."

Sasha menggeleng. "Bukan itu!"

"Lah terus apa?" Herannya. Kalau Sasha menangis bukan karena ditinggal. Terus apa?

Sasha mengusap air matanya. Lalu ia berdiri berjalan menuju ke meja riasnya. Sasha mengambil testpack itu dan memberikan pada Axel yang langsung menerima.

Axel melihat benda kecil itu bergaris dua warna merah. Axel menatap wajah Sasha yang memerah karena habis

menangis. Axel bukan lelaki bodoh yang tak tahu apa-apa. Axel mengerti benda tes kehamilan ini bertanda positif.

Axel menoleh ke samping mendapati kedua anaknya yang tidur terlelap. Axel berdiri dan menggenggam tangan Sasha untuk mengajak menjauh. Axel tak mau pembicaraannya bersama Sasha nanti malah membangunkan mereka.

"Sha, ini..."

"Iya! Aku hamil. Lagi." Ketus.

"Ini bukan prank kan?" Tanyanya memastikan. Axel tentu saja senang mendapati Sasha hamil lagi.

"Prank? Papi kira mami sedang melucu? Aku hamil Pi! Hamil!" Sentaknya.

Axel tersenyum dan itu membuat Sasha malah semakin kesal. Ia sudah kesal karena hamil di waktu yang tidak tepat eh suaminya malah tersenyum bahagia seolah senang melihatnya menderita.

"Bersyukur dong bisa memiliki anak lagi," mendengar jawaban itu, Sasha semakin yakin kalau Axel menggampangkan sesuatu dengan mudah tanpa mau tahu yang lain. Sasha akhirnya tersulut emosi. Mungkin bawaan bayi jadi sekarang ia mudah emosi.

"Papi senang?" Yang diangguki Axel.

"Papi tahu gak sih, 4 bulan lagi aku masuk kuliah lagi. Dela dan Delo masih kecil. Trus lihat badan aku yang gembrot begini. Sekarang hamil lagi apa malah gak tambah gembrot kayak gajah?! Papi kenapa sih gak ngerti sama perasaanku. Aku belum siap hamil lagi, mereka saja kadang aku kualahan menjaganya." Tangis Sasha pecah lagi.

Axel membawa Sasha dalam pelukannya. Axel tahu Sasha berniat kuliah kembali bila anak-anak mereka sudah berusia 1 tahun. Usia yang bisa dititipkan oleh orang tua mereka kelak jika Sasha maupun Axel punya kelas sama.

"Maaf, mungkin ini kesalahan Papi. Papi yang ceroboh. Tapi semua sudah terlanjur Mi. Kamu bisa menyalahkanku, tapi jangan janin yang tak berdosa dalam perutmu ya." Ucapnya mengakui kesalahan.

Sasha menangis dalam pelukannya. Sasha tak tahu harus bagaimana. Ia belum siap hamil lagi tapi tidak mungkin Sasha menggugurkannya. Ini buah cinta Sasha dan Axel secara sudah sah.

"Pi, kalau aku tambah gendut gimana? Papi nanti selingkuh terus ninggalin aku sama ketiga anak aku."

Axel menyentil dahi Sasha. "Ini pikiran kok negatif mulu. Sampai kapanpun aku gak bakal ninggalin kamu. Se-gendut dan

sejelek apapun kamu, papi tetep cinta sama mami." Sasha tersenyum. Ia percaya pada suaminya.

***

9 bulan kemudian.

Sasha merasakan mulas pada perutnya. Awalnya hanya mulas biasa yang Sasha abaikan. Tapi lama kelamaan kenapa rasanya semakin mulas dan sakit.

"Pi, perut aku kok mulas terus ya. Apa aku mau melahirkan?" Tanyanya pada suaminya yang bermain dengan si kembar yang saat ini sudah berusia 1 tahun lebih 4 bulan.

"Celana dalam kamu ada flek atau darah sedikit?"

"Cuma flek aja Pi. aku kira itu gak masalah."

"Kamu masih bisa tahan kan?" Sasha mengangguk.

"Bentar ya," Axel berdiri dan berlalu pergi ke kamar. Beberapa saat kemudian Axel membawa tas berisi perlengkapan bayi dan ibu. Sejak Sasha hamil tua, Axel sudah menyiapkan semuanya.

"Bisa jalan kan mi?" Tanyanya yang menggendong kedua anaknya dengan tas ada di punggungnya.

Sasha terkekeh geli melihat suaminya seperti mau minggat saja. Sasha mengangguk dan tersenyum.

"Bisa kok Pi." Jawabnya melangkah mengikuti suaminya.

Mobil Axel terhenti di depan rumah kedua orangtuanya. Axel berniat menitipkan Dela dan Delo kepada mereka.

"Kamu tunggu di sini." Katanya pada Sasha.

Axel menggendong kedua anaknya berjalan menuju ke rumah.

"Ma, pa. Axel titip Dela sama Delo ya."

"Emang kamu mau kemana?" Tanya Anisa yang mengambil Dela dan Allard mengambil Delo dari gendongan Axel.

"Sasha kayaknya mau melahirkan. Jadi aku bawa ke rumah sakit. Ya udah Axel berangkat dulu."

***

"Pi, sakit pi." Isaknya merasakan sakit pada perutnya. Mulasnya makin lama makin kuat dan perutnya terasa kencang.

Sejak masuk ke rumah sakit, Sasha sudah bukaan 2. Sudah 3 jam lamanya ia menahan rasa sakit dari berjalan sampai tak sanggup lagi jalan. Awalnya Sasha bisa menahannya meski sesekali meremas dan mencakar tangan, lengan suaminya.

Sasha tak menyangka melahirkan secara normal prosesnya seperti ini. Sakitnya luar biasa ketika kontraksinya menghampiri. Kadang berhenti sebentar tapi lama kelamaan mulai sakit kembali.

"Kamu tenang ya mi, jangan dibuat mengejan dulu." Ucapnya mengelus kening Sasha yang berkeringat. Axel mengabaikan remasan pada tangannya dan cakaran yang perih. Axel yakin, Sasha malah lebih merasakan 1000 sakit yang ditanggungnya demi melahirkan buah hati.

"Pokoknya kalau papi selingkuh, aku bakal sunat kamu lagi. Papi sekarang tahu kan gimana perjuangan aku melahirkan?!" Ancamnya disela-sela kontraksi.

Axel ingin tertawa tapi ia menahannya. "Iya, gak bakal selingkuh."

Suster yang mendengar ucapan Sasha tersenyum tipis. Pasangan muda yang begitu lucu menurutnya. Sejak tadi Axel mengajak Sasha berbicara dan Sasha menanggapinya.

"Aku udah gak kuat pi," geramnya berusaha tak mengejan.

"Biar aku periksa ya," ucap Dokter yang baru masuk.

"Pelan-pelan ya Dok," pintanya saat Dokter akan memeriksa sudah pembukaan berapa.

Dokter tersenyum dan mengangguk. Sasha menahan nafas saat tangan dokter masuk ke dalam kewanitaannya. Sungguh, rasanya sangat sakit. Jika memilih, Sasha lebih baik dimasuki milik suaminya daripada diginiin.

"Sudah pembukaan sempurna. Nah untuk ibu Sasha ikut instruksi saya ya." Sasha mengangguk.

Sasha mengikuti apa yang dikatakan Dokter. Di sampingnya Axel terus menyemangati dan menggenggam tangan Sasha.

Sasha mengejan sekuat tenaga namun masih kepala yang terlihat. Sasha mengejan sekali lagi berusaha untuk melahirkan anak ketiganya. Tadi Sasha menggenggam erat tangan suaminya dan sekarang Sasha menjambak rambut Axel sekuat ia mengejan.

"Enggghhh...."

"PAPI AWAS YA KALAU SELINGKUH! AKU BUNUH KAMU!"

"LIHAT KAN KALAU MELAHIRKAN ITU SAKIT!! enggghhh."

"Iya, kamu fokus mengejan aja ya Sha. Jangan teriak." Axel malu apalagi suster tadi menutup mulutnya menahan tawa.

Hingga tak lama kemudian tangisan bayi terdengar nyaring membuat Axel lega karena jambakannya yang terasa sakit terlepas dan bahagia anaknya lahir sehat. Sasha sudah lemas tapi ia tersenyum bahagia mendengar suara tangisan bayinya.

"Anaknya laki-laki dan sehat tanpa cacat." Ucap sang dokter. "Tolong di bersihkan ya Sus."

"Baik Dok."

***

Sasha tersenyum melihat anak ketiganya yang terlelap. Bayi kecil begitu sangat mungil. Bobotnya 3kg, berkulit putih dan hidungnya mancung.

"Selamat datang Alvaro Axel Vernandes." Ucap Axel menyambut putranya dan memberi nama.

"Maaf ya Sha, kali ini masih nama aku yang di sematkan." Kata Axel.

Sasha mengangguk. "Aku ngerti kok Pi, masak anakku laki-laki ada nama Queen atau Anantasia." Kekehnya.

"Alvaro, Varo. Anak mami ganteng banget sih,"

"Papinya aja ganteng kok."

"Ih, percaya diri amat sih kak. Jelek gitu," tentu saja apa yang dikatakan Sasha hanya bohong semata. Suaminya ini tampan kalau jelek tak mungkin dia suka dan malah cinta kan?

Ceklek.

Suara pintu terbuka dan ternyata kedua orang tua Sasha dan Axel datang. Tak lupa juga si kembar berada digendongan kakek-kakeknya.

"Mami!!" Teriak si kembar memberontak dalam gendongan Allard dan Rega. Akhirnya si kembar di turunkan dan berlari menuju ke papi dan maminya.

"Endong pi, endong!!" Dela mengulurkan kedua tangannya ke atas agar papinya segera menggendong.

"Uduk nini Pi uduk nini," Delo berjinjit menepuk brankar berulang kali.

Axel tersenyum dan menggendongnya Delo untuk menaruh di kursi yang agak tinggi. Dan menggendong Dela yang langsung mengalungkan tangannya pada leher papinya.

"Dela sama Delo di rumah Oma sama Opa gak nakal kan?"

Dela menatap papinya dan mengedipkan matanya."endak Pi, endak nakang!" Delo mengangguk. "Endak nakang pii."

"Maaf ya, tadi mau ke sini eh kejebak macet. Mama juga nunggu papamu pulang kerja." Kata Lisa mendekati putrinya.

"Gak apa-apa kok ma,"

"Mama senang kalian sehat," kata Anisa menatap cucunya. "Boleh mama gendong?"

"Makasih ma. Boleh kok ma."

Anisa menggendong Varo yang tidur terlelap. "Kayaknya mirip kamu ya Sha,"

"Masa sih, coba aku lihat. Oh iya. Kayak kamu masih bayi," Lisa mendekat untuk menatap wajah cucunya. Sangat mirip saat Sasha masih bayi.

"Pi, itu tapa?" Delo menunjuk ke arah bayi yang digendong Omanya.

"Dia adik Delo sama Dela."

"Adik?"

Axel mengangguk. "Sekarang kalian jadi kakak."

"Tatak?"

Axel tertawa. Axel tahu kedua anaknya masih tak mengerti. Jadi Axel hanya mengatakan kalau mereka adiknya, sama halnya dengan Delo dan Dela. Axel tak menyangka secepat ini diberi tiga buah hati.

"Sepertinya kalian harus tinggal di rumah kami. Biar Sasha ada yang membantu mengurus mereka." Ucap Rega.

"Iya dan jangan menolak Xel. Walau kamu bisa tapi pikirin istri kamu juga." Kata Allard.

"Iya pa," Axel mengangguk. Axel pikir apa yang dikatakan papa dan papa mertuanya ada benarnya juga. Axel sering kuliah dan pergi ke cafenya. Pastinya Sasha kualahan menjaga kedua anaknya dan ditambah satu putra yang baru saja dilahirkan.

Saat ini hanya ada Sasha dan Axel berada di ruang ini. Pastinya ada Varo yang tidur di samping Axel. Kedua orang tua mereka sudah pulang dari tadi membawa si kembar. Tak

mungkin mereka berlama di rumah sakit karena besok Sasha bisa pulang.

"Makasih ya,"

"Untuk?"

"Semuanya, udah memberi aku anak tiga yang lucu. Maaf ya kalau udah buat kamu hamil saat kembar belum ada setahun."

"Gak apa-apa kok, Pi. Aku seneng kok. Tapi cukup mereka bertiga aja ya. Gak mau nambah lagi." Kata Sasha yang jujur saja Sasha merasa tiga anak sudah cukup. Apalagi merasakan melahirkan yang luar biasa itu.

"Iya, tiga anak cukup. Kalau gak khilaf ya mi,"

"Jahat!!"

Axel mencium bibir Sasha.

"Aku cinta kamu. Meski kamu gendut begini."

"Lihat aja kalau aku udah seksi lagi. Pasti banyak yang suka sama aku dan gak akan tahu kalau udah berbuntut tiga." Katanya percaya diri.

"Iya, aku percaya kok."

"Harus itu!!" Angkuhnya lalu tertawa bersama. Mulai sekarang Axel dan Sasha akan semakin belajar menjadi orang tua yang baik. Apalagi sekarang bukan dua anak saja tapi tiga anak yang sudah menjadi tanggung jawabnya.

TAMAT